

Joko Sri Sukardi
Arif Rohman



Sosiologi

Editor:
Tammi Prastowo



Kelas X untuk SMA/MA



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Joko Sri Sukardi
Arif Rohman

Sosiologi

Editor:
Tammi Prastowo



Kelas X untuk SMA/MA



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Sosiologi

untuk SMA Kelas x

Editor: Tammi Prastowo; Kontrol kualitas: Widada; Ilustrator: Fitriah, Sumadi, Suhadi, Junarko, PC. Krisdiyanto, Sevika Ruryati, M. Yusuf; Desain kover: Dolly Eni Khalifah; Perwajahan: Agus Subiyantoro, Cristina Rini Suryani, Haryadi, Isti Nur Chasanah, Titik Nur Hadiningsih; Penanggung jawab produksi: Sriyono, Rahmat Isnaini.

Ukuran buku: 17,6 x 25 cm

301.07

JOK
s

JOKO Sri Sukardi

Sosiologi :Kelas X untuk SMA / MA / oleh Joko Sri Sukardi,
Arif Rohman ; editor Tammi Prastowo ; ilustrator, Fitriah...[et al]
. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan
Nasional, 2009.

viii, 170 hlm. : illus. ; 25 cm

Bibliografi : hlm. 167

Indeks

ISBN 978-979-068-742-4 (no jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-747-9

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Arif Rohman III. Tammi Prastowo IV. Fitriah

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit Intan Pariwara

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh

Kata Sambutan



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan



Kata Pengantar



Buku *Sosiologi untuk SMA/MA* ini disusun dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Materinya dikembangkan dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sosiologi untuk SMA/MA.

Penyusunan buku ini bertujuan untuk membekali kalian agar memahami konsep-konsep sosiologi, sehingga mampu memberikan pemikiran kritis dan alternatif dalam menjawab tantangan yang ada serta berbagai fenomena yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Sistematika penyajian dalam buku ini diorganisasikan dalam beberapa bab. Tiap-tiap bab terdiri atas beberapa subbab. Setiap bab dalam buku ini diawali dengan materi pengantar yang berfungsi sebagai motivasi. Kemudian, disajikan pula tujuan pembelajaran bab, peta konsep, dan kata kunci (*key word*).

Pada setiap bab, materi disajikan dengan bahasa yang mudah kalian pahami disertai dengan contoh-contoh yang relevan dan menarik serta *up to date*. Selain itu, untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, sajian materi diperkaya dengan berbagai kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang bersifat individu maupun kelompok. Seperti, telaah pustaka, diskusi dan presentasi, menggali informasi dari media cetak maupun elektronik termasuk internet, melakukan observasi, wawancara, serta penelitian sederhana. Upaya tersebut dilakukan untuk menumbuhkan semangat inovatif dan kreativitas, merangsang rasa ingin tahu kalian, serta mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*). Untuk menambah pengetahuan dan wawasan kalian, disajikan informasi yang dikemas dalam boks *Info*. Pada bagian akhir setiap bab disajikan *Glosarium*, *Rangkuman*, dan *Uji Kompetensi*.

Buku ini juga dilengkapi dengan penyajian *Latihan Ulangan Semester* dan *Latihan Ulangan Kenaikan Kelas* yang menyajikan soal-soal esensial dari materi yang telah dipelajari. Pada akhir buku disajikan *Indeks*, yang berisi daftar kata-kata penting dan daftar pengarang yang karyanya digunakan dalam materi.

Penyajian materi dalam buku ini dikemas sedemikian rupa sehingga mampu mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Kalian akan menemukan dan merumuskan sendiri hasil pengalaman belajar yang kalian lakukan. Kalian akan banyak belajar dari pengalaman sendiri, interaksi dengan teman sebaya, dengan keluarga, dan juga dengan masyarakat saat berada di luar kelas.

Semoga kalian dapat menerapkan dan mengamalkan Sosiologi dalam pikiran dan perilaku di tengah-tengah masyarakat.

Klaten, Mei 2007

Penyusun



Daftar Isi



Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bagaimana Strategi Belajar melalui Buku Ini	vi
Bab I Sosiologi sebagai Ilmu	1
A. Ilmu Pengetahuan	4
B. Sosiologi	7
C. Realitas Sosial	11
D. Metode Penelitian Sosiologi	16
E. Konsep Dasar dalam Metode Penelitian Sosiologi	17
F. Kebudayaan sebagai Realitas Sosial Budaya	23
Bab II Nilai Sosial dan Norma Sosial	31
A. Nilai Sosial	34
B. Norma Sosial	40
Bab III Interaksi Sosial dan Dinamika Sosial	51
A. Interaksi Sosial	54
B. Bentuk Interaksi Sosial	60
C. Tindakan Sosial	65
D. Kelompok	68
E. Lembaga Sosial	72
F. Perubahan Sosial sebagai Pendorong Dinamika Sosial	75
Latihan Ulangan Semester	91
Bab IV Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian	97
A. Sosialisasi	100
B. Pembentukan Kepribadian	108
Bab V Perilaku Menyimpang	119
A. Perilaku Menyimpang	122
B. Perilaku Menyimpang di Masyarakat	125
C. Teori Penyimpangan Sosial	131
Bab VI Pengendalian Sosial	141
A. Pengendalian Sosial	144
B. Upaya Melakukan Pengendalian Sosial	145
C. Agen Pengendalian Sosial	151
Latihan Ulangan Kenaikan Kelas	159
Daftar Pustaka	167
Indeks	168



Strategi Belajar Sosiologi melalui Buku Ini



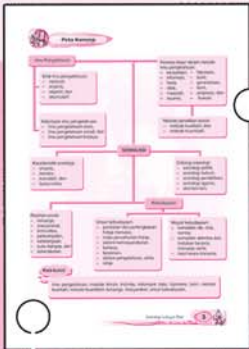
Pengantar

Berisi paparan materi sederhana guna menumbuhkan motivasi dan ketertarikan siswa sehingga siap mempelajari materi.



Tujuan Pembelajaran Bab

Berisi paparan secara visual mengenai sejumlah kompetensi yang mesti dicapai siswa dari materi pembelajaran setiap bab.



Peta Konsep

Berisi konsep-konsep inti yang akan diberikan pada setiap bab serta gambaran tentang hubungan antarkonsep inti tersebut.

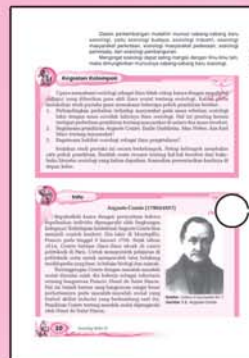


Kata Kunci

Berisi kata-kata yang menjadi inti pembahasan materi dalam setiap bab.

Materi

Berisi paparan materi yang disajikan dengan contoh-contoh yang relevan dan menarik serta *up to date* yang dekat dengan kehidupan siswa, disertai tampilan foto dan gambar untuk memudahkan memahami materi sosiologi.



Kegiatan Kelompok

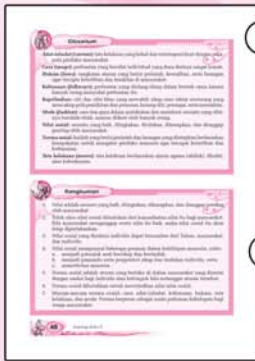
Berisi tugas pendalaman materi yang dilakukan secara kelompok melalui diskusi, pengamatan, dan penelitian.



Info

Berisi hal-hal yang perlu diketahui siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan materi yang tengah dipelajari.





Glosarium

Berisi penjelasan berbagai istilah penting yang digunakan dalam pembahasan materi.



Rangkuman

Berisi konsep-konsep kunci yang perlu diketahui siswa.



Kegiatan Individu

Berisi tugas pendalaman materi seperti pengumpulan keterangan dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan atau mengungkapkan pendapat tentang suatu hal yang dilakukan secara individual.



Latihan Ulangan Semester

Berisi soal-soal esensial untuk menguji kompetensi siswa setelah mempelajari materi satu semester.



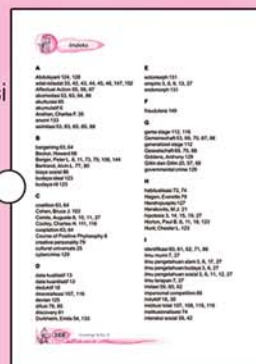
Uji Kompetensi

Berisi soal-soal pilihan yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa setelah mempelajari materi setiap bab.



Latihan Ulangan Kenaikan Kelas

Berisi soal-soal esensial untuk menguji kompetensi siswa setelah mempelajari materi dalam satu tahun pelajaran.



Indeks

Berisi daftar kata-kata penting dan daftar pengarang yang karyanya digunakan dalam materi, yang disusun secara alfabetis dan diikuti oleh nomor halaman kemunculan.





Bab I



Sosiologi sebagai Ilmu



Sumber: Dokumentasi IP, 2004

Surat kabar menjadi bacaan yang paling diminati siswa saat berkunjung ke perpustakaan sekolah. Beraneka berita tersaji di dalamnya. Dari beragam informasi tersebut, sebagian besar materinya bercerita tentang aneka perilaku manusia saat berhubungan dengan pihak lain guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Ketika dicermati lebih jauh, akan muncul sejumlah pertanyaan mengenai perilaku manusia. Pertanyaan sejenis juga mendorong ilmuwan sosial untuk mengkaji aneka realitas itu. Setelah melalui pembahasan panjang, lahirlah disiplin ilmu yang dinamakan sosiologi.



Tujuan Pembelajaran Bab



Saya akan mempelajari pengertian sosiologi sebagai ilmu.



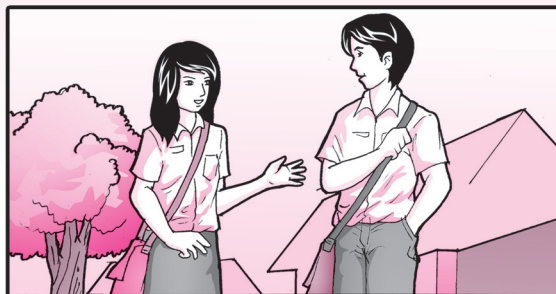
Saya akan mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu dan metode.



Saya akan mendeskripsikan hubungan berbagai konsep tentang realitas sosial.



Saya akan mengidentifikasi data tentang realitas sosial masyarakat

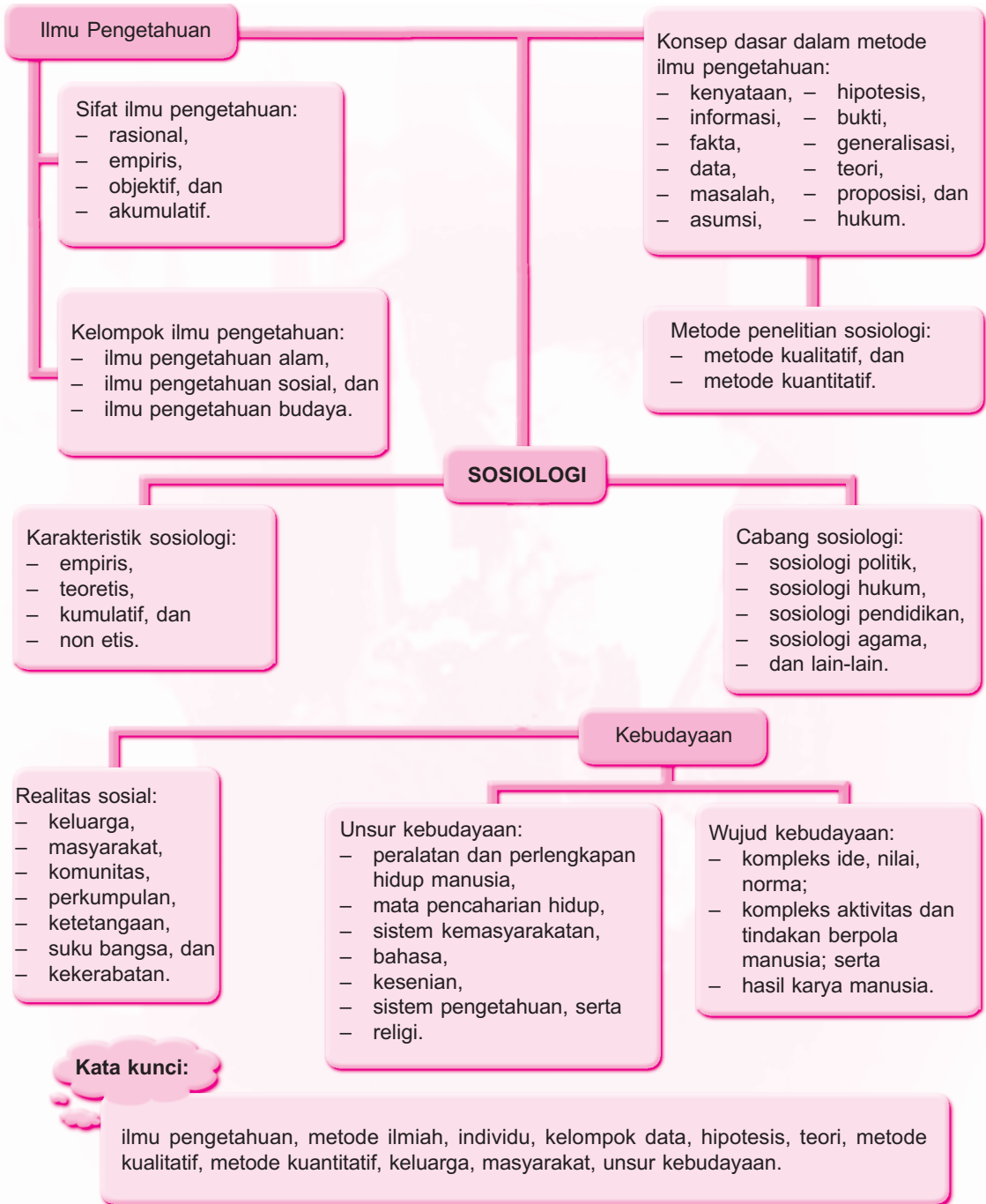


Akhirnya, saya dapat menjelaskan fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan.





Peta Konsep



A. Ilmu Pengetahuan

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia tercermin dari kemampuannya untuk berpikir, berkehendak, dan merasa. Dengan pikirannya, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan kehendaknya, manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaannya, manusia dapat mencapai kesenangan.

Ilmu pengetahuan bagaikan pelita yang menerangi kegelapan. Ungkapan tersebut menggambarkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak mampu memahami gejala alam dan sosial yang terjadi. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia akan sulit memperkirakan gejala-gejala itu sehingga tidak siap mengantisipasi dampaknya. Lantas, apakah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan? Bagaimana ilmu pengetahuan itu dibangun? Inilah yang akan kita pelajari sekarang.

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Alam sekitar dengan aneka gejala yang tampak, telah memancing rasa ingin tahu manusia. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk bertanya. Misalnya bagaimana terjadinya hujan? Mengapa pelangi muncul di angkasa? Apakah penyebab terjadinya gerhana bulan? Dan seterusnya. Rasa ingin tahu manusia itu akan terpuaskan bila sudah memperoleh jawaban yang benar. Orang yang telah mengetahui suatu objek secara benar, berarti dia telah memperoleh suatu pengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki manusia ternyata beragam dan cenderung berbeda-beda. Misalnya, seseorang mengetahui bahwa tetangganya memelihara ayam, kantor kepala desa dicat biru, pembuatan SIM dilakukan di kantor Satlantas Polres setempat, atau komputer dapat digunakan untuk mengetik naskah dengan rapi. Pengetahuan semacam ini disebut *pengetahuan alam* atau *pengetahuan biasa*, yaitu pengetahuan yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari tanpa dituntut untuk mengetahui seluk beluknya secara mendalam.

Selain pengetahuan awam, manusia juga memiliki pengetahuan tentang suatu objek secara luas dan mendalam. Inilah yang disebut pengetahuan ilmiah. Untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah, objek perlu diselidiki dengan langkah-langkah sistematis yang dikenal sebagai metode ilmiah.

Contoh lain lahirnya pengetahuan ilmiah adalah seperti yang dilakukan Thales (624–548 SM). Ilmuwan dari Yunani ini ingin mengetahui apakah bulan dan bintang memancarkan cahaya sendiri. Thales melakukan serangkaian pengamatan terhadap dua objek tersebut. Berdasarkan pengamatannya, Thales menyimpulkan bahwa bintang memancarkan cahaya sendiri, sedangkan bulan hanya memantulkan cahaya matahari.

Kebenaran pengetahuan yang dirumuskan seseorang akan diuji oleh orang lain melalui pengamatan terhadap objek yang sama. Hasil pengamatan itu lalu dibandingkan dengan pengetahuan yang sudah ada, kemudian ditarik kesimpulan. Melalui prosedur ini, kebenaran suatu pengetahuan akan teruji.

Demikian proses kelahiran suatu ilmu pengetahuan. Berawal dari rasa ingin tahu, manusia melakukan upaya untuk mengetahuinya. Hasil upaya itu disampaikan kepada masyarakat, kemudian dibuktikan kebenarannya oleh orang lain. Penyempurnaan itu melahirkan kebenaran universal. Jadi, ilmu menurut Soerjono Soekanto (1989) dapat dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, yang diperoleh dari aktivitas berpikir manusia melalui metode tertentu yang kebenarannya dapat diuji secara kritis oleh orang lain. Metode tertentu dalam menemukan pengetahuan ilmiah disebut metode ilmiah.

2. Sifat Ilmu Pengetahuan

Kehidupan yang ada di masyarakat sangat menarik untuk kita amati. Ketika kita mengamati perilaku manusia, muncul berbagai pertanyaan yang mendorong kita untuk melihat lebih jauh objek yang kita amati. Misalnya, saat kamu melihat beberapa anak yang mengamen di persimpangan jalan. Apa pertanyaan yang terlintas di benak kalian?

Mungkin kalian akan bertanya, "Siapa mereka itu?" Pertanyaan baru segera menyusul. Apa alasan anak-anak itu mengamen, siapa yang menyuruh mereka mengamen, apakah mereka masih sekolah, sempatkah mereka mengerjakan PR serta menyiapkan diri untuk ulangan, dan sebagainya. Inilah satu bukti bahwa ternyata banyak sekali hal yang ingin kalian ketahui. Dengan mencari jawaban dari pertanyaan tersebut, pengetahuan kalian akan bertambah. Lantas, apakah yang mendorong kalian bertanya tentang semua itu?

Selama manusia memiliki rasa ingin tahu, pengetahuan manusia akan terus berkembang. Akan tetapi, tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu. Ada beberapa kriteria yang mesti dipenuhi supaya pengetahuan tersebut layak dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan.

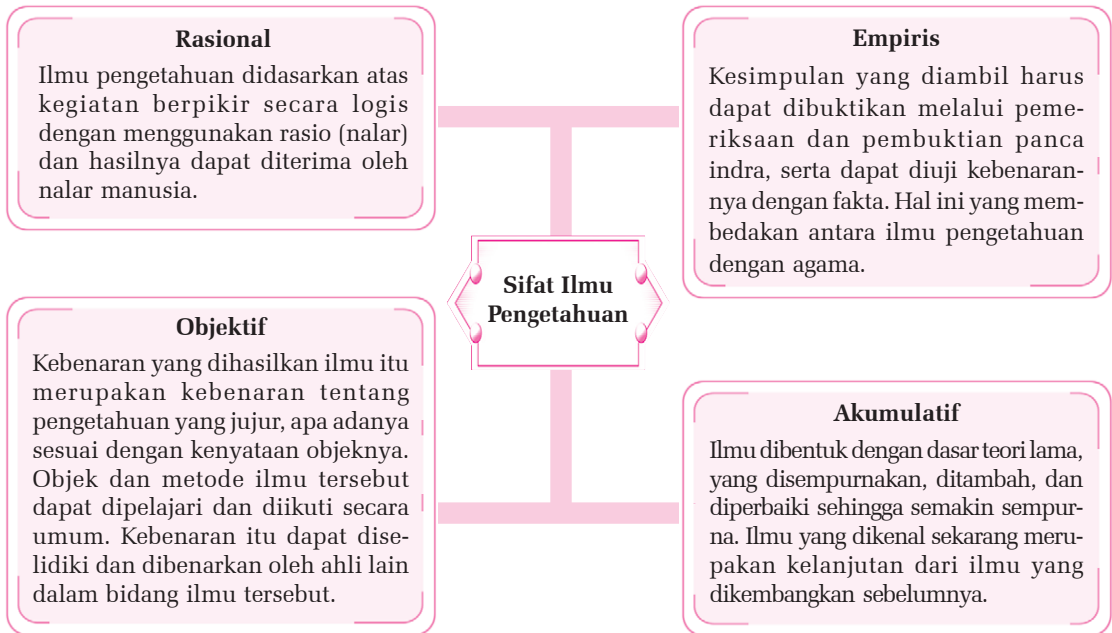


Sumber: *Republika*, 28 Mei 2005

Gambar 1.1 Kehidupan anak jalanan memunculkan beragam pertanyaan. Dengan mencari jawabannya, pengetahuan akan bertambah.



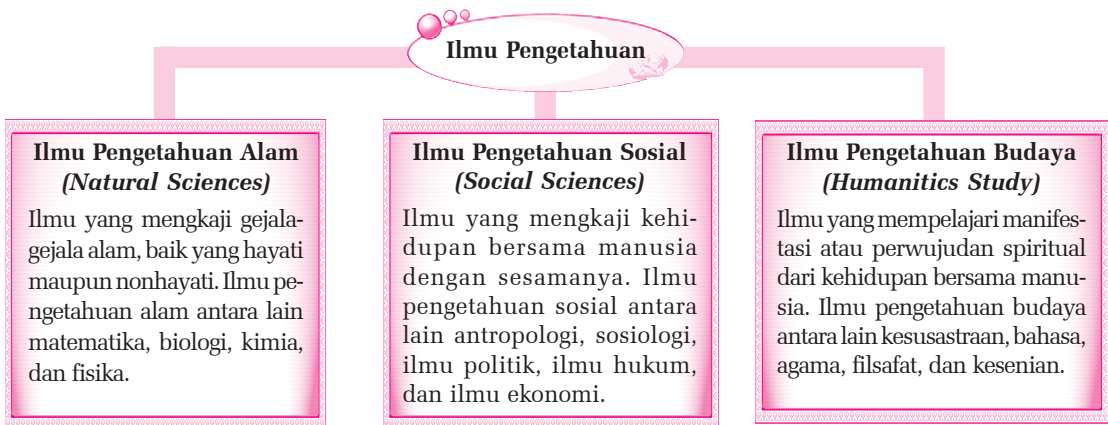
Perhatikan skema berikut ini.



3. Kelompok Ilmu Pengetahuan

Berapa mata pelajaran yang kalian pelajari saat ini? Wow, banyak sekali! Padahal, satu mata pelajaran merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan. Oleh karena banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, maka sebenarnya kalian tengah mempelajari beragam ilmu pengetahuan. Namun, beragam ilmu pengetahuan yang kalian kenal saat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga besar. Pengelompokan ini didasarkan atas objek atau bidang kajian setiap ilmu. Ketiga kelompok ilmu tersebut ialah ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*), ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*), dan ilmu pengetahuan budaya/humaniora (*humanitics study*).

Pengertian ketiga kelompok ilmu tersebut dipaparkan sebagai berikut.



Jika dilihat dari penerapannya, ilmu pengetahuan dikelompokkan menjadi ilmu-ilmu murni (*pure sciences*) dan ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*).

Ilmu-ilmu murni merujuk pada ilmu yang dipelajari dan dikembangkan untuk memajukan atau memperkaya khazanah ilmu itu dengan cara memahami lebih dalam dan sistematis terhadap objek yang menjadi sasaran kajian ilmu tersebut. Misalnya, ada sosiolog yang ingin menguji keaktualan teori aksi yang pernah disampaikan oleh Max Weber. Menurut teori aksi, setiap tindakan manusia mempunyai tujuan. Artinya, individu berbuat sesuatu karena ingin meraih tujuan-tujuan tertentu. Nah, sosiolog itu lalu mengadakan serangkaian penelitian guna membuktikan apakah saat ini manusia bertindak karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Kesimpulan yang didapatkan akan menentukan kebenaran teori tersebut.

Bagaimana pengertian ilmu-ilmu terapan? Yang dimaksud dengan ilmu terapan ialah ilmu yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis, sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Misalnya, masalah yang dihadapi pemerintah kota akibat urbanisasi. Setiap saat jumlah penduduk kota terus bertambah. Padahal, luas tanah yang dapat digunakan untuk pemukiman semakin sempit. Lapangan kerja susah diperoleh. Akibatnya, kriminalitas terus meningkat dalam jumlah dan intensitasnya. Karena akar masalahnya berupa urbanisasi yang tidak terkendali, para ahli seperti sosiolog, antropolog, psikolog sosial, ahli demografi dapat melakukan penelitian untuk menemukan faktor-faktor pendorong urbanisasi. Berdasarkan hasil penelitian tadi, berbagai saran dan solusi diajukan kepada pemerintah kota supaya ditindaklanjuti.



Kegiatan Individu

Ilmu pengetahuan (*science*) berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*), dan anggapan. Kecuali ilmu pengetahuan, semua yang disebutkan tadi tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Namun, semua itu dapat dijumpai dengan mudah di masyarakat. Coba kalian cari contoh kepercayaan, takhayul, ataupun anggapan yang hidup di masyarakat. Analisislah mengapa hal tersebut berkembang di masyarakat. Presentasikan hasilnya di depan kelas.

B. Sosiologi

Mudik bukanlah tradisi asing bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Menjelang hari raya, ketika sekolah dan tempat kerja memasuki hari libur, orang berbondong-bondong menuju terminal bus, stasiun kereta api, pelabuhan, atau bandar udara. Semua ingin mudik. Bayangan kebahagiaan berkumpul di hari raya bersama handai taulan mendorong mereka untuk ingin segera sampai di rumah. Berdesakan dengan calon penumpang lain dan berebut tiket kendaraan mereka lakukan asal bisa sampai ke tempat tujuan.





Sumber: *Tempo*, 1 Desember 2002

Gambar 1.2 Mudik di hari raya merupakan fenomena sosial yang dapat dikaji dari sudut pandang sosiologi.

Mereka yang membawa kendaraan sendiri rela beriringan dalam deretan panjang yang melelahkan. Inilah upaya yang berat tetapi tidak dipusingkan oleh para pemudik. Setiba di kampung, segala kepenatan akan hilang. Yang ada hanyalah rasa bahagia.

Pada saat mudik, terjadilah perpindahan massa yang sangat besar. Para pemudik bergerak dari kota tempat ia mencari nafkah menuju ke tempat asalnya. Di tempat asal, mereka mengenalkan budaya kota kepada sanak kerabatnya. Kontak budaya yang terjadi memungkinkan diadopsinya berbagai bentuk budaya baru. Kehidupan di tempat asal pelan-pelan berubah dengan adanya budaya baru yang datang dari kota.

Mudik merupakan fenomena sosial yang dapat dikaji dari sudut pandang sosiologi. Mengapa orang berbondong-bondong pulang kampung saat menjelang hari raya? Apakah yang mendorong para pemudik mau bersusah payah kembali ke tempat asalnya? Bagaimana upaya mereka agar dapat sampai ke kampung halaman? Supaya dapat menjawab pertanyaan di atas, terlebih dahulu kalian pahami pengertian sosiologi.

1. Pengertian Sosiologi

Kata sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*socius*" dan "*logos*". *Socius* artinya *teman*, dan *logos* artinya *berbicara, mengajar, atau ilmu*. Jadi, secara etimologis sosiologi berarti ilmu tentang teman. Dalam hal ini, teman dapat diartikan sebagai kawan atau lawan. Umpamanya, seorang pesaing dalam lomba matematika, juga termasuk *socius*. Dengan demikian, sosiologi mempunyai lingkup yang lebih luas menjadi ilmu pengetahuan tentang pergaulan hidup manusia atau masyarakat.

Sosiologi sebagai ilmu lahir pada abad XIX. Pelopornya seorang ahli filsafat Prancis bernama Auguste Comte (1798–1857). Dalam karyanya yang berjudul *Course of Positive Philosophy* (1844), Auguste Comte menyebut kajian tentang kehidupan sosial manusia dengan kata sosiologi. Bangsa Barat memberinya gelar Bapak Sosiologi Modern.

Karena manusia yang menjadi objek kajian sosiologi itu bersifat dinamis, maka para pemikir dapat meninjaunya dari berbagai sudut pandang. Lahirlah berbagai definisi tentang sosiologi.

Ambil contoh definisi yang diajukan oleh Peter L. Berger seperti dikutip oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1999). Dia mengatakan bahwa sosiologi itu ilmu yang mempelajari *hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok*. Mari kita simak definisi lain yang diajukan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964). Beliau berdua membatasi pengertian sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari



struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Sedangkan Pitirim A. Sorokin seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989) menjelaskan bahwa sosiologi adalah:

- a. Hubungan maupun pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial. Contoh: pengaruh iklim terhadap watak manusia, dan lain-lain.
- b. Ciri-ciri umum dari semua jenis gejala atau fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.
- c. Hubungan maupun pengaruh timbal balik antara berbagai gejala sosial. Contoh: gejala ekonomi dengan agama, hukum dengan ekonomi, dan lain-lain.

2. Karakteristik Sosiologi

Setiap ilmu mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga sosiologi. Menurut Harry M. Johnson seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989), karakteristik keilmuan sosiologi itu sebagai berikut.

- a. Sosiologi bersifat empiris, artinya sosiologi itu berdasarkan diri pada observasi dan penalaran, bukan atas dasar wahyu atau hasil spekulasi.
- b. Sosiologi bersifat teoretis, artinya sosiologi berusaha memberi ikhtisar (*summary*) yang menunjukkan hubungan pernyataan atau proposisi-proposisi secara logis.
- c. Sosiologi bersifat kumulatif, artinya teori-teori sosiologi dibangun atas dasar teori yang sudah ada. Teori-teori baru yang lebih benar dan lebih luas, pada dasarnya merupakan penyempurnaan teori-teori yang sudah ada.
- d. Sosiologi nonetis, artinya sosiologi bukan ajaran tentang tata susila. Para sosiolog tidak membicarakan apakah suatu tingkah laku sosial itu baik atau buruk. Tugas seorang sosiolog adalah mengungkap atau menerangkan tindakan sosial sebagai fakta sosial.

3. Cabang-Cabang Sosiologi

Sosiologi dipandang sangat penting dan efektif dalam mencari, menemukan, dan menjelaskan gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Muncullah cabang-cabang sosiologi yang lahir dari proses saling mengisi antara sosiologi dengan ilmu-ilmu lain.

Beberapa cabang sosiologi antara lain sebagai berikut.

- a. Sosiologi politik
- b. Sosiologi hukum
- c. Sosiologi pendidikan
- d. Sosiologi agama
- e. Sosiologi keluarga
- f. Sosiologi kesenian
- g. Sosiologi ekonomi



Dalam perkembangan mutakhir muncul cabang-cabang baru sosiologi, yaitu sosiologi budaya, sosiologi industri, sosiologi masyarakat perkotaan, sosiologi masyarakat pedesaan, sosiologi pariwisata, dan sosiologi pembangunan.

Mengingat sosiologi dapat saling mengisi dengan ilmu-ilmu lain, maka dimungkinkan munculnya cabang-cabang baru sosiologi.



Kegiatan Kelompok

Upaya memahami sosiologi sebagai ilmu tidak cukup hanya dengan menghafal definisi yang diberikan para ahli ilmu sosial tentang sosiologi. Kalian perlu melakukan studi pustaka guna memahami beberapa pokok pemikiran berikut.

1. Perbandingan perhatian terhadap masyarakat pada masa sebelum sosiologi lahir dengan masa sesudah lahirnya ilmu sosiologi. Hal ini penting karena terdapat perbedaan pemikiran tentang masyarakat di antara dua masa tersebut.
2. Bagaimana pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx tentang masyarakat?
3. Bagaimana hakikat sosiologi sebagai ilmu pengetahuan?

Kerjakan studi pustaka ini secara berkelompok. Setiap kelompok membahas satu pokok pemikiran. Buatlah suatu resume tentang hal-hal tersebut dari buku-buku literatur sosiologi yang kalian dapatkan. Kemudian presentasikan hasilnya di depan kelas.



Info

Auguste Comte (1798–1857)

Sepakatkah kamu dengan pernyataan bahwa kepribadian individu dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya? Kehidupan intelektual Auguste Comte bisa menjadi contoh konkret. Dia lahir di Montepplir, Prancis pada tanggal 9 Januari 1798. Sejak tahun 1814, Comte belajar ilmu-ilmu eksak di suatu politeknik di Paris. Untuk memperoleh pelajaran di politeknik serta untuk memperoleh latar belakang ensiklopedia yang kuat, ia belajar biologi dan sejarah.

Persinggungan Comte dengan masalah-masalah sosial dimulai sejak dia bekerja sebagai sekretaris seorang bangsawan Prancis, Henri de Saint Simon. Hal ini terjadi karena sang bangsawan sangat besar perhatiannya pada masalah-masalah sosial yang timbul akibat industri yang berkembang saat itu. Pemikiran Comte tentang masalah sosial dipengaruhi oleh Henri de Saint Simon.



Sumber: *Colliers Encyclopedia Vol. 7*

Gambar 1.3 Auguste Comte



Namun, bukan berarti Comte meninggalkan kajian ilmu eksak yang telah digelutinya. Dia justru mencoba memahami permasalahan sosial dengan menggunakan pendekatan positivisme yang lazim dipakai dalam ilmu eksak. Comte memperkenalkan istilah sosiologi dalam bukunya yang berjudul *Course de Philosophy Positive*, sehingga dia dijuluki *The Father of Sociology*.

Lontaran pemikiran Comte yang berupa *Law of Human Progress* menyatakan bahwa evolusi masyarakat akan disertai dengan kemajuan yang mewujudkan perkembangan intelektual.

Dalam buku *Course de Philosophy Positive* yang terdiri atas enam jilid, Comte memaparkan tiga tahap perkembangan pikiran manusia. *Pertama*, tahap teologis, yaitu pengetahuan manusia didasarkan pada kepercayaan akan adanya penguasa adikodrati yang mengatur dan menggerakkan gejala-gejala alam. *Kedua*, tahap metafisis, yaitu pengetahuan manusia ada pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip abstrak yang menggantikan kedudukan kuasa-kuasa adikodrati. Metafisika merupakan pengetahuan puncak tahap metafisis. *Ketiga*, tahap positif, yaitu pengetahuan manusia berdasar fakta-fakta. Menggunakan observasi dan rasionya, manusia dapat menentukan relasi atau urutan antara fakta dengan fakta. Pengetahuan positif adalah pengetahuan tertinggi kebenaran yang dicapai manusia.

Menurut Comte, rasionalitas manusia menjadi kunci untuk menguak segala rahasia hidup. Tetapi pada akhir hayatnya, Comte berusaha membangun agama baru atas dasar filsafat positivisme dengan semboyan: cinta sebagai prinsip, teratur sebagai basis, kemajuan sebagai tujuan. Gagasan agama baru itu dituliskan Comte dalam bukunya *Politique Positive ou Traite de Sociologie, Instituant la Religion de l'Humanite*. Auguste Comte meninggal pada tanggal 5 September 1857.

C. Realitas Sosial

Kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sangatlah terbatas. Oleh karena itu, secara sadar manusia menjalin hubungan dengan manusia yang lain.

Terjalinnya hubungan antara satu individu dengan individu yang lain kemudian melahirkan berbagai bentuk kesatuan manusia. Ada keluarga, ada tetangga, ada masyarakat, dan seterusnya. Semua hal yang terwujud dari hubungan sosial itu disebut realitas sosial. Jadi, realitas sosial ialah kenyataan yang dapat kita lihat dalam kehidupan manusia yang terwujud sebagai hasil hubungan yang terjalin di antara sesama manusia. Untuk dapat melihat realitas sosial manusia, berikut ini akan diuraikan satu per satu bentuk kesatuan manusia.

1. Keluarga

Kata "keluarga" berasal dari kata "kawula" yang artinya pengabdian dan "warga" yang artinya anggota. Kata tersebut dapat diartikan sebagai sekumpulan orang (warga) yang terikat satu sama lain dan membentuk satu kesatuan berdasarkan atas pengabdian dan kasih sayang.

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak. Ketiga unsur itu dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga. Satu sama lain berinteraksi dengan perannya masing-masing sebagai



anggota keluarga. Selanjutnya, melalui keluarga mereka mempertahankan sekaligus menciptakan kebudayaan.

Keluarga termasuk gejala sosial yang bersifat universal. Artinya, dalam masyarakat apa pun akan dijumpai adanya kesatuan sosial yang disebut keluarga. Karenanya, Robert M.Z. Lawang (1985) membuat empat karakteristik keluarga, yaitu:

- a. Keluarga terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi.
- b. Para anggota keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga.
- c. Merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi.
- d. Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama dan sekaligus menciptakan kebudayaan.

Fungsi keluarga menurut Paul B. Horton dan Chester L Hunt (1996) adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi pengaturan seksual
Keluarga mengatur upaya menyalurkan dorongan seksual antara suami dan istri.
- b. Fungsi reproduksi
Keluarga memungkinkan terpenuhinya keinginan suami istri untuk mendapatkan anak.
- c. Fungsi sosialisasi
Keluarga melakukan sosialisasi nilai dan norma sosial pada anak.
- d. Fungsi afeksi
Keluarga memenuhi kebutuhan kasih sayang di antara anggotanya.
- e. Fungsi penentuan status
Keluarga menentukan status anak-anak yang lahir di dalamnya.
- f. Fungsi perlindungan
Keluarga memberi perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi anggotanya.
- g. Fungsi ekonomis
Keluarga menghasilkan sesuatu untuk kepentingan anggota.

2. Masyarakat



Sumber: *Insight Guides Indonesia*, 1989

Gambar 1.4 Kelompok manusia ini memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang satu.

Istilah masyarakat merupakan istilah penting dalam kajian sosiologi. Istilah masyarakat berasal dari kata "musyarokah" yang berarti bersama-sama atau sebelah-menyebelah. Jadi, masyarakat berarti kumpulan manusia yang relatif permanen, berinteraksi secara tetap, dan menjunjung suatu kebudayaan tertentu. Dalam kajian sosiologi, istilah masyarakat mendapat penafsiran yang beragam di antara para ahli.

Ralph Linton seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989), mengartikan masyarakat sebagai semua kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai suatu kesatuan dengan batas-batas tertentu.



Menurut Koentjaraningrat (1985), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh rasa identitas bersama.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Harus ada kelompok (kesatuan atau kolektivitas manusia) yang relatif tetap.
- b. Telah berjalan dalam waktu yang cukup lama dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu.
- c. Adanya aturan (undang-undang yang mengatur mereka bersama).

3. Komunitas

Secara singkat komunitas adalah satuan sosial yang didasari oleh lokalitas. Oleh sebab itu, ciri utama kesatuan sosial yang disebut komunitas mempunyai ikatan solidaritas yang kuat antaranggotanya akibat kesatuan tempat tinggal.

Jadi, anggota-anggota suatu komunitas memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi ketimbang dengan orang-orang di luar wilayah tempat tinggal mereka. Hal inilah yang menyebabkan mereka mempunyai rasa solidaritas yang kuat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Suatu komunitas sesungguhnya berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu.

Selain faktor kesatuan tempat tinggal dan rasa solidaritas yang tinggi, komunitas juga dibangun oleh faktor perasaan saling memerlukan satu sama lain serta keyakinan bahwa tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada mereka seluruhnya. R.M. Mac Iver dan Charles H. Page seperti dikutip Soerjono Soekanto (1989) menamakan perasaan yang demikian sebagai *community sentiment* (sentimen komunitas).

Unsur-unsur sentimen komunitas meliputi:

a. Unsur Seperasaan

Unsur seperasaan mengakibatkan seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang dalam kelompok tersebut, sehingga semua anggota kelompok menyebut dirinya sebagai bagian dari komunitas. Perasaan sekelompok mendorong terwujudnya solidaritas di antara anggota kelompok. Perasaan itu muncul manakala ada kepentingan yang sama dari anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Unsur Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok. Dan, keadaan masyarakat itu sendiri memungkinkan setiap anggota kelompok untuk menjalankan peranannya. Kondisi ini memung-



Sumber: Fotomedia, Agustus 1995

Gambar 1.5 Karena berinteraksi dengan intensitas tinggi, orang-orang dalam suatu komunitas mempunyai rasa solidaritas yang kuat.

kinkan anggota kelompok memiliki kedudukan yang pasti dalam komunitasnya.

c. Unsur Saling Memerlukan

Setiap anggota suatu komunitas merasakan adanya ketergantungan terhadap komunitasnya, baik secara material maupun spiritual. Sehingga antaranggota kelompok terjadi hubungan saling memerlukan.

4. Perkumpulan/Asosiasi

Perkumpulan adalah unit sosial atau kesatuan sosial yang dilandasi oleh adanya kesamaan kepentingan. Karena adanya kepentingan yang sama, beberapa orang berkumpul dan membentuk suatu kesatuan yang disebut perkumpulan atau asosiasi. Kepentingan itu bisa berwujud hobi, ideologi, minat, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, perkumpulan atau asosiasi lebih populer disebut dengan istilah "organisasi". Sering kita jumpai istilah perkumpulan disebut pula dengan "kelompok". Untuk itulah, guna menghindari kekacauan istilah, Koentjaraningrat (1985) memberikan istilah perkumpulan untuk *association*, dengan dasar organisasinya adalah organisasi buatan. Sedangkan kelompok dipakai untuk menerjemahkan istilah *group* (bahasa Inggris) dengan dasar organisasinya adalah adat atau tradisi.

Sistem kepemimpinan dalam perkumpulan umumnya berasaskan wewenang dan hukum. Hubungan di antara anggotanya bersifat impersonal, yakni kurang saling mengenal dan sekadar berorientasi asas guna. Sedangkan pada kelompok, sistem kepemimpinan yang berlaku lebih didasarkan karena kewibawaan dan kharisma. Hubungan antara pimpinan dengan warga kelompok lebih berdasarkan asas perorangan.

5. Ketetanggaan

Tetangga merupakan unit (satuan) sosial yang terdiri atas beberapa orang yang bertempat tinggal saling berdekatan. Karena faktor saling berdekatan inilah hubungan antartetangga jadi sangat erat melebihi hubungan kekerabatan. Apalagi pada masyarakat pedesaan, tolong-menolong antartetangga mewarnai hampir seluruh segi kehidupan masyarakat. Hal ini berbeda dengan masyarakat kota yang individualistis. Di kota, keakraban hubungan ketetanggaan cenderung berkurang dan renggang.

6. Suku Bangsa

Indonesia dikenal sebagai negara yang disusun oleh beragam suku bangsa. Ada suku bangsa Minang, suku bangsa Batak, suku bangsa Aceh, suku bangsa Dayak, suku bangsa Bali, dan masih banyak lagi. Namun, apa sebenarnya arti istilah suku bangsa? Suku bangsa adalah gabungan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum, berkaitan dengan asal-usul, tempat asal, serta kebudayaan.

Adapula definisi lain yang menyatakan bahwa suku bangsa (*ethnic group*) adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial

lain berdasarkan kesadaran akan identitas dan perbedaan kebudayaan, terutama bahasa. Jadi, suatu suku bangsa terbentuk karena adanya kesadaran kesatuan kebudayaan dan asal-usul.

Kesadaran itu tumbuh salah satunya disebabkan oleh adanya kesatuan bahasa. Bahasa sebagai wujud kebudayaan ternyata terbukti ampuh merangkum dan menghimpun banyak orang dalam satu ikatan suku bangsa. Paling tidak bahasa mampu menguatkan kesadaran kelompok (*in group feeling*).

7. Kekerabatan

Kekerabatan ialah kesatuan yang orang-orangnya atau anggota-anggotanya mempunyai hubungan keturunan atau hubungan darah. Seseorang dapat kita anggap sebagai kerabat kita karena orang tersebut mempunyai hubungan darah atau seketurunan dengan kita, walaupun kita tidak pernah saling bertemu dengan orang tersebut. Ketentuan mengenai siapa saja yang dapat digolongkan sebagai kerabat dan bukan kerabat didasarkan pada sistem kekerabatan masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan adanya seperangkat norma mengenai penggolongan orang-orang yang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai hak dan kewajiban di antara orang-orang yang sekerabat.



Sumber: Fotomedia, Agustus 1989

Gambar 1.6 Dua anak Soe, NTT menarikan tarian adat dalam upacara penyambutan tamu.



Kegiatan Kelompok

Menumbuhkan Semangat Nasionalisme melalui Keanekaragaman Suku Bangsa

Bangsa Indonesia terdiri atas ratusan suku bangsa yang tersebar di seluruh Nusantara. Potensi keanekaragaman suku bangsa ini jelas melahirkan aneka bentuk kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat kita amati dari realitas kehidupan sosial yang melingkupinya. Ambil contoh sistem kekerabatan yang dipatuhi oleh suku-suku bangsa kita. Dalam masyarakat suku Minangkabau, berlaku sistem kekerabatan matrilineal. Yang disebut anggota kerabat ialah mereka yang mempunyai garis keturunan dari pihak ibu. Sementara, pada suku Batak berlaku sistem kekerabatan patrilineal yang menarik garis kekerabatan dari pihak ayah. Tatkala kalian mencari keterangan lebih jauh tentang suku-suku bangsa yang tinggal di Nusantara, kalian akan menemukan kondisi yang heterogen. Keanekaragaman suku bangsa itu semestinya kalian kenal dan pahami agar semangat nasionalisme dapat tumbuh di jiwamu dengan baik. Susunlah sebuah kliping bersama kelompokmu. Setiap kelompok mengupas satu suku bangsa yang berbeda-beda. Carilah keterangan mengenai kehidupan keluarga, keadaan komunitas, perkumpulan yang ada, serta sistem kekerabatan yang berlaku. Manfaatkan berita di media massa dan buku-buku sosiologi koleksi perpustakaan. Kemudian presentasikan isi kliping tersebut di depan kelas.



D. Metode Penelitian Sosiologi

Interaksi sosial dan kebudayaan masyarakat adalah contoh fenomena yang dapat menjadi bahan kajian ilmu sosiologi. Fenomena diartikan sebagai gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat yang bersifat luar biasa. Dalam menyelidiki fenomena sosial, kita memerlukan metode atau suatu cara kerja.

Soerjono Soekanto (1989) membagi metode penelitian ke dalam dua kelompok besar, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. *Metode kualitatif* mengutamakan bahan yang sukar diukur dengan angka-angka dan ukuran lain yang bersifat eksak. Namun, bahan itu terdapat di masyarakat secara nyata. Misalnya, tentang komunitas pengemudi becak atau tingkat partisipasi warga kota terhadap program lingkungan sehat.

Lebih jauh, Soerjono Soekanto (1989) membagi metode kualitatif menjadi tiga. *Pertama*, metode historis, yaitu metode yang menggunakan analisis atas peristiwa pada masa lampau untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Seorang sosiolog yang ingin menyelidiki akibat-akibat revolusi secara umum, akan mempergunakan bahan-bahan sejarah untuk meneliti revolusi-revolusi penting yang terjadi pada masa silam. *Kedua*, metode komparatif, yaitu metode yang membandingkan bermacam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan, persamaan, dan penyebabnya. Perbedaan dan persamaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan petunjuk mengenai perilaku masyarakat pada masa silam dan sekarang. Hal ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat peradaban yang dicapai suatu masyarakat. *Ketiga*, metode *case study*, yaitu metode untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata dalam masyarakat. Metode *case study* digunakan untuk menelaah suatu keadaan kelompok, komunitas, lembaga, maupun individu. Peneliti yang menggunakan metode ini yakin bahwa penelaahan suatu persoalan khusus dapat menghasilkan dalil-dalil umum. Alat yang dipakai dalam metode *case study* berupa wawancara, kuesioner, atau observasi partisipatif.



Sumber: Antropologi Jilid 1, 1985

Gambar 1.7 Pengukuran kepala orang Indian Yanomamo termasuk salah satu metode penelitian kuantitatif.

Kelompok besar yang kedua disebut *metode kuantitatif*. Metode ini menggunakan bahan-bahan keterangan dengan angka-angka sehingga gejala-gejala yang diteliti dapat diukur dengan menggunakan skala, indeks, tabel, dan formula yang menggunakan perhitungan matematika. Metode statistik dan sosiometri termasuk dalam metode kuantitatif. Statistik berusaha menelaah gejala-gejala sosial secara matematis. Sedangkan sosiometri menggunakan skala dan angka untuk mempelajari hubungan antarmasyarakat dalam masyarakat.

Paul B. Horton (1999) menyebutkan adanya penelitian evaluasi selain metode penelitian yang tersebut di atas. Yang dimaksud dengan penelitian evaluasi adalah penggunaan prosedur riset ilmiah untuk mengukur keefektifan suatu program kegiatan. Tujuannya untuk memutuskan apakah suatu program bisa diteruskan dan bagaimana cara mengembangkannya. Penelitian evaluasi tidak mudah

dilakukan karena banyak variabel yang harus dikendalikan. Sering terjadi bahwa hasil penelitian evaluasi saling bertentangan sehingga tidak dapat diambil kesimpulan yang tepat.

Dalam proses penelitian selalu terjadi kombinasi antara fakta hasil pengamatan dan penalaran. Oleh karena itu, agar dapat memberikan arti terhadap fakta yang diperoleh melalui observasi, peneliti memerlukan penalaran.

Pada proses berpikir, dikenal metode induktif dan metode deduktif. Metode induktif mempelajari suatu gejala khusus untuk mendapat kaidah yang berlaku umum. Sedangkan metode deduktif dimulai dari kaidah yang dianggap berlaku umum kemudian dipelajari dalam keadaan khusus.

E. Konsep Dasar dan Metode Penelitian Sosiologi

Dalam kehidupan kita terdapat beragam gejala sosial yang menarik untuk dicermati. Tawuran antarpelajar yang terjadi di kota besar, misalnya. Pernahkah kalian melihat langsung tawuran antarpelajar tersebut? Bagaimana suasana yang timbul saat tawuran? Bagaimana perasaan kalian? Apakah kerugian yang ditimbulkan? Mengapa terjadi tawuran antarpelajar?

Pertanyaan semacam itu menuntut kalian untuk mencari jawabnya. Bagaimana cara menemukan jawaban dari pertanyaan itu? Untuk memahami persoalan sosial, kalian perlu memahami beberapa konsep dasar dalam metode ilmu pengetahuan sosial.

1. Konsep Dasar dalam Metode Ilmu Penelitian Sosiologi

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai objek kajian. Objek kajian ilmu pengetahuan biasanya dibatasi oleh definisi yang diajukan oleh ilmu pengetahuan tersebut. Misalnya, definisi sosiologi menurut Peter L. Berger dalam Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1999). Dia mengatakan bahwa sosiologi membahas hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dari definisi di atas, kalian dapat membatasi objek kajian pada tiga pola hubungan tersebut.

Para ilmuwan mengembangkan konsep dan metode guna mengkaji objek sosiologi. Konsep berguna untuk membantu seseorang memahami objek yang dikaji. Konsep merupakan pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Misalnya, konsep tentang pelajar sekolah menengah atas atau konsep tentang solidaritas.

Sedangkan metode merupakan cara-cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metodologi ilmu pengetahuan sosial diartikan sebagai pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan objek ilmu yang bersangkutan.

Sekarang, kita mencoba mengupas masalah tawuran pelajar menurut beberapa konsep dasar dalam ilmu pengetahuan sosial.

a. Kenyataan

Berbagai peristiwa dapat kita lihat pada saat terjadinya tawuran antarpelajar. Coba kalian ingat kembali. Bus kota yang ditumpangi pelajar sekolah A dicegat dan dilempari batu oleh





Sumber: *Tempo*, 8 Agustus 1999

Gambar 1.8 Tawuran pelajar dapat ditelaah dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan sosial.

pelajar sekolah B. Beberapa pelajar sekolah A yang ada di dalam bus ketakutan. Beberapa pelajar sekolah A menyelinap turun, tetapi dikejar pelajar sekolah B. Kedua kelompok pelajar saling tawuran. Ada yang membawa kayu, besi, pisau, dan batu. Warga yang melihat kejadian itu tidak bergerak untuk mencegah tawuran.

Semua itu dapat disaksikan melalui panca indra. Peristiwa yang dapat dibuktikan oleh orang lain disebut kenyataan.

b. Informasi

Jika mendengar kata informasi, memori kita akan mengaitkannya dengan media massa. Melalui media massa, kita dapat mengetahui hal-hal yang terjadi di tempat lain. Kita tidak harus mengalaminya sendiri. Untuk memahami terjadinya tawuran pelajar, kalian bisa menyimak berita tentang tawuran pelajar lewat koran atau televisi. Untuk membangun opini tentang tawuran pelajar, kalian dapat menukilnya dari diskusi tentang tawuran pelajar di media massa.

Itulah informasi, suatu keterangan, kabar, atau pemberitahuan dari orang lain. Dengan adanya informasi, manusia mengetahui kenyataan di dunia ini, sehingga manusia menyadari kenyataan tersebut memang benar-benar ada.

c. Fakta

Fakta berbeda dengan ide. Fakta merupakan kenyataan yang menggambarkan suatu gejala tertentu yang ditangkap oleh indra manusia dalam kerangka pemikiran tertentu, dan dapat diuji kebenarannya secara empiris.

Dari satu kenyataan dapat lahir berbagai fakta. Hal ini disebabkan karena perbedaan kerangka pemikiran para pengamat. Umpamanya, seorang sosiolog dan seorang rohaniwan mengamati tawuran pelajar. Mereka akan mempunyai fakta yang berbeda dari hal yang sama. Rohaniwan akan menilai tawuran sebagai tipisnya keimanan pelaku tawuran. Pelajar yang terlibat tawuran dinilai tidak memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama. Sedangkan sosiolog menilai tawuran sebagai gagalnya sosialisasi dalam keluarga.

Mengingat Kembali

Setelah mempelajari materi pada halaman ini, coba cek kembali pemahaman kalian. Apa yang dimaksud dengan kenyataan, informasi, fakta, dan data?

Mungkin juga pelaku dipicu oleh kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*). Dapatkah kalian memberikan contoh lain?

d. Data

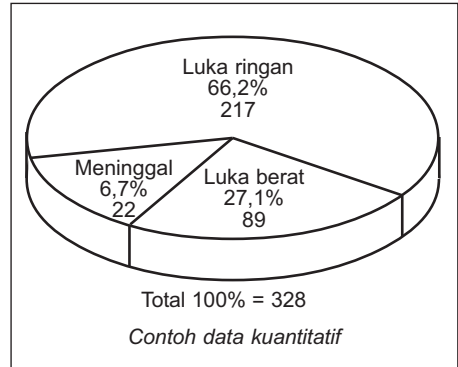
Data ialah kejadian-kejadian khas yang dinyatakan sebagai fakta dalam wujud hasil pengukuran. Data disebut kejadian khas karena kenyataan-kenyataan murni berupa fakta harus dipilih berdasar tujuan si peneliti.

Kalau kalian bermaksud mengetahui motivasi pelajar yang terlibat dalam tawuran, kalian semestinya tidak akan mengumpulkan data tentang jumlah anggota keluarga pelaku.

Data dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Data kuantitatif, yakni data yang dapat dinyatakan dengan angka-angka. Misalnya, data jumlah kasus tawuran pelajar, jumlah korban luka-luka dalam tawuran, jumlah korban meninggal.
- 2) Data kualitatif, yakni data yang tidak dapat dinyatakan dengan angka. Misalnya, data tingkat keakraban pelaku dengan anggota keluarganya, tingkat pemahaman siswa tentang tawuran antarpelajar.

Data Jumlah Korban dalam Tawuran Pelajar Tahun 2005



e. Masalah

Kapan masalah timbul dalam kehidupan kita? Sebagai ilustrasi, saat menerima hasil ulangan harian, kalian merasa kaget karena nilai yang diperoleh jauh dari harapan. Pada saat itulah masalah muncul. Mengapa disebut masalah? Hasil ulangan itu realitas. Keinginan mendapat nilai bagus itu harapan. Maka masalah timbul karena realitas jauh dari harapan.

Nah, setiap masalah menuntut kita untuk mencari alternatif pemecahannya. Masalah sosial yang kita teliti semestinya memiliki unsur-unsur, seperti masalah itu mempunyai arti penting, manfaat, dan realistis. Oleh karena itu, menentukan masalah yang akan diteliti dalam sosiologi harus disertai pula dengan pandangan kritis dan selektif.

Rumusan masalah dalam kasus tawuran pelajar dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Contoh rumusan masalah berbentuk pertanyaan:

- 1) Mengapa terjadi tawuran pelajar?
- 2) Apakah motivasi pelajar terlibat dalam tawuran pelajar?
- 3) Bagaimana cara mencegah tawuran pelajar?

Sedangkan contoh rumusan masalah berbentuk pernyataan:

- 1) Keluarga tidak harmonis mendorong pelajar terlibat dalam tawuran.
- 2) Tawuran pelajar menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat.

f. Asumsi

Asumsi ialah anggapan dasar atau dugaan awal. Pada umumnya, asumsi dikembangkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti sebelumnya. Asumsi tidak didasarkan pada kenyataan atau fakta yang diamatinya. Jika seorang ilmuwan akan meneliti suatu topik, terlebih dahulu dia mengembangkan asumsi-asumsi tentang topik yang sedang diteliti.

Contohnya, kalian ingin meneliti penyebab siswa terlibat tawuran pelajar. Sebelum mulai mengumpulkan data, kalian mesti mempunyai asumsi tentang tawuran pelajar. Misalnya, kalian menduga penyebab siswa terlibat tawuran pelajar karena ingin menunjukkan rasa kesetiakawanan kepada teman. Atau mungkin, karena ingin mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Semua asumsi itu akan menuntun kalian dalam mencari fakta-fakta yang tepat.

Asumsi yang dikemukakan peneliti tidak selamanya benar. Asumsi penelitian dibuktikan kebenarannya berdasar fakta yang ditemui peneliti.

g. Hipotesis

Pengertian hipotesis ialah kesimpulan awal yang harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dapat juga diartikan sebagai suatu kesimpulan yang belum final dan dianggap berpeluang besar untuk menjadi benar.

Umumnya suatu pernyataan dianggap suatu hipotesis bila memberi kesan belum tentu, boleh jadi, kemungkinan, dan tidak selamanya. Misalnya, semua siswa yang terlibat tawuran adalah anak-anak bodoh. Demikian pula hipotesis yang mengatakan bahwa siswa terlibat tawuran pelajar karena ingin menunjukkan rasa kesetiakawanan pada teman.

Ciri-ciri hipotesis yang baik ialah:

- 1) ruang lingkupnya terbatas,
- 2) sesuai dengan fakta-fakta yang diketahui,
- 3) dapat diuji kebenarannya,
- 4) dinyatakan secara sederhana, serta
- 5) menggunakan variabel-variabel yang tegas.

Hipotesis diperoleh dengan menjabarkan asumsi. Membuktikan benar atau salah suatu hipotesis dilakukan melalui analisis secara cermat terhadap data-data yang terkumpul.

h. Bukti

Bukti merupakan kenyataan atau gejala sosial yang cukup untuk memperlihatkan sesuatu hal. Wujud bukti berupa data atau fakta yang relevan dengan permasalahan yang hendak dibuktikan. Namun, teknik dan metode penelitian yang tidak tepat dapat menyebabkan kegagalan mendapatkan bukti yang akurat.

Dalam penelitian tentang tawuran pelajar, kalian mungkin menemukan bukti-bukti bahwa ada siswa yang terlibat tawuran karena dia merasa dendam dengan siswa sekolah lain. Mungkin

juga kalian akan menemukan bukti bahwa ada siswa yang terlibat tawuran karena merasa tersinggung dengan perilaku siswa sekolah lain, atau ada siswa yang terlibat tawuran karena dipaksa membela teman yang lain.

i. **Generalisasi**

Generalisasi ialah proses memperoleh suatu kesimpulan umum. Kesimpulan umum diperoleh seseorang karena berbagai pengalaman atau hasil pengamatan yang berulang kali.

Misalnya, pada tawuran pelajar di wilayah A, polisi berhasil mendapatkan barang bukti berupa aneka senjata tajam, seperti pisau, badik, dan roda bergerigi yang dibawa para pelaku. Pada kasus tawuran yang terjadi di wilayah B dan C, polisi berhasil menyita berbagai senjata tajam dari pelaku. Dari tiga kasus yang diamati, peneliti menyimpulkan bahwa pelaku tawuran menggunakan senjata tajam untuk melakukan penyerangan atau perlawanan.

Suatu generalisasi tidak selamanya benar. Tidak jarang generalisasi menjadi salah karena pengambilan kesimpulan yang tergesa-gesa. Sering hanya dengan melihat satu sebab saja peneliti langsung menarik kesimpulan.

Misalnya, seorang peneliti meneliti sepuluh kasus tawuran pelajar. Dia menemukan adanya beberapa siswa dari SMA Harapan Jaya yang terlibat tiga kasus tawuran.

- 1) Erik, siswa SMA Harapan Jaya terlibat tawuran dengan SMA Giridharma.
- 2) Wimbi, siswa SMA Harapan Jaya, terlibat tawuran dengan SMA Satu Nusa.
- 3) Sammy, siswa SMA Harapan Jaya, terlibat tawuran dengan SMA Putra Luhur.

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa semua siswa SMA Harapan Jaya terlibat kasus tawuran pelajar. Generalisasi ini jelas keliru karena pada kenyataannya tidak semua siswa SMA Harapan Jaya terlibat tawuran pelajar. Generalisasi semacam ini disebut *hasty generalization*.

j. **Teori**

Teori ialah prinsip-prinsip dasar yang terwujud dalam bentuk rumus atau aturan yang berlaku umum, dapat menjelaskan hakikat suatu gejala, hakikat hubungan suatu gejala, hakikat hubungan antara dua gejala atau lebih, relevan dengan kenyataan yang ada dan operasional, alat untuk memperjelas, dapat diverifikasi atau dibuktikan, serta berguna dalam meramalkan suatu kejadian.

Teori berfungsi sebagai berikut.

- 1) Menyimpulkan generalisasi dan fakta-fakta hasil pengamatan.
- 2) Memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi fakta-fakta yang diperoleh.
- 3) Memberi ramalan terhadap gejala-gejala baru yang akan terjadi.



- 4) Mengisi lowongan-lowongan dalam pengetahuan tentang gejala-gejala yang telah atau sedang terjadi.

k. Proposisi

Menurut bahasa, proposisi adalah ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar tidaknya. Proposisi dianggap benar, jika ada fakta yang membuktikan kebenarannya.

Dalam ilmu sosial, realitas sosial biasanya dideskripsikan sebagai hubungan antara dua konsep. Hubungan yang logis antara dua konsep disebut juga proposisi. Contoh proposisi misalnya, keberhasilan prestasi belajar para siswa SMA ditentukan oleh keadaan keluarga para siswa; kegemaran siswa dalam membaca dapat meningkatkan prestasi belajarnya; model kampanye dengan mengerahkan massa atau pendukung menunjukkan belum cerdasnya masyarakat.

l. Hukum

Hukum atau postulat ialah suatu pernyataan yang tidak perlu lagi dibuktikan kebenarannya sehingga tidak perlu diuji dalam suatu penelitian. Hukum disebut juga dalil atau aksioma. Contoh paling sederhana dapat kita lihat dengan jelas pada ilmu pengetahuan alam atau matematika. Misalnya $1 + 1 = 2$.

Namun dalam ilmu sosial, sukar ditemukan pernyataan sampai pada tingkat postulat. Hal ini disebabkan karena asas sebab akibat dalam gejala sosial tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor, melainkan oleh banyak faktor. Apalagi kehidupan sosial bersifat dinamis sehingga sulit membuat suatu postulat yang bersifat mutlak.



Kegiatan Kelompok

Mengamati Upacara Bendera di Sekolah

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap positif yang ingin ditanamkan sekolah kepada setiap siswa. Cara yang ditempuh dengan melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin dan hari besar nasional. Nah, pelaksanaan upacara bendera di sekolah menjadi objek pengamatan yang menarik. Mungkin kalian ingin mengetahui kaitan antara kegiatan ini dengan kedisiplinan siswa, sehingga kalian berusaha menjelaskan hubungan antara sikap siswa saat upacara bendera dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Atau mungkin, kalian ingin mengetahui persepsi siswa peserta upacara tentang manfaat pelaksanaan upacara bendera di sekolah. Atau, ada hal lain yang lebih menarik. Silakan kalian tentukan sendiri topik masalahnya. Satu hal yang ingin digaribawahi ialah kegiatan tersebut merupakan kenyataan yang mesti dicermati untuk menjawab masalah yang kalian rumuskan.

Silakan buat kelompok beranggotakan lima orang. Diskusikan bersama kelompokmu tentang masalah yang akan diangkat dari pelaksanaan upacara bendera di sekolah. Buatlah rumusan masalah, hipotesis, dan generalisasi. Dari hasil pengamatanmu tentukan pula yang termasuk kategori asumsi, kenyataan, fakta, dan data. Amatilah kegiatan tersebut dan catatlah hasilnya ke dalam tabel seperti contoh berikut.

Tabel Pengamatan Pelaksanaan Upacara Bendera

Tanggal : ... Peserta : ...
Momen : ... Inspektur : ...

No.	Konsep Dasar						
	Masalah	Asumsi	Hipotesis	Kenyataan	Fakta	Data	Generalisasi

Presentasikan hasil pengamatan kalian, lalu kumpulkan hasilnya kepada guru untuk dinilai. Selamat mengamati.

F. Kebudayaan sebagai Realitas Sosial Budaya

Walaupun individu sudah membentuk aneka kesatuan, tetapi tidak serta-merta kebutuhan hidup manusia terpenuhi. Individu kini dihadapkan pada tantangan alam. Jawaban manusia terhadap tantangan alam akan melahirkan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arnold Toynbee seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989) yang mengatakan bahwa di mana ada tantangan, di situ muncul usaha untuk memecahkannya, dan ini menciptakan kebudayaan. Jadi, kebudayaan merupakan segala perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan yang dihadapi dalam usaha menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya.

Dari pernyataan di atas, kalian dapat melihat bahwa kebudayaan memegang arti penting dalam kehidupan manusia. Sedemikian besar pengaruhnya bagi kelangsungan hidup manusia sehingga menjadi perhatian pelbagai disiplin ilmu pengetahuan. Lantas, bagaimana hasil kajian para ilmuwan tentang kebudayaan itu?

1. Pengertian Kebudayaan

Istilah kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah *culture* dalam bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan, dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengolah dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai *culture*.





Sumber: *Insight Guides Indonesia*, 1989

Gambar 1.9 Manusia berhubungan dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sementara itu, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*. Kata *buddhi* berarti budi dan akal. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

E.B. Tylor seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989) mendefinisikan kebudayaan sebagai segala hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan, serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1985) kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Definisi lebih singkat terdapat pada pendapat Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964). Menurut mereka kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Bila disimak lebih saksama, definisi Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi lebih menekankan pada aspek hasil material dari kebudayaan. Sementara, Koentjaraningrat menekankan dua aspek kebudayaan yaitu abstrak (nonmaterial) dan konkret (material). Pada definisi Koentjaraningrat, tampak bahwa kebudayaan merupakan suatu proses hubungan manusia dengan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Dalam proses tersebut manusia berusaha mengatasi permasalahan dan tantangan yang ada di hadapannya.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan



Sumber: *Insight Guides Indonesia*, 1989

Gambar 1.10 Upacara Sekaten menjadi contoh sistem religi dalam masyarakat Jawa.

Meski perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir menyebutkan bahwa kebudayaan bukanlah suatu kesatuan utuh, namun para antropolog meyakini adanya unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur ini terdapat hampir di setiap kebudayaan yang ada saat ini.

C. Kluckhohn seperti dikutip oleh Koentjaraningrat (1985) menyebutnya dengan istilah *cultural universals*. Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu:

- Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya).
- Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).

- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian.
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).

3. Wujud Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang hanya menyebutkan wujud konkret kebudayaan saat diminta menunjukkan bentuk atau wujud kebudayaan. Contoh yang sering diambil adalah tari-tarian, nyanyian daerah, kesenian rakyat, dan sebagainya.

Padahal, dalam pengertian sebenarnya, secara umum kebudayaan berwujud dalam dua bentuk yakni budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret.

Wujud abstrak kebudayaan terletak di dalam pikiran manusia sehingga tidak kasat mata dan tidak dapat diserap oleh panca indra kita. Sementara, wujud konkret budaya terlihat pada tindakan atau perbuatan dan aktivitas manusia di dalam masyarakat yang dapat diraba, dilihat, dan diamati. Oleh karena tindakan dan aktivitas manusia itu menghasilkan barang, maka barang tersebut tergolong wujud konkret kebudayaan.

Atas dasar hal di atas, maka kebudayaan meliputi tiga bentuk, seperti yang digolongkan oleh Koentjaraningrat (1985), yakni:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

4. Etos/Jiwa Kebudayaan

Etos/jiwa kebudayaan ialah watak khas suatu kebudayaan yang dapat diamati dari bentuk perilaku warga masyarakatnya. Etos sering tampak pada gaya, perilaku, kegemaran-kegemaran, dan berbagai budaya hasil karya masyarakatnya. Contoh: masyarakat Jawa memiliki etos kebudayaan yang khas seperti terlihat dalam watak serta perilaku orang Jawa yang selalu memancarkan keselarasan, ketenangan, *jlimet*, sopan santun, dan *alon-alon asal kelakon* (biar lambat tetapi selamat). Demikian juga pada etos budaya daerah lain yang tentunya tidak sama dan beragam.



Sumber: *Insight Guides Indonesia*, 1989

Gambar 1.11 Kain tenun Sumba mencerminkan ide, nilai, dan norma yang hidup pada masyarakat Sumba.





Kegiatan Kelompok

Membuat kliping dan Memberi Ulasan

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan. Tujuh unsur kebudayaan menggambarkan beragamnya hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Untuk mengetahui kekayaan budaya, cobalah kalian membuat kliping contoh tujuh unsur kebudayaan tersebut. Bentuklah tujuh kelompok beranggotakan teman-teman sekelasmu. Setiap kelompok menyusun kliping tentang satu unsur kebudayaan. Bersama kelompokmu, carilah materi tersebut dari surat kabar, majalah, atau tabloid. Tunjukkan juga wujud kebudayaan yang terdapat dalam materi kliping kalian. Berilah ulasan untuk setiap materi kliping yang ditemukan. Selamat mengerjakan.



Glosarium

Ilmu: pengetahuan yang tersusun secara sistematis, diperoleh dari aktivitas berpikir manusia, dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain.

Kebudayaan: hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang didasarkan pada karsa.

Masyarakat: suatu sistem yang menghasilkan kebudayaan.

Metode penelitian kualitatif: metode penelitian yang mengutamakan bahan yang sukar diukur dengan angka-angka dan ukuran lain yang bersifat eksak, menggunakan teknik wawancara mendalam (*deep interview*).

Metode penelitian kuantitatif: metode penelitian yang menggunakan bahan-bahan keterangan berupa angka, sehingga gejala yang diteliti dapat diukur dengan memakai skala, indeks, tabel, dan formula yang menggunakan perhitungan matematika.

Metode penelitian sosial: prosedur menyelidiki suatu fenomena sosial.

Variabel: sesuatu yang mempunyai variasi nilai, hasil pengubahan konsep-konsep dalam penelitian sehingga dapat diteliti secara empiris.



Rangkuman

1. Ilmu pengetahuan ialah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, yang diperoleh dari aktivitas berpikir manusia melalui metode tertentu yang kebenarannya dapat diuji secara kritis oleh orang lain. Metode tertentu yang dimaksudkan ialah metode ilmiah.
2. Ilmu pengetahuan bersifat rasional, empiris, akumulatif, dan objektif.



3. Berdasarkan bidang kajiannya, ilmu pengetahuan dikelompokkan ke dalam ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu pengetahuan budaya. Berdasarkan penerapannya, ilmu pengetahuan dikelompokkan menjadi ilmu murni dan ilmu terapan.
4. Sosiologi sebagai ilmu lahir pada abad XIX. Pelopornya bernama Auguste Comte (1798-1857). Dalam karyanya yang berjudul *Course of Positive Philosophy*, Comte menyebut kajian tentang kehidupan sosial manusia sebagai sosiologi.
5. Karakteristik sosiologi menurut Harry M. Johnson yaitu sosiologi bersifat empiris, sosiologi bersifat teoretis, sosiologi bersifat kumulatif, dan sosiologi bukan etika.
6. Konsep dasar dalam metode ilmu pengetahuan meliputi kenyataan, informasi, fakta, data, masalah, asumsi, hipotesis, bukti, generalisasi, teori, proposisi, dan hukum.
7. Metode penelitian sosial terbagi dalam metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif dibagi menjadi metode historis, metode komparatif, dan metode *case study*. Metode kuantitatif antara lain metode statistik dan sosiometri.
8. Hubungan antara satu individu dengan individu yang lain melahirkan berbagai bentuk kesatuan manusia, seperti keluarga, masyarakat, komunitas, perkumpulan, ketetanggaan, suku bangsa, dan kekerabatan.
9. Walaupun individu sudah membentuk aneka kesatuan, tetapi tidak serta-merta kebutuhan hidup manusia terpenuhi. Individu mesti mengatasi tantangan alam sehingga melahirkan kebudayaan.
10. Tujuh unsur kebudayaan universal:
 - a. peralatan dan perlengkapan hidup manusia,
 - b. mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi,
 - c. sistem kemasyarakatan,
 - d. bahasa,
 - e. kesenian,
 - f. sistem pengetahuan, dan
 - g. religi.
11. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat:
 - a. Kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
 - b. Kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
 - c. Hasil karya manusia.
12. Etos/jiwa kebudayaan ialah watak khas suatu kebudayaan yang dapat diamati dari bentuk perilaku warga masyarakatnya. Etos sering tampak pada gaya, perilaku, kegemaran, dan berbagai budaya hasil karya masyarakatnya.





Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tokoh yang mengungkapkan definisi tersebut adalah . . .
 - a. Roucek dan Warren
 - b. Herbert Spencer
 - c. Peter L. Berger
 - d. Kingsley Davis
 - e. J.A.A. van Doorn dan C.J. Lammers
2. Di bawah ini adalah wujud budaya:
 - 1) ide
 - 2) perilaku
 - 3) gagasan
 - 4) nilai-nilai
 - 5) materiYang termasuk wujud budaya yang bersifat abstrak adalah . . .
 - a. 1), 2), dan 3)
 - b. 1), 3), dan 4)
 - c. 2), 4), dan 6)
 - d. 2), 3), dan 4)
 - e. 4), 5), dan 6)
3. Baru sehari Utoyo Aji terpilih menjadi sekretaris desa, namun ia sudah dipusingkan dengan tugas yang diberikan oleh kepala desa kepadanya. Dia harus mendata kesatuan sosial yang dilandasi oleh kesamaan kepentingan yang ada di desa tempat ia lahir dan bekerja. Kesatuan sosial yang dimaksud adalah . . .
 - a. komunitas
 - b. masyarakat
 - c. asosiasi
 - d. kekerabatan
 - e. bangsa

4.

Kenakalan remaja semakin meresahkan masyarakat. Aksi coret-corek bangunan atau tempat-tempat umum marak dilakukan. Beberapa fasilitas umum tidak berfungsi akibat ulah mereka. Melihat hal ini, pemerintah kota bekerja sama dengan lembaga penelitian sosial mengadakan studi guna menangani masalah ini. Para peneliti menggunakan sosiologi dalam menyusun penelitian ini.

Dilihat dari tujuannya, pada kasus tersebut sosiologi dapat dikelompokkan ke dalam . . .

- a. ilmu pengetahuan
 - b. ilmu murni
 - c. humaniora
 - d. ilmu terapan
 - e. ilmu praktis
5. Pada umumnya budaya itu cenderung bertahan atau tidak berubah, karena budaya itu masih digunakan sebagai . . .
- a. usaha meningkatkan taraf hidup
 - b. alasan tidak puas terhadap keadaan dan situasi yang ada
 - c. alat pengembangan teknologi
 - d. usaha penyesuaian diri dengan perkembangan zaman
 - e. pedoman pola perilaku

Untuk mengerjakan soal nomor 6 sampai dengan 9 simaklah ilustrasi berikut!

Dalam sebuah laboratorium komputer, sejumlah siswa sedang asyik ber-*chat*.¹⁾ Sebagian lainnya sibuk membuka dan menulis *e-mail*.²⁾ Ada pula yang tengah berselancar di internet untuk mencari aneka informasi.³⁾ Sekitar 35 komputer



ada di dalam laboratorium itu, berprogramkan aplikasi perkantoran dari Microsoft lengkap dengan akses ke jaringan internet.⁴⁾ Inikah suasana belajar di sekolah mewah di Jakarta? Surabaya? Atau Singapura?⁵⁾

Jangan keliru! Suasana tersebut berlangsung di SD Negeri 002 Tiban, Kota Batam, Riau⁶⁾. Dibandingkan dengan para siswa SD di daerah lainnya, anak-anak Tiban memang beruntung.⁷⁾ Sekolah ini merupakan satu-satunya SD dari enam sekolah yang menjadi proyek percontohan nasional "Satu Sekolah Satu Laboratorium Komputer" yang dicanangkan pemerintah pada awal November 2003.⁸⁾

Keberuntungan serupa dirasakan oleh siswa-siswa murid-murid SD Negeri Manggarai 02 Petang di Jakarta Selatan.⁹⁾ Pekan lalu, sekolah ini menerima sumbangan komputer yang dapat mengakses internet dari Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.¹⁰⁾ Pulau Batam terpilih sebagai proyek percontohan karena infrastruktur telekomunikasinya bagus dan mendapat dukungan kalangan industri di sana, sedangkan Jakarta dipilih oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk menerima sumbangan karena lebih mudah dijangkau.¹¹⁾

Namun, ada ratusan ribu siswa sekolah dasar yang nasibnya tidak seberuntung para siswa SD di Manggarai dan Tiban.¹²⁾

6. Dari penggalan berita di atas, **kenyataan** ditunjukkan oleh kalimat nomor
- 1), 3), dan 5)
 - 2), 3), dan 4)
 - 5), 6), dan 7)
 - 4), 6), dan 8)
 - 8), 9), dan 10)

7. Jika dicermati terselip **informasi** dalam berita di atas, yaitu kalimat nomor
- 11) dan 12)
 - 3) dan 4)
 - 8) dan 7)
 - 10) dan 11)
 - 2) dan 9)
8. Sedangkan **fakta** yang disampaikan terdapat pada kalimat nomor
- 7), 8), dan 9)
 - 1), 2), dan 4)
 - 5), 9), dan 10)
 - 10), 11), dan 12)
 - 3), 6), dan 8)
9. **Rumusan masalah** terlihat pada kalimat nomor
- 2) dan 3)
 - 5) dan 7)
 - 4) dan 8)
 - 9) dan 10)
 - 5) dan 12)
10. Perhatikan proposisi berikut!

- * Irma, siswa SMA Diponegoro ingin kuliah di perguruan tinggi.
- * Maharani, siswa SMA Diponegoro ingin kuliah di perguruan tinggi.
- * Nafila, siswa SMA Diponegoro ingin kuliah di perguruan tinggi.
- Semua siswa SMA Diponegoro ingin kuliah di perguruan tinggi.

Metode penalaran tersebut disebut

- metode induktif
- metode ilmiah
- metode deduktif
- metode *case study*
- metode komparatif



B. *Jawablah soal-soal berikut dengan tepat!*

1. Ceritakan secara singkat bagaimana proses lahirnya ilmu pengetahuan!
2. Coba sebutkan kriteria agar pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu dan beri penjelasan tiap kriteria tersebut!
3. Apa yang dimaksud dengan sosiologi?
4. Mengapa terjadi perbedaan di antara para ahli sosiologi dalam membuat definisi sosiologi?
5. Apa perbedaan antara masyarakat dan komunitas? Jelaskan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan komunitas!
6. Jelaskan yang dimaksud dengan kekerabatan, pertemanan, dan lawan disertai dengan contoh!
7. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan? Kemukakan tiga definisi kebudayaan menurut para ahli!
8. Menurut Koentjaraningrat ada tiga wujud kebudayaan. Apa perbedaan ketiga wujud kebudayaan tersebut dan berilah contohnya!
9. Buatlah contoh cara berpikir induktif dan deduktif!
10. Dalam konsep dasar ilmu pengetahuan, kita mengenal masalah, asumsi, hipotesis, dan generalisasi. Coba buatlah contoh rumusan masalah, asumsi, hipotesis, dan generalisasi!

Bab II



Nilai Sosial dan Norma Sosial



Sumber: *Food and Your Child*, 1987

Perhatikan gambar di atas. Seorang anak menerima barang yang dibeli sambil mengucapkan terima kasih kepada sang pedagang. Melihat tindakan anaknya, sang ibu tersenyum bahagia. Perbuatan mereka tentu mempunyai alasan yang mendasari. Para ahli sosiologi berupaya mengkaji tindakan manusia dan latar belakangnya melalui konsep nilai dan norma sosial. Apa yang dimaksud dengan nilai dan norma sosial? Mengapa nilai dan norma sosial berperan penting dalam kehidupan masyarakat?



Tujuan Pembelajaran Bab



Saya akan mempelajari nilai sosial dan norma sosial.



Saya akan mempelajari pengertian nilai sosial dan norma sosial.



Saya akan mengidentifikasi nilai sosial dan norma sosial.



Saya akan memberikan contoh peran nilai sosial dan norma sosial dalam masyarakat.



Saya akan membedakan nilai sosial dan norma sosial.



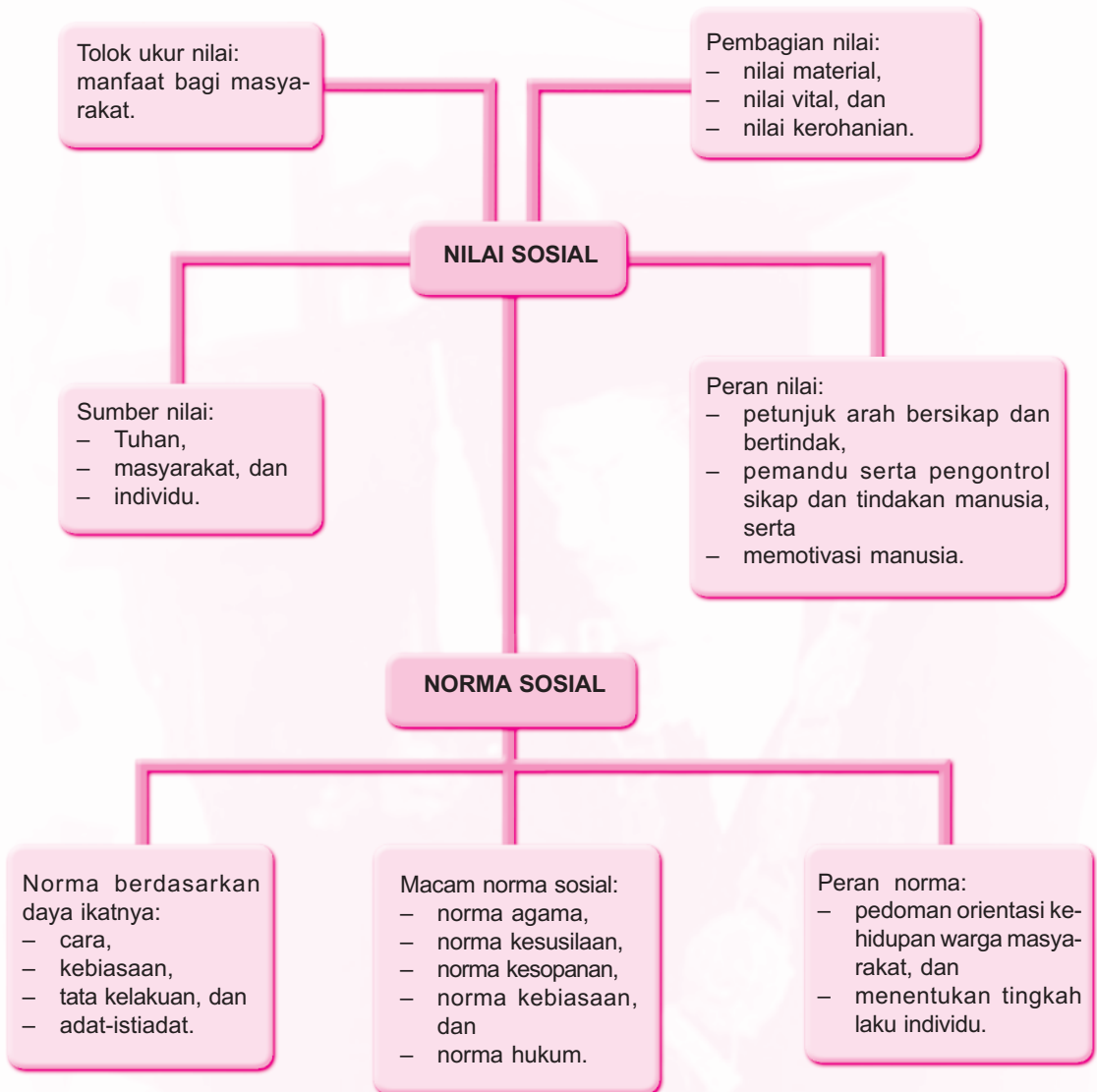
Saya akan mengklasifikasikan kasus-kasus pelanggaran nilai sosial dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.



Akhirnya, saya dapat mendeskripsikan nilai sosial dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.



Peta Konsep



Kata kunci:

nilai sosial, petunjuk bersikap dan bertindak, nilai material, nilai vital, norma sosial, penentu tingkah laku individu, adat-istiadat, hukum, tata kelakuan.



A. Nilai Sosial

Apa yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran? Guru akan menguji pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan atau memberi soal-soal yang harus dijawab siswa. Jawaban yang kalian berikan akan diberi skor dalam rentang skala tertentu. Skor yang lazim disebut nilai ini menunjukkan keberhasilan kalian menguasai materi pelajaran. Mendapat nilai yang tinggi dalam setiap ulangan merupakan dambaan setiap siswa. Sayangnya, ada di antara kalian yang berbuat curang dalam mengerjakan soal ulangan agar mendapat nilai yang tinggi. Itulah suasana yang berlangsung di sekolah. Dalam kehidupan masyarakat, kita juga menjumpai adanya nilai, yaitu nilai sosial. Lantas, apakah nilai sosial itu? Apakah nilai sosial sama dengan nilai ulangan? Bagaimana peran nilai sosial dalam kehidupan masyarakat? Inilah sebagian pertanyaan yang akan kita jawab melalui pembahasan berikut.

1. Pengertian Nilai Sosial

Dalam kehidupan kita terdapat sesuatu yang dianggap berharga dan ingin diraih oleh setiap manusia. Sesuatu itu disebut nilai. Ketika mendengar kata nilai, barangkali ingatan kalian sebagai pelajar akan tertuju pada sejumlah angka hasil ulangan atau ujian. Namun, dalam sosiologi, nilai bukanlah anggukan angka yang tertera di buku rapor. Konsep nilai mempunyai arti yang penting bagi masyarakat. Apakah maksudnya?

Nilai dapat dipahami dalam dua pengertian: nilai sebagai kata benda (*noun*) dan nilai sebagai kata kerja (*verb*). Untuk memahami pengertian nilai sebagai kata benda, cobalah kalian bandingkan antara mobil dengan motor. Di antara kedua alat transportasi itu, manakah yang dianggap lebih berharga oleh masyarakat? Mengapa masyarakat menganggap semacam itu?

Secara umum, masyarakat menganggap mobil lebih berharga dari motor. Ini berarti nilai sebuah mobil lebih tinggi daripada nilai sebuah motor. Nilai yang melekat pada sebuah benda menunjukkan kualitas (kebaikan dan keberhargaan) yang dikandung oleh benda tersebut. Karena setiap benda, baik konkret maupun abstrak, memiliki kebaikan dan keberhargaan yang berbeda, maka nilai setiap benda akan berbeda-beda. Mobil bernilai lebih tinggi daripada motor. Demikian pula antara kejujuran dengan kecurangan. Oleh karena itu, orang yang memegang teguh nilai kejujuran akan mendapat penghormatan lebih tinggi di mata masyarakat. Begitu pula sebaliknya.



Sumber: z.about.com/d/hibridcars dan www.fcciracing.com

Gambar 2.1 Nilai sebuah mobil lebih tinggi daripada nilai sebuah motor.



Sedangkan nilai sebagai kata kerja (*verb*) dapat kalian pahami dengan memerhatikan ilustrasi berikut. Ketika berangkat sekolah kalian melihat seorang anak SD terserempet motor. Suasana sangat ramai pagi itu. Sementara jarum jam sudah menunjukkan pukul 06.30 dan kalian harus segera sampai di sekolah, jika tidak ingin terlambat. Ada dua pilihan pada saat itu, yaitu menolong anak SD atau bergegas menuju sekolah. Kalian harus memilih satu dari dua pilihan itu. Pilihan yang kalian ambil mencerminkan keyakinanmu tentang sesuatu yang baik atau buruk, benar atau salah. Jadi, nilai mengandung standar normatif bagi individu dalam kehidupan sosialnya.

Koentjaraningrat (1981) mengartikan nilai sosial sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup. Sementara itu, Charles F. Andrian (1992) mendefinisikan nilai sosial sebagai konsep-konsep umum mengenai sesuatu yang ingin dicapai, serta memberikan petunjuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil.

Secara sederhana, **nilai sosial** dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Misalnya, bila orang menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam bergaul dengan sesama, maka ia akan berusaha berlaku jujur. Atau, tengoklah para pahlawan tanpa tanda jasa. Gaji dan tingkat kesejahteraan mereka sebagai seorang guru di negeri ini rendah. Namun guru-guru masih dengan sabar dan ikhlas mendidik siswa setiap hari. Hal ini tidak akan terjadi bila beliau tidak mendasarkan tindakannya kepada nilai pengabdian yang diyakininya. Nilai tersebut terus menyalakan pelita semangat guru untuk tetap bertahan menjadi seorang pendidik.

Menurut C. Kluckhohn seperti dikutip oleh M. Munandar Soelaeman (1987), semua nilai pada dasarnya mengenai lima masalah pokok, yaitu:

- a. Nilai mengenai hakikat hidup manusia.
Hakikat hidup menurut setiap kebudayaan dapat berbeda-beda. Karena itu ada yang berusaha memadamkan hidup. Sedangkan ada kebudayaan lain yang menganggap hidup sebagai suatu hal yang baik. Mereka berusaha mengisi hidupnya.
- b. Nilai mengenai hakikat karya manusia.
Ada kebudayaan yang meyakini bahwa manusia berkarya sebagai tujuan hidupnya. Ada pula kebudayaan yang menilai karya dapat memberikan kedudukan atau kehormatan.



Sumber: *Tempo*, 3 Juni 2001

Gambar 2.2 Nilai pengabdian mendorong guru setia pada profesinya, walaupun imbal balik materinya tidak sepadan.



- c. Nilai mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
Ada kebudayaan yang mementingkan orientasi masa lampau, ada pula kebudayaan yang berorientasi pada masa kini atau masa yang akan datang.
 - d. Nilai mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar. Sebagian kebudayaan menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin. Menurut kebudayaan yang lain, manusia harus bersikap harmonis dengan alam. Namun, ada juga kebudayaan yang memaksa manusia untuk menyerah kepada alam.
 - e. Nilai mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia lain yang seajar. Ada pula yang mementingkan hubungan dengan para pemimpin masyarakat.
- Sementara itu, Notonagoro seperti dikutip oleh Koentjaraningrat (1975) membagi nilai menjadi tiga sebagai berikut.
- a. *Nilai material*, meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
 - b. *Nilai vital*, meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.
 - c. *Nilai kerohanian*, meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia seperti:
 - 1) nilai kebenaran, yakni yang bersumber pada akal manusia (cipta);
 - 2) nilai keindahan, yakni yang bersumber pada perasaan (estetika);
 - 3) nilai moral, yakni bersumber pada unsur kehendak (karsa); dan
 - 4) nilai keagamaan (religiusitas), yakni nilai yang bersumber pada wahyu dari Tuhan.



Kegiatan Individu

Menggali Nilai Sosial

Setiap orang mempunyai prinsip hidup. Maksudnya, asas yang mendasari pemikiran dan tindakan seseorang dalam kehidupan bersama. Misalnya, seorang siswa berprinsip ingin menjalin hubungan baik dengan siapa pun. Karena prinsip itu, siswa tersebut akan memperlakukan temannya selayaknya saudara. Dia berusaha membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Solidaritas sosialnya sangat tinggi.

Nah, bagaimana halnya dengan kalian? Adakah prinsip yang kalian pegang saat bergaul dengan orang lain? Bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa kalian memegang prinsip tersebut? Cobalah gali nilai yang kalian yakini selama ini saat berinteraksi di masyarakat. Tulislah pada selembar kertas dan ungkapkan dalam forum diskusi kelompok.



2. Tolok Ukur Nilai Sosial

Hal-hal yang kalian ungkapkan pada kegiatan di atas merupakan nilai sosial yang menjadi acuan sikap dan tindakanmu. Namun, apakah hanya kalian yang meyakini hal tersebut? Jika mau bertanya kepada orang lain, dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut bukan cita-cita dan harapan seorang individu saja, melainkan cita dan harapan yang dimiliki oleh orang lain pula.

Hal lain yang harus digarisbawahi adalah bahwa masyarakat bukanlah satu kesatuan utuh yang hanya memiliki acuan nilai sosial yang sama. Antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain memiliki nilai sosial yang khas. Satu dengan yang lain tidak ada yang sama persis. Misalnya, semua orang berkeyakinan bahwa orang tua harus dihormati. Wujud penghormatan kepada orang tua antara lain berpamitan dan minta izin saat kalian akan berangkat sekolah. Nah, cara berpamitan pun ternyata beraneka ragam. Ada keluarga yang mengajari cara berpamitan dengan mencium tangan orang tua. Sedangkan pada keluarga lain, anak cukup bilang, "Bu, saya berangkat sekolah," sambil berlari keluar.

Jadi, nilai sosial hanya berlaku untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Ia berbeda dengan nilai sosial yang berlaku dalam kelompok masyarakat lain. Bahkan, dalam satu kelompok masyarakat pun, mungkin terdapat perbedaan nilai sosial. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Sesuatu yang dahulu dianggap baik, luhur, dan mulia, sekarang mungkin akan dianggap jelek. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, tolok ukur nilai sosial tidak statis tetapi senantiasa mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Lantas, bagaimana mengukur nilai sosial? Bagus, bila pertanyaan itu muncul dalam benakmu. Tidak diragukan lagi, kalian adalah pelajar kritis yang harus menggunakan daya nalar kalian untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada di masyarakat.

Tolok ukur nilai sosial ditentukan dari kemanfaatan nilai itu bagi masyarakat. Bila masyarakat masih menganggap suatu nilai itu baik, maka nilai sosial itu akan tetap dipertahankan.

Sebagai contoh, saat ini perempuan bekerja di luar rumah sudah tidak dianggap sebagai sesuatu yang jelek dan menyalahi kodrat. Salah satu alasannya karena desakan ekonomi keluarga sehingga banyak perempuan bekerja di luar rumah. Peran perempuan tidak hanya sebatas menjadi ibu rumah tangga. Dia bisa menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh karena pandangan masyarakat mulai berubah, nilai sosial pun berubah. Dalam hal ini, perempuan yang hanya berperan di rumah dipandang sudah tidak lagi fungsional.



Sumber: Dokumentasi IP, 2004

Gambar 2.3 Cara berpamitan kepada orang tua saat anak akan berangkat sekolah ternyata berbeda-beda.





Kegiatan Kelompok

Mengamati Lingkungan Sekitar

Apa yang kalian lakukan ketika berpapasan dengan bapak/ibu guru di jalan? Jawaban kalian beragam. Seperti, memberi salam, menyapa dengan sopan, atau menganggukkan kepala. Semua tindakan yang kalian lakukan diwarnai oleh satu pemahaman bahwa siswa mesti menghormati guru. Inilah salah satu nilai sosial yang hidup dalam jiwamu sebagai siswa.

Terdapat nilai sosial yang dahulu dianggap baik, tetapi sekarang sudah tidak hidup lagi dalam masyarakat. Atau sebaliknya, dahulu nilai sosial itu tidak bisa diterima masyarakat, tetapi sekarang malah digemari banyak orang.

Bersama tiga orang temanmu, cobalah amati lingkungan sekitarmu untuk menemukan contoh konkret dari pernyataan di atas. Tulislah hasil pengamatanmu, lalu presentasikan di depan kelas.

3. Ciri-Ciri Nilai Sosial

Sesungguhnya memiliki penanda yang khas. Dengan memerhatikan penanda tersebut, kita dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitu pula nilai sosial. Ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut.

- a. Merupakan hasil interaksi sosial antaranggota masyarakat.
- b. Bisa dipertukarkan kepada individu atau kelompok lain.
- c. Terbentuk melalui proses belajar.
- d. Bervariasi antarmasyarakat yang berbeda.
- e. Bisa berbeda pengaruhnya terhadap setiap individu dalam masyarakat.
- f. Bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap pengembangan pribadi seseorang.
- g. Berisi anggapan-anggapan dari berbagai objek di dalam masyarakat.

4. Sumber Nilai Sosial

Keadilan diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu hal yang penting. Pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial disebabkan karena keadilan mencerminkan pengakuan atas kesamaan harkat dan martabat seluruh warga negara. Barangsiapa melanggar aturan, dia akan dihukum setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan. Ketentuan itu juga berlaku bagi para petinggi negara. Ketika keadilan ditegakkan, semestinya tidak ada petinggi negara yang bisa memelintir hukum untuk kepentingan sendiri. Mereka yang dipercaya rakyat untuk mengelola negara harus bertindak sesuai dengan aturan. Para petinggi negara semestinya berjuang agar kesejahteraan rakyat meningkat. Bukan malah menyengsarakan rakyat. Harapan warga masyarakat itu menegaskan pentingnya keadilan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.



Keadilan hanyalah salah satu contoh nilai sosial yang diyakini masyarakat. Tentu saja terdapat banyak sekali nilai sosial yang dijadikan pedoman berinteraksi antarwarga. Mengingat banyaknya nilai sosial itu, wajar apabila kita bertanya: Dari mana warga masyarakat mendapatkan nilai-nilai sosial itu? Dalam kajian sosiologi, nilai sosial yang diyakini individu dapat bersumber dari Tuhan, masyarakat, dan individu. Untuk memahaminya lebih jauh, simaklah paparan berikut.

a. Tuhan

Sebagian besar nilai sosial yang dimiliki masyarakat bersumber dari Tuhan. Nilai sosial ini disampaikan melalui ajaran-ajaran agama. Nilai-nilai sosial dari Tuhan memberikan pedoman cara bersikap dan bertindak bagi manusia. Contohnya, nilai tentang hidup sederhana, kejujuran, berbuat baik kepada sesama makhluk, dan keberanian membela kebenaran. Para ahli menyebut nilai yang bersumber dari Tuhan sebagai nilai Theonom.

b. Masyarakat

Ada juga nilai sosial yang berasal dari kesepakatan sejumlah anggota masyarakat. Nilai sosial yang berasal dari hasil kesepakatan banyak orang ini disebut nilai heteronom. Contohnya, Pancasila berisi ajaran nilai yang harus dipedomani oleh seluruh warga negara dan para penyelenggara negara di Indonesia. Pancasila merupakan rumusan hasil kesepakatan para pendiri negara.

c. Individu

Selain Tuhan dan masyarakat, nilai sosial juga bisa bersumber dari rumusan seseorang. Orang itu merumuskan suatu nilai, kemudian nilai tersebut dipakai masyarakat sebagai acuan bersikap dan bertindak. Perumusan nilai tersebut biasanya dilakukan oleh individu yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan warga masyarakat yang lain. Nilai sosial yang berasal dari individu disebut nilai otonom. Contoh nilai otonom adalah konsep *trias politica* yang dirumuskan oleh J.J. Rousseau. Konsep *trias politica* mengajarkan perlunya pembagian kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif dalam penyelenggaraan negara. Sekarang, konsep *trias politica* menjadi bagian penting dari demokrasi yang diterapkan di sebagian besar negara di dunia.

5. Peran Nilai Sosial

Apakah seorang siswa yang meyakini nilai kejujuran akan menyontek saat ulangan? Jawaban atas pertanyaan itu hampir semuanya mengatakan "tidak akan". Mengapa demikian? Karena keyakinan pada nilai kejujuran mendorong siswa tersebut untuk tidak bersikap curang dalam ujian. Di sisi lain, siswa tersebut akan belajar untuk memahami materi ujian. Dari satu pengamatan sederhana itu, kalian dapat melihat hubungan antara nilai sosial dengan tindakan seseorang. Bagaimana hubungan antara kedua hal itu?



Nilai sosial menjadi **petunjuk arah bersikap dan bertindak**. Lihat saja tindakan siswa yang urung menyontek karena memegang teguh nilai kejujuran. Dia meyakini kejujuran mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia sehingga bertekad untuk berlaku jujur dalam hidupnya. Inilah peran pertama nilai sosial.

Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman bahwa nilai juga menjadi **pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia**. Individu akan membandingkan sikap dan tindakannya dengan nilai tersebut. Dari sini individu dapat menentukan bahwa tindakannya itu benar atau salah. Dengan nilai, kalian dapat menentukan bahwa menyontek tidak sesuai dengan nilai kejujuran yang diyakininya.



Sumber: Dokumentasi IP, 2004

Gambar 2.4 Perkembangan nilai mendorong wanita bisa melakukan kerja yang biasa dilakukan laki-laki.

Nilai juga dapat **memotivasi manusia**. Hal itu dapat dilihat pada kehidupan guru di lingkungan masyarakat. Sebagian besar guru menempatkan diri sebagai pribadi yang mesti memberikan teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena pemahaman tersebut, sang guru berusaha menjaga tindakan-tindakan agar sesuai dengan harapan masyarakat. Dia tidak segan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Di sana, sering dijumpai para wanita Bali yang bekerja di proyek pembangunan gedung, atau pekerjaan-pekerjaan yang identik dilakukan kaum pria. Ini bukan sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bali, karena mereka meyakini bahwa kerja merupakan *yajna* (upacara) sehingga setiap orang harus bekerja sesuai dengan

darmanya. Keyakinan tersebut mendorong para wanita Bali untuk melakukan pekerjaan apa pun, walau di tempat lain pekerjaan itu tidak lazim dilakukan para wanita.

B. Norma Sosial

Setiap manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk melangsungkan kehidupannya. Apabila manusia berhasil memenuhi kebutuhan tersebut, kehidupannya akan sejahtera. Pemikiran semacam ini memotivasi setiap manusia untuk melakukan berbagai daya upaya demi mencapai kesejahteraan. Namun, apakah yang terjadi apabila individu diberi kebebasan penuh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya? Karena bebas berbuat apa pun, maka di masyarakat akan terjadi benturan antara satu orang dengan orang yang lain. Alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas saling diperebutkan dengan segala cara. Akibatnya, kehidupan masyarakat menjadi kacau. Dalam keadaan demikian, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar kehidupan berlangsung dengan tertib, masyarakat memerlukan seperangkat norma sosial. Bagaimana peran norma sosial dalam kehidupan masyarakat?

1. Pengertian Norma Sosial

Manusia mempunyai pelbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar kehidupannya sejahtera. Namun karena kemampuannya terbatas, individu harus bekerja sama dengan individu lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerja sama antarindividu mensyaratkan adanya aturan yang akan menjamin tertibnya tata hubungan sosial. Aturan ini dikenal sebagai norma sosial. Jadi, **norma sosial** menurut Soerjono Soekanto (1989) sebagai aturan yang berlaku di dalam masyarakat yang disertai dengan sanksi bagi individu atau kelompok bila melanggar aturan tersebut. Sanksi bisa berupa teguran, denda, pengucilan, atau hukuman fisik. Individu wajib mematuhi norma yang telah dirumuskan.

Norma sosial dibutuhkan untuk mewujudkan nilai-nilai sosial. Ketika masyarakat menyepakati perlunya persatuan dan kebersamaan di antara warga masyarakat, dibuatlah suatu aturan bersikap serta bertindak yang dapat mewujudkan nilai persatuan dan kebersamaan itu. Setiap individu mesti mengatur sikap dan tindakannya saat berinteraksi dengan pihak lain. Dia harus bersikap sopan, menjaga kehormatan orang lain, dan tidak merendahkan harga diri sesamanya. Inilah satu bentuk norma yang berkaitan dengan nilai persatuan dan kebersamaan dalam hidup masyarakat.

2. Norma Berdasarkan Kekuatan Mengikatnya

Supaya interaksi sosial berlangsung secara tertib, masyarakat merumuskan sejumlah norma sosial. Mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun lambat laun norma-norma sosial itu sengaja disusun oleh warga masyarakat. Norma-norma yang hidup di masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang daya ikatnya lemah. Ada pula norma sosial yang mempunyai daya ikat kuat. Karena daya ikatnya yang kuat, maka warga masyarakat tidak berani melanggar norma tersebut.

Berdasarkan kekuatan mengikatnya, Soerjono Soekanto (1989) menuliskan empat norma, yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat-istiadat (*custom*). Urutan tersebut disusun dari norma yang paling lemah daya ikatnya hingga norma yang berkekuatan mengikat paling kuat.

a. Cara (*Usage*)

Cara menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Cara lebih menonjol dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadap cara tidak akan mengakibatkan hukuman



Sumber: *Tempo*, 2000

Gambar 2.5 Untuk mendapatkan legitimasi, norma mesti memerhatikan aspirasi masyarakat.



yang berat. Individu yang melanggar cara hanya sekadar dicela oleh individu yang lain. Contoh cara ialah melipat lembar halaman buku untuk menandai bagian buku yang telah dibaca.

b. Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama karena banyak orang menyukai perbuatan tersebut. Sedangkan menurut R.M. Mac Iver dan Charles H. Page seperti dikutip Soerjono Soekanto (1989), kebiasaan merupakan perikelakuan yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Perbuatan menghormati orang yang lebih tua usianya adalah contoh kebiasaan di masyarakat.

c. Tata kelakuan (*Mores*)

Menurut Mac Iver dan Page seperti dikutip Soerjono Soekanto (1989), kebiasaan yang diterima sebagai norma-norma pengatur berarti telah meningkat menjadi tata kelakuan (*mores*). Tata kelakuan digunakan oleh masyarakat secara sadar maupun tidak sadar untuk mengawasi warga masyarakat. Tata kelakuan memaksa warga masyarakat agar bertindak sesuai dengan norma tersebut.

Tata kelakuan sangat penting bagi masyarakat karena:

- 1) Tata kelakuan memberikan batas-batas kelakuan individu. Tata kelakuan dapat memerintah atau melarang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan.
- 2) Tata kelakuan mengidentifikasikan individu dengan kelompoknya. Individu dipaksa oleh tata kelakuan untuk menyesuaikan tindakannya dengan tata kelakuan yang berlaku. Kesediaan individu mematuhi tata kelakuan yang berlaku mendorong masyarakat untuk menerima individu tersebut.
- 3) Tata kelakuan menjaga solidaritas antara anggota masyarakat. Karena tata kelakuan berlaku untuk semua warga dari segala tingkatan usia, golongan, dan jenis kelamin, maka tata kelakuan menjaga keutuhan dan kerja sama antara anggota masyarakat itu.

d. Adat-Istiadat (*Custom*)

Tata kelakuan yang kekal dan menyatu dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi adat-istiadat (*custom*). Anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat akan menderita sanksi berat dari masyarakat. Soerjono Soekanto (1989) mencontohkan adat-istiadat yang melarang terjadinya perceraian antara suami istri yang berlaku pada umumnya di daerah Lampung. Suatu perkawinan dimaknai sebagai kehidupan bersama yang sifatnya abadi dan hanya terputus jika salah satu meninggal dunia (cerai mati). Apabila terjadi perceraian, maka tidak hanya yang bersangkutan yang tercemar namanya.

Bahkan seluruh keluarga dan sukunya. Akibatnya, suami istri yang bercerai akan dikucilkan dari masyarakat. Pengucilan itu juga menimpa keturunan dari orang tersebut sampai dia dapat mengembalikan ke keadaan semula. Untuk mengembalikan nama baik yang rusak akibat perceraian tadi, diperlukan suatu upacara adat khusus yang membutuhkan biaya yang besar sekali.

3. Macam-Macam Norma sosial

Norma sosial yang berlaku di masyarakat sangatlah beragam. Menurut kajian sosiologi, bermacam-macam norma sosial itu dapat dikelompokkan menjadi beberapa pengertian berikut.

a. Norma Agama

Norma agama berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang diajarkan kepada manusia melalui ajaran agama. Contohnya, tindakan berpuasa di kalangan umat muslim serta ajaran untuk tidak merugikan orang lain. Orang yang melanggar norma agama akan mendapat dosa.

b. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan berasal dari hati nurani sehingga seseorang dapat membedakan antara perbuatan yang dianggap baik dengan perbuatan yang dianggap buruk. Contoh norma kesusilaan antara lain anak harus menghormati orang tuanya atau setiap orang dilarang melakukan hubungan seksual di luar nikah. Orang yang melanggar norma kesusilaan akan dikucilkan secara fisik dan batin.

c. Norma Kesopanan

Norma kesopanan mengarah pada tingkah laku yang dianggap wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh norma kesopanan ialah mengucapkan salam saat memasuki rumah orang lain, menyapa kenalan yang kita temui di jalan, atau makan dengan menggunakan tangan kanan. Pelanggaran terhadap norma ini akan dikenai celaan, kritik, dan lain-lain.

d. Norma Kebiasaan

Norma kebiasaan menunjuk pada perbuatan yang diulang-ulang karena disenangi oleh banyak orang. Contohnya, jika bepergian ke tempat yang jauh, kita membelikan oleh-oleh untuk keluarga dan tetangga dekat. Sanksi bagi pelanggar norma kebiasaan berupa celaan atau pengucilan.

e. Norma Hukum

Norma hukum berupa rangkaian aturan yang berisi perintah dan larangan yang dibuat oleh lembaga formal, seperti pemerintah. Contohnya, perintah memakai helm standar bagi pengendara motor atau Undang-Undang Nomor 22 tentang Pemerintahan Desa. Pelanggaran terhadap norma hukum akan dikenai denda, penjara, bahkan hukuman mati.





Info

Pria Minang suka merantau. Dahulu kebiasaan ini timbul karena adat-istiadat yang mewajibkan kaum lelaki bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya serta melindungi saudara perempuan dan kemenakannya. Selain itu, merantau juga didorong oleh ajaran Islam yang menempatkan manusia beriman dan berilmu pada posisi tinggi, serta semangat Islam untuk menjadikan hari esok lebih baik dari hari sebelumnya. Lingkungan seperti ini mendorong pria Minang memikirkan masa depannya, mencari penghidupan yang lebih baik, untuk kemudian kelak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai lelaki. Mereka kemudian merantau ke negeri orang agar bisa memenuhi harapan mereka.

Tradisi ini membuat orang Minang menjadi terkenal sebagai kaum perantau. Di masa lampau mereka terkenal sukses di rantau, berpenghidupan sangat baik dan berilmu pengetahuan. Walaupun demikian, mereka tetap menghargai adat-istiadat yang diwariskan orang tuanya serta berpegang teguh dalam keyakinan Islam.



Kegiatan Kelompok

Bacalah bacaan mengenai profil masyarakat Kampung Naga berikut. Temukan nilai sosial dan norma sosial yang hidup di Kampung Naga berdasarkan bacaan tersebut. Tunjukkan peran nilai dan norma sosial itu dalam kehidupan warga Kampung Naga. Sampaikanlah hasil diskusi tadi di depan kelas. Kerjakan tugas ini secara berkelompok.

Kampung Naga

Kampung Naga dihuni masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat-istiadat peninggalan leluhurnya. Kampung Naga secara administrasi pemerintahan masuk ke dalam wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Lokasi Kampung Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan Kota Tasikmalaya dengan Garut. Untuk menuju Kampung Naga, kita harus menuruni tangga sepanjang kurang lebih 500 meter dengan kemiringan sekitar 45 derajat. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan menyusuri jalan setapak di tepi Sungai Ciwulan sampai ke dalam Kampung Naga.

Walaupun mengaku beragama Islam, namun penduduk Kampung Naga sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Syariat Islam yang mereka jalankan agak berbeda dengan pemeluk agama Islam lainnya. Umpamanya, salat wajib lima waktu hanya dilaksanakan pada hari Jumat. Sedangkan pada hari-hari lain mereka tidak melaksanakan salat wajib. Menurut anggapan mereka, ibadah haji tidak perlu dilakukan dengan pergi ke tanah suci Mekah. Mereka beribadah haji cukup dengan menjalankan upacara *Hajat Sasih* yang waktunya bertepatan dengan Hari Raya Haji. Upacara *Hajat Sasih* menurut kepercayaan mereka sama dengan Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri.



Kepatuhan terhadap adat-istiadat warisan nenek moyang merupakan penghormatan kepada para leluhur atau *karuhun*. Segala sesuatu yang datanginya bukan dari ajaran *karuhun* Kampung Naga dan yang tidak dilakukan *karuhunnya* dianggap tabu. Apabila hal-hal tabu itu dilakukan berarti melanggar adat, tidak menghormati *karuhun*, dan akan menimbulkan malapetaka.

Tabu, pantangan atau *pamali* masih dipatuhi masyarakat Kampung Naga dalam kehidupan sehari-hari. Pantangan atau *pamali* merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan dipatuhi oleh semua orang. Misalnya, tata cara membangun rumah, bentuk rumah, arah hadap rumah, kesenian, dan sebagainya. Rumah masyarakat Kampung Naga harus berbentuk rumah panggung yang terbuat dari bambu dan kayu. Atap rumah harus dari daun *nipah*, ijuk, atau alang-alang. Lantai rumah harus terbuat dari bambu atau papan kayu. Rumah harus menghadap ke utara atau selatan, ditata berjajar ke arah barat-timur. Dinding rumah dari anyaman bambu. Rumah hanya boleh dikapur atau *dimeni*.

Menurut masyarakat Kampung Naga, rumah tidak boleh dilengkapi dengan perabotan seperti meja, kursi, dan tempat tidur. Pemasangan daun pintu juga diatur agar tidak sejajar dalam satu garis lurus. Hal ini dilakukan agar rezeki yang masuk ke dalam rumah melalui pintu depan tidak akan keluar melalui pintu belakang.

Kesenian yang boleh dipertunjukkan di Kampung Naga hanyalah kesenian warisan leluhurnya, seperti *terbangan*, angklung, *beluk*, dan *rengkong*. Mereka berpantang mengadakan pertunjukan kesenian yang berasal dari luar Kampung Naga. Misalnya, wayang golek, dangdut, atau kesenian lain yang menggunakan *waditra goong*. Namun warga dibolehkan menonton kesenian tersebut ketika digelar di luar wilayah Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga masih percaya adanya makhluk halus. Mereka percaya adanya *jurig cai*, yaitu makhluk halus yang menempati air atau sungai, terutama bagian sungai yang dalam. Ada juga *ririwa*, yaitu makhluk halus yang senang mengganggu atau menakut-nakuti manusia pada malam hari.

Terdapat kepercayaan Kampung Naga berkaitan dengan waktu yang disebut *pelintangan*. Pada saat-saat tertentu yang dianggap buruk, mereka tabu mengadakan pekerjaan amat penting, seperti membangun rumah, perkawinan, khitanan, dan upacara adat. Waktu yang dianggap tabu itu disebut *larangan bulan* yang jatuh pada bulan Sapar dan Ramadhan. Pada bulan tersebut, warga Kampung Naga dilarang mengadakan upacara karena bertetapan dengan upacara Menyepi.

Sumber: www.sundanet.com

4. Peran Norma Sosial

Norma pada hakikatnya merupakan petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup sehari-hari. Norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku. Lantas apakah fungsi norma dalam kehidupan sosial?

Norma sosial berfungsi sebagai pedoman kehidupan bagi warga masyarakat. Norma sosial dipelajari dalam proses sosialisasi, yaitu



suatu proses seorang individu belajar berbagai hal yang dibutuhkan dalam hidupnya. Norma yang telah dipelajari setiap warga masyarakat menentukan tingkah laku dari individu pendukung nilai tertentu. Contohnya, seorang anak bersikap sopan dan hormat kepada orang tua dan guru. Contoh tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menganut nilai tentang kesopanan. Dengan kata lain, norma mengatur agar manusia dapat mengerti tata cara yang berlaku.

Para sosiolog memahami norma sosial sebagai suatu patokan tingkah laku yang berbentuk kode-kode. Kode berupa peraturan-peraturan yang mengandung sanksi atau hukuman. Kode atau peraturan tersebut bisa bersifat memaksa. Seperti pada kode kehakiman yang tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata yang mengandung hukuman berupa denda dan penjara.

Namun, kode sosial pada umumnya timbul dengan tanpa paksaan. Kode sosial dapat timbul dengan tanpa paksaan karena sudah berlangsung lama sehingga diterima masyarakat secara sukarela. Paling tidak ada tiga kode sosial menurut Hassan Shadily (1993) sebagai berikut.

a. Kode Etik (*Ethical Code*)

Bagaimana penilaianmu ketika menyaksikan orang yang meludah di depan orang lain atau orang yang makan sambil berjalan? Kalian mungkin akan mengatakan bahwa orang tersebut berbuat tidak sopan. Lantas, apa yang akan kalian lakukan? Paling tidak kalian akan mencibir atau mencemooh orang tersebut. Inilah yang disebut kode etik. Sekarang, bagaimana sikapmu jika kalian menemui dua orang lelaki mengapit seorang wanita saat berboncengan dengan satu sepeda motor?

b. Kode Moral (*Moral Code*)

Berbeda dengan kode etik, kode moral berupa tata cara perilaku yang baik dengan sanksi berupa hukuman ganti rugi, denda, atau penjara. Pelanggaran terhadap kode moral akan merugikan orang lain. Misalnya, kawanan pencuri sepeda motor dapat dijatuhi hukuman penjara karena merugikan para korbannya. Aneka bentuk kriminalitas dapat dimasukkan sebagai contoh dalam kode moral. Coba kemukakan contoh kriminalitas yang termasuk dalam kode moral.

c. Kode Agama (*Religion Code*)

Kode agama mengatur tata cara perilaku yang baik sesuai dengan petunjuk agama. Individu yang mau mematuhi akan mendapat pahala yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, bagi para pelanggarnya akan dikenakan sanksi berupa dosa. Jika kode agama dipatuhi, kehidupan yang damai akan tercipta.

5. Pelanggaran terhadap Nilai dan Norma Sosial

Walaupun nilai dan norma sosial sudah diajarkan kepada setiap masyarakat, namun pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial selalu terjadi. Realitas ini bisa dilakukan warga secara individual maupun secara kelompok. Sayangnya, pelanggaran atas nilai sosial tidak mudah dikenali. Kondisi yang berbeda terdapat pada pelanggaran norma sosial. Kita dapat mengenali terjadinya pelanggaran terhadap norma dengan memerhatikan tindakan seseorang yang tidak sesuai dengan norma. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa warga masyarakat yang melanggar norma pasti dia telah melanggar nilai sosial yang menjiwai norma tersebut.

Berdasarkan tingkat penyimpangan yang dilakukan, pelaku pelanggaran dapat diberi sebutan sebagai berikut.

- Pembandel, jika ia tidak tunduk kepada nasihat orang-orang di lingkungan agar mau mengubah sikapnya sesuai kaidah.
- Pembanggang, jika ia tidak mau tunduk kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungannya.
- Pelanggar, jika ia melanggar norma-norma sosial yang berlaku.
- Penjahat, jika ia mengabaikan norma sosial sehingga menimbulkan kerugian harta dan jiwa di lingkungannya.



Kegiatan Kelompok

Menemukan Contoh

Tidak bisa dihindari terjadinya pelanggaran nilai dan norma sosial di masyarakat. Ketika kita memerhatikan berita di media massa, kita akan menemukan banyaknya pemberitaan tentang pelanggaran nilai sosial dan norma sosial. Cobalah temukan tiga contoh pelanggaran nilai dan norma sosial yang terjadi di masyarakat. Jelajailah media massa, seperti surat kabar, majalah, dan internet untuk mengerjakan tugas ini. Diskusikan kasus pelanggaran itu bersama kelompokmu lalu kemukakan pula solusi untuk mengatasinya. Susunlah laporan hasil diskusi kelompok tersebut. Presentasikan di depan kelas.



Glosarium

Adat-istiadat (*custom*): tata kelakuan yang kekal dan terintegrasi kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Cara (*usage*): perbuatan yang bersifat individual yang daya ikatnya sangat lemah.

Hukum (*laws*): rangkaian aturan yang berisi perintah, kewajiban, serta larangan agar tercipta ketertiban dan keadilan di masyarakat.



Kebiasaan (*folkways*): perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk sama karena banyak orang menyukai perbuatan itu.

Kepribadian: ciri dan sifat khas yang mewakili sikap atau tabiat seseorang yang mencakup pola pemikiran dan perasaan, konsep diri, perangai, serta mentalitas.

Mode (*fashion*): cara dan gaya dalam melakukan dan membuat sesuatu yang sifatnya berubah-ubah, namun diikuti oleh banyak orang.

Nilai sosial: sesuatu yang baik, diinginkan, dicitakan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat.

Norma sosial: kaidah yang berisi perintah dan larangan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan untuk mengatur perilaku manusia agar tercapai ketertiban dan kedamaian.

Tata kelakuan (*mores*): tata kelakuan berdasarkan ajaran agama (akhlak), filsafat, atau kebudayaan.



Rangkuman

1. Nilai adalah sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat.
2. Tolok ukur nilai sosial ditentukan dari kemanfaatan nilai itu bagi masyarakat. Bila masyarakat menganggap suatu nilai itu baik, maka nilai sosial itu akan tetap dipertahankan.
3. Nilai sosial yang diyakini individu dapat bersumber dari Tuhan, masyarakat, dan individu.
4. Nilai sosial mempunyai beberapa peranan dalam kehidupan manusia, yaitu:
 - a. menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak,
 - b. menjadi pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan individu, serta
 - c. memotivasi manusia.
5. Norma sosial adalah aturan yang berlaku di dalam masyarakat yang disertai dengan sanksi bagi individu atau kelompok bila melanggar aturan tersebut.
6. Norma sosial dibutuhkan untuk mewujudkan nilai-nilai sosial.
7. Macam-macam norma sosial: cara, adat-istiadat, kebiasaan, hukum, tata kelakuan, dan mode. Norma berperan sebagai suatu pedoman kehidupan bagi warga masyarakat.





Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Koentjaraningrat mengartikan nilai sosial sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai
 - a. hal-hal yang harus dianggap amat penting dalam hidup
 - b. sesuatu yang ingin dilakukan setiap warga
 - c. segala yang memberikan petunjuk
 - d. tindakan-tindakan yang harus dilakukan masyarakat
 - e. perintah dan larangan dalam kehidupan bersama

2.

Pak Suganda seorang pengusaha mebel yang sukses. Walaupun kaya, dia tidak bersikap som-bong. Setiap bulan, Pak Suganda membagikan beras kepada fakir miskin di sekitar rumahnya. Perhatiannya yang besar terhadap anak-anak yatim diwujudkan dengan membangun sebuah panti asuhan.

Tindakan Pak Suganda menunjukkan bahwa dia berhasil menanamkan nilai . . . dalam dirinya.

- a. kerajinan
 - b. ketekunan
 - c. tanggung jawab
 - d. kemewahan
 - e. kesetiakawanan
3. Agar tercipta ketertiban sosial, kerja sama antarwarga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup memerlukan
 - a. norma sosial
 - b. nilai sosial
 - c. interaksi sosial
 - d. kontak sosial
 - e. komunikasi

4. Nilai sosial yang berasal dari Tuhan disebut nilai
 - a. otonom
 - b. logis
 - c. heteronom
 - d. estetis
 - e. theonom
5. Suatu nilai sosial akan tetap hidup dalam masyarakat bila
 - a. didukung oleh pemimpin masyarakat yang otoriter
 - b. nilai sesuai dengan kepentingan kelompok pribumi
 - c. tidak ada individu yang berani mengubahnya
 - d. nilai tersebut dianggap baik oleh masyarakat
 - e. mengakomodasi kepentingan penguasa

6.

Setamat SMP, Ratna melanjutkan studi ke SMA. Karena jarak sekolah dengan rumahnya jauh, Ratna memutuskan untuk indkos di Pondok Melati. Di sana dia tinggal bersama tiga orang teman yang bekerja sebagai pramuniaga toko swalayan. Dalam kesehariannya, ketiga teman indkos Ratna itu selalu bergaya modis. Ratna yang semula tidak akrab dengan gaya hidup seperti itu, akhirnya larut juga. Dia menjadi pemerhati mode, mulai koleksi pakaian yang sedang digemari saat ini. Ratna berubah secara perlahan tapi pasti. Sikap dan tingkah lakunya pun berubah.

Perubahan kepribadian Ratna menunjukkan bahwa nilai mempunyai ciri-ciri

- a. membantu masyarakat agar dapat berfungsi dengan baik



- b. memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha memenuhi kebutuhan sosial
 - c. dapat dipelajari dan bukan bawaan dari lahir
 - d. ditularkan di antara anggotanya
 - e. tercipta melalui interaksi di antara anggota masyarakat
 7. Penduduk Desa Lokajaya mengadakan sedekah laut sebagai ungkapan syukur atas tangkapan ikan yang melimpah. Perbuatan ini tergolong
 - a. *usage*
 - b. *laws*
 - c. *mores*
 - d. *custom*
 - e. *folkways*
 8. Keterkaitan nilai dengan norma tersirat pada pernyataan
 - a. norma diperlukan untuk mendukung pencapaian nilai
 - b. nilai lebih penting daripada norma
 - c. norma mengandung sanksi, nilai tidak mengandung sanksi
 - d. nilai bersifat individu, norma bersifat kolektif
 - e. nilai sama dengan norma
 9. Karena meyakini kesamaan derajat di antara manusia, seseorang bersikap sopan dan hormat kepada orang lain.
Hal tersebut membuktikan bahwa norma sosial berfungsi
 - a. menentukan tingkah laku individu pendukung nilai tertentu
 - b. memberikan kebebasan ber tingkah laku setiap individu
 - c. menghindarkan individu dari berbagai beban sosial
 - d. membatasi peluang individu untuk berkembang maju
 - e. memotivasi individu agar berbuat sesuai dengan persepsinya
 10. Perhatikan pernyataan berikut!
 - 1) Makan sambil berjalan.
 - 2) Merampok harta pengusaha kaya.
 - 3) Enggan beribadah kepada Tuhan.
 - 4) Mengorupsi uang negara.
 - 5) Tidak menyapa orang yang lebih tua.

Contoh kode moral ditunjukkan oleh nomor

 - a. 1) dan 2)
 - b. 4) dan 5)
 - c. 2) dan 4)
 - d. 3) dan 5)
 - e. 1) dan 3)
- B. *Jawablah soal-soal berikut dengan tepat!*
1. Apa yang dimaksud dengan nilai dan norma sosial?
 2. Mengapa masyarakat membutuhkan nilai dan norma sosial?
 3. Bilamana nilai pribadi berubah menjadi nilai sosial?
 4. Apakah yang dimaksud oleh Noto-nagoro dengan nilai vital?
 5. Sebutkan fungsi nilai sosial bagi manusia!
 6. Beri contoh nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat!
 7. Jelaskan fungsi norma sosial bagi warga masyarakat!
 8. Berilah contoh kode etik yang berlaku di sekolahmu!
 9. Apakah yang kamu pahami mengenai norma cara?
 10. Tunjukkan norma hukum tertulis yang ada di Indonesia!

Bab III



Interaksi Sosial dan Dinamika Sosial



Sumber: Dokumentasi IP, 2006

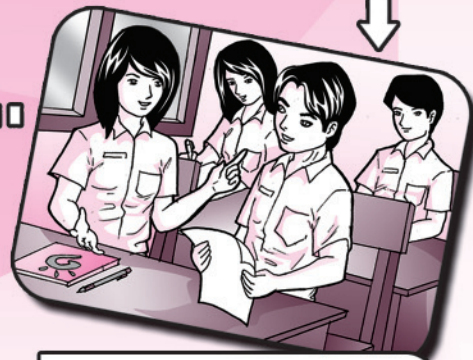
Untuk mengutarakan suatu maksud kepada orang lain, seseorang dapat menyampaikan secara lisan kepada orang lain. Berdasarkan pesan yang diterima, orang lain akan memberikan respon baik secara lisan maupun melalui tindakan. Hubungan antarindividu ini berlangsung intensif dalam kehidupan sosial manusia. Menurut kajian sosiologi, hal ini disebut interaksi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial melahirkan berbagai pengelompokan sosial. Agar dinamika kehidupan sosial dapat berlangsung dengan teratur, ditatalah tindakan-tindakan warga masyarakat melalui lembaga sosial.



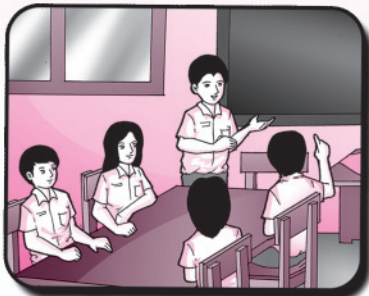
Tujuan Pembelajaran Bab



Saya akan mendefinisikan interaksi sosial dan dinamika sosial.



Saya akan menjelaskan hubungan antara interaksi sosial dan keteraturan sosial.

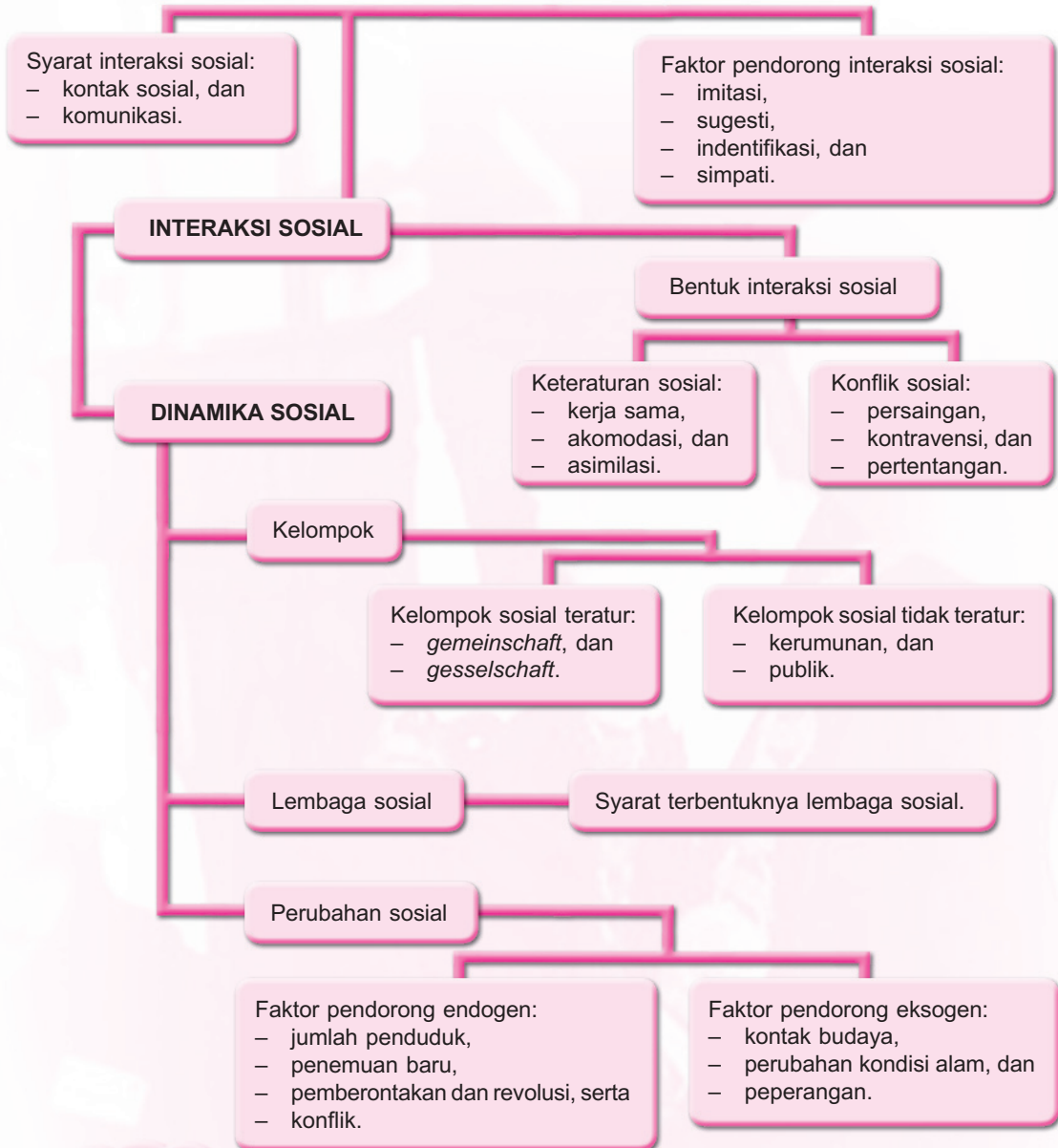


Akhirnya, saya dapat mendeskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan sosial.





Peta Konsep



Kata kunci:

tindakan sosial, interaksi sosial, kerja sama, akomodasi, persaingan, pertentangan, *gemeinschaft*, *gesselschaft*, lembaga sosial, perubahan sosial, dinamika sosial, kontak budaya.



A. Interaksi Sosial

Banyaknya kebutuhan hidup manusia mendorong individu satu bergaul dengan individu yang lain. Dalam pergaulan antarindividu, setiap individu melakukan tindakan tertentu agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Hal ini merupakan bukti bahwa individu membutuhkan keberadaan individu yang lain. Oleh karena itu, mereka menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan antarindividu mendorong dinamika kehidupan masyarakat. Proses tersebut menghasilkan kajian sosiologi tentang interaksi sosial. Bagaimana interaksi sosial yang berlangsung di masyarakat? Inilah yang akan kita pelajari sekarang.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai keinginan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Hubungan itu terjadi karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya seorang diri. Coba bayangkan bila kalian hidup sendiri tanpa ada satu pun manusia di sekitar kalian. Bagaimana kalian bisa makan, berteduh, atau mengembangkan keturunan? Bagaimana kalian mempertahankan diri dari segala gangguan? Mustahil, 'kan?

Dengan demikian, hubungan sosial antarmanusia terjalin dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup bersama. Dalam hubungan itu satu sama lain saling memengaruhi. Seorang pedagang sayur membutuhkan jasa seorang sopir untuk mengangkut barang dagangannya ke pasar. Sebaliknya, sang sopir membutuhkan pedagang sayur agar ia dapat memperoleh uang secara halal dengan cara mengantarkannya ke pasar. Hubungan timbal balik seperti itu disebut interaksi sosial.

Tepatnya, *interaksi sosial* dipahami sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Agar interaksi dapat terjadi, dibutuhkan beberapa syarat. Menurut Gillin dan Gillin seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989), syarat terjadinya interaksi sosial berupa adanya kontak sosial dan komunikasi.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial mengacu pada hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini telah memungkinkan terjadinya kontak sosial secara tidak langsung. Pihak-pihak yang saling berhubungan menggunakan seperangkat alat saat mengadakan kontak sosial. Dapatkah kalian memberi contoh kontak sosial tidak langsung baik melalui media cetak maupun elektronik?

b. Komunikasi

Komunikasi merujuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau respons tertentu. Komunikasi muncul setelah kontak

berlangsung (ada kontak belum tentu terjadi komunikasi). Selama ini kalian telah berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan kata-kata, gerak tubuh, mimik wajah, atau bentuk bahasa lainnya yang dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran kalian. Bagaimana kalian menunjukkan rasa gembira? Bagaimana pula cara kalian mengungkapkan kesedihan?

Proses komunikasi terjadi pada saat kontak sosial berlangsung. Orang yang menyampaikan pesan disebut *komunikator*, sedangkan orang yang menerima pesan disebut *komunikan*.

3. Interaksi Sosial dan Faktor yang Mempengaruhi

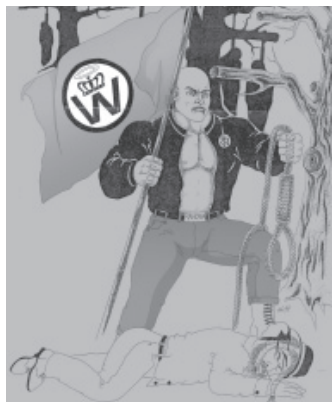
Karp dan Yoels seperti dikutip oleh Kamanto Sunarto (2000) mengemukakan bahwa untuk dapat berinteraksi, seseorang perlu mempunyai informasi mengenai orang yang berada di hadapannya. Manakala ia asing bagi kita karena kita tidak mengetahui riwayat hidupnya dan tidak tahu kebudayaannya, maka interaksi sosial sukar dilakukan. Menurut Karp dan Yoels, orang mencari informasi mengenai orang yang dihadapinya dengan mengamati ciri fisik yang diwarisi sejak lahir, seperti jenis kelamin, usia, ras, serta penampilan atau daya tarik fisik, penampilan busana, dan percakapan.

Dalam masyarakat yang mengenal diskriminasi ras seperti Amerika Serikat pada masa lampau, interaksi tergantung pada warna kulit orang yang berinteraksi. Perlakuan berbeda akan dialami oleh orang kulit hitam saat berinteraksi dengan orang kulit putih. Seperti tampak dalam kisah yang diceritakan oleh Kamanto Sunarto (2000) berikut. Pada suatu hari mobil seorang dosen berwarna kulit hitam mogok di suatu kota kecil di daerah selatan Amerika Serikat. Sang dosen ditolong oleh seorang agen polisi berwarna kulit putih. Meskipun tahu bahwa pengemudi mobil berkulit hitam itu seorang dosen, tetapi polisi itu menyapa si dosen dengan panggilan "*boy*" dan meminta agar dosen itu menyapanya dengan sapaan "*sir*". Ini suatu aturan di masa lampau yang berlaku dalam interaksi antara orang kulit putih dengan orang kulit hitam. Aturan itu menganggap bahwa orang kulit putih lebih unggul daripada orang kulit hitam (*white supremacy*). Permintaan untuk disebut "*sir*" dan pemakaian sebutan "*boy*" seperti itu tidak akan dilakukan si polisi seandainya warna kulit pengemudi mobil yang mogok tersebut putih, walaupun status sosialnya lebih rendah daripada posisi dosen.

Beberapa ciri fisik yang dapat memberikan informasi bagi orang yang berinteraksi sebagai berikut.

a. Usia

Terdapat perbedaan sikap dan perbuatan individu saat berinteraksi dengan orang yang dianggap lebih tua, seperti kakek, nenek, ayah, ibu, paman, atau bibi. Perbedaan itu tampak ketika dibandingkan dengan sikap dan perbuatan individu saat berinteraksi dengan orang yang sebaya atau dengan orang yang lebih muda.



Sumber: cjwww.csustan.edu

Gambar 3.1 Poster yang mengkritik white supremacy di dunia.

b. Jenis Kelamin

Kalian tengah mengungkapkan kekesalan mengenai suatu hal kepada seorang teman yang kebetulan berjenis kelamin sama dengan kalian, misalnya sesama laki-laki. Kalian tentu merasa bebas mengekspresikan emosi sehingga tidak sadar keluar kata-kata yang tidak sopan. Akan tetapi, ketika datang seorang teman perempuan, bagaimana sikap dan tindakanmu kali ini? Apakah sikap dan tindakanmu akan berubah?

Jenis kelamin sangat memengaruhi interaksi. Jika kita berinteraksi dengan orang yang jenis kelaminnya tidak jelas (waria), sering kita mengalami kebingungan untuk menyapanya. Sapaan mana yang akan kita pilih? "Pak", "bu", "mas", atau "mbak"? Untuk menghindari kesulitan interaksi itu, orang lebih memilih untuk tidak berinteraksi.

c. Penampilan Fisik

Orang yang berpenampilan fisik menarik akan lebih mudah bergaul. Hal ini disebabkan karena banyak orang yang merasa senang berinteraksi dengannya. Sedangkan orang yang berpenampilan fisik tidak menarik sering mengalami kesulitan dalam pergaulan.

d. Penampilan Berbusana

Jika kamu masuk ke perkantoran dengan berpakaian formal, bagaimana perlakuan petugas yang menemuiimu? Seandainya kamu mengganti pakaianmu dengan kaus tanpa kerah dan celana jin, apakah petugas itu akan memperlakukanmu dengan hormat?

Pengalaman semacam itu menunjukkan bahwa pakaian yang kita kenakan memengaruhi interaksi yang kita lakukan.

e. Percakapan

Kata-kata yang diucapkan oleh seseorang juga memengaruhi dalam berinteraksi. Dalam suatu percakapan kita mungkin pernah mendengar seseorang mengucapkan kalimat "Saya kemarin tidak dapat hadir karena mendadak dipanggil pak menteri."; "Tiap hari saya pergi ke kantor naik BMW ini."; atau "Kemarin saya baru tiba dari Swiss, lusa saya harus terbang ke Jerman." Ungkapan-ungkapan itu berfungsi untuk menunjukkan status orang yang berbicara. Dia berharap lawan interaksinya mengetahui bahwa dia berkuasa, kaya, atau mempunyai prestise.

Dari berbagai macam sumber informasi yang digunakan manusia, Karp dan Yoels menyimpulkan bahwa interaksi merupakan suatu keahlian yang memerlukan kemampuan yang tinggi. Agar dapat berinteraksi, orang harus memperhitungkan semua sumber tersebut. Namun, proses itu tidak selalu lancar dan tepat. Kekeliruan dan salah paham pun sering terjadi karena informasi yang diperoleh dapat saling bertentangan. Misalnya, seseorang yang berpakaian sebagai laki-laki eksekutif tetapi menampilkan gerak-gerik mencurigakan seperti gerak-gerik seorang pencopet. Oleh karena itu, seseorang yang terlibat dalam interaksi harus dapat memilah berbagai macam informasi yang diterima sehingga dapat memaknainya dengan tepat.

4. Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1989), interaksi sosial berlangsung dengan didasari oleh beberapa faktor berikut.

a. Imitasi

Seorang ibu pernah mengeluhkan kelakuan anaknya melalui surat pembaca sebuah media cetak. Ibu itu prihatin dengan perbuatan anaknya. Setiap kali anak marah karena keinginannya tidak dituruti, dia akan mengambil batu dan melemparkannya ke dalam rumah. Sang ibu menduga perbuatan itu ditiru anak dari tayangan aksi demonstrasi di televisi.

Demikian halnya dengan tindakan para penonton film kartun Shincan. Film kartun Shincan yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang dewasa, ternyata sangat menarik perhatian anak-anak sehingga mereka meniru polah tingkah Shincan. Padahal, tidak sedikit perbuatan Shincan yang dinilai tidak sopan. Dua contoh tersebut menggambarkan imitasi. Bagaimana pengertian imitasi menurutmu?

Suatu pihak yang melakukan imitasi akan meniru sama persis tindakan yang dilakukan oleh pihak yang diimitasi. Dia tidak berpikir panjang tentang tujuan peniruan. Dalam imitasi, peniruan dapat berwujud penampilan, sikap, tingkah laku, dan gaya hidup pihak yang ditiru. Melalui imitasi, seseorang belajar nilai dan norma di masyarakat. Atau sebaliknya, dia belajar suatu perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

b. Sugesti

Sering kali kalian mendengar kata sugesti. Tetapi tidak banyak yang telah memahami maksudnya dengan jelas. Untuk memahami pengertian sugesti, simaklah kasus berikut. Doni akan menentukan pilihan program studi. Nilai rapor semester kemarin cukup untuk memasuki program studi apa pun. Namun, dia sendiri belum merasa cukup mengenal program-program studi itu sehingga bingung menentukan pilihan. Doni berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling. Oleh gurunya, Doni diberi masukan seputar program studi. Setelah mempertimbangkan nilai rapor dan hasil tes psikologi, gurunya menyarankan agar Doni mengambil program studi pengetahuan sosial saja. Doni pun menerima saran tersebut. Sekarang, apakah sugesti itu?



Sumber: *Tempo*, 8 Desember 2002

Gambar 3.2 *Obral diskon 50% mensugesti calon pembeli dengan satu pandangan bahwa barang yang ditawarkan itu murah.*



Dalam kondisi bimbang, individu membutuhkan masukan dari orang lain. Dia akan menghubungi orang yang dianggap mampu membantunya menyelesaikan masalah. Orang yang dimintai bantuan akan mengupas permasalahan tersebut, kemudian menawarkan solusi. Proses memberikan suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga pandangan atau pengaruh itu diikuti tanpa berpikir panjang dikenal sebagai sugesti.

Contoh sugesti yang mudah ditemui berwujud iklan. Iklan mempunyai daya pengaruh besar sehingga mendorong konsumen membeli suatu barang, walau dia belum tentu membutuhkan barang tersebut. Sangat mungkin seseorang rela mengeluarkan uang jutaan rupiah hanya untuk mendapatkan sepatu yang dikatakan dapat meningkatkan citra dirinya.

Bentuk sugesti yang lain dapat ditemukan di lingkungan sekitarmu. Coba carilah bersama kelompokmu.

c. Identifikasi

Dalam proses identifikasi, manusia tidak sekadar meniru gaya hidup, tingkah laku, ataupun perbuatan sang idola sebagaimana dalam imitasi, tetapi ada keinginan dari dalam diri untuk menjadi sama dengan tokoh idola. Keinginan menjadi sama dengan sang idola biasanya dilakukan oleh orang yang telah mengenal betul tokoh idolanya sehingga sikap, pandangan, serta keyakinan sang tokoh ingin dimiliki dan dijiwai.

Misalnya, perilaku para pengidola Iwan Fals. Mereka mengagumi Iwan Fals antara lain karena keberanian Iwan menyuarakan kritik lewat lagu kepada penguasa. Tidak aneh bila syair lagunya bagaikan mantra dan sikapnya menjadi acuan mereka. Para pengidola menjadi berani bersikap kritis kepada penguasa. Mereka bangga mengaku sebagai penggemar Iwan Fals. Bahkan, sebagian pengidola mengampanyakan Iwan Fals sebagai presiden negeri ini seumur hidup.

d. Simpati



Sumber: Kompas, 24 Januari 2004

Gambar 3.3 Perasaan simpati mendorong manusia meringankan penderitaan sesamanya.

Kita semua tentu merasa prihatin melihat penderitaan sesama yang tertimpa musibah. Kita merasa seolah-olah berada dalam keadaan yang sama dengan orang yang bernasib malang itu. Perasaan yang timbul mendorong kita melakukan tindakan-tindakan yang dapat meringankan penderitaan mereka. Inilah yang disebut simpati. Sekilas, simpati hampir sama dengan identifikasi karena menuntun seseorang untuk memosisikan diri pada keadaan orang lain. Hanya saja dalam simpati, perasaan memegang peranan menonjol. Meski demikian, dorongan utama dalam simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan pihak lain tanpa memandang status sosialnya.



Kegiatan Kelompok

Telaah Film

Banyak film cerita dibuat dengan berpijak pada realitas kehidupan sosial. Kejadian-kejadian yang berlangsung di masyarakat sering kali menjadi inspirasi para sineas ketika menyusun cerita film. Dalam rangkaian ceritanya, kita dapat menemukan adanya sejumlah faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi para tokoh cerita.

Untuk mengenali imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati yang tersaji dalam film, cobalah kalian menelaah suatu film secara berkelompok. Melalui penelaahan film, kalian dapat mendalami materi interaksi sosial dengan lebih menyenangkan. Langkah kerja:

1. Bentuklah kelompok beranggotakan lima orang.
2. Pilihlah satu judul film yang menarik. Usakakan judul film yang dipilih setiap kelompok itu berbeda.
3. Putarlah film tersebut bersama kelompokmu. Atau, memilih judul film yang ditayangkan di televisi.
4. Temukan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dipengaruhi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.
5. Berilah keterangan secukupnya dan ditulis dalam tabel berikut.

Tabel Hasil Pengamatan
Judul film: . . .

No.	Faktor	Bentuk	Keterangan
1.	Imitasi
2.	Sugesti
3.	Identifikasi
4.	Simpati

6. Susunlah hasil telaah film yang kalian lakukan menjadi sebuah laporan.
7. Isi laporan meliputi:
 - judul film,
 - alasan pemilihan film,
 - sinopsis film,
 - imitasi yang dilakukan tokoh cerita,
 - sugesti yang dilakukan tokoh cerita,
 - identifikasi yang dilakukan tokoh cerita,
 - simpati yang dilakukan tokoh cerita, serta
 - kesimpulan.
8. Presentasikan laporan telaah film tersebut di depan kelas.



B. Bentuk Interaksi Sosial

Hubungan yang terjadi antarwarga masyarakat berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya warga yang terlibat dalam hubungan antarwarga melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial. Namun, secara umum para sosiolog membagi interaksi sosial menjadi dua bentuk, yaitu keteraturan sosial dan konflik sosial. Apakah pengertian dua konsep tersebut?

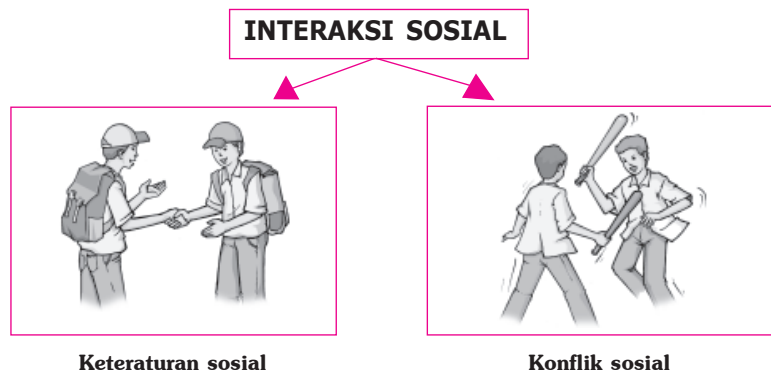
1. Keteraturan Sosial dan Konflik Sosial

Di mana pun dan kapan pun kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja sama, menghargai, menghormati, hidup rukun, dan bergotong royong. Di sisi lain manusia berinteraksi dalam bentuk pertikaian, peperangan, tidak adanya rasa saling memiliki, dan lain-lain. Dengan demikian interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (*asosiatif*) dan yang mengarah pada bentuk pemisahan (*disosiatif*).

Keteraturan sosial menunjuk pada suatu kondisi di mana sendi-sendi kehidupan bermasyarakat berjalan secara tertib dan teratur sehingga tujuan kehidupan bermasyarakat dapat tercapai. Keteraturan sosial dapat terwujud jika setiap anggota masyarakat bertindak laku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Sebaliknya, apabila seseorang bertindak dan bertindak laku mengabaikan nilai dan norma sosial, maka akan terjadi kondisi yang tidak beraturan atau konflik.

Nah, agar kalian mendapatkan gambaran yang utuh tentang perbedaan keteraturan sosial dan konflik sosial, perhatikanlah bagan di bawah ini.



2. Proses Asosiatif dan Keteraturan Sosial

Setiap masyarakat menginginkan terciptanya keadaan yang teratur dan tertib. Keteraturan dan ketertiban itu dapat tercapai bila seluruh anggota masyarakat tunduk pada nilai dan norma yang berlaku.

Adapun ciri-ciri tertib sosial sebagai berikut.

- a. Terdapat suatu sistem nilai dan norma yang jelas.
- b. Individu atau kelompok memahami serta mengetahui norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku.
- c. Individu atau kelompok menyesuaikan tindakannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku.

Apabila sistem nilai atau tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat diakui dan dipatuhi oleh masyarakat, maka disebut dengan *tatanan sosial (sosial order)*. Sedangkan kondisi keteraturan sosial yang tetap dan berlangsung terus-menerus disebut *keajegan*.

Bentuk-bentuk keteraturan sosial itu bisa berwujud kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

a. Kerja Sama (Cooperation)

Sebagian besar bentuk interaksi sosial merupakan kerja sama. Kerja sama muncul ketika masing-masing pihak memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mereka mempunyai kesadaran untuk bekerja sama dalam mencapai kepentingan-kepentingan tersebut.

Ada beberapa bentuk interaksi yang berupa kerja sama, yakni *bargaining*, *cooptation*, *coalition*, dan *joint venture*. Soerjono Soekanto (1989) menjelaskan pengertian setiap bentuk kerja sama itu sebagai berikut.

- 1) *Bargaining* adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 2) *Cooptation* yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 3) *Coalition* adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. *Coalition* dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut mungkin mempunyai struktur yang berbeda satu sama lain.
- 4) *Joint venture* yaitu kerja sama dengan pengusaha proyek tertentu untuk menghasilkan keuntungan yang akan dibagi menurut proporsi tertentu.



Sumber: *Tempo*, 12 Agustus 2001

Gambar 3.4 Setiap partai politik mempunyai agenda berbeda. Tetapi saat menghadapi keadaan yang mengancam negara, para politisi dari berbagai partai politik akan berkoalisi.



b. Akomodasi (*Accommodation*)

Sering kali kita berusaha untuk menyesuaikan keinginan kita dengan kepentingan orang lain atau kelompok. Upaya itu ditempuh untuk mengurangi ketegangan atau perpecahan. Upaya semacam itu dapat digolongkan dalam bentuk interaksi sosial yang bersifat akomodatif.

Akomodasi digunakan untuk menyebut suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.

Ada dua pengertian akomodasi. *Pertama*, akomodasi sebagai keadaan, yaitu suatu kenyataan adanya keseimbangan dalam berinteraksi yang dilandasi dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial bersama. *Kedua*, akomodasi sebagai proses, yaitu usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan dalam rangka mencapai keseimbangan (kestabilan).

Para sosiolog telah merumuskan sembilan bentuk akomodasi, yaitu *coercion*, *arbitrage*, *compromise*, *mediation*, *conciliation*, *tolerance*, *stalemate*, dan *adjudication*.



Kegiatan Individu

Mendefinisikan dan Memberi Contoh

Kini, carilah definisi tentang bentuk-bentuk akomodasi tersebut dari berbagai media, seperti ensiklopedia, jurnal, majalah ilmiah, atau internet. Jangan lupa, sertakan contoh pada setiap bentuk akomodasi. Presentasikan hasilnya di depan kelas.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi menunjuk pada proses sosial yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama.

Proses asimilasi terlihat pada usaha individu atau kelompok untuk bersama-sama dengan individu atau kelompok lain mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada demi kepentingan bersama.

Dapat pula dikatakan, asimilasi berupa bercampurnya kebudayaan luar dengan kebudayaan lokal sehingga memunculkan kebudayaan baru. Contoh asimilasi antardua kelompok masyarakat adalah upaya untuk membaurkan etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.



Faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya proses asimilasi sebagai berikut.

No.	Faktor Pendukung Asimilasi	No.	Faktor Penghambat Asimilasi
1.	Adanya toleransi antarkebudayaan yang berbeda.	1.	Letak geografis yang terisolasi (tertutup).
2.	Adanya kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi.	2.	Rendahnya pengetahuan tentang kebudayaan yang lain.
3.	Adanya sikap menghargai terhadap orang asing dan kebudayaannya.	3.	Adanya ketakutan yang berlebihan terhadap kebudayaan yang lain.
4.	Adanya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa.	4.	Adanya sikap superior yang menilai tinggi kebudayaan sendiri.
5.	Adanya kesamaan-kesamaan dalam unsur kebudayaan kedua belah pihak.	5.	Adanya perbedaan ciri-ciri ras yang mencolok.
6.	Terjadinya perkawinan campur.	6.	Adanya perasaan <i>in-group</i> yang kuat.
7.	Adanya musuh bersama dari luar.	7.	Adanya perbedaan kepentingan.

3. Proses Disosiatif dan Konflik Sosial

Kehendak untuk maju sering menuntut masyarakat bergesekan dengan nilai dan norma sosial. Untuk meraih keberhasilan, seseorang harus berkompetisi dengan yang lain. Bahkan, tidak jarang pula kita terlibat pertentangan dengan pihak lain.

Interaksi sosial yang berbentuk kompetisi (persaingan) dan pertentangan bisa dikatakan sebagai aspek dinamis dari masyarakat. Apa jadinya bila di dalam masyarakat tidak terdapat kompetisi? Kehidupan akan terasa lamban bergulir. Yakinkah kalian, ada sebuah masyarakat yang tidak pernah melakukan perubahan terhadap nilai dan norma sosial?

Bentuk-bentuk interaksi yang tergolong dalam proses disosiatif ini memang mengarah pada konflik sosial. Namun, konflik sosial tidak selalu berarti jelek untuk masyarakat.

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan proses sosial yang ditandai adanya saling berlomba atau bersaing antarindividu atau antarkelompok tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan untuk mengejar suatu nilai tertentu agar lebih maju, lebih baik, atau lebih kuat. Persaingan mempunyai dua bentuk yaitu *personal competition* dan *impersonal competition*. *Personal competition* menunjuk pada persaingan antara individu dengan individu lainnya. Misalnya, Angga dan Dewi bersaing merebut gelar siswa teladan SMA tingkat kabupaten. Sedangkan *impersonal competition* mengacu pada persaingan yang tidak melibatkan satu per satu individu,



Sumber: *Republika*, 3 Maret 2003

Gambar 3.5 Karena daya tampung sekolah unggulan terbatas, calon siswa mesti bersaing ketat.

seperti persaingan antara satu sekolah dengan sekolah lain dalam menarik minat masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut.

Gillin dan Gillin seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989) memberikan empat fungsi persaingan, yaitu:

- 1) sebagai penyalur keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetisi,
- 2) sebagai cara agar nilai-nilai dan sesuatu yang terbatas dapat diperebutkan secara baik,
- 3) sebagai alat untuk mengadakan seleksi, serta
- 4) sebagai alat untuk menyaring warga dalam mengerjakan tugas-tugas sehingga terjadi pembagian tugas.

b. Kontravensi (*Contravention*)



Sumber: *Tempo*, 24 Juni 2001

Gambar 3.6 Adakah kontravensi yang kamu temukan pada gambar di atas?

Kontravensi terjadi pada seseorang karena ada gejala ketidakpastian serta keraguan, atau perasaan tidak suka yang disembunyikan terhadap pribadi orang lain. Namun, orang yang melakukan kontravensi tidak menampakkan sikapnya secara jelas kepada orang tersebut. Dengan kata lain, kontravensi adalah suatu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan kelompok lain.

Leopold von Wiese dan Howard Becker seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989) menyebut empat subproses kontravensi, yaitu:

1) *Proses yang Umum Terjadi*

Berupa perbuatan-perbuatan, seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan perbuatan mengacaukan rencana pihak lain.

2) *Proses yang Sederhana*

Seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki orang lain, penolakan melalui surat selebaran, memfitnah, dan sebagainya.

3) *Proses yang Intensif*

Seperti perbuatan berkhianat, mengumumkan rahasia pihak lain, dan sebagainya.

4) *Proses yang Bersifat Taktis*

Perbuatan seperti memprovokasi, intimidasi, mengejutkan lawan, membingungkan pihak lain, dan sebagainya.

c. Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan adalah suatu proses sosial dalam rangka memenuhi tujuan individu atau kelompok dengan cara menentang pihak lain yang disertai ancaman atau kekerasan. Setiap individu dan kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan, misalnya ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, dan pola perilaku. Perasaan yang berwujud amarah dan kebencian akan mempertajam perbedaan ini. Oleh karena itu, konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang negatif. Contohnya, pertentangan antarkampung yang menggunakan kekerasan.

Menurut Soerjono Soekanto (1989) sebab-sebab terjadinya pertentangan sebagai berikut.

- 1) Perbedaan antarindividu, seperti perbedaan pemikiran, pendirian, ideologi, kepentingan, dan lain-lain.
- 2) Perbedaan kebudayaan, seperti adanya perasaan yang menganggap kebudayaannya yang paling unggul dan meremehkan kebudayaan lain dapat memicu perbedaan kebudayaan.
- 3) Perbedaan kepentingan, seperti pertentangan antara eksekutif (pemerintah) dengan legislatif (DPR) adalah contoh nyata perbedaan kepentingan.
- 4) Perubahan sosial. Pergeseran nilai dan norma sosial merupakan bentuk perubahan sosial. Apabila perubahan sosial itu berlangsung sangat cepat dapat menimbulkan pertentangan antarkelompok, terutama antara kelompok yang menginginkan perubahan dengan kelompok yang *pro status quo* (antiperubahan).

C. Tindakan Sosial

Kebutuhan hidup manusia sangat beragam. Ada kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, dan papan. Ada pula kebutuhan psikis yang mesti dipenuhi agar jiwa kita bahagia. Selain itu, manusia juga memerlukan kebutuhan hidup sosial, misalnya pertemanan, kerja sama, bahkan sampai kompetisi dan konflik. Untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu. Tindakan manusia disesuaikan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Salah satu contoh tindakan yang rutin kalian lakukan ialah berangkat ke sekolah. Ketika kita bertanya tentang alasan yang mendorong para siswa berangkat ke sekolah, kita akan mendapat jawaban yang berbeda-beda. Mengapa suatu tindakan yang sama, dilakukan dengan alasan yang berbeda? Faktor apa yang mendorong terjadinya perbedaan tersebut? Kita akan mengupas hal tersebut pada pembelajaran berikut.

1. Pengertian Tindakan Sosial

Secara kasat mata, tindakan seseorang terlihat dari perbuatannya, seperti berbicara, mengerling, tersenyum, dan menangis. Hampir seluruh gerak tubuh seseorang termasuk tindakan. Gerak tubuh merupakan bentuk ekspresi pikiran dan perasaan. Sehingga setiap tindakan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pikiran maupun perasaan. Menulis buku *diary* misalnya, adalah bentuk tindakan untuk mengekspresikan perasaan. Ringkasnya, tindakan diartikan sebagai perilaku subjektif (pikiran–perasaan) untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagian besar tindakan manusia berkaitan dengan orang lain. Tindakan yang berhubungan dengan orang lain disebut sebagai *tindakan sosial* (*sosial action*). Suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut memengaruhi atau



Sumber: Dokumentasi IP, 2004

Gambar 3.7 Aktivitas berbelanja di pasar disebut tindakan sosial.

dipengaruhi oleh orang lain. Bila kamu tersenyum di depan cermin seorang diri, maka tindakan kamu tersebut tidak dapat digolongkan sebagai tindakan sosial. Hal itu berbeda jika kamu tersenyum kepada gadis cantik di sebelahmu.

Dalam khazanah sosiologi, pengertian tindakan di atas dipengaruhi oleh definisi Max Weber. Max Weber seperti dikutip oleh G. Ritzer (1992) mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan manusia yang dapat memengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Pemikiran Max Weber itu berbeda dengan pemikiran sosiolog lainnya. Mari kita bandingkan dengan pemikiran Emile Durkheim. Emile Durkheim seperti dikutip oleh G. Ritzer (1992) menunjuk tindakan sosial sebagai perilaku manusia yang diarahkan oleh norma-norma dan tipe solidaritas kelompok tempat ia hidup.

Sementara itu, pemikir besar Karl Marx seperti dikutip oleh G. Ritzer (1992) mengartikan tindakan sosial sebagai aktivitas manusia yang berusaha menghasilkan barang, atau mencoba sesuatu yang unik, maupun untuk mengejar tujuan tertentu.

Konsep tindakan sosial menjadi salah satu konsep dasar yang sangat penting dalam sosiologi. Bermula dari perbedaan definisi tentang tindakan sosial inilah muncul berbagai aliran dalam sosiologi. Hal ini disebabkan karena konsep ini berpengaruh terhadap teori selanjutnya. Namun, pada saat ini kalian hanya diajak memahami pengertian pokok dari tindakan sosial.

2. Jenis-Jenis Tindakan Sosial

Manusia bertindak didorong oleh tujuan tertentu. Perbedaan tujuan melahirkan tindakan sosial yang beraneka ragam. Max Weber seperti dikutip oleh George Ritzer (1992) membedakan tindakan sosial ke dalam empat kategori sebagai berikut.

a. *Zwerk Rational* (Rasionalitas Instrumental)

Ibu Guru Nurhayati membeli sepeda motor agar ia dapat sampai di sekolah lebih awal. Fauzi memutuskan untuk belajar materi fisika yang akan diujikan besok daripada menonton aksi Jet Li di televisi. Dua bentuk tindakan sosial tersebut termasuk *Zwerk Rational*. Tindakan tersebut dilaksanakan setelah melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. Jadi, *Zwerk Rational* melekat pada tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. *Werk Rational* (Rasionalitas Nilai)

Tindakan sosial jenis ini hampir serupa dengan kategori atau jenis tindakan rasionalitas instrumental. Hanya saja dalam *Werk Rational* tindakan-tindakan sosial ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai estetis, etis, dan keagamaan. Contohnya, seorang pemuda memberikan tempat duduknya kepada seorang nenek karena ia memiliki keyakinan etis bahwa anak muda harus hormat kepada orang tua. Atau, seorang pertapa rela berpuasa sekian hari untuk mendapatkan berkah sesuai dengan kepercayaannya.

c. **Affectual Action (Tindakan yang Dipengaruhi Emosi)**

Tindakan sosial ini dipengaruhi oleh emosi atau perasaan. Misalnya, hubungan kasih sayang seorang kakak kepada adik atau hubungan cinta kasih dua remaja yang sedang dimabuk asmara.

d. **Traditional Action (Tindakan karena Kebiasaan)**

Tindakan sosial ini dilakukan semata-mata mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah baku. Seorang bertindak karena sudah rutin melakukannya. Misalnya, tradisi mudik saat Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Orang tetap memaksakan diri untuk pulang kampung meski harus bersusah payah untuk mewujudkannya. Contoh lainnya berupa peringatan hari kelahiran, *mitoni* bagi masyarakat Jawa, atau kegiatan upacara yang telah dilakukan sejak nenek moyang dahulu.



Sumber: *Insight Guides Indonesia*, 1989

Gambar 3.8 Karapan sapi bagi masyarakat Madura menjadi tradisi yang diadakan setiap tahun.



Kegiatan Kelompok

Media massa sering memberitakan berbagai jenis tindakan sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Agar kalian mempunyai wawasan lebih luas tentang tindakan sosial, coba carilah beberapa contoh tindakan sosial yang diberitakan dalam media massa. Kemudian kelompokkan berbagai tindakan sosial yang kalian temukan menurut jenis-jenis tindakan sosial yang pernah dipelajari. Tulislah hasilnya dalam tabel berikut dan jangan lupa tuliskan sumbernya. Kerjakan tugas ini secara berkelompok. Presentasikan hasilnya di depan kelas.

Tabel Jenis Tindakan Sosial

No.	Jenis Tindakan	Bentuk Tindakan	Sumber
1.	<i>Zwerk Rational</i>	a. b. c.
2.	<i>Werk Rational</i>	a. b. c.
3.	<i>Affectual Action</i>	a. b. c.
4.	<i>Traditional Action</i>	a. b. c.



D. Kelompok

Tidak selamanya kebutuhan hidup manusia dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Sering kali kebutuhan hidup tersebut harus diusahakan secara bersama-sama dengan warga masyarakat yang lain. Interaksi sosial yang terjalin melahirkan berbagai bentuk kelompok, lembaga sosial, dan organisasi sosial. Guna memperoleh pemahaman mengenai ketiga hal tersebut, ikutilah pembelajaran berikut.

1. Pengertian Kelompok

Realitas manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) tampak dari kenyataan bahwa tidak ada manusia yang dapat hidup sendirian. Hal ini disebabkan karena kemampuan manusia yang serba terbatas. Agar tetap bertahan hidup, manusia harus bekerja sama dengan orang lain. Upaya ini mendorong individu untuk berinteraksi dengan pihak lain, baik secara individual maupun secara kelompok. Misalnya, kebutuhan akan rasa aman. Untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, individu berinteraksi dengan sesamanya. Mereka bekerja sama dengan individu lain di lingkungannya membentuk kelompok ronda. Masing-masing warga mendapat tugas meronda secara bergiliran. Dengan berjalannya siskamling, kebutuhan rasa aman setiap warga terpenuhi.

Mengapa sekumpulan orang disebut kelompok?

Sekumpulan orang dapat disebut sebagai kelompok apabila memenuhi tiga alasan sebagai berikut. *Alasan pertama*, karena setiap anggota kelompok menyadari bahwa dia merupakan bagian dari kelompok bersangkutan. Dalam suatu kelompok terdapat hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari adanya kesadaran tersebut. Karena merasa satu bagian, setiap anggota kelompok berinteraksi dengan anggota yang lain. *Alasan kedua*, ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Mereka berinteraksi lebih lekat karena adanya suatu kesamaan pengalaman

atau karena berhadapan dengan masalah yang sama. Tujuannya, agar mereka semua dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. *Alasan ketiga*, karena kumpulan orang itu berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku. Para anggota kelompok berusaha menunjukkan pola perilaku tertentu sesuai kaidah yang mereka patuhi. Dari sini kita dapat membedakan siapa yang menjadi anggota kelompok dan siapa yang bukan anggota.

Interaksi sosial menjadi inti pembentukan kelompok. Semua orang yang berinteraksi akan membutuhkan kelompok untuk memudahkan dirinya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Individu membentuk kelompok berdasarkan pada tiga hal berikut. *Pertama*, adanya keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan dan tujuan. Pada *geng* siswa nakal, pengelompokan dibutuhkan untuk menguatkan mentalnya. Tumbuhlah keberanian berbuat nakal terhadap siswa yang lain. *Kedua*, harapan yang dihayati anggota



Sumber: Booklet Pemda Sleman, 2000

Gambar 3.9 Kebutuhan rasa aman mendorong warga membentuk kelompok ronda.

kelompok. Sebagian besar warga kampung berharap dapat mewujudkan keamanan dan ketertiban lingkungan sehingga kehidupannya tenang. Adanya harapan tersebut mendorong mereka membentuk kelompok ronda. *Ketiga*, ideologi yang mengikat semua anggota. Kesamaan pemikiran di antara beberapa orang mendorong mereka mengelompok agar mereka nyaman dalam berinteraksi.

Berdasarkan uraian tersebut, kalian dapat menyimpulkan bahwa suatu kelompok tidak hanya terdiri atas sejumlah orang saja, tetapi mereka juga mempunyai ikatan mental. Kelompok dimaknai manusia sebagai tempat berlindung dan sarana mendapatkan rasa aman. Apabila individu merasa aman, dia akan mampu bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup.



Kegiatan Kelompok

Para sosiolog telah melakukan klasifikasi berbagai kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Hasil pengkajian itu menghasilkan beberapa konsep, seperti *in group* dan *out group*, *formal group* dan *informal group*, serta *membership group* dan *reference group*. Bagilah kelasmu menjadi enam kelompok. Setiap kelompok mengkaji satu konsep tersebut. Gunakan buku literatur sosiologi yang ada untuk menemukan keterangan yang cukup tentang pengertian konsep kelompok sosial itu serta contohnya dalam kehidupan sosial.

2. *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft*

Berbagai kelompok berhasil kalian data. Untuk memudahkan mengkaji aneka kelompok sosial, beberapa sosiolog mencoba melakukan klasifikasi. Antara lain Ferdinand Tönnies seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989) yang mengklasifikasi kelompok sosial menjadi dua, yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Kedua jenis kelompok sosial ini perlu dikaji karena cakupan pengertian *gemeinschaft* dan *gesellschaft* sangat luas.

a. *Gemeinschaft*

Gemeinschaft (paguyuban) digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim dan pribadi. Anggota *gemeinschaft* diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah, serta kekal. Dasar hubungannya adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis sehingga dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia.

Gemeinschaft mempunyai tiga ciri, yaitu *intimate*, *private*, dan *exclusive*. Pengertian *intimate* menunjuk pada suatu hubungan menyeluruh di antara anggota kelompok yang mesra sekali. *Private* artinya hubungan bersifat pribadi, khusus untuk orang-orang



Sumber: Dokumentasi IP, 2006

Gambar 3.10 Para anggota kelompok ini berhubungan akrab satu sama lain.



dalam kelompok itu saja. Orang di luar kelompok itu tidak diperlakukan dengan akrab. Sedangkan *exclusive* artinya hubungan tersebut hanyalah untuk kita saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar kita.

Apabila terjadi pertentangan antaranggota dalam *gemeinschaft*, maka pertentangan tersebut tidak akan dapat dibatasi hanya dalam satu hal saja. Ini disebabkan adanya hubungan yang menyeluruh antaranggota. Tidak mungkin suatu pertentangan yang kecil dibatasi, karena pertentangan tersebut akan menjalar ke bidang lainnya.

Gemeinschaft dibagi menjadi *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of mind*, dan *gemeinschaft of place*. Pengertian *gemeinschaft by blood* mengacu pada keluarga dan kekerabatan. Pernikahan menjadi salah satu sarana terbentuknya *gemeinschaft by blood*. Melalui pernikahan terbentuklah keluarga inti (*nuclear family*) serta bersatulah keluarga besar (*extended family*) dari kedua mempelai. Kamu dapat menemukan penarikan garis keturunan patrilineal pada masyarakat Batak. Anak dimasukkan ke dalam marga ayahnya. Sedangkan di masyarakat Minang, berlaku penarikan garis keturunan matrilineal, yang memasukkan anak ke dalam kaum kerabat ibunya. Sementara itu, *gemeinschaft of mind* menunjuk pada kelompok yang dibentuk berdasar kesamaan minat, hobi, profesi, atau keyakinan agama. Misalnya, ada klub penggemar motor Harley Davidson, kelompok peminat musik jaz, Ikatan Sarjana Sosiologi Indonesia, ataupun jamaah At Taubah. Sedangkan, *gemeinschaft of place* mengacu pada kedekatan tempat tinggal. Misalnya dasa wisma, kelompok arisan remaja, rukun tetangga, dan rukun warga.

b. *Gesselschaft*

Berbeda dengan *gemeinschaft*, *gesselschaft* (*patembayan*) digambarkan sebagai ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (imajiner), serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana sebuah mesin. Bentuk *gesselschaft* tampak dalam hubungan perjanjian yang didasarkan ikatan timbal balik. Orang menjadi anggota *gesselschaft* karena dia mempunyai kepentingan-kepentingan secara rasional. Dengan demikian, kepentingan individual berada di atas kepentingan hidup bersama. Terdapat *public life* yang menunjuk pada hubungan untuk semua orang. Batas antara "kami" dengan "bukan kami" kabur. Pertentangan yang terjadi antaranggota dapat dibatasi pada bidang-bidang tertentu sehingga suatu persoalan dapat dilokalisir. *Gesselschaft* bersifat abstrak dan semu. Misalnya, kelompok orang yang sedang menyaksikan konser Siti Nurhaliza atau Iwan Fals. Hadirin tidak merasa harus saling kenal. Mereka pun tidak harus terus berkumpul setelah konser selesai. Akan tetapi, mereka yang hadir



Sumber: *Gatra*, 13 September 2002

Gambar 3.11 Orang-orang yang hadir pada acara ini mempunyai satu keperluan sama, yaitu menonton konser musik.

memiliki satu keperluan sama, yaitu menyaksikan pertunjukan musik itu. Demikian pula bila kamu menjadi suporter sepak bola.

Kalian dapat menemukan beragam wujud kehidupan bersama dalam masyarakat. Ada yang berupa suku bangsa, organisasi, perkumpulan, negara, badan internasional, keluarga, kerabat, komunitas, dan lain-lain. Dalam masyarakat yang sudah kompleks, individu biasanya menjadi anggota dari beberapa kelompok sosial sekaligus. Individu merasa lebih tertarik pada kelompok sosial yang dekat dengan kehidupannya, seperti keluarga, kelompok kekerabatan, dan rukun tetangga daripada kelompok partai politik atau organisasi yang berlatar belakang daerah asal atau suku bangsa.



Kegiatan Kelompok

Pernahkah kalian mendengar atau melihat Scooter Club, VW Club, Harley Davidson Club, atau Klub Jantung Sehat? Atau bahkan kalian sendiri menjadi anggota suatu kelompok masyarakat tertentu berdasar kesamaan hobi atau ide. Keterlibatanmu di dalamnya sudah barang tentu merupakan bentuk interaksi sosial antara kamu dengan kelompok. Sebagai anggota kelompok, kalian dapat menyaksikan dan mengalami pelbagai hal dalam proses interaksi sosial itu. Nah, bagaimana kalau kita bersama-sama mengkaji proses interaksi sosial dalam kelompok kamu itu? Adakan suatu penelitian sederhana untuk mengetahui proses terbentuknya kelompok masyarakat.

Langkah-langkah:

1. Bagilah kelasmu menjadi kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok terdiri atas lima siswa.
2. Lakukan pengamatan terhadap kelompok masyarakat yang ada di desa atau kotamu. Misalnya, kelompok majelis taklim, klub sepak bola, klub pencinta motor antik, grup musik sekolahmu, atau klub hobi lainnya.
3. Lakukan wawancara terhadap beberapa responden (narasumber) dalam kelompok itu dengan berpedoman pada daftar pertanyaan di bawah ini. Daftar pertanyaan ini dapat kalian kembangkan sendiri.
 - a. Apa nama kelompok?
 - b. Sejak kapan kelompok berdiri?
 - c. Siapa yang mendirikan kelompok?
 - d. Apa latar belakang membentuk kelompok?
 - e. Bagaimana sejarah terbentuknya kelompok?
 - f. Apa tujuan didirikannya kelompok?
 - g. Apa saja kegiatan kelompok?
 - h. Peraturan-peraturan apa saja yang berlaku dalam kelompok?
4. Analisislah hasil wawancara dan pengamatanmu.
 1. Adakah faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati yang berlangsung dalam proses pembentukan kelompok? Berilah penjelasan secukupnya.
 2. Atas dasar apakah kelompok itu terbentuk (hobi, ide, atau lainnya)?
5. Susunlah hasil penelitianmu dalam bentuk laporan.



3. Kerumunan dan Publik



Sumber: *Gatra*, 26 Juli 2003

Gambar 3.12 Kerumunan terbentuk dari individu yang berkumpul karena mempunyai satu pusat perhatian.

Selain kelompok sosial yang teratur, juga terdapat kelompok sosial yang relatif tidak teratur. Kelompok itu berupa kerumunan (*crowd*) dan publik.

Kerumunan menunjuk pada sekumpulan orang secara fisik belaka. Mereka saling berjumpa dan berada di suatu tempat secara kebetulan. Kerumunan segera berakhir setelah orang-orang bubar. Kerumunan bersifat sementara dan tidak terorganisir. Kerumunan dapat mempunyai pemimpin tetapi tidak mempunyai sistem pembagian kerja maupun sistem pelapisan sosial. Interaksi bersifat spontan dan tidak terduga. Orang yang hadir mempunyai kedudukan sosial yang sama. Suatu kerumunan mudah sekali beraksi, karena individu yang berkumpul mempunyai satu pusat perhatian. Keinginan mereka akan tersalurkan dengan mengadakan suatu aksi. Mereka mudah sekali meniru tingkah laku orang lain yang sekerumunan dan tingkah laku tadi mendapat dorongan dari kerumunan. Kerumunan bubar bila mereka secara fisik sudah lelah dan tujuan bersamanya sudah tercapai.

Publik merupakan kelompok yang tidak berupa kesatuan. Interaksi pada publik terjadi melalui alat-alat komunikasi yang bisa menjangkau pengikut secara luas dan besar jumlahnya. Karena jumlahnya yang sangat besar, maka publik tidak mempunyai pusat perhatian dan kesatuan. Setiap aksi publik diprakarsai oleh keinginan pribadi. Individu masih mempunyai kesadaran pada kedudukan sosial yang sesungguhnya dan juga masih lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada mereka yang tergabung dalam kerumunan. Maka, tingkah laku pribadi dalam kerumunan didasarkan pada perikelakuan individual.

E. Lembaga Sosial

Pembentukan kelompok memang menggabungkan kemampuan setiap anggotanya dalam mencapai suatu tujuan. Namun interaksi antaranggota kelompok membutuhkan aturan yang mengikat semua anggota. Adanya serangkaian aturan dimaksudkan agar tercipta keteraturan sosial sehingga tujuan yang ingin diraih kelompok dapat tercapai.

Dalam kajian sosiologi, upaya menciptakan hubungan yang serasi antaranggota kelompok berkaitan dengan lembaga sosial. Apakah lembaga sosial itu?

1. Pengertian Lembaga Sosial

Bagaimana sikap terbaik seorang kakak terhadap adiknya? Seorang kakak yang baik diharapkan dapat bersikap mengayomi adiknya. Kakak juga mesti bersedia membantu adiknya saat menemui kesulitan. Dia tidak akan mengganggu keasyikan bermain si adik, apalagi menyakitinya.

Sikap tersebut tidak secara tiba-tiba lahir dari intuisi seorang kakak. Sikap itu dia pelajari dari masyarakat yang mengajarkan nilai kasih sayang kepada saudara. Nilai sosial inilah yang mendasari lahirnya sikap baik seorang kakak. Dalam interaksi antarindividu terdapat sejumlah cara yang harus dipatuhi. Bagaimana halnya dengan interaksi antaranggota kelompok?

Ternyata, terdapat serangkaian tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat. Inilah yang disebut *lembaga sosial*.

Suatu lembaga sosial bertujuan memenuhi kebutuhan pokok manusia. Ada beberapa fungsi lembaga sosial sebagai berikut.

- Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat tentang sikap dalam menghadapi masalah di masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok.
- Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
- Memberi pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku para anggotanya.

2. Pembentukan Lembaga

Pranata sosial terdapat dalam setiap masyarakat, baik masyarakat sederhana maupun masyarakat modern. Hal ini disebabkan setiap masyarakat menginginkan keteraturan hidup. Jika masyarakat tidak mempunyai lembaga, tentu hidup bersama akan kacau-balau karena setiap anggota masyarakat akan berbuat sesuai kehendak bebasnya.

Suatu norma tidak bisa secara langsung menjadi lembaga begitu saja. Proses perubahan sebuah aturan menjadi lembaga sosial memakan waktu lama. Menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker seperti dikutip oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, (1964), semua kegiatan manusia tunduk kepada *habitualisasi*, yaitu proses yang menjadikan suatu perilaku menjadi kebiasaan atau biasa untuk seseorang. Oleh karena itu, habitualisasi dapat diartikan dengan pembiasaan. Hal ini berarti bahwa tindakan yang dilaksanakan pada hari ini cenderung untuk diulang pada hari-hari selanjutnya. Jika suatu tindakan diulang terus-menerus, tindakan itu akan memiliki pola tertentu. Kalau sudah terjadi pembiasaan dan sudah terbentuk polanya,



Sumber: *Family Ties*, 1987

Gambar 3.13 Yang tua menyayangi yang muda. Tata cara ini disebut lembaga sosial.



Sumber: Dokumentasi IP, 2004

Gambar 3.14 Tina belajar setiap pagi. Tindakan itu dilakukan Tina setiap hari dan menjadi kebiasaan.

maka tindakan seseorang dapat dengan mudah diketahui serta dibayangkan. Contoh: Tina seorang siswa SMA kelas X, setiap pagi bangun pukul 04.00, belajar pagi kurang lebih satu jam, membantu pekerjaan ibu, makan pagi, dan pukul 06.15 sudah siap berangkat ke sekolah. Setiap pagi tindakan yang sama itu dilakukan Tina, kemudian menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut menentukan seluruh perilaku Tina pada waktu pagi hari.

Dalam proses habituaisasi terdapat pola perilaku yang bernilai tinggi. Dalam contoh di atas terdapat nilai rajin. Bahwa orang yang rajin akan dapat mencapai suatu keberhasilan. Siswa yang rajin belajar tentu akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dari siswa yang tidak rajin. Kesimpulan tersebut menjadi milik diri setiap anggota masyarakat. Sehingga setiap individu menerimanya sebagai kebiasaan dalam kehidupan bersama. Karena diyakini oleh banyak siswa, kebiasaan rajin belajar menjadi suatu norma yang harus dipenuhi kalau ingin menjadi siswa yang pandai. Proses ini disebut *institusionalisasi* (pelembagaan).

3. Syarat Terbentuknya Lembaga Sosial

Koentjaraningrat (1985) mengatakan bahwa interaksi sosial dapat menjadi lembaga jika memenuhi beberapa persyaratan. Yang dapat menjadi lembaga sosial berupa suatu tata kelakuan yang baku, yang bisa berupa norma-norma dan adat-istiadat yang hidup dalam ingatan maupun tertulis. Terdapat kelompok-kelompok manusia yang menjalankan aktivitas bersama dan saling berhubungan menurut sistem norma-norma tersebut. Aktivitas itu bertujuan memenuhi kebutuhan tertentu yang disadari dan dipahami oleh kelompok-kelompok yang bersangkutan. Untuk mencapai tujuan, orang-orang menggunakan perlengkapan dan peralatan tertentu. Semua tata kelakuan itu dibiasakan kepada kelompok-kelompok yang bersangkutan dalam suatu masyarakat selama kurun waktu yang lama.



Kegiatan Kelompok

Masyarakat Kasepuhan di Jawa Barat hidup sesuai dengan adat nenek moyang. Mereka hidup dalam beberapa kelompok kecil, bertani, dan mengumpulkan hasil hutan dari lereng sebelah selatan kawasan Gunung Halimun di daerah Banten, Bogor, dan Sukabumi.

Panen dimulai dengan upacara *Mipit* atau *Nyalin* yang dimulai dengan upacara selamatan di rumah tetua masyarakat. Pagi berikutnya, tetua masyarakat dan istrinya pergi ke *Pupuhunan* berdoa agar panen melimpah. Sebuah gubuk kecil (*saung sanggar*) didirikan untuk Nyi Pohaci Sanghyang Sri, dewi padi, dan di situlah sesajen ditaruh. Tetua masyarakat lalu memotong tangkai padi terbaik. Istrinya mengikuti memotong lima tangkai padi lagi, dan semuanya diikat menjadi satu, membentuk *indung pare* (induk padi).





Sumber: Agama dan Upacara, 2002

Gambar 3.15 Memindahkan ikatan padi ke lumbung desa yang terletak di halaman belakang rumah.

Dalam rangkaian kegiatan itu, kalian dapat menemukan benda-benda yang diperlukan dan dipergunakan orang serta lambang atau simbol yang khas di sana. Orang-orang bertindak sesuai dengan aturan yang melingkupi tata cara panen padi. Jika dikaji lebih mendalam, kalian akan mengetahui bahwa semua aktivitas itu mempunyai tujuan.

Sekarang, coba lakukan penelitian sederhana untuk mengetahui lebih jauh tentang lembaga sosial lain yang hidup di masyarakat. Tentukan terlebih dahulu adat-istiadat yang akan kamu tanyakan, lalu buatlah daftar pertanyaan tentang tujuan, benda-benda yang dipakai, lambang atau simbol, dan tata tertib pelaksanaannya. Wawancarailah tokoh masyarakat yang dianggap memahami topik penelitianmu bersama dengan tiga orang anggota kelompokmu.

Analisislah data penelitianmu. Susunlah hasil penelitianmu dalam bentuk tertulis yang terdiri atas pendahuluan, isi wawancara, kesimpulan, dan rekomendasi. Presentasikan hasilnya di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok lainnya.

F. Perubahan Sosial sebagai Pendorong Dinamika Kehidupan Sosial

Tiada sesuatu yang abadi, yang abadi adalah perubahan. Pernahkah kalian mendengar ungkapan ini? Bagaimana kalian memahami ungkapan itu? Ya, semua yang ada di muka bumi akan berubah. Mungkin dari sisi jumlah yang akan bertambah atau berkurang. Mungkin pula sesuatu akan membaik atau memburuk. Yang pasti, perubahan itu suatu keniscayaan yang berlaku langgeng. Perubahan sosial menjadi bukti berlangsungnya dinamika kehidupan sosial. Adanya perubahan tidak hanya mengenai kelompok-kelompok besar manusia, tetapi juga pada tingkatan individu.

Coba ingatlah perjalanan hidupmu sewaktu belajar di SMP. Selama tiga tahun kamu berinteraksi dengan sesama teman, dewan guru, dan karyawan. Dalam waktu itu, telah terjadi banyak peristiwa yang berkesan di benakmu. Ambil contoh, peristiwa yang terjadi di dalam ruang kelas saja. Tentang teman yang menyontek, tentang siswa yang membolos, dan sebagainya. Sekarang, peristiwa semacam itu dapat ditemui lagi. Kalian kembali dituntut untuk menyikapinya. Namun, apakah sikapmu saat di SMP sama dengan sikapmu sekarang?



Cobalah kamu tuliskan pada tabel seperti berikut.

Kondisi	Sikap sebagai Siswa SMP	Sikap sebagai Siswa SMA
Lupa mengerjakan tugas dari guru.		
Ada siswa yang berbuat nakal di kelas.		
Memergoki teman menyontek saat ulangan.		
Guru tidak mengajar karena sakit atau melaksanakan tugas lain dari sekolah.		

Apakah terjadi perbedaan sikapmu saat menemui kondisi tersebut? Bagaimana perbedaannya? Bandingkanlah dengan sikap teman-temanmu yang lain.

1. Pengertian Perubahan Sosial

Ternyata, suatu kondisi yang sama kamu tanggap dengan sikap yang berbeda. Perbedaan sikap tersebut menunjukkan terjadinya perubahan pada dirimu. Semula kalian berstatus siswa SMP, kini statusmu siswa SMA. Berarti telah terjadi perubahan status sosial yang kemudian berpengaruh pada sikapmu ketika berhadapan dengan suatu masalah. Inilah perubahan di tingkat individu. Jika individu dapat mengalami perubahan, mungkinkah terjadi perubahan di tingkat yang lebih kompleks seperti masyarakat?



Sumber: Dokumentasi IP, 2004

Gambar 3.16 Program listrik masuk desa mendorong warga melakukan kegiatan produktif di malam hari sehingga penghasilannya bertambah.

Tentu saja. Perubahan masyarakat sangat mungkin terjadi karena individu menjadi unsur penting dari keberadaan masyarakat. Ketika individu berubah, masyarakat pun akan berubah. Proses ini dikenal dalam sosiologi sebagai perubahan sosial (*sosial change*). Selo Soemardjan seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dilihat dari akibat yang timbul, perubahan sosial dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *progress* dan *regress*. *Progress* merupakan perubahan sosial yang membawa kemajuan terhadap kehidupan masyarakat. Karena terjadi *progress*, kesejahteraan masyarakat meningkat. Bentuk *progress* berupa *planned progress* serta *unplanned progress*. *Planned progress* merupakan kemajuan yang sengaja direncanakan dan dilakukan oleh masyarakat.

Bentuk *planned progress* misalnya listrik masuk desa. Masuknya listrik ke pedesaan mengubah suasana kehidupan di desa. Semula warga hanya melakukan aktivitas di siang hari. Malam hari kehidupan seolah terhenti. Tetapi dengan program listrik masuk desa, warga dapat melakukan kegiatan produktif di malam hari. Penghasilan mereka pun bertambah. Anak-anak yang sedang menuntut ilmu di bangku sekolah pun dapat belajar pada malam hari. Prestasi belajar mereka meningkat. Contoh lainnya berupa program intensifikasi pertanian, perluasan jaringan telekomunikasi, dan pembangunan jalur transportasi. Sedangkan *unplanned progress* dimaknai sebagai kemajuan yang tidak direncanakan oleh masyarakat. Misalnya meningkatnya kesuburan lahan pertanian karena lava yang dimuntahkan gunung berapi saat meletus. Selain itu, penduduk juga dapat menambang pasir dan batu yang keluar dari perut bumi.

Adapun *regress* dimaknai sebagai perubahan sosial yang membawa kemunduran terhadap kehidupan masyarakat. Misalnya, peperangan yang berakibat hancurnya harta benda, jatuhnya korban jiwa, dan bercerai-berainya sanak saudara. Peperangan melahirkan trauma yang berkepanjangan dan dapat menggoncangkan jiwa orang-orang yang terlibat di dalamnya.



Sumber: Dokumentasi IP, 2006

Gambar 3.17 Mesin perontok padi salah satu wujud perubahan sosial bidang pertanian.

2. Ciri-Ciri Perubahan Sosial

Untuk mengetahui proses perubahan dan dinamika sosial yang terjadi, Soerjono Soekanto (1989) menunjukkan ciri-ciri perubahan yang berlangsung itu, antara lain:

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang karena setiap masyarakat mengalami perubahan, baik secara lambat ataupun secara cepat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial itu bersifat interdependen, maka perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial itu sukar diisolir.
- c. Perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan terjadinya disorganisasi selama beberapa saat. Disorganisasi tersebut akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai baru.
- d. Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spirituil saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

3. Proses Perubahan Sosial

Alvin L. Bertrand mengatakan bahwa proses awal dari perubahan di dalam masyarakat adalah karena komunikasi. Dengan demikian, perubahan menyangkut masalah penyebaran gagasan-gagasan, ide-ide, dan keyakinan-keyakinan, maupun hasil-hasil budaya yang berupa fisik. Suatu masyarakat dapat memperkaya kebudayaan dengan jalan meminjam, menciptakan, ataupun menemukan pola-pola



kebudayaan. Penyebarluasan hasil penciptaan dan penemuannya itu melalui komunikasi yang disebut dengan difusi, yakni proses di mana suatu ciri kebudayaan tersebar luas secara geografis dari sumber ciri itu tercipta.

Dalam proses penyebarluasan terkandung konsep pelembagaan, artinya sesuatu yang baru akan dilaksanakan dalam tingkah laku warga masyarakat. Suatu nilai yang baru akan dilaksanakan dalam tingkah laku warga, apabila nilai-nilai tersebut telah di-*institutionalized* dalam diri warga masyarakat. Jadi, prosesnya adalah dikenal, dimengerti, diterima atau ditolak dan dilakukan atau tidak oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam proses atau penemuan ide baru itu, terkadang mendapat reaksi dari pihak yang merasa dirugikan. Kekuatan menentang dari masyarakat itu mempunyai pengaruh negatif terhadap kemungkinan berhasilnya proses "*institutionalized*". Dalam proses ini ada yang cepat dan ada yang tenang dan cukup lama sehingga hasilnya pun akan berbeda. Semakin cepat orang mengharapkan hasilnya, semakin tipis efek "*institutionalized*" dalam masyarakat, demikian sebaliknya.

Proses penyebarluasan suatu ide atau gagasan, keyakinan serta hasil-hasil budaya yang berupa fisik, menyangkut beberapa faktor atau unsur penting berikut ini.

- a. Inovasi, yaitu ide baru, tidak pandang apakah itu merupakan hasil ciptaan yang dihasilkan belum lama ini atau yang dihasilkan sebelumnya itu.
- b. Komunikasi, yaitu interaksi yang berlangsung sewaktu orang yang satu mengomunikasikan dan melontarkan suatu ide baru kepada orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung.
- c. Sistem (sistem-sistem) sosial di mana individu (individu-individu) bertindak dalam kaitannya dengan inovasi tertentu.
- d. Unsur waktu, orang-orang yang bisa menerima inovasi baru dengan mudah, memiliki ciri-ciri berlainan dari orang-orang yang membutuhkan waktu-waktu dan menerima inovasi.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Pak Suko (63 tahun) seorang petani asal Desa Mangunsari, Sawangan, Magelang, Jawa Tengah. Belasan tahun yang lalu ia merasakan beratnya hidup akibat gagal panen. Hama demi hama berganti menyerang, mulai dari tikus, wereng, tungro, lalu hama penggerek batang. Pak Suko melihat sistem pertanian "orde baru" sebagai penyebabnya. Padi yang dikatakan tahan wereng dan berumur pendek ternyata diabrak-abrik hama. Petani menjadi bergantung pada pupuk dan pestisida buatan pabrik yang harganya cukup mahal. Namun, pemakaian bahan-bahan kimia itu mematikan ikan, cacing, dan belut.

Bersama adik dan tetangganya, Pak Suko mencoba kembali ke sistem pertanian lama. Mereka mengumpulkan bibit padi dari varietas lokal yang sudah ditinggalkan. Selama masa pencariannya, Pak Suko dan kelompoknya mencoba membudidayakan kembali 27 jenis padi lokal di sawah sewaan seluas 0,3 hektare. Lima belas jenis padi, antara lain *rojo lele*, *ketan kuthuk*, *kenongo*, *menthik wangi*, *gethok*, *leri*, *papah aren*, dan *berlian*, berhasil dibudidayakan.

Mereka mengganti pupuk kimia buatan pabrik dengan pupuk organik yang dibuat dari campuran bekatul, gula, terasi, dan kotoran kerbau. Untuk melawan wereng, laba-laba disebar di areal persawahan. "Hasilnya, bertani lebih murah, ikan dan belut bisa dipanen, dan rasa berasnya lebih enak," kata Pak Suko.

Saat mendirikan kelompok tani yang bernama Mino Sroyo Ngesti Rahardjo, mereka mengundang kepala desa, dinas perikanan, dinas pertanian tanaman pangan, dan aparat pemerintah lainnya. Selain menebar undangan, mereka juga mengumumkannya di Radio Siaran Pemerintah Daerah.

Undangan yang datang tidak begitu banyak. Hal ini disebabkan pada tahun 1990-an, saat kelompok taninya berdiri, pemerintah sedang gencar-gencarnya menurunkan petugas pertanian lapangan. Akibatnya, petugas selalu mendesak mereka untuk mengikuti cara bertani saat itu. Namun, Pak Suko bersama kelompoknya berani menentang model pertanian seragam itu. Dua tahun kemudian, mereka berhasil meraih kesuksesan. Keberhasilan itu mendorong banyak instansi ingin masuk dan mengaku sebagai pembinanya.

Kegigihan dan keberhasilan Pak Suko membuktikan bahwa jenis keragaman hayati Indonesia mampu memberikan hasil lebih baik daripada benih padi hasil rekayasa. Inilah yang dinilai tinggi oleh Yayasan Kehati (Keanekaragaman Hayati), sehingga Pak Suko berhasil meraih Kehati Award 2001. Kehati ialah organisasi nirlaba yang berdiri tujuh tahun lalu dan diketuai Prof. Emil Salim, bertujuan ikut menunjang kegiatan konservasi keanekaan dan pemanfaatan sumber daya hayati.

a. Faktor-Faktor Endogen

Seorang petani di Magelang berhasil mengembalikan sistem pertanian kuno tanpa pupuk dan pestisida. Hasilnya jauh lebih baik daripada pertanian yang dikampanyekan pemerintah Indonesia waktu itu. Untuk menganalisis kasus perubahan sosial tersebut, kalian perlu menyimak analisis para ahli ilmu sosial tentang faktor penyebab perubahan sosial. Perubahan sosial menurut David Mc. Clelland didorong oleh *need for achievement* (motivasi berprestasi) dari individu-individu dalam masyarakat itu. Apabila setiap individu memiliki motivasi untuk meraih prestasi terbaik, kelompok secara otomatis akan bergerak maju.

Senada dengan pendapat David Mc. Clelland dan Everette Hagen mengemukakan pentingnya *creative personality* (kepribadian kreatif) dalam mendorong perubahan sosial.



Sumber: Tempo, 25 Maret 2001

Gambar 3.18 *Pembudidayaan padi lokal membawa keuntungan besar bagi petani dan lingkungan.*



Sumber: Kompas, 8 Juni 2003

Gambar 3.19 *Pribadi kreatif akan tergerak untuk melakukan usaha menuju kondisi yang lebih baik.*

Menurutnya, perubahan sosial akan terjadi jika ada perubahan kepribadian yang mengarah kepada kepribadian kreatif. Kepribadian kreatif atau kepribadian inovatif antara lain memiliki kebutuhan sangat besar terhadap otonomi dan keteraturan, pemahaman sendiri yang memungkinkannya tegas terhadap orang lain, serta kebutuhan untuk memelihara dan memikirkan kesejahteraan orang lain maupun kesejahteraan dirinya sendiri.

Lain lagi pendapat yang dikemukakan Alvin L. Bertrand. Dia lebih menekankan pada komunikasi. Dengan adanya komunikasi di dalam masyarakat akan tercapai suatu pemahaman bersama antaranggota masyarakat. Selanjutnya, masyarakat dapat melakukan perubahan sosial.

Menurut Soerjono Soekanto (1989), terjadinya perubahan sosial didorong oleh faktor endogen dan faktor eksogen masyarakat. Yang dimaksud dengan faktor endogen ialah faktor yang berasal dari dalam masyarakat. Sedangkan faktor eksogen ialah faktor yang berasal dari luar masyarakat.

Secara umum, faktor-faktor endogen meliputi beberapa hal berikut.

1) **Jumlah Penduduk**

Besar kecilnya jumlah penduduk akan menentukan cepat lambatnya perubahan masyarakat. Penduduk yang padat lebih cepat berubah struktur dan kultur masyarakatnya dibandingkan dengan yang kurang padat. Misalnya, perubahan akibat urbanisasi. Karena banyak penduduk pedesaan pindah ke perkotaan, pedesaan hanya dihuni oleh warga berusia tidak produktif. Tinggal orang tua dan anak-anak saja. Komposisi penduduk yang semacam itu berpengaruh terhadap laju perubahan sosialnya. Program pembangunan yang dilaksanakan tidak mendapat dukungan warga. Akibatnya, perubahan menuju kondisi yang lebih baik tidak berjalan lancar.

Sebaliknya, urbanisasi menambah jumlah penduduk perkotaan. Apalagi pemerintah kota tidak mampu membatasi kedatangan orang-orang yang ingin mengadu nasib di sana. Sayangnya, penambahan tenaga kerja produktif itu tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja. Terjadilah penumpukan tenaga kerja produktif. Jumlah penganggur semakin besar, sementara kebutuhan hidup mereka tidak bisa ditunda pemenuhannya. Yang terlintas di pikiran hanyalah melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kejahatan pun meningkat. Karena kejahatan meningkat, penduduk kota meningkatkan kewaspadaan dengan membangun tembok rumah tinggi-tinggi, mencurigai setiap orang asing yang ditemui, serta membatasi lingkup interaksinya. Merebaklah sikap individualisme di masyarakat perkotaan. Perubahan sosial yang mencakup berbagai segi kehidupan bergulir.



Sumber: *static.flicler.com*

Gambar 3.20 *Urbanisasi mendorong perubahan sosial di wilayah pedesaan dan perkotaan.*

2) **Penemuan Baru**

Salah satu bentuk penemuan manusia yang mengubah kehidupan masyarakat ialah mesin uap. Hasil penemuan abad ke-18 itu berawal dari upaya seorang Prancis bernama Denis Papin di akhir abad ke-17. Papin menggunakan uap untuk menggerakkan piston di dalam silinder. Bahkan Papin telah memanfaatkan mesin uap sederhana untuk menjalankan perahu. Pada tahun 1712 seorang Inggris, Thomas Newcomen, membuat mesin uap yang lebih praktis lagi. Mesin segera dipakai di berbagai tambang batu bara di seluruh Eropa. Mesin uap ini digunakan untuk memompa air dari pertambangan yang terkena banjir.

Ternyata, meskipun telah mengalami perbaikan, mesin uap Newcomen masih terlalu besar, kaku, dan lamban. Mesin ini juga membutuhkan batu bara yang banyak sekali untuk menghasilkan uap. Pada tahun 1764 di Glasgow (Skotlandia), James Watt diminta untuk memperbaiki mesin uap Newcomen. Dalam waktu lima tahun, Watt berhasil mengembangkan mesin yang jauh lebih baik. Ia mematenkan mesinnya pada tahun 1769 dan segera banyak dimanfaatkan. Tetapi Watt terus melakukan penyempurnaan. Sehingga tahun 1782, ia menggunakan uap untuk menggerakkan piston naik turun. Mesin uap Watt mengubah panas menjadi energi mekanis. Mesin itu berguna untuk menjalankan berbagai macam mesin. Inilah awal perubahan besar yang dikenal sebagai revolusi industri.

Paparan di atas membuktikan bahwa penemuan baru mendorong perubahan sosial. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penemuan baru dibedakan menjadi *discovery* dan *invention*. Penemuan unsur-unsur kebudayaan baik berupa alat ataupun gagasan baru disebut *discovery*. Dalam revolusi industri, *discovery* berwujud mesin uap buatan Denis Papin.

Ketika masyarakat sudah mengakui, menerima, bahkan menerapkan penemuan *discovery* itu, terjadilah *invention*. Pengertian *invention* menunjuk pada upaya menghasilkan suatu unsur kebudayaan baru dengan mengombinasikan atau menyusun kembali unsur-unsur kebudayaan lama yang telah ada dalam masyarakat. Dalam deskripsi di atas, *invention* berupa mesin uap yang disempurnakan oleh Thomas Newcomen dan James Watt.



Sumber: Disney's Dunia Pengetahuan yang Mengagumkan, 1990

Gambar 3.21 Mesin uap pertama yang praktis dibuat oleh Thomas Newcomen, dipakai untuk memompa air dari pertambangan yang terkena banjir.



Berbagai penemuan baru mendorong terjadinya perubahan sosial sebagai berikut.

- a) Penemuan baru yang menyebar ke segala arah.
Penemuan radio dapat menyebabkan perubahan di bidang-bidang lain, seperti pendidikan, perekonomian, pemerintahan, pertanian, perekonomian, jasa, perikanan, dan lain-lain.
- b) Penemuan baru yang berdampak terjadinya perubahan yang menjalar dari satu lembaga ke lembaga kemasyarakatan yang lain.
Penemuan pesawat terbang dapat membawa pengaruh pada sistem transportasi udara. Perubahan sistem transportasi udara ini memengaruhi peralatan tempur, perubahan alat tempur memengaruhi organisasi kemiliteran, dan seterusnya.
- c) Penemuan baru yang memunculkan suatu jenis perubahan.
Penemuan kapal laut, peta bumi, dan alat kompas dapat menumbuhkan sikap kolonialisme.

3) **Konflik dalam Masyarakat**

Konflik di dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk.

a) *Konflik antara Individu dengan Individu*

Konflik ini bersifat individual. Seperti pada Maya dan Beta yang selama ini berteman karib. Suatu ketika Maya bertengkar dengan Beta karena Beta dianggap merahasiakan sesuatu yang ingin diketahui Maya. Mereka pun berpisah dan enggan bertemu satu sama lain. Perpindahan itu mengubah sikap Maya terhadap Beta. Maya menjadi enggan menyapa Beta. Demikian pula Beta.

Pada kasus yang lain, konflik tersebut dapat membawa perubahan sosial yang luas cakupannya. Hal ini bakal terjadi jika yang berkonflik ialah orang-orang yang mempunyai pengikut. Karena perselisihan di antara pimpinan, para pengikut juga terlibat dalam konflik pimpinannya.

b) *Konflik antara Individu dengan Kelompok*

Arman, pemain penyerang andalan klub Bakalmaju. Ketika Arman menuntut kenaikan gaji pada klubnya, Arman dikeluarkan dari klub Bakalmaju. Namun insiden ini dimanfaatkan oleh klub Pasadadana, pesaing ketat Bakalmaju. Arman langsung ditarik ke klub itu dengan gaji yang lebih besar daripada klub sebelumnya. Sekarang Arman bertanding melawan mantan kesebelasannya, yang dulu dibelanya mati-matian.



Sumber: *Tempo*, 7 Januari 2001

Gambar 3.22 *Konflik hanya akan memakan korban besar.*

Kalian juga dapat menemukan wujud konflik ini pada individu yang berani melawan kekuasaan suatu rezim. Walaupun akibat perlawanan itu, individu tersebut diberi cap atau stigma provokator, subversif, atau musuh negara.

c) *Konflik antara Kelompok dengan Kelompok*

Penduduk Kampung Menjangan bentrok dengan penduduk Kampung Sikumbang. Konflik yang berlarut-larut itu memakan banyak korban harta maupun jiwa. Kedamaian dan ketenangan hidup menjadi barang mahal dan sangat diidamkan warga. Melalui perantara aparat keamanan dicapailah persetujuan damai. Perlahan-lahan sikap penduduk kedua kampung berubah. Mereka berusaha saling menghargai dan mau bekerja sama untuk mewujudkan harapan bersama.

d) *Konflik Antargenerasi*

Para pemuda desa yang telah mengenyam pendidikan lanjut merasa tidak dapat menerima adat-istiadat desa yang biasa menyediakan sesaji di tempat petilasan leluhur setempat sebelum mengadakan acara-acara penting. Mereka merasa itu tindakan yang tidak perlu dan bertentangan dengan keyakinan agama sehingga ingin mereka hapuskan. Para pemuda berusaha meluruskan keyakinan penduduk.

Suatu saat mereka akan mengadakan kegiatan yang biasanya didahului para penduduk dengan memberikan sesaji di tempat keramat itu. Namun, kali ini para pemuda sepakat tidak melakukannya. Tindakan ini menimbulkan reaksi warga yang meyakini adat-istiadat itu. Mereka merasa khawatir jika terjadi bencana karena leluhurnya murka. Hari demi hari berganti. Kegiatan yang diadakan dapat berjalan baik. Para pelakunya pun tetap selamat tidak kurang suatu apa. Ternyata tidak terjadi hal-hal yang dikhawatirkan. Penduduk mulai goyah keyakinannya. Tetapi setelah beberapa kali mereka membuktikan tidak adanya bencana akibat tidak menyediakan sesaji, akhirnya penduduk dapat mengubah perilakunya.



Sumber: www.pikiran-rakyat.com

Gambar 3.23 Pemberian sesaji sesuai adat dapat menjadi pemicu konflik antara generasi muda dengan generasi tua.

4) ***Pemberontakan dan Revolusi***

Pemberontakan biasanya diawali dengan adanya ketidakpuasan dari sebagian anggota masyarakat terhadap sistem kekuasaan yang dianggapnya tidak cocok. Ketidakpuasan tersebut juga bisa diarahkan pada pemegang kekuasaan atau orangnya.



Wujudnya dapat berupa revolusi. Menurut pengertian yang lazim, revolusi diartikan sebagai perubahan radikal dalam sistem sosial politik. Kadang-kadang pengertian revolusi dikaitkan dengan perkembangan fundamental pada hampir semua bidang kemasyarakatan, sehingga dikenal pula istilah revolusi industri, revolusi kebudayaan, atau revolusi keagamaan. Revolusi sosial politik pada umumnya merupakan akibat kerontokan sebagian atau keseluruhan sistem pemerintahan lama. Rezim yang bertindak lalim dan tidak adil mendorong sebagian warga yang dirugikan untuk memberontak sehingga kekuasaannya terguling. Faktor penyebab lainnya berupa krisis ekonomi atau kekalahan dalam peperangan.

Tengoklah Revolusi 1848 sebagai salah satu contohnya. Revolusi 1848 adalah sederet pemberontakan tanpa kesatuan ideologi terhadap kekuasaan yang mapan di beberapa negara Eropa. Meskipun dapat dipadamkan, tetapi menyebabkan goncangan besar terhadap perkembangan politik di Eropa. Revolusi ini dimulai dengan pemberontakan di Paris, tanggal 22–23 Februari 1848, serta penggulingan monarki Orleans. Permulaan bulan Maret 1849, kegiatan revolusioner dan lain bentuk agitasi timbul di sebagian besar negara-negara Jerman dalam Kekaisaran Habsburg, dan di Italia Utara dan Tengah. Para penghasut memusatkan kegiatan mereka untuk mengakhiri kekuasaan wangsa Habsburg di Lombardia dan Venesia. Kerusuhan juga timbul di Denmark, Swedia, Irlandia, dan Rumania. Gelombang revolusioner surut pada akhir tahun dan berakhir dengan kekalahan Republik Austria oleh tentara Kerajaan Austria di bulan Agustus 1849.



Info

Max Weber

Menurut kalian, apakah tindakan sosial itu? Bila kalian mempunyai definisi lain yang berbeda dengan Max Weber, cobalah teliti buku-buku yang menjelaskan definisi tersebut. Siapa tahu kalian akan mampu menggeser popularitas sosiolog paling berpengaruh ini. Perlu kalian ketahui bahwa Max Weber adalah sosiolog besar yang memberi landasan terhadap telaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial.

Konsep tindakan sosial merupakan salah satu sumbangan terbesar sosiolog berkebangsaan Jerman ini. Selain itu, masih banyak karya Max Weber yang berpengaruh seperti *The History of Trading Companies During The Middle Ages* (disertasi, 1889), *Economy and Society* (1920), *Collected Essays on Sociology of Religion* (3 jilid, 1921). Juga buku *From Max Weber: Essays in Sociology* yang diterjemahkan dan diedit oleh H.H. Gerth dan C. Wright Mills pada tahun 1946.



Sumber: *Asas Sains Sosial dari Perspektif Sosiologi*, 2001

Gambar 3.24 Max Weber



Dalam karyanya yang lain, Weber mengajukan apa yang disebutnya dengan "Ideal Types", yakni model umum dari situasi sejarah yang dapat dipakai sebagai dasar pembandingan antarmasyarakat.

Selain sebagai sosiolog, Weber dikenal pula sebagai ekonom sekaligus ahli politik. Sebagai peneliti politik, pada mulanya ia mengagumi Otto von Bismarck, namun di kemudian hari ia menanggalkan kekagumannya itu. Pada akhirnya ia justru membela sistem pemerintahan demokratis. Ia juga merupakan tokoh yang berpengaruh dalam penggunaan statistik sosiologi dalam studi kebijakan ekonomi. Max Weber juga mempunyai pengaruh besar dalam kajian sosiologi agama.

Seluruh kelebihan dan kemampuannya itu ia darmabaktikan di beberapa universitas, antara lain di Berlin, Freiburg, Munich, dan Heidenberg.

b. Faktor-Faktor Eksogen

Faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat yang bisa mendorong terjadinya perubahan sosial banyak ragamnya. Tiga di antaranya sebagai berikut.

1) *Masuknya Kebudayaan dari Masyarakat Lain melalui Kontak Budaya*

Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan difusi, akulturasi, maupun asimilasi. *Difusi* yaitu penyebaran kebudayaan atau pengaruh dari satu daerah ke daerah lain yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. *Akulturasi* yaitu perpaduan dua buah kebudayaan yang menghasilkan suatu bentuk kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan unsur aslinya. *Asimilasi* yaitu bercampurnya dua buah kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan baru. Proses ini kadang mengakibatkan kebudayaan setempat berangsur-angsur lenyap. Unsur-unsur kebudayaan dari luar yang masuk seperti teknologi baru, ide, gagasan, pemikiran, dan gaya hidup.

2) *Kondisi Alam yang Berubah*

Akibat bencana alam, seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, atau banjir, dapat mengakibatkan perubahan di dalam masyarakat. Misalnya, para pengungsi harus meninggalkan tempat tinggalnya. Anak-anak mereka perlu mendapatkan pendidikan. Sanitasi yang buruk membahayakan kesehatan mereka sehingga dapat menimbulkan berbagai epidemi penyakit. Belum lagi masalah pembangunan kembali permukiman mereka. Semua hal itu tidak mungkin diatasi sendiri oleh para pengungsi karena kemampuan mereka yang terbatas. Terpaksa mereka mengandalkan bantuan dari berbagai pihak. Namun, jika bantuan itu tidak lagi mengalir akan timbul permasalahan sosial baru, seperti meningkatnya kejahatan.



3) **Peperangan**

Upaya tentara sekutu menjatuhkan rezim Saddam Husein memakan biaya sosial (*sosial cost*) yang besar. Selama perang berlangsung, rakyat mengalami kehidupan yang tegang dan mencekam. Korban-korban jiwa berjatuhan. Harta benda hancur lebur. Kebutuhan hidup menjadi susah dipenuhi. Keadaan tidak segera membaik pasca jatuhnya rezim Saddam Husein. Warga Irak mesti menjalani masa transisi menuju pemerintahan baru. Penderitaan panjang itu mengubah struktur dan pola kehidupan warga.



Kegiatan Kelompok

Perubahan sosial selalu berlangsung dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Perubahan sosial akan memengaruhi nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Tanpa sadar, sesungguhnya kita sendiri bergelut di dalamnya. Bandingkan saja perkembangan diri dan lingkungan sosialmu. Niscaya kalian dapat menemukan perbedaan yang jelas dari waktu ke waktu.

Kini, cobalah menarik diri dari pusaran perubahan itu. Posisikan dirimu sebagai seorang yang akan mengamati proses yang sedang terjadi itu. Bersama tim yang terdiri atas lima orang, lakukan suatu penelitian sederhana untuk mengetahui bentuk perubahan sosial di lingkungan tempat tinggalmu serta faktor-faktor penyebabnya. Langkah-langkah:

1. Tentukan bentuk perubahan yang akan kamu amati.
2. Lakukan pengamatan terhadap proses perubahan sosial tersebut. Catatlah hasil pengamatanmu.
3. Tentukan orang-orang yang dianggap memahami topik penelitianmu dan akan kamu wawancarai.
4. Susunlah daftar pertanyaan yang akan kamu ajukan kepada narasumber. Daftar pertanyaan berpedoman pada beberapa hal berikut dan dapat kamu kembangkan sesuai kondisi lapangan.
 - a. Benarkah terjadi perubahan sosial di masyarakat?
 - b. Bagaimana deskripsi proses perubahan sosial yang berlangsung selama ini?
 - c. Mengapa terjadi perubahan sosial tersebut? Apakah faktor-faktor penyebab perubahan sosial?
 - d. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum masuknya faktor penyebab perubahan sosial?
 - e. Bagaimana kondisi masyarakat sekarang?
 - f. Bagaimana reaksi warga masyarakat terhadap perubahan sosial itu?
5. Analisislah hasil pengamatan dan wawancaramu.
 - a. Apakah bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakatmu?
 - b. Apakah faktor-faktor penyebab perubahan sosial itu?
 - c. Bagaimana reaksi warga masyarakat terhadap perubahan sosial itu?
6. Susunlah hasil penelitianmu dalam bentuk laporan deskripsi.
7. Presentasikan laporan penelitianmu di depan kelas.





Glosarium

Gemeinschaft: tipe ideal masyarakat atau kelompok yang ditandai adanya hubungan primer, ikatan batin, dan tekanan pada tradisi.

Gesselschaft: masyarakat atau kelompok yang bercirikan hubungan-hubungan primer, kepentingan rasional, dan tidak menekankan pada tradisi.

Interaksi sosial: hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Keteraturan sosial: suatu kondisi di mana sendi-sendi kehidupan bermasyarakat berjalan secara tertib dan teratur sehingga tujuan kehidupan bermasyarakat dapat tercapai.

Konflik sosial: suatu keadaan di mana proses interaksi sosial berlangsung dengan mengabaikan nilai dan norma sosial yang berlaku.

Lembaga: cara berperilaku yang telah distandarkan.

Peran sosial: serangkaian tugas dan hak seseorang sebagai konsekuensi dari kedudukannya dengan diatur oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Progress: perubahan sosial yang membawa ke arah kemajuan sehingga menguntungkan bagi kehidupan masyarakat.

Regress: perubahan sosial yang membawa ke arah kemunduran sehingga kurang menguntungkan bagi kehidupan masyarakat.

Status sosial: tempat atau posisi seseorang secara umum dibandingkan dengan orang lain dalam masyarakat.

Tindakan sosial: tindakan manusia yang dapat memengaruhi orang lain.



Rangkuman

1. Tindakan sosial ialah tindakan manusia yang dapat memengaruhi individu lainnya dalam masyarakat.
2. Tindakan sosial dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu *Zwerk Rational* (rasionalitas instrumental), *Werk Rational* (rasionalitas nilai), *affectual action* (tindakan yang dipengaruhi emosi), dan *traditional action* (tindakan karena kebiasaan).
3. Interaksi sosial ialah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.
4. Syarat terjadinya interaksi sosial berupa adanya kontak sosial dan komunikasi.
5. Interaksi sosial membutuhkan informasi tentang orang yang ada di hadapannya. Beberapa ciri fisik yang dapat memberikan informasi bagi orang yang berinteraksi ialah usia, jenis kelamin, penampilan fisik, penampilan berbusana, dan percakapan.



6. Interaksi sosial berlangsung dengan didasari oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.
7. Bentuk interaksi sosial ada yang mengarah pada bentuk penyatuan dan ada yang mengarah pada bentuk pemisahan.
8. Bentuk keteraturan sosial berwujud kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.
9. Bentuk interaksi sosial disosiatif ialah persaingan, kontravensi, dan pertentangan.
10. Kelompok terbentuk karena individu tidak dapat hidup sendirian.
11. Terbentuknya kelompok didasarkan pada tiga hal, yaitu:
 - a. adanya keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan dan tujuan,
 - b. harapan yang dihayati anggota kelompok, serta
 - c. ideologi yang mengikat semua anggota.
12. *Gemeinschaft* (paguyuban) ialah kehidupan bersama yang intim dan pribadi. Anggota *gemeinschaft* diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal.
13. *Gesellschaft* (*patembayan*) ialah ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu pendek, bersifat imajiner, dan strukturnya bersifat mekanis seperti sebuah mesin.
14. Kerumunan ialah sekumpulan orang secara fisik belaka. Publik merupakan kelompok yang tidak berupa kesatuan.
15. Lembaga sosial adalah serangkaian tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat.
16. Syarat terbentuknya lembaga sosial:
 - a. tata kelakuan bersifat baku, bisa berupa norma dan adat-istiadat yang hidup dalam ingatan maupun tertulis.
 - b. Terdapat kelompok manusia yang menjalankan aktivitas bersama dan saling berhubungan menurut sistem norma tersebut.
 - c. Aktivitas itu bertujuan memenuhi kebutuhan tertentu yang disadari dan dipahami oleh kelompok.
 - d. Anggota kelompok menggunakan perlengkapan dan peralatan tertentu.
 - e. Tata kelakuan itu dibiasakan kepada kelompok yang bersangkutan dalam suatu masyarakat selama kurun waktu yang lama.
17. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.
18. Faktor endogen penyebab perubahan sosial meliputi jumlah penduduk, penemuan baru, konflik dalam masyarakat, pemberontakan, dan revolusi.
19. Faktor eksogen penyebab perubahan sosial meliputi masuknya kebudayaan dari masyarakat lain melalui kontak budaya, kondisi alam yang berubah, dan peperangan.



Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

1.

Semester depan Hanum akan izin tidak masuk selama lebih dari satu bulan. Hanum akan turut serta menunaikan ibadah haji bersama orang tuanya.

Tindakan Hanum tersebut termasuk jenis tindakan

- rasionalitas instrumental
- rasional nilai
- tindakan yang dipengaruhi emosi
- tindakan tradisional
- tindakan budaya

2.

Wahono menuruti perintah dukun untuk berendam di kolam agar terpilih sebagai anggota dewan.

Tindakan Wahono itu termasuk tindakan

- tradisional
- berorientasi nilai
- instrumental
- afektif
- budaya

3. Hubungan pengaruh-memengaruhi antarmanusia dalam masyarakat dapat terjadi setelah adanya

- status dan peran sosial
- kontak dan komunikasi sosial
- nilai dan norma sosial
- dinamika dan statika sosial
- imitasi dan identifikasi

4. Segi negatif imitasi adalah

- cenderung orang tidak maju
- mematikan kreativitas seseorang
- tidak semua tindakan dapat ditirukan
- menghambat perkembangan emosi seseorang
- meniru perilaku orang lain itu sangat sulit

5. Interaksi sosial antara individu dengan kelompok terlihat pada . . .

- Padi menyanyikan Mahadewi di hadapan ribuan penggemar-mya.
- Mido dari kesebelasan SMA 1 terlibat baku hantam dengan Anwar dari kesebelasan SMA 4.
- Goenawan Muhammad memberikan kesaksian dalam sidang kasus gugatan majalah Tempo.
- Ibu Santi meminta Galih untuk memimpin kegiatan praktikum biologi di lapangan.
- Bianca menelepon ayahnya di kantor.

6.

Merasa dirugikan oleh pembuangan limbah pabrik PT TXT, warga Kayumanis berbondong-bondong mendatangi DPRD. Mereka meminta DPRD menindak PT TXT.

Tindakan warga Kayumanis merupakan contoh akomodasi dalam bentuk

- kompromi
- arbitrase
- stalemate*
- mediasi
- ajudikasi

7. Perhatikan proses interaksi sosial di bawah ini!

- Persaingan antarpolitik.
- Kerja sama dua negara yang bersahabat.
- Akomodasi berbagai kepentingan kelompok.
- Asimilasi dengan unsur budaya masyarakat Nusantara.
- Konflik antarkampung.

Yang termasuk proses asosiatif adalah nomor

- 1), 2), dan 3)
- 1), 2), dan 4)
- 2), 3), dan 4)
- 2), 3), dan 5)
- 3), 4), dan 5)



8. **Setelah Otda diberlakukan, banyak daerah mengalami kebingungan karena terbiasa menggantungkan pengelolaan daerahnya pada pusat.**

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial hampir selalu menciptakan

- equilibrium*
- disequilibrium*
- conformity*
- equality*
- equity*

9. **Setelah pergi ke kota, Bendot banyak membual, sombong, dan sering tidak jujur.**

Perubahan pada diri Bendot tersebut mencerminkan perubahan aspek

- formal
- temporal
- kultural
- struktural
- aspektual

10. **Pak Raden menasihati anaknya bahwa hidup ini sudah ada yang mengatur, maka pasrahkanlah nasib kepada-Nya. Suatu saat kita memperoleh kemenangan, suatu saat kita mendapati diri kita kalah, bagaikan di atas roda.**

Pandangan Pak Raden tersebut sama dengan pandangan teori

- unilinier
- evolusi
- linier
- siklus
- perkembangan

B. *Jawablah soal-soal berikut dengan tepat!*

1. Apa yang mendasari seseorang melakukan tindakan sosial? Hubungkan jawabanmu dengan jenis-jenis tindakan sosial!
2. Berikan pendapatmu mengapa kontak sosial dan komunikasi menjadi syarat terjadinya interaksi sosial?
3. Jelaskan perbedaan imitasi dengan identifikasi dalam proses interaksi sosial! Berilah contohnya!
4. Apa perbedaan persaingan, kontravensi, dan pertentangan? Berilah contohnya!
5. Deskripsikan hal-hal apa saja yang mendasari terbentuknya kelompok!
6. Jelaskan tiga fungsi lembaga sosial dalam masyarakat!
7. Bedakan pengertian *gemeinschaft* dengan *gesellschaft*! Berilah contohnya!
8. Deskripsikan suatu penemuan baru yang dapat mendorong terjadinya perubahan sosial!
9. Perbedaan kebudayaan dapat memicu pertentangan. Jelaskan maksud pernyataan tersebut!

10. **Sering kali perubahan sosial menyebabkan perubahan kebudayaan.**

Berilah penjelasan pernyataan tersebut dengan cara mengajukan contoh!



Latihan Ulangan Semester

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan bersifat akumulatif?
 - a. Ilmu pengetahuan didasarkan atas kegiatan berpikir logis.
 - b. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari suatu kebenaran.
 - c. Ilmu pengetahuan yang terbentuk dari teori lama kemudian disempurnakan kembali.
 - d. Ilmu pengetahuan harus dapat dibuktikan.
 - e. Ilmu pengetahuan yang keberadaannya diakui oleh masyarakat.
2. Apa yang dimaksud dengan *social sciences*?
 - a. Ilmu yang mempelajari perwujudan spiritual dari kehidupan masyarakat.
 - b. Ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam.
 - c. Ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan dunia.
 - d. Ilmu yang mempelajari kehidupan makhluk hidup.
 - e. Ilmu yang mengkaji kehidupan bersama manusia dengan sesamanya.
3.

Sosiologi merupakan salah satu ilmu yang termasuk pada *social sciences*. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

Siapakah yang mengungkapkan definisi di atas?

 - a. Roucek dan Warren
 - b. Herbert Spencer
 - c. Peter L. Berger
 - d. Kingsley Davis
 - e. J. A. A. van Doorn dan C. J. Lammers
4. Dilihat dari tujuannya, penelitian untuk menangani kasus perceraian dalam sosiologi dapat dikelompokkan ke dalam . . .
 - a. ilmu murni
 - b. humaniora
 - c. ilmu praktis
 - d. ilmu terapan
 - e. ilmu pengetahuan
5. Apa yang menjadi objek penelitian dalam sosiologi?
 - a. Hubungan antarmanusia dan proses yang ditimbulkan.
 - b. Masalah-masalah yang ada dalam masyarakat.
 - c. Norma-norma yang ada dalam masyarakat.
 - d. Peristiwa-peristiwa yang unik dalam masyarakat.
 - e. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.
6. Untuk meneliti mengapa peristiwa kerusuhan bisa terjadi, kita menggunakan penelitian sosiologi. Cabang sosiologi apa yang mempelajari topik ini?
 - a. Sosiologi hukum.
 - b. Sosiologi pendidikan.
 - c. Sosiologi politik.
 - d. Sosiologi ekonomi.
 - e. Sosiologi agama.



7. Dahlan Adi Sucipto sebagai sekretaris desa harus mendaftarkan kesatuan sosial yang dilandasi oleh kesamaan kepentingan yang ada di desa itu. Kesatuan yang dimaksud adalah
- masyarakat
 - bangsa
 - kekerabatan
 - komunitas
 - asosiasi
8. Di bawah ini adalah wujud budaya:
- ide
 - perilaku
 - gagasan
 - nilai-nilai
 - materi
- Yang termasuk wujud budaya yang bersifat abstrak adalah
- 1), 2), dan 3)
 - 1), 3), dan 4)
 - 2), 4), dan 6)
 - 2), 3), dan 4)
 - 4), 5), dan 6)
9. Pada umumnya budaya itu cenderung bertahan atau tidak berubah, karena budaya itu masih digunakan sebagai
- alasan tidak puas terhadap keadaan dan situasi yang ada
 - usaha meningkatkan taraf hidup
 - pedoman pola perilaku
 - usaha penyesuaian diri dengan perkembangan zaman
 - alat pengembangan teknologi

Untuk mengerjakan soal nomor 10 sampai dengan 13 perhatikanlah kasus berikut.

Sungguh memprihatinkan suasana kelas darurat di sebuah tempat pengungsian.¹⁾ Beberapa anak sedang belajar dengan menggunakan sarana belajar sederhana.²⁾ Tanpa bangku sekolah yang nyaman, tanpa papan tulis yang memadai.³⁾ Juga tanpa buku pelajaran yang membantu mereka memahami

materi pelajaran.⁴⁾ Keterbatasan itu makin menghimpit ketika mereka harus berbagi tempat dengan anak yang lebih muda yang bermain-main di sekitar kelas darurat tersebut.⁵⁾ Inikah suasana belajar di tempat-tempat pengungsian?⁶⁾

Keadaan ini sangat terlihat jelas digambarkannya pada berita-berita dan media massa akhir-akhir ini.⁷⁾ Dan tempat-tempat itulah yang menjadi prioritas pemerintah dalam menyalurkan bantuannya, baik itu bantuan berupa bahan makanan maupun buku pelajaran.⁸⁾ Bahkan negara maju seperti Amerika, Australia pun ikut membantu memberi bantuan.⁹⁾

Dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, tempat pengungsian ini menjadi sedikit layak sebagai tempat belajar siswa.¹⁰⁾ Keadaan serupa pun dialami oleh tiga kecamatan yang menjadi daerah bencana alam lainnya.¹¹⁾

10. Dari penggalan berita di atas, **fakta** ditunjukkan oleh kalimat nomor
- 10) dan 11)
 - 1), 4), dan 5)
 - 8), 10), dan 9)
 - 9), 10), dan 11)
 - 3), 2), dan 1)
11. Sedangkan **kenyataan** yang disampaikan terdapat pada kalimat nomor
- 4), 5), dan 6)
 - 1), 2), 3), dan 4)
 - 2), 5), 8), dan 10)
 - 2), 3), 4), dan 5)
 - 8), 9), 10), dan 11)
12. Jika dicermati terselip **informasi** dalam berita di atas, yaitu kalimat nomor
- 7), 8), dan 10)
 - 4), 5), dan 8)
 - 3), 2), dan 1)
 - 6), 7), dan 8)
 - 7), 8), dan 9)

13. Rumusan **masalah** dapat dilihat pada kalimat nomor
- 6)
 - 7) dan 8)
 - 4) dan 5)
 - 1) dan 3)
 - 1) dan 2)
14. Perbedaan antara fakta dan data adalah
- fakta adalah kenyataan, sedangkan data merupakan kumpulan fakta
 - data adalah kenyataan, sedangkan fakta merupakan temuan yang belum diuji kebenarannya
 - fakta diperoleh dari penelitian sedangkan data sebagai pendukung penelitian
 - data merupakan suatu pelengkap dari fakta yang telah ada
 - setiap data merupakan suatu fakta, sebaliknya tidak setiap fakta merupakan data
15. Yang termasuk kebudayaan imortal adalah
- alat-alat produksi dan kepercayaan
 - rumah adat dan candi-candi
 - moral dan pakaian
 - pandangan hidup dan kepercayaan
 - falsafah adat dan candi-candi

16.

Walaupun Dina masih kelas III SD, pada setiap bulan puasa ia selalu menunaikan puasa dengan baik.

Tindakan Dina tersebut termasuk jenis tindakan. . . .

- rasionalitas instrumental
- rasionalitas nilai
- tindakan yang dipengaruhi emosi
- tindakan tradisional
- tindakan budaya

17. Tiap tahun upacara *Labuhan* diadakan oleh Keraton Yogyakarta. Kegiatan tersebut termasuk jenis tindakan sosial
- rasional
 - irasional
 - tradisional
 - normatif
 - afektif
18. Manakah yang termasuk contoh tindakan sosial?
- Darma melihat seekor ular menangkap katak di tepi sungai.
 - Ali kesakitan ketika berjalan menginjak duri di jalan.
 - Tono tercengang melihat indahnya bulan di malam hari.
 - Sitorus tidur pulas semalam.
 - Dini menangis ketika bertengkar dengan Dodi.
19. Perhatikan proses interaksi sosial berikut!
- 1) Persaingan di antara partai politik.
 - 2) Kerja sama dua negara yang bersahabat.
 - 3) Akomodasi berbagai kepentingan kelompok.
 - 4) Asimilasi unsur budaya masyarakat Nusantara.
 - 5) Konflik antarpartai politik.
- Yang termasuk proses asosiatif adalah nomor
- 1), 2), dan 3)
 - 1), 2), dan 4)
 - 2), 3), dan 4)
 - 2), 3), dan 5)
 - 3), 4), dan 5)
20. Contoh perbuatan yang bukan termasuk dalam interaksi sosial adalah
- Wati mengirim surat kepada seorang temannya.
 - Tomo menulis pengalamannya di buku harian.
 - Ibu Indah mengajar Sosiologi di kelas III SMA.



- d. Penonton berteriak histeris melihat artis idolanya.
 - e. Ibu dan bapak bercakap-cakap di depan rumah.
21. Terjadinya pertikaian di Afrika Selatan antara kelompok kulit putih dan kelompok kulit hitam adalah contoh
- a. kompetisi
 - b. kontrasepsi
 - c. konflik
 - d. konversi
 - e. konsiliasi

22.

Lewat interaksi yang intensif seorang anak laki-laki pelan-pelan menyerap karakteristik ayahnya. Ia bangga dan ingin seperti ayahnya. Hal itu terjadi juga pada adik perempuannya yang pelan-pelan ingin menjadi seperti ibunya.

Proses ini disebut

- a. imitasi
- b. menipu
- c. identifikasi
- d. sugesti
- e. kristalisasi

23.

Seorang pemilik lahan menolak menjual tanahnya kepada seseorang yang akan membuka usaha perkebunan. Pengusaha perkebunan itu mengirimkan beberapa preman untuk memaksa pemilik lahan agar menjual tanahnya. Karena takut dengan ancaman, pemilik lahan akhirnya menjual tanahnya.

Proses akomodasi ini disebut

- a. kompromi
- b. koalisi
- c. toleransi
- d. koersi
- e. rekonsiliasi

24. Indonesia menjadi penengah dalam konflik antara faksi-faksi di Kamboja, juga antara pemerintah Filipina dan gerilyawan Moro. Dalam kasus ini Indonesia berperan sebagai
- a. konsolidasi
 - b. fasilitator
 - c. *stalemate*
 - d. mediasi
 - e. mediator

25. Perhatikan konsep-konsep berikut!

- 1) Persamaan budaya.
- 2) Persamaan bahasa.
- 3) Persamaan cita-cita.
- 4) Persamaan asal daerah.
- 5) Persamaan nasib.

Manakah yang sesuai dengan definisi suku bangsa sebagai suatu kelompok sosial?

- a. 1), 3), dan 5)
- b. 2), 4), dan 5)
- c. 3), 4), dan 5)
- d. 1), 2), dan 4)
- e. 2), 3), dan 4)

26. Perhatikan konsep-konsep berikut!

- 1) KUD Minatani
- 2) Bursa saham
- 3) Gapensi Kota Medan
- 4) Bisnis waralaba
- 5) Rumah Makan Sedap

Organisasi ekonomi ditunjukkan oleh nomor

- a. 3), 4), dan 5)
- b. 2), 3), dan 4)
- c. 1), 2), dan 3)
- d. 2), 4), dan 5)
- e. 1), 3), dan 5)

27. Faktor-faktor perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan adalah

- a. perubahan status sosial
- b. pergeseran nilai dan sikap
- c. timbulnya peperangan
- d. terjadinya ledakan penduduk
- e. adanya penemuan baru

28. Penemuan baru dapat dikatakan *invention* apabila
- disebarluaskan ke masyarakat
 - disebarluaskan, diterima, dan diterapkan ke masyarakat
 - masyarakat tidak menolak penemuan baru
 - secara tidak sadar masyarakat menerapkan penemuan baru
 - disebarluaskan dan diterima masyarakat
29. Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan polah tingkah laku di antara sejumlah kelompok dalam masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh
- Selo Sumardjan
 - Koentjaraningrat
 - Mac Iver
 - Gillin dan Gillin
 - Soerjono Soekanto
30. Sikap mengagung-agungkan tradisi dari masa lampau dan beranggapan bahwa tradisi tersebut secara mutlak tidak dapat berubah merupakan masalah
- vested interest*
 - demonstration effect*
 - youth value*
 - sikap masyarakat tradisional
 - kebudayaan masyarakat

31.

Siska melihat kondisi korban tabrak lari yang lemah tak berdaya. Siska segera menghentikan mobilnya dan membawa ke rumah sakit.

Menurut Max Weber, tindakan Siska termasuk jenis

- Zwerk Rational*
- traditional action*
- affectional action*

- prattice action*
- Werk Rational*

32. Interaksi sosial antara individu dengan kelompok terlihat pada . . .
- Hengki menampar Dino yang menghينanya di depan teman-temannya.
 - Sinta menelepon Rama supaya menjemputnya di tempat kursus piano.
 - Mantan Presiden RI, B.J. Habibie, memberi kesaksian dalam bidang kasus pelanggaran HAM di PN Jakarta.
 - Tim sepak bola SMA 8 Nusantara bertanding dengan tim sepak bola SMA 10 Nusantara.
 - Peterpan menyanyikan lagu di depan penggemarnya.
33. Dasar terbentuknya komunitas antara lain
- identitas
 - individu
 - adat-istiadat
 - norma
 - lokalitas
34. Di bawah ini adalah sejumlah wujud budaya:
- | | |
|-------------|----------------|
| 1) mobil | 4) nilai-nilai |
| 2) perilaku | 5) bangunan |
| 3) gagasan | |
- Yang termasuk wujud budaya yang bersifat konkret yaitu
- 1), 2), dan 3)
 - 3), 4), dan 5)
 - 1), 3), dan 4)
 - 1), 2), dan 5)
 - 2), 4), dan 5)
35. Yang termasuk unsur-unsur kebudayaan universal di antaranya adalah
- sistem mata pencaharian dan lapangan kerja
 - keragaman bahasa dan adat-istiadat



- c. sistem ilmu pengetahuan dan kesenian
 - d. lembaga-lembaga sosial di masyarakat
 - e. keragaman suku bangsa
36. Peneliti yang ingin mengetahui dinamika politik dalam masyarakat sub-urban secara mendalam sebaiknya menggunakan metode
- a. historis
 - b. komparatif
 - c. *case study*
 - d. statistik
 - e. sosiometri
37. Perhatikan konsep-konsep berikut!
- 1) hipotesis 4) fakta
 - 2) fiktif 5) imajinasi
 - 3) hukum

Yang termasuk konsep-konsep dasar dalam metode ilmu pengetahuan adalah

- a. 1), 3), dan 5)
 - b. 1), 2), dan 3)
 - c. 2), 4), dan 5)
 - d. 1), 3), dan 4)
 - e. 2), 3), dan 4)
38. Semakin tinggi tingkat interaksi antara orang tua dan anak, maka semakin rendah kenakalan anak. Pernyataan di atas disebut
- a. kenyataan d. hipotesis
 - b. fakta e. informasi
 - c. keadaan
39. Perhatikan proposisi berikut!

- * Adi, siswa SMA 1 ingin kuliah di perguruan tinggi.
- * Dita, siswa SMA 1 ingin kuliah di perguruan tinggi.
- * Natta, siswa SMA 1 ingin kuliah di perguruan tinggi.
- Semua siswa SMA 1 ingin kuliah di perguruan tinggi.

Metode penalaran tersebut disebut metode

- a. induktif d. *case study*
 - b. ilmiah e. komparatif
 - c. deduktif
40. Kebenaran ilmu pengetahuan harus dapat dibuktikan melalui pemeriksaan dan pembuktian panca indra. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian harus bersifat
- a. empiris d. logika
 - b. rasional e. akumulatif
 - c. objektif

B. Jawablah soal-soal berikut dengan tepat!

1. Ceritakan secara singkat bagaimana proses lahirnya ilmu pengetahuan!
2. Sebutkan kegunaan sosiologi dalam pembangunan kehidupan masyarakat!
3. Bagaimana pemahamanmu mengenai masyarakat?
4. Apa yang menjadi tema bahasan dalam sosiologi pendidikan?
5. Dalam konsep dasar ilmu pengetahuan, kita mengenal masalah, asumsi, hipotesis, dan generalisasi. Coba buat rumusan contoh masalah, asumsi, hipotesis, dan generalisasi!
6. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri interaksi sosial, kemudian carilah contoh yang ada di lingkungan sekitarmu!
7. Jelaskan apa yang dimaksud imitasi, dan coba berilah contohnya yang terjadi di lingkungan sekitarmu!
8. Berilah contoh perubahan pola perilaku di masyarakat!
9. Jelaskan tiga fungsi lembaga sosial dalam masyarakat!
10. Deskripsikan hal-hal yang mendasari terbentuknya kelompok! Berilah contoh yang termasuk kelompok!

Bab IV



Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian



Sumber: *Ayahbunda*, 18 Juni 2004

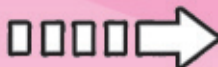
Dalam berhubungan dengan orang lain, terdapat seperangkat aturan yang harus dipatuhi. Untuk dapat bertindak sesuai aturan, anak mesti mempelajari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dari lingkungan keluarga anak pertama kali belajar nilai dan norma sosial. Sewaktu bayi, anak diajari mengenali anggota tubuhnya. Oleh orang tuanya, anak juga dikenalkan pada anggota keluarganya yang lain. Agar dapat berhubungan dengan orang lain secara benar, anak belajar nilai dan norma sosial yang berlaku. Proses belajar ini berlangsung sepanjang waktu. Nah, penelusuran sederhana tadi menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari aktivitas belajar. Menurut sudut pandang sosiologi, serangkaian proses belajar individu disebut sosialisasi.



Tujuan Pembelajaran Bab



Saya akan mempelajari sosialisasi, pembentukan kepribadian, dan teori pembentukan kepribadian.



Saya akan mendefinisikan sosialisasi dan pembentukan kepribadian.



Saya akan mendefinisikan faktor-faktor pembentukan kepribadian.



Saya akan menjelaskan pengaruh kebudayaan terhadap pembentukan kepribadian.



Saya akan menjelaskan hubungan sosialisasi dengan pembentukan kepribadian.

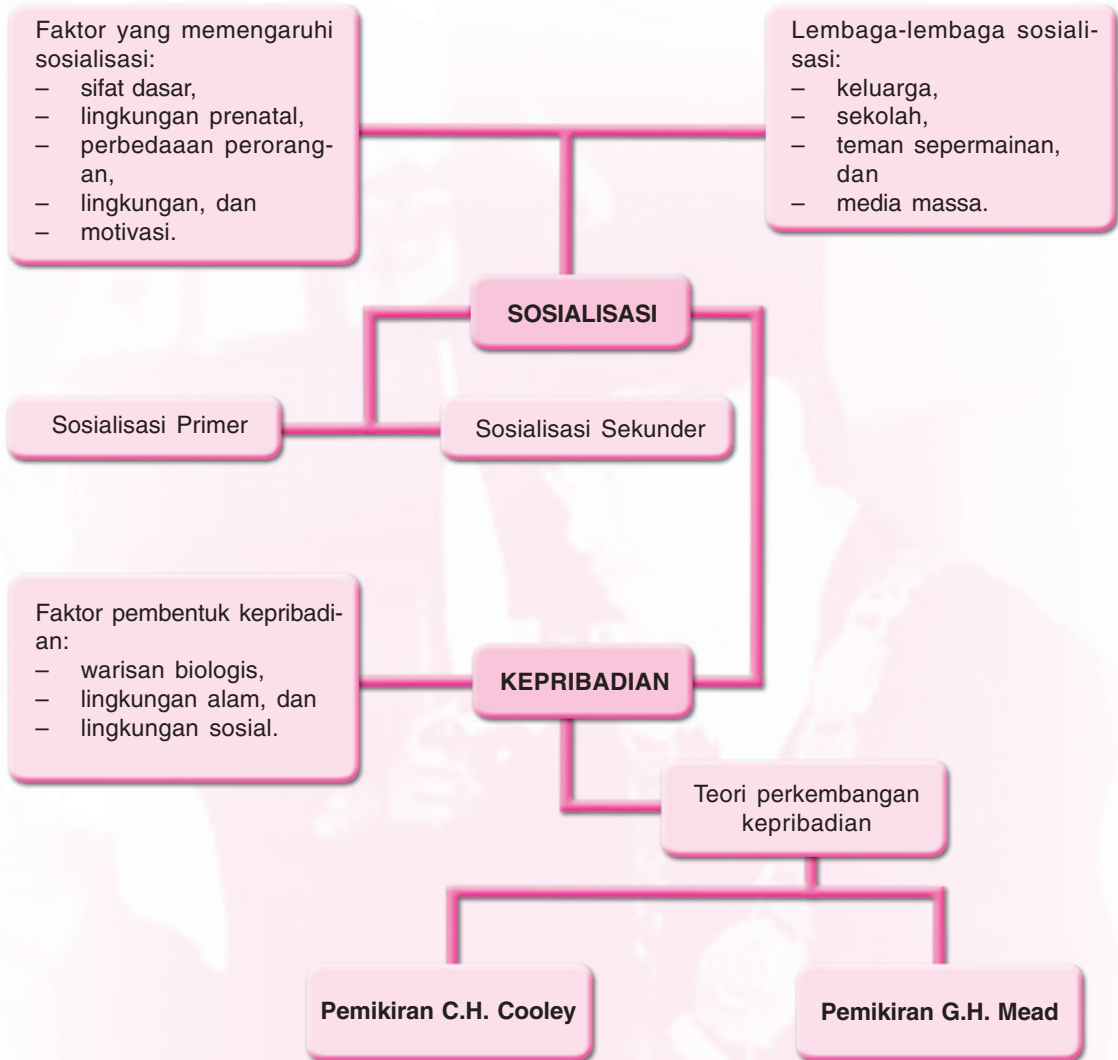


Akhirnya, saya dapat menjelaskan sosialisasi sebagai proses dalam pembentukan kepribadian.





Peta Konsep



Kata kunci:

sosialisasi, sosialisasi primer, sosialisasi sekunder, kepribadian.



A. Sosialisasi

Masyarakat mengharapkan terciptanya ketertiban sosial yang akan menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup. Agar dapat mewujudkan harapan sosial itu, setiap warga harus menghayati nilai dan norma sosial yang berlaku. Upaya yang ditempuh adalah dengan menjalani sosialisasi. Nilai dan norma yang ditanamkan pada individu akan membentuk kepribadian. Melalui proses inilah kepribadian individu menjadi ciri khas yang membedakan dari individu lain.

1. Pengertian Sosialisasi



Sumber: *Ayahbunda*, 18 Juni 2004

Gambar 4.1 Sejak kecil anak dilatih bertanggung jawab oleh orang tua.

Tanggung jawab merupakan suatu hal yang dinilai tinggi oleh masyarakat. Setiap warga diharapkan mempunyai sikap ini. Sikap tanggung jawab mendorong seseorang memusatkan perhatian kepada tugas. Dia berani menolak setiap kegiatan yang akan mengalihkan perhatiannya dari tugas tersebut walaupun kegiatan itu menarik hati. Seseorang yang bertanggung jawab terhadap tugas akan mendapatkan penghormatan yang lebih dari lingkungannya. Karena kemampuan bertanggung jawab itu penting, maka tanggung jawab dipahamkan kepada setiap individu sejak kecil. Secara bertahap, individu dilatih mengemban tanggung jawab. Mula-mula dia diberi tugas yang ringan. Dia belajar bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas itu. Jika tugas-tugas ringan berhasil diselesaikan, individu akan disertai tugas-tugas yang lebih berat. Nah, cikal bakal sikap bertanggung jawab akan terus tumbuh dalam jiwanya. Proses belajar ini berlangsung terus-menerus.

Melalui proses belajar semacam ini, seseorang juga mempelajari kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, perilaku, peran, dan semua aturan yang berlaku di masyarakat. Proses mempelajari unsur-unsur budaya suatu masyarakat inilah yang disebut dengan sosialisasi. Menurut Bruce J. Cohen sosialisasi dipahami sebagai proses pembelajaran seorang individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat sehingga seseorang menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi menjadi penghubung antara individu dengan masyarakat.

Sosialisasi memiliki dua fungsi. Dari pihak individu, sosialisasi merupakan proses sosial yang menjadikan seseorang sebagai bagian dari suatu kebudayaan setelah mengetahui, menghayati, dan melaksanakan seluruh sistem nilai budaya yang ada. Sementara itu, dari kepentingan masyarakat, sosialisasi berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat tersebut dengan cara mengajar dan membiasakan seseorang agar selaras dengan pelbagai unsur sistem nilai budaya yang berlaku.



Kegiatan Individu

Wawancara dengan Orang Tua

Orang tua berperan besar dalam membentuk kepribadian anak. Merekalah yang pertama memahami anak pada hal-hal penting yang berlaku di masyarakat. Nilai dan norma sosial itu menjadi pegangan hidup anak nantinya. Barangkali kamu tidak merasa telah belajar banyak nilai dan norma lewat orang tua. Untuk membuktikan hal tersebut, wawancarailah mereka berdua. Hal-hal penting (nilai sosial) apakah yang diajarkan orang tua kepadamu?

Nilai terwujud melalui aturan (norma sosial). Apakah aturan yang harus kalian taati sesuai dengan nilai yang diyakini? Tentu ada alasan yang dimiliki orang tua sehingga beliau mensosialisasikan hal tersebut. Mengapa beliau menganggap nilai dan norma itu penting bagimu?

Mulailah dengan menyusun daftar pertanyaan yang akan menjadi pedoman wawancara. Tulislah hasil wawancaramu ke dalam tabel seperti berikut.

Tabel Hasil Wawancara

No.	Nilai Sosial	Norma Sosial	Alasan

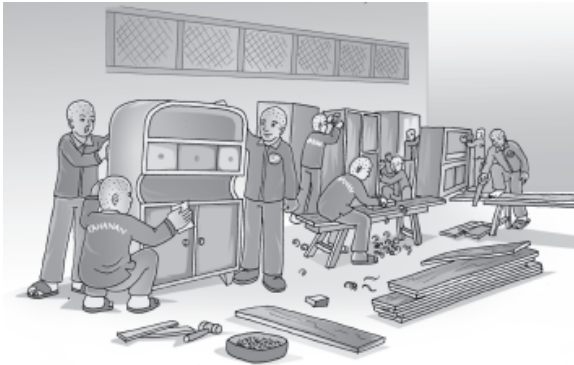
Tulislah menjadi sebuah laporan. Presentasikan di depan kelas, lalu kumpulkan kepada guru untuk dinilai.

2. Sosialisasi Primer dan Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi menarik perhatian banyak ahli sosial. Di antara para ahli yang tertarik untuk mengkajinya ialah Berger dan Luckman dalam Kamanto Sunarto (2000). Mereka mempelajari proses sosialisasi sehingga menghasilkan konsep sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Bagaimana pengertian kedua konsep tersebut?

Pertama kali, individu menjalani sosialisasi di lingkungan keluarga. Dia mempelajari berbagai pandangan hidup dan aturan masyarakat melalui didikan orang tuanya. Pandangan hidup dan aturan masyarakat tertanam dalam diri sang individu. Proses sosialisasi pertama yang dijalani individu itu dinamakan sosialisasi primer oleh Berger dan Luckman.





Gambar 4.6 Melalui resosialisasi, narapidana dididik agar dapat kembali ke tengah masyarakat.

Setelah menjalani sosialisasi primer, individu dianggap cukup mempunyai bekal untuk bergaul di lingkungan yang lebih luas. Individu kemudian berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan keluarganya. Dia bergaul dengan teman-teman sebaya atau orang-orang dewasa lain. Dari pergaulan tersebut individu menyerap hal-hal baru yang ada di masyarakat. Sosialisasi tahap lanjut yang memperkenalkan individu tersebut ke wilayah baru dari dunia masyarakat disebut sosialisasi sekunder.

Selain sosialisasi terdapat istilah resosialisasi. Pernahkah kalian mendengar

kata resosialisasi? Ketika mendengar kata resosialisasi, barangkali yang terbayang di benak kalian adalah gambaran tentang penjara dan narapidana. Sebagian kalian mungkin membayangkan kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi para tahanan. Nah, semua yang terbayang di benak tersebut memang merupakan salah satu bentuk nyata resosialisasi.

Resosialisasi adalah salah satu bentuk sosialisasi sekunder. Proses resosialisasi didahului dengan proses desosialisasi. Dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami pencabutan diri yang dimilikinya. Sedangkan dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu diri yang baru. Proses desosialisasi dan resosialisasi ini sering dikaitkan dengan proses yang berlangsung dalam institusi total. Yang dimaksud dengan institusi total adalah suatu tempat tinggal dan bekerja yang di dalamnya terdapat sejumlah individu dalam situasi sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk suatu jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal. Contoh institusi total adalah rumah tahanan, rumah sakit jiwa, dan lembaga pendidikan militer.

Seseorang yang divonis hukuman oleh hakim berubah statusnya dari orang bebas menjadi narapidana. Sebagai narapidana, dia mesti menjalani resosialisasi agar dapat kembali berperan sebagai warga masyarakat yang baik. Untuk itu, orang tersebut mula-mula mengalami desosialisasi. Ia harus menanggalkan busana bebas dan menggantinya dengan seragam tahanan. Berbagai kebebasan yang semula dinikmati-nya dicabut. Barang-barang milik pribadi disita atau disimpan oleh penjaga. Bahkan mungkin dia tidak dipanggil dengan menyebutkan namanya, tetapi dengan sejumlah nomor tertentu. Sayangnya, proses desosialisasi sering kali merusak citra diri serta harga diri orang itu. Selanjutnya, ia menjalani resosialisasi. Individu dididik untuk menerima aturan dan nilai baru. Tujuannya agar sang tahanan mempunyai diri yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Karena keinginan tersebut, para

narapidana dibina mentalnya dan dibekali dengan berbagai keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan resosialisasi ini, para narapidana dapat kembali ke masyarakat setelah masa hukumannya selesai dan menjadi warga masyarakat yang baik.

Proses resosialisasi juga berlangsung di lembaga pendidikan militer. Mereka yang tengah menjalani pendidikan militer di sana harus mengubah dirinya. Diri yang semula tidak disiplin harus ditinggalkan. Pribadi yang berpenampilan sesuka hati, harus diganti dengan penampilan rapi dan tegap. Begitu pula semangat dan keuletannya dilatih agar siap menghadapi aneka tantangan. Siswa pendidikan militer yang bertindak tidak sesuai dengan aturan yang digariskan akan dijatuhi sanksi. Setelah melalui proses resosialisasi, mereka akan menjadi prajurit yang tangguh dan kompak.

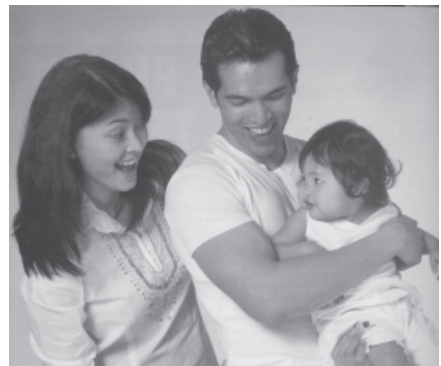
3. Lembaga-Lembaga Sosialisasi

Ayah dan ibu mengajarkan berbagai nilai dan norma sosial kepada dirimu. Tentang kerukunan dengan saudara, misalnya. Beliau menyadarkan kepadamu arti penting saudara. Kamu dan semua saudaramu laksana satu tubuh. Ketika kamu berbahagia, maka saudaramu akan ikut merasakan kebahagiaan. Demikian pula sebaliknya. Ketika saudaramu sakit, maka kamu akan berkurang kenikmatannya. Sikap empati semacam itu hanya lahir dari kesadaran akan arti penting kerukunan hidup. Tanpa kerukunan, dalam benakmu dan saudaramu, mustahil sikap empati itu muncul.

Proses sosialisasi sebetulnya berawal dari dalam keluarga. Bagi anak-anak yang masih kecil, situasi dunia adalah keluarganya sendiri. Persepsi mereka mengenai dirinya, dunia, dan masyarakat di sekelilingnya secara langsung dipengaruhi oleh sikap serta keyakinan keluarga mereka. Keluarga mengajarkan nilai-nilai yang kemudian dimiliki oleh individu dan berbagai norma yang mesti dilakukan oleh seseorang.

Orang tua kaum buruh akan memberikan nilai tinggi terhadap kepatuhan, disiplin, kebersihan, rasa hormat, dan keselarasan dengan patokan perilaku tradisional. Sedangkan keluarga golongan menengah mendorong anaknya untuk bersikap inovatif serta diarahkan agar berjiwa pemimpin. Semua itu dimaksudkan agar kamu dapat berperilaku tepat sesuai dengan harapan masyarakat. Pembelajaran oleh ayah dan ibumu tersebut menjadi bukti bahwa **keluarga** merupakan salah satu lembaga sosialisasi.

Sosialisasi dalam keluarga tidak hanya dilakukan oleh ayah dan ibu saja. Anggota keluarga lainnya dapat berperan aktif pula sehingga nilai dan norma sosial tidak hanya diperoleh seorang anak dari kedua orang tua saja. Bruce J. Cohen (1992) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga sosialisasi bagi individu. Lantas, adakah lembaga-lembaga sosialisasi yang lain?



Sumber: Ayahbunda, 30 Juli 2004

Gambar 4.2 Melalui keluarga, anak menanamkan nilai-nilai sosial dalam jiwanya.



Nilai sosial dan norma sosial juga dipelajari individu dari lembaga pendidikan tempat dia belajar. Mengapa **sekolah** menjadi salah satu agen sosialisasi bagi individu? Alasannya karena belajar di sekolah merupakan tuntutan kemajuan masyarakat, dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Pada masyarakat tradisional, fungsi pendidikan diemban oleh keluarga. Namun pada masyarakat modern, fungsi pendidikan dijalankan oleh sekolah. Begitu pentingnya sekolah sebagai media sosialisasi sehingga profesi penting dalam masyarakat seperti dokter, insinyur, atau ahli hukum ditentukan oleh berhasil tidaknya seseorang menjalani pendidikan di sekolah.

Sekarang cobalah kamu cermati, nilai dan norma sosial apakah yang kamu pelajari di sekolah? Diskusikan pertanyaan ini bersama teman sebangkumu.



Sumber: Dokumentasi IP, 2006

Gambar 4.3 *Teman sepermainan berpengaruh besar pada perkembangan pribadi anak.*

Selain kedua lembaga sosialisasi tersebut, **teman sepermainan** ternyata berperan besar dalam sosialisasi. Siapakah yang dimaksud dengan teman sepermainan? Mereka adalah teman-teman yang sebaya dan berinteraksi secara intensif denganmu. Bagaimana interaksi yang terjalin di antara kalian? Hal-hal apa yang menjadi perhatian kalian? Apakah yang kamu rasakan ketika membahas hal-hal itu dengan teman sebayamu itu?

Walaupun teman sepermainan bertujuan utama untuk rekreasi, namun mereka berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadimu. Di kelompok ini individu tanpa sadar belajar berbagai hal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Individu bebas berinteraksi tanpa pengawasan langsung dari orang tua, guru, atau orang lain. Nah, sering remaja seusiamu mengenal hal-hal buruk dari teman sepermainan pula. Misalnya, mengonsumsi narkoba atau melakukan kehidupan seks bebas.

Sosialisasi juga berlangsung melalui **media massa**. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, tabloid, film, dan lain-lain menyajikan model peran yang dapat ditiru oleh individu untuk membangun jati dirinya. Perilaku masyarakat pun dapat berubah karena tayangan media massa. Dengan demikian, media massa dapat memperkuat ataupun merusak norma-norma melalui penyajian informasi yang seolah-olah mewakili gambaran masyarakat yang benar.



Anak-Anak Belajar dari Kehidupannya



Sumber: *Family Ties*, 1987

Gambar 4.4 *Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.*

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Dorothy Law Nolte



4. Ketidaksepadanan Pesan Lembaga Sosialisasi



Gambar 4.5 *Orang tua menasihati anaknya agar tidak membolos. Namun, teman sepergaulan mengajaknya membolos.*

Jika ada teman yang membolos sekolah, apakah yang terlintas di benakmu? Sebagian besar kalian menganggap tindakan membolos sekolah merupakan perbuatan yang tidak baik. Ini tidak sesuai dengan pesan yang diberikan orang tua tatkala kita berpamitan mau berangkat sekolah. Coba kalian ingat pesan beliau. Tentu tidak ada ayah dan ibu yang menyarankan anaknya untuk membolos. Meninggalkan pelajaran tanpa izin juga tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Perhatikan tata tertib sekolah lebih rinci. Kalian pasti tidak akan menemukan aturan yang membenarkan tindakan bolos sekolah.

Artinya, bagi orang tua dan sekolah, membolos bukanlah perbuatan yang dianggap baik dan benar. Sehingga siswa tidak dididik untuk melakukannya. Lantas, dari mana siswa mendapat ide untuk membolos sekolah?

Sering siswa mendapatkan ide untuk meninggalkan pelajaran tanpa izin dari pergaulannya dengan teman.

Berkumpul dengan teman sepermainan memang mengasyikkan. Banyak hal yang dapat diungkapkan dan dilakukan bersama teman sepermainan. Ini disebabkan karena adanya hubungan yang akrab di antara anggotanya. Dalam hubungan yang akrab itulah sering muncul ide untuk melakukan tindakan yang tidak lazim, bahkan melanggar nilai dan norma sosial. Membolos sekolah contohnya. Bersama teman sepermainan, mereka meninggalkan pelajaran tanpa izin.

Keluarga, sekolah, dan teman sepermainan merupakan lembaga-lembaga sosialisasi. Namun, berpijak pada fenomena bolos sekolah, kalian mengetahui adanya ketidaksamaan pesan yang disampaikan suatu lembaga sosialisasi dengan lembaga sosialisasi yang berbeda. Sesuatu yang diajarkan keluarga dan sekolah ternyata berbeda dengan yang diajarkan teman sepermainan. Hal semacam itu dapat pula ditemukan ketika membanding-bandingkan pesan dari lembaga-lembaga sosialisasi yang lain. Kelakuan yang dilarang keluarga maupun sekolah, seperti merokok, mabuk-mabukan, pelanggaran susila, atau penyalahgunaan narkoba bisa saja dipelajari individu dari lembaga sosialisasi lain seperti media massa.

Individu yang mendapat pesan berbeda atau bahkan bertentangan cenderung mengalami konflik pribadi. Lahirnya konflik pribadi itu disebabkan karena dia merasa diombang-ambingkan oleh lembaga sosialisasi yang berlainan sehingga tidak mempunyai pedoman sikap yang mantap. Misalnya, sekolah berusaha mendorong siswa untuk menaati aturan sekolah, mengukir prestasi, dan berlaku jujur. Akan tetapi, ada teman sepermainan yang mendorong siswa untuk berbuat curang saat ujian atau memalsukan tanda tangan teman pada daftar hadir. Siswa tersebut akan sulit bersikap secara tepat. Ketika dia bertindak seperti yang dipelajari dari keluarga dan sekolah, dia mungkin akan dikucilkan teman sepermainan. Namun, ketika dia bertindak seperti yang dipahamkan oleh teman-teman sepermainan, dia akan dikecam oleh keluarga dan sekolah.

Konflik pribadi pun akan terjadi manakala seseorang tengah menjalani sosialisasi untuk menjalankan peran baru, namun aturan-aturan baru yang disosialisasikan berbeda dengan aturan yang sudah pernah dipahami. Misalnya, seseorang bertugas sebagai petugas pemeriksa pajak. Selama belajar di kampus, orang tersebut aktif di organisasi keagamaan sehingga dia berhasil menumbuhkan sikap antikorupsi. Dia berjanji kepada diri sendiri untuk tidak melakukan korupsi selama bekerja nanti. Akan tetapi setelah memasuki dunia kerja, dia menemui lingkungan kerja yang lekat dengan budaya korupsi. Kadang kala justru tawaran korupsi dibuka oleh perusahaan-perusahaan yang memanipulasi datanya agar dapat membayar pajak lebih murah. Sebagian rekan yang lain merasa bahwa tindakan korupsi adalah hal lumrah. Bahkan itu dianggap sebagai bagian dari pekerjaan yang dilakoni. Tawaran itu pun akhirnya datang kepada orang yang antikorupsi. Dia mengalami konflik pribadi yang menghadapkannya pada dua pilihan. Apabila mempertahankan sikapnya yang antikorupsi, dia akan disingkirkan dari lingkungan kantor. Kondisi ini akan mendatangkan kesulitan baginya dalam menyelesaikan tugas. Kariernya pun terhambat. Sedangkan jika dia berkompromi dengan teman-teman yang lain, dia harus mengubah nilai dan norma antikorupsi yang sudah tertanam di jiwanya.



Kegiatan Kelompok

Mengamati Resosialisasi di LP

Para narapidana ditahan di lembaga pemasyarakatan karena mereka telah melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Di lembaga pemasyarakatan, mereka menjalani resosialisasi agar dapat kembali ke masyarakat sebagai orang yang tidak akan melanggar nilai dan aturan sosial lagi. Bagaimana sebenarnya proses resosialisasi di lembaga pemasyarakatan itu?

Untuk dapat mengetahui lebih dalam, cobalah kalian mengamati resosialisasi yang berlangsung di lembaga pemasyarakatan kotamu. Mintalah keterangan dari petugas lembaga pemasyarakatan tentang tujuan, cara, dan proses yang dialami para narapidana. Jika memungkinkan, wawancarailah sebagian narapidana yang ada tentang pengalaman dan kesannya selama resosialisasi. Melalui pengamatan ini, kalian mengetahui apa dan bagaimana resosialisasi yang berlangsung di salah satu institusi total. Lakukan kegiatan ini secara kelompok. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan. Kemudian, presentasikan di depan kelas.



Sejumlah ahli menggolongkan sosialisasi ke dalam dua kelompok, yaitu sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif. Sosialisasi represif menekankan pada kepatuhan individu terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku. Untuk mendapatkan kepatuhan setiap orang, maka hukuman yang membuat jera dianggap sebagai jalan keluarnya. Agar tidak dijatuhi hukuman, warga kemudian bersikap sesuai aturan.

Berbeda halnya dengan sosialisasi partisipatif. Di sini warga diharapkan mematuhi nilai dan norma sosial karena dia memahami arti penting kedua hal tersebut. Dengan demikian, kepatuhan warga dibangun bukan di atas rasa takut terhadap hukuman, melainkan dibangun di atas kesadaran akan keutamaan nilai dan norma sosial tersebut. Sosialisasi partisipatif berusaha membangun kesadaran setiap individu.

Ketika kita membandingkan kedua sosialisasi itu, kita dapat menemukan bahwa sosialisasi partisipatif lebih unggul daripada sosialisasi represif. Sosialisasi represif hanya melahirkan kepatuhan semu warga masyarakat terhadap aturan yang berlaku. Bahkan tidak jarang sosialisasi represif juga membawa penyesalan panjang.

B. Pembentukan Kepribadian

Sepak terjang seorang pemimpin selalu menjadi sorotan. Apalagi jika sang pemimpin mengambil kebijakan yang menyempal dari kelaziman. Tatanan sosial dapat berubah karena kebijakannya. Itulah yang dilakukan Nero. Nero menjadi penguasa Roma pada usia 17 tahun. Berkat didikan dan binaan dari Seneca, penguasa Roma ini mengejutkan para bangsawan dan penduduk. Di masa awal kekuasaannya, Nero menghentikan kebiasaan bertarung sampai mati dalam pertandingan gladiator. Padahal selama ini, pertandingan gladiator menjadi hiburan yang sangat menarik hati mereka. Dalam pertarungan tersebut, sebenarnya yang bertarung adalah orang-orang yang dituduh sebagai penjahat. Namun, kebijakan Nero itu tidak surut dan harus dipatuhi.

Sayangnya, Nero melakukan kesalahan fatal. Dia membiarkan dirinya dikelilingi penasihat *korup* dan *culas*. Pergaulan dengan orang-orang yang semacam itu kemudian mengubah banyak sikapnya. Perubahan tersebut bahkan menjadi sangat ekstrim. Nero yang di masa awal berkuasa berani membuat kebijakan yang menjunjung nilai kemanusiaan, kini berbalik 180 derajat. Seneca yang mendidik Nero dengan kebajikan pun dibunuh atas perintahnya. Bahkan ibunya juga tewas karena dianggap membahayakan kedudukan Nero. Perilaku kejam tersebut meluas menimpa orang-orang di sekitarnya. Beberapa penasihat yang tidak menyetujui sikapnya dihabisi. Siapa saja yang diduga bertentangan dengannya menghadapi risiko sama: mati. Nero berubah menjadi tiran, bahkan paranoid.

Untuk membenarkan segala intrik keji itu, Nero berdalih bahwa semua tindakan tersebut dilakukan demi kepentingan negara. Padahal semua kelakuan itu untuk kepentingan sendiri. Nero dipenuhi kepalsuan. Puncak



Gambar 4.7 Nero membakar Kota Roma demi memenuhi ambisinya.

kekejian itu adalah perintah Nero membakar Roma pada tahun 64. Pembakaran Kota Roma dilakukan untuk membangun roma yang megah seperti yang dia idamkan. Akibat perintah tersebut, lebih dari 70 persen wilayah Kota Roma hancur lebur dilalap api.

Berubahlah penilaian rakyat atas diri Nero. Dia yang semula disanjung oleh rakyat, kini justru dibenci. Kekejamannya menimbulkan gelombang pemberontakan. Di kalangan istana, kelompok militer bersekongkol untuk membunuhnya. Keadaan semakin gawat. Keselamatan diri Nero terus terancam. Terpaksa Nero meninggalkan Roma. Karena depresi yang berat, Nero memilih menghabiskan sendiri kehidupannya. Ia melakukan bunuh diri pada tanggal 8 Agustus 68 di usia 31 tahun.

1. Pengertian Kepribadian

Betapa besar pengaruh pendidikan yang diperoleh seseorang terhadap tingkah lakunya. Pendidikan mengenai kebajikan akan mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain. Begitu pula sebaliknya. Jika seseorang mendapatkan ajaran tentang berbagai keburukan, maka orang tersebut kemungkinan besar akan menjadi buruk tingkah lakunya. Seperti yang tercermin dari sepenggal kisah Nero, penguasa Roma yang namanya tercatat dalam lembaran hitam sejarah kemanusiaan. Berkat didikan Seneca, Nero mengambil keputusan untuk menghentikan kebiasaan bertarung sampai mati dalam pertandingan gladiator. Akan tetapi, sikap Nero kemudian berubah. Dia membiarkan dirinya dikelilingi para penasihat *korup* dan culas sehingga kepribadiannya berubah. Nero menjadi bertindak brutal dan kejam.

Berkaca kepada perjalanan hidup Nero, kalian mendapat gambaran bahwa kepribadian seseorang tercermin dalam tingkah laku yang ditampilkan. Tingkah laku seseorang menggambarkan secara lahir ciri watak yang dimiliki orang tersebut. Ciri watak menjadi identitas khusus yang membedakan seseorang dari orang yang lain. Inilah yang membangun kepribadian seseorang. Semua pemikiran itu disimpulkan oleh **Koentjaraningrat** (1990) menjadi suatu definisi tentang kepribadian. Menurutnya, kepribadian adalah beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga individu itu memiliki identitas khusus yang berbeda dari orang lain.

Untuk mengetahui gambaran kepribadian kalian, sering diawali dengan pertanyaan sederhana: Siapakah aku? Barangkali jawaban yang bisa kalian ajukan berupa penyebutan nama serta beberapa status sosial yang melekat pada dirimu. Misalnya, sebagai anak bungsu atau sebagai siswa SMA. Namun, jawaban tersebut belum memberikan gambaran cukup jelas tentang siapa diri kalian. Orang kemudian mencari keterangan lain, seperti ciri-ciri, tabiat, pola pemikiran, dan perasaan yang kalian miliki. Mereka bisa menyimpulkan beberapa sifat kalian sebagai seorang pemalu atau penuh percaya diri, optimistik atau pesimistik, dan sebagainya. Dengan mengenali aneka keterangan tersebut, orang lain dapat mengenali jati dirimu.



2. Faktor Pembentuk Kepribadian

Apakah kepribadianmu sama dengan kepribadian temanmu? Barangkali ada hal-hal yang serupa, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa satu sama lain memiliki kepribadian yang berbeda dan khas. Oleh karena itu, kepribadian suatu kelompok masyarakat juga berbeda dengan kepribadian kelompok masyarakat lainnya. Apakah sebabnya?

Perbedaan kepribadian terjadi karena pengaruh beberapa faktor berikut. *Faktor pertama*, warisan biologis. Pengaruh warisan biologis tampak pada inteligensi dan kematangan fisik. Tetapi, banyak ilmuwan berpendapat bahwa perkembangan potensi warisan biologis dipengaruhi oleh pengalaman sosial seseorang. Barangkali kalian berbakat menyanyi. Namun, agar menjadi seorang penyanyi yang baik, kalian mesti melatih dan mengembangkan bakat menyanyi terus-menerus. Contoh lain apakah yang bisa diungkapkan?

Faktor kedua, lingkungan alam. Perbedaan iklim, topografi, dan sumber daya alam menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam. Penyesuaian diri terhadap alam memengaruhi kepribadian orang tersebut. Misalnya, kepribadian penduduk yang tinggal di daerah pesisir pantai berbeda dengan kepribadian penduduk yang tinggal di daerah pegunungan. Coba tunjukkan contoh perbedaan kepribadian itu.

Faktor ketiga, lingkungan sosial. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompok tempat ia bergabung. Setiap kelompok memiliki nilai dan norma sendiri yang disosialisasikan kepada semua anggota. Proses pembelajaran itu berlangsung terus-menerus. Karena terus-menerus dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai dan norma telah melekat pada diri individu. Jadi, tidak heran bila dikatakan bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh lingkungannya.



Kegiatan Kelompok

Benarkah faktor alam dan faktor sosial berpengaruh terhadap kepribadian setiap warga masyarakat? Supaya dapat menjawab pertanyaan tersebut, cobalah kalian membandingkan kepribadian warga masyarakat yang tinggal di daerah pertanian, daerah industri, dan daerah perdagangan. Kalian dapat memanfaatkan berbagai publikasi di media massa yang membahas tentang kepribadian warga masyarakat tersebut. Kumpulkan data-data itu, kemudian diskusikan bersama kelompokmu. Bagaimana kepribadian warga masyarakat yang tinggal di daerah pertanian? Bagaimana kepribadian warga masyarakat yang tinggal di daerah industri? Bagaimana kepribadian warga masyarakat yang tinggal di daerah perdagangan? Bandingkan ketiga kepribadian itu. Apakah faktor-faktor yang membentuk kepribadian mereka? Kemudian, hasil diskusi kelompok tersebut kalian susun menjadi sebuah laporan tertulis. Presentasikan di depan kelas agar mendapat tanggapan dari kelompok yang lain.



3. Tahap Perkembangan Kepribadian

Dalam masyarakat terdapat sopan santun yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakat. Tidak terkecuali dirimu. Misalnya, etika berbicara dengan orang yang lebih tua. Bagaimana sikapmu saat berbicara dengan orang yang lebih tua? Sekarang, siapakah yang pertama kali mengajarimu bersikap semacam itu? Ya, ayah dan ibumu. Beliau lah yang pertama kali mendidik kalian bersikap sopan saat berinteraksi dengan orang lain. Kalian pun belajar berbagai nilai sosial dan norma sosial dari anggota keluarga lainnya. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan tahap pertama sosialisasi yang dijalani individu.

Sosialisasi tidak berhenti hanya di lingkungan keluarga. Ketika kalian mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, proses sosialisasi itu terus berlanjut. Saat berinteraksi dengan tetangga, kalian belajar nilai sosial dan norma sosial baru. Demikian pula ketika kalian masuk lingkungan sekolah. Di sana kalian tidak hanya bertemu dengan bapak/ibu guru saja, tetapi juga dengan teman-teman sebaya yang berpengaruh besar pula dalam pembentukan kepribadianmu. Setelah melewati masa sekolah, kalian akan memasuki lingkungan kerja. Di sini kepribadianmu akan terus berkembang.

Jadi, proses sosialisasi berlangsung terus-menerus tanpa henti. Setiap memasuki lingkungan pergaulan baru, individu menemukan nilai sosial dan norma sosial yang baru. Timbul dorongan-dorongan yang membuat individu berusaha menyesuaikan diri dan mematuhi norma sosial yang berlaku di sana.



Sumber: *When Others Care for Your Child*, 1987

Gambar 4.8 Individu menjalani tahap pertama sosialisasi di dalam lingkungan keluarga.

4. Teori Perkembangan Kepribadian

a. Pemikiran Charles H. Cooley

Beberapa pemikir telah menyumbangkan pemikirannya berkenaan dengan perkembangan kepribadian. Di antara teori-teori perkembangan kepribadian itu diungkapkan oleh Charles H. Cooley dengan 'Cermin Diri' (Kamanto Sunarto, 2000).

Setiap orang menggambarkan dirinya sendiri sesuai dengan pandangan orang lain terhadap orang tersebut. Misalnya, ada orang tua yang mengatakan bahwa anak laki-lakinya itu pandai. Jika hal itu diulangi secara konsisten oleh orang-orang yang berbeda, maka anak laki-laki itu akan merasa dan bertindak sebagai seorang yang pandai. Teori ini didasarkan pada analogi orang bercermin, bayangan yang tampak pada cermin adalah gambaran diri seseorang yang terlihat oleh orang lain.

Sering gambaran diri tidak berkaitan dengan fakta-fakta objektif. Misalnya, seorang gadis yang sebenarnya tidak cantik, tetapi dielut-elukan sebagai gadis yang cantik, maka dia akan yakin bahwa dirinya cantik. Atau seorang anak yang hanya sesekali berbuat nakal, kemudian diolok-olok oleh banyak orang sebagai anak nakal,



maka anak tersebut akan merasa dirinya nakal. Jadi, melalui tanggapan orang lainlah seseorang menentukan jati dirinya sebagai juara, pecundang, tampan, pintar, cantik, atau lainnya.

Ada tiga langkah dalam proses pembentukan cermin diri. *Pertama*, imajinasi tentang pandangan orang lain terhadap diri seseorang, misalnya kamu merasa telah berpakaian yang rapi dan sopan saat berangkat ke sekolah. *Kedua*, imajinasi tentang penilaian orang lain terhadap sesuatu yang terdapat pada diri seseorang. Misalnya, mengenai pakaian yang dikomentari kurang bersih, kurang rapi. Atau sikapmu yang dikatakan tidak sopan atau ugal-ugalan. *Ketiga*, perasaan seseorang tentang penilaian-penilaian itu, seperti bangga, kecewa, gembira, atau rendah diri. Semua itu timbul sebagai akibat imajinasi diri sendiri sehubungan dengan pengungkapan seseorang terhadap komentar orang lain yang ditujukan kepadanya.

b. **Pemikiran George Herbert Mead**

Perkembangan kepribadian juga menarik perhatian George Herbert Mead (Kamanto Sunarto, 2000). Dalam pemikiran George Herbert Mead, manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia akan berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut George Herbert Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other*. Agar kalian mendapat penjelasan mengenai setiap tahap tersebut, pahamiilah paparan berikut.

- 1) Tahap *play stage*. Seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peran yang dijalankan orang tuanya atau peran orang dewasa lain yang sering berinteraksi dengannya. Wujud peniruan itu misalnya anak kecil menirukan peran yang dijalankan ayah, ibu, kakak, nenek, polisi, dokter, tukang pos, sopir, dan lain-lain. Namun, pada tahap ini sang anak belum memahami alasan melakukan tindakan dan makna tindakan tadi. Anak itu dapat meniru tindakan seorang dokter, misalnya, tetapi dia tidak memahami alasan dokter menyuntik pasien, serta makna tindakan menyuntik itu.
- 2) Tahap *game stage*. Pada tahap ini, seorang anak mengetahui peran yang harus dijalankannya serta mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain yang berinteraksi dengannya. Hal ini tampak dalam suatu pertandingan. Seorang anak yang bermain sebagai penjaga gawang sepak bola, misalnya. Dia mengetahui tindakan yang harus dilakukannya serta tindakan para pemain lain, wasit, penjaga garis, dan sebagainya.
- 3) Tahap *generalized stage*. Semula anak hanya berinteraksi dengan sejumlah kecil orang, terutama anggota keluarga. George Herbert Mead menyebut orang yang penting dalam proses sosialisasi ini sebagai *significant others*. Pada tahap ketiga ini, seseorang dianggap telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan



Sumber: Solopos, 24 September 2006

Gambar 4.9 Ketika bermain bola, setiap anak mengetahui perannya dan peran orang lain.

oleh orang lain dalam masyarakat. Ia kini mampu mengambil peran *generalized others*. Ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta peran orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Sebagai anak ia telah memahami peran yang dijalankan orang tua. Selaku siswa, ia memahami peran guru. Apabila seseorang telah mencapai tahap ini, maka orang tersebut telah mempunyai suatu diri.

Dari pandangan-pandangan tersebut, kita dapat mengetahui garis besar pemikiran George Herbert Mead bahwa diri seseorang terbentuk melalui interaksinya dengan orang lain.



Kegiatan Kelompok

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepribadian seseorang. Secara sederhana, lingkungan sosial dapat berupa teman sepermainan yang bergaul secara intensif setiap hari. Apabila individu bergaul dengan teman-teman yang berperilaku baik, maka dia akan menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika individu bergaul dengan orang yang buruk perilakunya, kemungkinan besar dia akan meniru perilaku buruk itu. Agar individu mempunyai kepribadian yang ideal, lingkungan tempat tinggal menyusun sejumlah pedoman yang disosialisasikan ke dalam diri individu. Untuk mengetahui seluk-beluk kepribadian lebih jauh, lakukanlah penelitian sederhana terhadap anak-anak yang tinggal di panti asuhan dan di pondok pesantren.

Tujuan: mengetahui kepribadian anak-anak panti asuhan dan anak-anak pondok pesantren, serta faktor-faktor yang membentuk kepribadian mereka.

Subjek penelitian:

- anak-anak yang tinggal di panti asuhan,
- pengasuh panti asuhan,
- anak-anak yang tinggal di pondok pesantren, dan
- pengasuh pondok pesantren.

Metode penelitian: pengamatan dan wawancara.

Pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kepribadian anak-anak panti asuhan atau anak-anak pondok pesantren?
2. Faktor-faktor apakah yang membentuk kepribadian mereka?

Langkah kerja:

1. Bagilah kelasmu menjadi empat kelompok. Dua kelompok pertama mengamati kepribadian anak-anak panti asuhan. Dua kelompok berikutnya mengamati kepribadian anak-anak pondok pesantren.
2. Susunlah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian.
3. Lakukan wawancara dan pengamatan terhadap subjek penelitian.
4. Catatlah tingkah laku khas, ciri watak yang rata-rata dimiliki, serta pola pemikiran dan perasaan mereka.
5. Dokumentasikan hasil pengamatan dan wawancara itu dalam bentuk tulisan dan gambar.
6. Analisislah hasil penelitianmu bersama teman satu kelompok untuk menjawab pertanyaan penelitian.
7. Susunlah hasil analisis penelitianmu dalam bentuk laporan tertulis.
8. Presentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok yang lain.





Emile Durkheim (1858–1917)

Kalian telah mempelajari hubungan antarnilai sosial, norma sosial, dan sosialisasi. Bagaimana suatu masyarakat bisa mencapai kondisi yang tertib dan teratur?

Sulitkah pertanyaan itu? Simpan saja pertanyaan itu sebagai bahan diskusi dan renungan di rumah nanti. Sekarang marilah kita berkenalan dengan salah satu tokoh besar dalam sosiologi yang karyanya banyak membahas pertanyaan di atas.

Sosiolog yang dimaksud adalah Emile Durkheim, lengkapnya David Emile Durkheim, dilahirkan pada tanggal 15 April 1858 di Epinal ibu kota bagian Vosges, Lorraine Prancis bagian timur. Ibunya yang bernama Melanie, adalah seorang perempuan yang pandai menyulam.

Sedang ayahnya yang bernama Moise, adalah seorang rabi (imam Yahudi) di Epinal sejak 1830-an. Ayah Durkheim juga kepala rabi bagian Vosges dan Haute-Marne. Demikian halnya dengan kakek dan buyut Durkheim, mereka adalah rabi. Pendek kata, Durkheim adalah keturunan keluarga rabi. Sebagai anak dan cucu rabi, Durkheim kecil pun dididik agar menjadi rabi. Sebagian pendidikan masa kecil Durkheim hingga remaja dihabiskan di sekolah rabi.

Dalam salah satu karyanya yang terpenting, *Division of Labor*, Durkheim membedakan masyarakat pada ciri solidaritas yang berlangsung dalam masyarakat itu. Menurut Durkheim, ada dua jenis solidaritas, yakni solidaritas mekanis dan solidaritas organis.

Salah satu ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis yaitu belum adanya spesialisasi pekerjaan atau pembagian kerja. Hal ini berbeda dengan masyarakat bertipe solidaritas organis yang sudah ada pembagian kerja seperti terlihat di masyarakat perkotaan. Di kota, untuk menghasilkan sepiring nasi dibutuhkan banyak pihak: petani yang menanam padi; penggiling padi yang menggiling padi menjadi beras; pedagang yang membawa beras ke kota; penjual beras di pasar; dan pembantu yang menanak nasi; setelah itu baru dimakan. Sementara di desa, sepiring nasi itu hanya melewati satu tangan saja, yakni petani yang sekaligus mengolahnya dari wujud gabah sampai menjadi nasi. Tetapi harus diingat, tidak semua masyarakat di kota memiliki ciri solidaritas organis.

Masih banyak lagi teori dan konsep-konsep dasar yang dimunculkan Durkheim. Teori dan konsep-konsep itu hingga hari ini masih diperdebatkan, diuji melalui penelitian, atau diterapkan dalam kebijakan-kebijakan negara. Melihat hal itu, tidak heran bila banyak pihak yang menempatkan Durkheim sebagai salah satu tokoh besar dan berpengaruh, selain Max Weber dan Karl Marx.



Sumber: *Asas Sains Sosial dari Perspektif Sosiologi*

Gambar 4.10 Emile Durkheim



Karya Durkheim dapat disebutkan, antara lain *De la Division du Travail Social: Etude Des Societes Superieur* (1893), *Le Suicide: Etude de Sociologique* (1877) yang mengupas soal bunuh diri dalam tinjauan sosiologi, serta sebuah karya mengenai sosiologi agama berjudul *Les Formes Elementaires de la Vie Religique en Australie* (1912). Karya-karya Durkheim memberi pengaruh besar pada kajian sosiologi agama-agama dan moralitas masyarakat.



Kegiatan Individu

Menulis Buku Harian

Orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga. Kepribadian kita dibentuk lewat sosialisasi nilai dan norma yang dilakukan orang tua. Kita pun mempelajari berbagai hal yang akan menjadi acuan bersikap dan bertindak dalam kehidupan masyarakat melalui orang tua. Mereka mendidik kita untuk menghormati orang lain. Menurut mereka, hal ini penting karena orang lain akan menghormati kita jika kita menghormatinya. Orang tua juga mendidik kita agar mau bekerja sama dengan sesama saat menyelesaikan satu tugas bersama, sebagaimana petuah yang mengatakan, "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing".

Masih banyak hal-hal baik dan mulia lain yang ditanamkan kepada jiwa kita. Untuk memantau pelaksanaan nilai dan norma tersebut dalam kehidupanmu sehari-hari, cobalah kamu catat aktivitasmu yang diwarnai oleh nilai dan norma tersebut.



Glosarium

Institusi total: tempat tinggal dan bekerja yang di dalamnya terdapat sejumlah individu dalam situasi sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk suatu jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal.

Kepribadian: ciri dan sifat khas yang mewakili sikap atau tabiat seseorang yang mencakup pola pemikiran dan perasaan, konsep diri, perangai, serta mentalitas.

Resosialisasi: proses mendidik individu agar menerima nilai dan norma baru sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat.

Sosialisasi: proses pembelajaran seorang individu tentang nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat sehingga seseorang menjadi bagian dari masyarakat.

Sosialisasi partisipatif: pola sosialisasi yang memosisikan individu sebagai pusat sosialisasi, dan menganggap penting kebutuhan individu.



Sosialisasi represif: pola sosialisasi dengan kepatuhan dan hukuman sebagai inti gerak, individu dituntut untuk mematuhi aturan, serta akan dihukum jika bersalah.

Sosialisasi primer: proses sosialisasi pertama yang dijalani individu di lingkungan keluarga.

Sosialisasi sekunder: sosialisasi tahap lanjut yang memperkenalkan individu ke wilayah baru dari dunia masyarakat.



Rangkuman

1. Sosialisasi adalah proses pembelajaran seseorang terhadap nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat sehingga dia menjadi bagian dari masyarakat.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi sosialisasi yaitu sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan, dan motivasi.
3. Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat antara lain keluarga, sekolah, teman sepermainan, dan media massa.
4. Pesan yang disampaikan satu lembaga sosialisasi bisa jadi tidak sepadan dengan pesan yang disampaikan oleh lembaga sosial yang lain. Akibat menerima pesan berbeda atau bertentangan, individu akan mengalami konflik pribadi.
5. Konflik pribadi juga terjadi pada seseorang yang tengah menjalani sosialisasi untuk menjalankan peran baru, namun aturan-aturan baru yang disosialisasikan berbeda dengan aturan yang sudah dipahami.
6. Sosialisasi primer dijalani individu di lingkungan keluarga, melalui didikan orang tua. Sosialisasi sekunder dijalani individu dari pergaulannya dengan orang-orang di luar lingkungan keluarga.
7. Resosialisasi dan desosialisasi dijalani individu yang memasuki institusi total, seperti rumah tahanan, rumah sakit jiwa, dan lembaga pendidikan militer.
8. Kepribadian adalah beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsekuen, dan konsisten dalam tingkah lakunya sehingga individu itu memiliki identitas khusus yang berbeda dari orang lain.
9. Faktor pembentuk kepribadian antara lain warisan biologis, lingkungan alam, dan lingkungan sosial.
10. Teori perkembangan kepribadian dikemukakan sejumlah ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley dengan cermin diri dan George Herbert Mead dengan teori tentang tahap pengembangan diri manusia.
11. Teori cermin diri mengatakan bahwa seseorang menggambarkan dirinya sendiri sesuai dengan pandangan orang lain terhadap orang tersebut.
12. Teori George Herbert Mead mengatakan bahwa manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia akan berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other*.





Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Amri baru duduk di bangku TK. Dia selalu membuang sampah di tempat sampah. Ketika melihat sampah bungkus makanan atau permen, Amri memungut dan memasukkannya ke tong sampah terdekat. Kebiasaan itu terbentuk karena didikan orang tuanya.

Pendidikan yang membentuk kebiasaan positif Amri dikenal sebagai

- rehabilitasi
 - sosialisasi
 - refleksi
 - desosialisasi
 - rekonstruksi
2. Setelah dinasihati orang tuanya, Akmal tergugah untuk meraih prestasi tinggi. Dia ingin mendapatkan beasiswa belajar di Jerman. Agar dapat mewujudkan keinginan itu, Akmal mengatur waktu yang dimiliki dengan cermat. Kebiasaan nonton televisi dan bermain berkurang drastis. Akmal menjadi lebih rajin belajar. Perubahan kepribadian Akmal menunjukkan adanya sosialisasi yang dipengaruhi oleh
- motivasi
 - lingkungan prenatal
 - perbedaan perorangan
 - sifat dasar
 - kebudayaan
3. Pak Suganda seorang pengusaha mebel yang sukses. Walaupun kaya, dia tidak bersikap sombong. Setiap bulan, Pak Suganda membagikan beras bagi fakir miskin di sekitar rumahnya. Perhatiannya yang besar terhadap anak-anak yatim diwujudkan dengan membangun sebuah panti asuhan yang akan mendidik mereka yang malang.

Tindakan Pak Suganda menunjukkan bahwa dia berhasil menanamkan nilai . . . dalam dirinya.

- kerajinan
 - ketekunan
 - tanggung jawab
 - kemewahan
 - kesetiakawanan
4. Ayah mendidik Dzaki supaya bersikap hormat kepada orang yang lebih tua. Ibu mengajari Dzaki etika berpakaian dengan rapi. Kakek memahami arti penting belajar. Semua proses sosialisasi tersebut berlangsung dalam
- keluarga
 - sekolah
 - teman sepermainan
 - media massa
 - masyarakat
5. Jatuhnya beberapa praja STPDN yang diberitakan media massa beberapa waktu yang lalu, sebagai korban pelaksanaan kebijakan sosialisasi yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Peristiwa itu menggarisbawahi bahwa
- sosialisasi sebaiknya ditempuh lewat intimidasi dan kekerasan fisik
 - senior berwenang menggunakan segala cara untuk mensosialisasikan nilai dan norma kepada junior
 - sosialisasi represif dapat menumbuhkan dendam pada individu sehingga mengakibatkan kerugian lebih besar
 - individu pada dasarnya tidak mau diatur sehingga harus dipaksa dengan kekerasan agar sosialisasi dapat berhasil
 - dalam sosialisasi, individu boleh memilih norma dan nilai yang diinginkannya



6. Keterkaitan nilai dengan norma tersirat pada pernyataan
 - a. norma diperlukan untuk mendukung pencapaian nilai
 - b. nilai lebih penting daripada norma
 - c. norma mengandung sanksi, nilai tidak mengandung sanksi
 - d. nilai bersifat individual, norma bersifat kolektif
 - e. nilai sama dengan norma
7. Suatu nilai sosial akan tetap hidup dalam masyarakat bila
 - a. didukung oleh pemimpin masyarakat yang otoriter
 - b. nilai sesuai dengan kepentingan kelompok pribumi
 - c. tidak ada individu yang berani mengubahnya
 - d. nilai tersebut dianggap baik oleh masyarakat
 - e. mengakomodasi kepentingan penguasa
8. Di sekolah, para siswa diajari untuk berbuat jujur saat ujian. Tetapi dalam pelaksanaan ujian kemarin, tiga orang ketahuan menyontek oleh petugas. Kebetulan mereka bertiga berteman akrab.
Kasus menyontek saat ujian itu menunjukkan ketidaksepadanan pesan lembaga sosialisasi antara
 - a. sekolah dengan teman sepermainan
 - b. keluarga dengan sekolah
 - c. media massa dengan keluarga
 - d. teman sepermainan dengan media massa
 - e. keluarga dengan teman sepermainan
9. Banyak remaja yang bersikap dan bergaya seperti artis idola. Hal tersebut merupakan contoh hasil sosialisasi
 - a. primer
 - b. sekunder

- c. integratif
- d. sempurna
- e. tidak sempurna

10. Perhatikan hal-hal berikut!

- 1) Rumah tahanan.
- 2) Akademi militer.
- 3) Sekolah umum.
- 4) Rumah sakit jiwa.
- 5) Pondok pesantren.

Yang merupakan contoh institusi total adalah

- a. 1), 2), dan 4)
- b. 2), 4), dan 5)
- c. 3), 4), dan 5)
- d. 1), 3), dan 5)
- e. 2), 3), dan 4)

B. Jawablah soal-soal berikut dengan tepat!

1. Apakah yang kamu pahami tentang sosialisasi?
2. Mengapa masyarakat membutuhkan nilai dan norma sosial?
3. Jelaskan peranan nilai sosial dalam proses sosialisasi!
4. Berilah contoh nilai sosial dan norma sosial yang disosialisasikan kepadamu!
5. Jelaskan faktor-faktor yang memengaruhi proses sosialisasi!
6. Jelaskan tahapan-tahapan dalam sosialisasi!
7. Tunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian!
8. Bagaimana satu kelompok manusia dapat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang?
9. Berilah contoh pengaruh kebudayaan terhadap pembentukan kepribadian!
10. Ceritakan pengalaman menarik dalam kehidupanmu yang memengaruhi kepribadianmu!

Bab V



Perilaku Menyimpang



Sumber: www.liputan6.com

Perselisihan pendapat antarwarga sering kali meledakkan konflik sosial. Bak api yang menyambar tumpukan kayu kering, konflik kemudian melibatkan banyak pihak dan memakan korban yang besar. Harta benda mereka yang dianggap lawan menjadi halal untuk dihancurkan. Bahkan korban jiwa pun kadang tidak bisa dihindari. Berlangsunglah aneka perilaku yang melanggar kaidah sosial. Terjadinya perilaku menyimpang menunjukkan kegagalan sosialisasi yang dijalani individu.



Tujuan Pembelajaran Bab



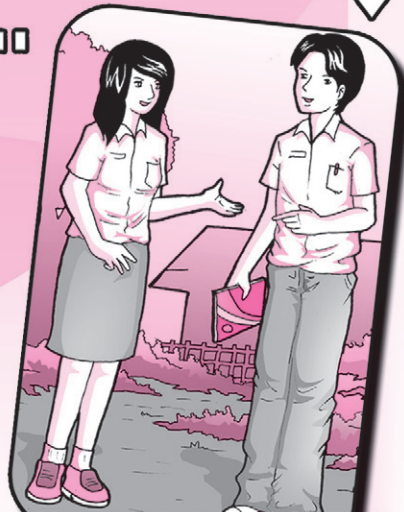
Saya akan mempelajari terjadinya perilaku menyimpang yang ada di masyarakat.



Saya akan mengidentifikasi terjadinya perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna.



Saya akan mengklasifikasi jenis-jenis perilaku menyimpang.



Saya akan mendeskripsikan cara-cara untuk menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang.



Akhirnya saya dapat mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap anti sosial dimasyarakat.





Peta Konsep



Kata kunci:

perilaku menyimpang, penyimpangan primer, penyimpangan sekunder, konformitas, penyimpangan sosial positif, penyimpangan sosial negatif, kejahatan, sosialisasi tidak sempurna.



A. Perilaku Menyimpang

Sosialisasi yang dialami individu tidak selalu berhasil menumbuhkan nilai dan norma sosial dalam jiwa individu. Akibat kegagalan mensosialisasikan nilai dan norma sosial itu, kadang kala individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat. Terjadilah aneka bentuk perilaku menyimpang yang merusak ketertiban sosial. Bagaimana perilaku menyimpang di masyarakat terjadi? Apakah faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang? Pertanyaan tersebut hanya sebagian permasalahan yang akan kita jawab melalui pembahasan tentang perilaku menyimpang.

1. Pengertian Perilaku Menyimpang



Sumber: *blog.doeljoni.sysadmin.or.id*

Gambar 5.1 Dalam peristiwa di atas, nilai dan norma masyarakat tidak diindahkan, akibatnya terjadi perilaku menyimpang.

Seorang anak laki-laki berusia belasan tahun menembak dua orang temannya hingga tewas dan melukai puluhan siswa lainnya di Santana High School, California.

Kawanan perampok membobol mesin ATM sebuah bank setelah melumpuhkan petugas satpam yang berjaga malam itu.

Gara-gara lirikan mata sinis, dua orang pemuda dikeroyok belasan pemuda di arena pasar malam.

Perilaku menyimpang dapat terjadi di mana pun dan dapat dilakukan oleh siapa pun. Sepanjang perilaku menyimpang terjadi, keseimbangan dalam masyarakat akan terganggu. Banyaknya kejahatan di masyarakat menunjukkan adanya pelanggaran nilai dan norma.

Dari hari ke hari modus kejahatan semakin kompleks. Masyarakat yang terkena dampaknya pun semakin luas. Lantas, apakah fenomena sosial ini menunjukkan tidak ada lagi aturan di masyarakat?

Sesungguhnya masyarakat menginginkan terwujudnya ketertiban sosial. Ketertiban sosial dapat terwujud jika individu mematuhi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui sosialisasi, individu menginternalisasi nilai dan norma sehingga terciptalah konformitas dalam masyarakat. Konformitas merupakan suatu bentuk interaksi yang mendorong individu bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Lantas, apakah yang akan terjadi jika individu gagal menempuh sosialisasi atau melakukan sosialisasi secara tidak sempurna? Jelas kesemua itu akan mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari nilai dan norma.

Tindakan melanggar nilai dan norma di atas dalam sosiologi disebut perilaku menyimpang. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai dan norma kelompok dalam masyarakat (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1996).

Lebih luas lagi, para ahli berusaha mendefinisikan pengertian perilaku menyimpang. Robert M. Z. Lawang (1985) beranggapan bahwa perilaku menyimpang merupakan semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.



Kegiatan Individu

Dengan melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi saat ini, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran norma bukanlah menjadi sesuatu yang aneh. Tindakan pelanggaran norma mudah kita temui di sekitar kita. Cobalah amati perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekitarmu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosialmu. Temukan dan catatlah bentuk perilaku menyimpang yang terjadi, sertakan pula alasanmu menilai perilaku tersebut sebagai bentuk perilaku menyimpang. Presentasikan hasilnya di depan kelas.

Hasil Pengamatan Perilaku Menyimpang di Masyarakat

No.	Lingkungan	Bentuk Perilaku Menyimpang	Alasan
1.	Keluarga	a. b.
2.	Sekolah	a. b.
3.	Pergaulan/sebaya	a. b.

2. Ciri-Ciri Perilaku Menyimpang

Banyak ahli telah meneliti tentang ciri-ciri perilaku menyimpang di masyarakat. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1996), ciri-ciri yang bisa diketahui dari perilaku menyimpang sebagai berikut.

- Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang.
- Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang.
- Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada yang ditolak.
- Mayoritas orang tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang tersamar dan ada yang mutlak.
- Penyimpangan bisa terjadi terhadap budaya ideal dan budaya riil. *Budaya ideal* merupakan tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui dan diharapkan diikuti oleh anggota masyarakat. Sedangkan *budaya riil* mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan.
- Apabila ada peraturan hukum yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat banyak orang, biasanya muncul *norma penghindaran*.



3. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Mengapa banyak orang mengebut di jalan raya dengan mengabaikan keselamatan pemakai jalan lainnya? Mengapa terjadi kasus sodomi yang menimpa anak-anak jalanan? Mengapa ada anak tega menganiaya orang tuanya gara-gara tidak dibelikan sepeda motor? Daftar pertanyaan ini dapat terus diperpanjang dan ditambah untuk mengungkapkan berbagai kriminalitas yang merebak di lingkungan sekitar kita.

Tidak ada jawaban tunggal untuk menjelaskan penyebab perilaku menyimpang. Namun, Menurut Abdul Syani (1987) ada beberapa alasan umum bisa diungkapkan guna membantu kalian memahami fenomena ini.

Pertama, seseorang berperilaku menyimpang karena mengamati perilaku menyimpang yang dilakukan orang lain. Jika orang itu merasa ada keuntungan dari tindakan yang dilakukannya, orang tersebut cenderung mengulangnya. Individu lain yang menginginkan hasil yang sama lantas meniru tindakan itu.



Sumber: *Tempo*, 12 September 1998

Gambar 5.2 Perilaku menyimpang banyak dijumpai di lingkungan yang tidak layak huni.

Kedua, seseorang berperilaku menyimpang karena lingkungan sekitar telah mempertontonkan aneka perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Biasanya yang menjadi korban adalah anak-anak. Mereka belum mempunyai filter yang kuat untuk memilah hal-hal baru yang datang kepadanya. Sementara, orang dewasa di sekitarnya tidak intensif mensosialisasikan nilai dan norma ideal.

Ketiga, pengaruh media massa. Film tentang kriminalitas berpengaruh besar terhadap para penontonnya. Jika seseorang menonton film tentang kekerasan, maka setelah selesai menonton film dia akan bersikap seperti pelaku dalam film tersebut. Begitu juga tayangan *reality show* tentang kejahatan di televisi. Tingginya *rating* tayangan sejenis itu menunjukkan besarnya perhatian pemirsa terhadap acara ini sehingga membuka peluang besar bagi pemirsa untuk meniru berbagai kejahatan yang disaksikannya dari televisi.



Kegiatan Kelompok

Bersama kelompokmu (lima orang) pergilah ke stasiun, terminal, pasar, atau lingkungan kumuh. Amatilah kondisi anak-anak yang berada di kawasan itu. Apakah bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak tersebut? Apakah hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang tidak kondusif? Cobalah diskusikan hasil pengamatanmu dengan teman-teman untuk mengetahui jawabnya.



Keeempat, karena adanya ikatan sosial yang berlainan sehingga individu terdorong untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok yang paling dihargai. Sebagai makhluk sosial, individu masuk dalam banyak kelompok sosial. Namun, tidak semua kelompok sosial mempunyai kekuatan pengaruh yang seimbang. Selalu ada kelompok sosial yang lebih dominan pengaruhnya atas diri individu. Mungkin karena individu merasa nyaman berada dalam kelompok tertentu sehingga dia rela mengidentifikasi sikap, pemikiran, dan tingkah lakunya dengan yang dilakukan kelompok.

Namun, ketika hal ini dibawa ke kelompok sosial lain, kemungkinan besar terjadi ketidaksesuaian. Jika individu terus bersikukuh dengan pilihannya dan enggan menyesuaikan diri dengan kondisi kelompok lain, maka dia akan dicap devian.

Kelima, karena individu mengalami gangguan mental. Akibatnya sosialisasi tidak bisa optimal dijalani. Banyak nilai dan norma yang tidak dipahami sehingga orang tersebut berbuat di luar nilai dan norma yang berlaku.



Kegiatan Kelompok

Bekerjalah dengan teman sebangkumu dalam mengerjakan tugas ini. Belajarlah berpikir kritis dalam melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Kasus korupsi dan penyuapan yang dilakukan oleh para pemimpin merupakan fenomena sosial yang harus kita tanggapi. Menurut kalian, apakah tindakan mereka termasuk perilaku menyimpang? Carilah penyebab mereka melakukannya berdasarkan materi di atas. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan dengan gaya bahasa yang menarik. Presentasikan di depan kelas.

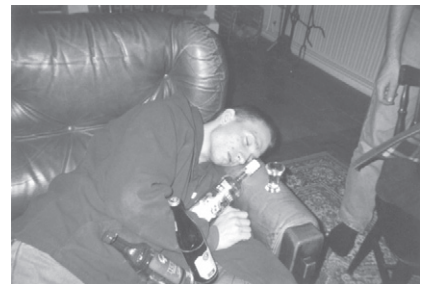
B. Perilaku Menyimpang di Masyarakat

Nilai dan norma sosial wajib dipatuhi oleh semua warga masyarakat. Akan tetapi, tidak semua individu bersedia mematuhi. Timbullah berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Banyak sekali bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat. Para sosiolog pun mencoba menggolongkan berbagai perilaku menyimpang tersebut.

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Berdasarkan jumlah pelakunya, perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi penyimpangan individual (*individual deviation*) dan penyimpangan kolektif (*group deviation*). Menurutmu bagaimana pengertian kedua penyimpangan itu? Tepat sekali jawabanmu. Penyimpangan individual merupakan penyimpangan yang dilakukan hanya oleh satu orang.



Sumber: www.spzl.cz

Gambar 5.3 Mabuk-mabukan merupakan salah satu contoh individual deviation.



Tidak ada orang lain yang ikut melakukan tindakan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan individual disebabkan karena kelainan jiwa seseorang atau karena perilaku jahat. Penyimpangan individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dapat dibagi menjadi beberapa hal sebagai berikut.

- a. Pembandel, apabila tidak mau tunduk kepada nasihat orang untuk mengubah pendiriannya.
- b. Pembangkang, apabila tidak mau tunduk kepada peringatan orang yang berwenang di lingkungannya.
- c. Pelanggar, apabila melanggar norma-norma umum masyarakat yang berlaku.
- d. Penjahat, apabila mengabaikan norma-norma umum yang berlaku di masyarakat sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa pada pihak lain.

Sedangkan penyimpangan kolektif ialah penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok warga masyarakat secara bersama-sama. Terjadinya penyimpangan kelompok disebabkan karena mereka lebih patuh pada norma kelompoknya walaupun bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Setiap anggota kelompok berusaha mematuhi norma kelompok agar dia tidak disingkirkan dari kelompoknya.

Terdapat pula penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer digunakan untuk menyebut perilaku aneh, tidak lazim, dan keluar dari aturan sosial yang dilakukan warga masyarakat untuk pertama kalinya. Tindakan tersebut dianggap wajar oleh pelakunya, tetapi dianggap menyimpang oleh sebagian besar anggota masyarakat yang lain. Ketika pelaku melakukan penyimpangan primer, lingkungan memberikan cap/label kepadanya. Sebagai reaksi terhadap cap yang dilekatkan, pelaku terus-menerus melakukan perbuatan menyimpang tersebut. Terjadilah penyimpangan sekunder. Proses tersebut dijelaskan oleh Edwin M. Lemert melalui teori *labeling* (Kamanto Sunarto, 2000).

Kartini Kartono (1983) menjelaskan urutan terjadinya penyimpangan sekunder sebagaimana berikut.

- a. Dimulai dengan penyimpangan primer.
- b. Muncul reaksi-reaksi sosial, hukuman, dan sanksi-sanksi.
- c. Pengembangan dari penyimpangan-penyimpangan primer.
- d. Reaksi sosial dan penolakan yang lebih hebat dari masyarakat.
- e. Pengembangan deviasi lebih lanjut disertai pengorganisasian yang lebih rapi, timbul sikap permusuhan serta dendam penuh kebencian terhadap masyarakat yang menghukum mereka.
- f. Kesabaran masyarakat sudah sampai pada batas akhir, dibarengi penghukuman, tindakan-tindakan keras, dan mengecam tindakan penyimpangan itu sebagai noda masyarakat atau sebagai stigma sosial.
- g. Timbul reaksi kedongkolan dan kebencian di pihak penyimpang, disertai intensifikasi tingkah laku yang sosiopatik sehingga berkembang menjadi deviasi sekunder. Hilanglah kontrol-kontrol rasional dan dirinya menjadi budak dari nafsu-nafsu serta kebiasaan-kebiasaan yang abnormal.
- h. Masyarakat menerima tingkah laku abnormal itu dan melekatkannya sebagai status sosial terhadap si pelaku penyimpangan.

Begitulah proses berkembangnya penyimpangan primer menjadi penyimpangan sekunder.

Nah, ternyata penggolongan perilaku menyimpang sangat banyak. Mungkin muncul pertanyaan dalam benakmu, apakah yang menjadi tolak ukurnya? Tentu saja nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Kejahatan, korupsi, pembunuhan, tawuran, serta hubungan seks bebas merupakan wujud penyimpangan sosial negatif. Menurutmu, mengapa hal itu disebut penyimpangan sosial negatif? Ya, disebut penyimpangan negatif karena penyimpangan itu mengarah pada nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dalam suatu budaya. Pendapatmu senada dengan definisi penyimpangan negatif yang diungkapkan Hendropuspito (1989). Orang atau kelompok yang berbuat menyimpang pada umumnya mempunyai kedudukan rendah dalam masyarakat. Mereka tidak mendapat tempat yang terhormat. Mereka dijauhi dan dikucilkan dari pergaulan.

Bila penyimpangan itu selaras dengan nilai-nilai sosial yang diidealkan oleh masyarakat, maka hal itu disebut penyimpangan sosial positif. Pelakunya terdiri atas orang-orang yang mempunyai cita-cita luhur. Memang pada mulanya lingkungan sosial meragukan kemampuan sang pelaku dalam mewujudkan impiannya. Tetapi bukan berarti cita-cita itu tidak disetujui masyarakat. Baru setelah upaya itu menampakkan hasil, lingkungan sekitar mengakui perjuangannya. Pujian dan gelar kehormatan lantas disematkan.



Info

Gunaris, seorang mahasiswa jurusan Teknik Elektro Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya, melihat perahu nelayan pada siang hari hanya berlabuh di dermaga. Perahu-perahu itu terpanggang sinar matahari. Gunaris berpikir untuk memanfaatkan sinar matahari. Dia menambahkan alat yang bisa menyimpan energi matahari pada perahu nelayan. Ketika melaut di malam hari, nelayan tinggal memanfaatkan energi sinar matahari itu untuk menggerakkan mesin. Keberanian Gunaris berpikir dan bekerja mewujudkan idenya merupakan contoh perilaku menyimpang positif. Dari eksperimen lain yang dilakukannya, Gunaris bisa menciptakan mesin otomatis penjual kue dan telepon umum yang bisa menerima uang kertas lima ratusan.



Sumber: *Insight Guides Indonesia*, 1989

Gambar 5.4 Perahu yang berlabuh di dermaga mendorong Gunaris untuk menambahkan alat penyimpan energi matahari.



2. Kejahatan di Masyarakat

Wujud nyata dari penyimpangan sosial berupa kejahatan. Yang dimaksud dengan kejahatan ialah perbuatan atau tingkah laku yang dapat menimbulkan penderitaan, baik bagi si pelaku kejahatan sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya. Kerugian yang diderita berbentuk material dan moral. Demikian diungkapkan oleh Abdulsyani (1987).

Ketika membahas kejahatan, biasanya akan terbayang berbagai jenis kejahatan yang tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Misalnya perampokan, penipuan, perkosaan, penganiayaan, atau pemerasan. Namun Light, Keller, dan Calhoun (Kamanto Sunarto, 2000) membedakan kejahatan menjadi beberapa tipe. Ada kejahatan tanpa korban (*crimes without victims*), kejahatan terorganisasi (*organized crime*), kejahatan kerah putih (*white collar crime*), serta kejahatan korporat (*corporate crime*).

Tidak semua kejahatan mengakibatkan penderitaan pada korban. Inilah yang disebut kejahatan tanpa korban (*victimless crime*), antara lain berjudi, penyalahgunaan obat bius, bermabuk-mabukan, dan hubungan seks tidak sah yang dilakukan secara sukarela di antara orang dewasa. Perbuatan itu digolongkan sebagai kejahatan karena dianggap sebagai perbuatan tercela oleh masyarakat dan kelompok yang berkuasa. Ada kemungkinan perbuatan tersebut mengakibatkan jatuhnya korban. Seorang yang sedang mabuk-mabukan dapat saja melakukan penganiayaan terhadap orang lain. Mereka yang menganut seks bebas dapat menularkan penyakit kelamin dan AIDS kepada orang yang berhubungan seks dengan mereka. Pemakai narkoba sering menjadi korban tindakannya sendiri saat *sakau* (ketagihan).



Sumber: Tempo, 7 Januari 2001

Gambar 5.5 Sejumlah TKI ilegal tengah beristirahat di tempat penampungan.

Kejahatan terorganisasi (*organized crime*) dilakukan oleh sekelompok orang yang berkesinambungan untuk memperoleh uang atau kekuasaan dengan jalan menghindari hukum melalui penyebaran rasa takut atau melalui korupsi. Bentuk kejahatan terorganisasi antara lain monopoli secara tidak sah atas jasa dan barang kebutuhan umum tertentu, pemutaran uang hasil kejahatan dalam bursa saham, penjualan bayi, penggelapan barang hasil kejahatan, dan peminjaman uang dengan bunga tinggi.

Di tingkat dunia internasional, kejahatan terorganisasi juga terjadi. Misalnya penyelundupan senjata dan mesiu, perdagangan obat terlarang dan bahan nuklir, perdagangan gadis di bawah umur untuk dilacurkan, penyelundupan pekerja asing ke dalam suatu negara, serta penggunaan uang hasil kejahatan dalam usaha legal atau disimpan di rekening bank yang sah (*money laundering*).

Konsep *white collar crime* diperkenalkan oleh Edwin H. Sutherland dan mengacu pada kejahatan yang dilakukan oleh orang terpandang atau orang berstatus tinggi demi keuntungan pribadinya. Kejahatan yang masuk dalam kategori kejahatan kerah putih antara lain memanipulasi pajak, penggelapan uang perusahaan, dan penipuan.

Sedangkan *corporate crime* merupakan kejahatan yang dilakukan atas nama organisasi formal dengan tujuan menaikkan keuntungan atau menekan kerugian. Kejahatan ini dilakukan oleh suatu badan hukum. Light, Keller, dan Calhoun membedakan *corporate crime* menjadi empat jenis, yaitu kejahatan terhadap konsumen, kejahatan terhadap publik, kejahatan terhadap pemilik perusahaan, dan kejahatan terhadap karyawan. Kamanto Sunarto (2000) memberi contoh kejahatan terhadap konsumen berupa kasus biskuit beracun yang terjadi di Indonesia pada tahun 1989. Karena di lima pabrik biskuit di Kota Tangerang, Palembang, Medan, dan Pontianak, amonium bikarbonat (bahan pemekar biskuit) tertukar dengan sodium nitrit yang beracun, maka sekurang-kurangnya dua puluh orang konsumen biskuit yang diproduksi oleh kelima pabrik tersebut dinyatakan meninggal dan ratusan korban memerlukan perawatan di rumah sakit.

Kejahatan terhadap publik sering terjadi di Indonesia. Misalnya, masyarakat sekitar pabrik menderita penyakit tertentu akibat limbah industri yang mencemari lingkungan tempat tinggalnya.

Kejahatan terhadap pemilik perusahaan yang dimaksudkan Light, Keller, dan Calhoun ialah kegiatan memperkaya diri secara melawan hukum di pihak manajemen perusahaan yang merugikan para pemegang saham.

Kejahatan terhadap karyawan, misalnya perusahaan tidak memberikan alat pelindung yang memadai bagi para karyawan sehingga kesehatan mereka terancam. Karyawan di pabrik industri kimia dapat mengalami gangguan pernafasan karena menghirup gas-gas beracun, buruh di pabrik pengolahan kayu dapat mengalami nasib serupa karena menghirup debu halus atau mengalami cacat tubuh karena mengendalikan mesin berbahaya tanpa pengaman yang memadai, buruh bangunan dapat jatuh dari perancah bangunan sehingga cacat bahkan meninggal karena tidak dilengkapi alat pengaman. Begitu contoh kejahatan terhadap karyawan yang dicontohkan Kamanto Sunarto (2000).

Selain tipe kejahatan yang diungkapkan oleh Light, Keller, dan Calhoun tersebut, terdapat tipe kejahatan lain yang diungkapkan oleh Anthony Giddens (1989). Menurut Anthony Giddens (1989), ada *governmental crime*, yaitu kejahatan moral oleh para pejabat pemerintah yang membawa dampak mengerikan. Contohnya kamp-kamp konsentrasi di Uni Soviet di zaman pemerintahan Stalin dan *holocaust* (pembunuhan jutaan orang Yahudi oleh Nazi Jerman di bawah kepemimpinan Hitler). Anthony Giddens juga menyebutkan adanya instansi pemerintah yang justru melanggar hukum yang seharusnya ditegakkan. Tidak jarang pemerintah terlibat berbagai kejahatan, seperti penganiayaan terhadap tahanan politik, penghilangan barang bukti secara sengaja, dan kasus suap-menyuap.

Seiring perkembangan teknologi informasi, kini muncul suatu jenis kejahatan baru yang dinamakan *cybercrime*, yaitu kejahatan berupa penyebaran virus komputer melalui internet dengan tujuan mengubah atau merusak sistem informasi dalam situs tersebut.





Info

Malu Bertanya Tercebur Narkoba

Bagaimana seseorang terjerat narkoba? Berdasarkan testimoni dari kalangan pecandu yang mulai sadar akan kekeliruannya, umumnya mereka didorong oleh keinginan untuk sekadar tahu atau iseng-iseng mencicipi narkoba.

Keisengan itu tidak lepas dari asumsi yang salah kaprah dan menyesatkan tentang narkoba. Barangkali ini strategi yang sengaja ditebar para pengedar untuk menjerat mangsa.

Agar terhindar dari jebakan itu kita mesti bertanya soal narkoba pada lembaga yang membuka *hotline* konsultasi narkoba selama 24 jam. Beberapa asumsi salah kaprah juga sebaiknya kita pahami untuk membentengi diri dari jebakan pengedar narkoba.

No.	Asumsi	Fakta
1.	Iseng-iseng, sekali mencoba tidak akan ketagihan.	<ul style="list-style-type: none">- Sekali mencoba akan ketagihan.- Sekali ketagihan, efeknya secara kejiwaan tidak akan hilang seumur hidup.- Sekali mencoba, akibatnya bisa terbelenggu seumur hidup.- Jalan terbaik menghadapi narkoba adalah tidak mencobanya sama sekali.
2.	Narkoba bisa menolong seseorang untuk menikmati hidup.	<ul style="list-style-type: none">- Pecandu narkoba tidak dapat berfungsi secara normal dalam hidupnya.- Narkoba akan mengacaukan perasaan dan memberikan pengaruh yang merusak pada orang di sekelilingnya.- Pecandu tidak mampu menghadapi dan bergaul secara normal dengan keluarga, teman, serta masyarakat di sekitarnya.
3.	Narkoba bisa menolong seseorang untuk melupakan masalah.	<ul style="list-style-type: none">- Narkoba hanya dapat menolong orang melupakan masalah untuk sementara, bukan selamanya. Jadi, masalah tersebut tetap saja ada.- Narkoba membuat tubuh dan pikiran menderita karena efeknya sangat merusak.- Bahkan, gara-gara narkoba orang bisa masuk penjara.- Narkoba tidak memecahkan masalah, tetapi malah menambah masalah.
4.	Tidak semua jenis narkoba berbahaya.	<ul style="list-style-type: none">- Semua jenis narkoba berbahaya serta merusak pikiran, kerja otak, serta organ tubuh lain, seperti jantung, hati, ginjal, dan paru-paru.- Riset medis membuktikan bahwa rokok saja berbahaya apalagi narkoba.- Bahaya makin bertambah karena narkoba sering dicampur dengan bahan lain yang membahayakan jika masuk ke dalam tubuh.- Tidak ada narkoba yang aman dan tidak merusak tubuh.



No.	Asumsi	Fakta
5.	Narkoba bisa membuat penampilan seseorang menjadi lebih kuat, segar, dan penuh semangat.	<ul style="list-style-type: none"> - Narkoba malah bisa membuat orang menjadi lemah, lesu, dan tiada tenaga (<i>retardasi psikomotorik</i>). - Narkoba juga berpeluang besar memicu orang untuk berperangai emosional, mudah marah, agresif, atau berperilaku seperti orang kesurupan.
6.	Narkoba akan bisa meningkatkan gairah seksual.	<ul style="list-style-type: none"> - Narkoba cenderung akan menurunkan gairah seksual. - Lebih dari itu, narkoba memperbesar kemungkinan terjadinya impotensi.
7.	Menggunakan narkoba dengan cara menghirup (<i>inhale</i>) aroma lem (<i>ngelem</i>) atau zat-zat lain murah di ongkos dan tidak berbahaya.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngelem</i> sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian mendadak. Bukan hanya bagi pemula, tetapi juga bagi pengguna yang sudah berpengalaman. - Dengan menghirup zat-zat <i>inhaler</i> otak, hati, dan ginjal, akan rusak. Bahkan, zat-zat itu bisa menyebabkan pengeroposan tulang. - <i>Ngelem</i> atau menghirup zat lain memang murah, tetapi mematikan.

Sumber: *Tempo*, 27 Mei 2001

C. Teori Penyimpangan Sosial

Perilaku menyimpang mendapat perhatian dari banyak ahli ilmu sosial. Mereka berhasil merumuskan hasil kajiannya menjadi teori-teori penyimpangan sosial sebagai berikut.

1. Teori Biologis

Seperti dikemukakan Bruce J. Cohen (1992), di antara ahli pendukung teori biologis antara lain Lombroso dan Kretschmer. Menurut teori ini, beberapa tipe tubuh tertentu lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang dibanding tipe-tipe tubuh lainnya. Secara umum, tubuh manusia dibedakan menjadi tiga tipe: *endomorph* (bundar, halus, gemuk), *mesomorph* (berotot, atletis), dan *ectomorph* (tipis, kurus). Setiap tipe memiliki kecenderungan sifat-sifat kepribadian dan perilaku tertentu. Penemuan ahli dari teori ini menyebutkan bahwa para pecandu minuman keras dan penjahat umumnya memiliki tipe tubuh *mesomorph*.

Bahkan hasil terbaru para ahli teori ini menemukan adanya kecenderungan perilaku menyimpang berkaitan dengan struktur kromosom-Y ganda yang dimiliki seseorang. Menurutny, kurang lebih ada satu di antara seribu orang lelaki yang memiliki kromosom semacam ini.



Pria yang memiliki kromosom-Y ganda cenderung melakukan tindak kejahatan dan menyimpang dari norma masyarakat. Beberapa bahan kimia dan obat bius tertentu yang masuk ke dalam tubuh manusia juga dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang dramatis. Namun, dalam perkembangan terakhir teori ini banyak ditentang oleh ahli lain.

2. Teori Pemberian Cap (*Labeling*)



Sumber: *Gatra*, 13 September 2003

Gambar 5.6 Kejahatan merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial.

Teori ini dipelopori oleh Edwin M. Lemert. Teori ini berpendapat bahwa penyimpangan lahir karena adanya batasan (definisi) atas suatu perbuatan yang disebut perbuatan menyimpang. Dengan bahasa sederhana, suatu perbuatan disebut menyimpang karena dinilai sebagai menyimpang. Jadi, ada proses *pemberian cap* terhadap suatu perbuatan apakah menyimpang atau tidak.

Umumnya orang yang dicap sebagai penyimpang akan diberhentikan dari pekerjaannya, dikucilkan dari kelompok, diasingkan oleh orang-orang lain, bahkan dipenjara dalam waktu yang lama. Sehingga efek yang ditimbulkan dari pemberian cap menyimpang pada perbuatan seseorang, cenderung mendorong orang tersebut untuk melakukan penyimpangan yang lebih besar. Pemberian cap 'menyimpang' akan memberikan kesan orang lain serta dirinya sendiri bahwa dia adalah penyimpang, sehingga cap tersebut merupakan awal perjalanan hidup yang terus-menerus menyimpang dan tanpa akhir.

3. Teori Sosialisasi

Teori ini menyebutkan bahwa ada norma inti dan nilai-nilai tertentu yang disepakati oleh seluruh warga masyarakat. Semua perilaku warga masyarakat, baik yang patuh maupun yang menyimpang, dikendalikan oleh nilai yang dihayati dan norma yang berlaku. Penyimpangan sosial terjadi disebabkan adanya gangguan pada proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai. Oleh karena itu, sosialisasi menjadi faktor penting terhadap sukses tidaknya dalam penanaman dan penghayatan nilai-nilai di masyarakat. Bila proses sosialisasi berhasil dijalankan, maka penghayatan dan pengamalan akan nilai meningkat; bila penghayatan dan pengamalan nilai meningkat, maka penyimpangan sosial mengecil.

Dalam proses sosialisasi biasanya seseorang menghayati nilai-nilai dari orang-orang yang dianggapnya cocok. Bila sebagian besar teman (orang yang dianggap cocok) adalah penyimpang, maka orang tersebut cenderung menjadi penyimpang pula.

4. Teori Transmisi Budaya

Teori transmisi budaya merupakan perkembangan lebih jauh dari teori sosialisasi. Misalnya yang dikemukakan Shaw dan Mc Kay (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1996) bahwa di kampung-kampung yang berantakan dan tidak terorganisasi secara baik, perilaku jahat merupakan hal yang normal. Pada wilayah semacam ini, para pemuda berkenalan dengan nilai-nilai dan perilaku menyimpang yang tertanam dalam kepribadian mereka. Jadi, kebudayaan menyimpang masyarakat secara

perlahan ditransmisikan kepada warganya menjadi bagian dari kepribadian warga tersebut. Wilayah yang mayoritas warganya berperilaku menyimpang atau jahat oleh Shaw dan Mc Kay disebut *wilayah kejahatan* (*delinquency area*).

Sedikit berbeda dengan teori *wilayah kejahatan*, adalah teori *asosiasi diferensial* menurut Edwin H. Sutherland. Menurut teori asosiasi diferensial, perilaku kriminal dapat ditemukan pada semua daerah dan pada semua tingkat kelas sosial, bukan hanya di daerah perkampungan kumuh. Teori asosiasi diferensial menyebutkan bahwa perilaku kriminal diketahui melalui kontak dengan pola-pola kriminal yang diterima dan dihargai dalam lingkungan fisik dan sosial seseorang. Menurut Sutherland (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1996), seseorang melakukan tindak kriminal jika kadar kebaikan tindakan itu melebihi kadar keburukannya. Dengan kata lain, seseorang menjadi penyimpang bilamana pola-pola perilaku menyimpang lebih lazim atau lebih wajar dihargai dalam lingkungan sosial tempat di mana orang tersebut tinggal.



Sumber: *Republika*, 9 Mei 2003

Gambar 5.7 Dari lingkungan yang kumuh, anak-anak pemulung berkenalan dengan nilai dan perilaku menyimpang.

5. Teori Anomi

Anomi adalah suatu keadaan masyarakat di mana tidak ada norma yang dipatuhi secara teguh dan diterima secara luas. Konsep anomie ini dikemukakan pertama kali oleh Emile Durkheim. Masyarakat anomis adalah masyarakat yang tidak memiliki norma pedoman mantap yang dapat dianut dan dipedomani oleh warganya. Individu anomis adalah individu yang tidak memiliki pedoman nilai yang jelas dalam bertindak. Kondisi masyarakat yang anomis atau individu yang anomis akan melahirkan perilaku yang tidak teratur dan tidak jelas, sehingga perilaku mana yang disebut sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan norma menjadi kabur.

Sedangkan menurut Robert K. Merton (dalam Kamanto Sunarto, 2000), anomie lebih disebabkan oleh adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara formal untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya, untuk menjadi kaya seseorang harus rajin bekerja secara halal. Namun kenyataannya, tidak semua orang yang rajin bekerja secara halal bisa menjadi kaya. Sehingga beberapa orang yang tidak bisa mencapai kekayaan secara wajar akan berupaya secara tidak wajar. Seperti dengan cara-cara koneksi, korupsi, dan kolusi. Penyimpangan akan meluas bilamana banyak orang yang semula menempuh cara-cara keberhasilan yang wajar beralih kepada cara-cara yang menyimpang.

6. Teori Konflik

a. Teori Konflik Budaya

Bila dalam masyarakat terdapat beberapa kebudayaan khusus (etnik, agama, suku bangsa, kedaerahan, dan kelas sosial), maka akan sulit untuk menemukan adanya kesepakatan nilai. Aneka norma



yang saling bertentangan, yang berasal dari perbedaan aneka kebudayaan khusus, akan menciptakan kondisi ketiadaan norma. Norma budaya yang dominan dijadikan hukum tertulis sehingga orang lain yang termasuk dalam kebudayaan khusus lain dianggap sebagai menyimpang. Budaya masyarakat kelas sosial bawah bertentangan dengan budaya dominan sehingga dianggap menyimpang. Budaya dominan sebagian besar berasal dari kelompok masyarakat kelas sosial menengah.

Dalam banyak kasus, kaum migran yang memiliki pola kebudayaan berbeda dengan kebudayaan dominan masyarakat asli dianggap sebagai penyimpang. Begitu pula kaum minoritas yang hidup dalam dominasi masyarakat mayoritas, akan memiliki pola kebudayaan yang berbeda. Bila terjadi konflik antarkebudayaan khusus atau antara kebudayaan marginal dengan kebudayaan dominan, biasanya kebudayaan yang paling kuat atau banyak pendukung adalah yang menjadi ukuran atau pedoman. Sehingga kebudayaan lain yang menyimpang dari kebudayaan dominan dianggap menyimpang.

b. Teori Konflik Kelas Sosial

Teori konflik kelas sosial ini menolak model kesepakatan nilai budaya dalam masyarakat sebagaimana dikemukakan teori konflik budaya. Menurut teori konflik kelas sosial, kesepakatan nilai budaya merupakan upaya yang diciptakan oleh mereka yang berkuasa demi kepentingan mereka sendiri sehingga nilai budaya mereka seolah-olah merupakan nilai budaya semua orang. Jadi, yang terpenting dalam hal ini adalah unsur kepentingan yang ingin dicapai oleh kelas sosial berkuasa.

Penganut teori ini tidak mengaitkan penyimpangan dengan perbedaan norma di antara kelas sosial yang berlainan, tetapi mengaitkannya dengan perbedaan kepentingan masing-masing. Misalnya yang dikemukakan Karl Marx (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1996) bahwa masyarakat kapitalis menciptakan peraturan hukum dan lembaga-lembaga yang melindungi kepentingan kelas sosial yang berharta dan mengecap mereka yang menentang hak-hak istimewa kelas sosial itu sebagai penjahat (kriminal).



Info

Selain sebagai pendukung teori anomie, Robert K. Merton menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu. Robert K. Merton mengidentifikasi lima tipe cara adaptasi, yang empat di antaranya termasuk perilaku menyimpang, sebagai berikut.

1. *Conformity* atau konformitas, yaitu perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.
2. *Innovation* atau inovasi, yaitu perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi menolak norma atau kaidah yang berlaku.



3. *Ritualism* atau ritualisme, yaitu perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya, namun masih tetap berpegang pada cara-cara yang digariskan masyarakat.
4. *Retreatism* atau pengasingan diri, yaitu menolak tujuan-tujuan yang disetujui maupun cara pencapaian tujuan itu.
5. *Rebellion* atau pemberontakan, yaitu penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara yang baru.



Kegiatan Individu

Sejauh ini kalian telah memahami sejumlah hal mengenai perilaku menyimpang. Definisi, bentuk-bentuk penyebab, serta faktor pendorong perilaku menyimpang telah dibahas pada materi di atas. Bahkan tipe-tipe kejahatan sebagai wujud nyata dari perilaku menyimpang pun telah diulas pada materi ini. Perilaku menyimpang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Tawuran pelajar, aborsi, penipuan, korupsi, atau pembunuhan hanyalah sebagian dari bentuk perilaku menyimpang itu.

Nah, tugas kalian sekarang cobalah cari bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di Indonesia, baik dalam bidang hukum, politik, sosial, agama, dan lain-lain. Manfaatkan media massa (majalah, koran, televisi, atau internet) untuk memudahkanmu dalam mengerjakan. Temukan beberapa berita yang menuturkan tentang perilaku menyimpang. Kemudian tempelkan pada selembar kertas. Analisislah berita tersebut berdasarkan pemahamanmu terhadap materi di depan! Bentuk perilaku menyimpang apa yang terjadi? Apa yang menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang tersebut? Termasuk tipe-tipe kejahatan yang mana? Jelaskan dengan teori penyimpangan sosial yang telah kamu pelajari! Presentasikan hasil penelusuran kalian di depan kelas.



Kegiatan Kelompok

Think Globally, Act Locally

Perilaku menyimpang ternyata sangat beragam dan dapat dijumpai di seluruh lapisan masyarakat. Tidak terkecuali di sekolah, walaupun pihak sekolah telah mengambil kesepakatan mengenai tata tertib sekolah.

Menurut tata tertib, siswa diwajibkan mengenakan pakaian seragam sekolah dengan rapi, sepatu hitam, dan kaus kaki putih. Tetapi, pada kenyataannya kita sering menjumpai siswa yang tidak mengindahkan aturan tersebut. Memang dia mengenakan seragam dan bersepatu hitam, tetapi tanpa kaus kaki. Atau, kaus kakinya berwarna selain putih.



Ada lagi yang sering datang terlambat atau pulang lebih awal dari waktu yang ditentukan. Meskipun sering dibina oleh guru bimbingan dan konseling (BK), tetap saja dia membandel.

Bentuk perilaku menyimpang lainnya adalah tindakan menyontek saat ulangan. Semua masalah di atas lazim dijumpai di sekolah dan memengaruhi proses kegiatan belajar mengajar.

Apakah kalian sebagai bagian dari warga sekolah akan tetap tinggal diam? Menurutmu, apa akar masalah dari perilaku menyimpang itu? Seandainya penyimpangan terus berlangsung, kerugian apa yang akan timbul?

Cobalah diskusikan dengan teman sekelas bahwa kedisiplinan belum bisa ditumbuhkan dalam jiwa sebagian siswa di sekolah kita.

Think globally, act locally. Kita disarankan memiliki wawasan luas, berpikir menyeluruh, namun kita dituntut untuk merealisasikannya mulai dari lingkup kecil. Barangkali perlu kampanye untuk membangkitkan kesadaran warga sekolah tentang kedisiplinan dan sikap mental positif lainnya. Apa yang akan dilakukan dalam kampanye tersebut? Selamat berjuang!



Glosarium

Anomie: keadaan kehidupan masyarakat tanpa norma.

Etika dan estetika: nilai baik serta keindahan yang berlaku dalam masyarakat.

Fenomena sosial: fakta dan peristiwa yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Ketertiban sosial: keadaan serba teratur dalam kehidupan masyarakat.

Konformitas: kondisi ketika masyarakat berhasil menginternalisasikan nilai sosial dan norma sosial, sehingga mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Penyimpangan sosial negatif: perilaku menyimpang yang melanggar nilai-nilai sosial yang diidealkan masyarakat sehingga membawa kerugian bagi orang lain.

Penyimpangan sosial positif: perilaku menyimpang yang dilakukan warga masyarakat, namun tindakan tersebut masih selaras dengan nilai-nilai yang diidealkan masyarakat.

Perilaku menyimpang: segala tindakan individu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Tindak kriminal: penyimpangan dengan melanggar norma hukum.





Rangkuman

1. Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.
2. Ciri-ciri perilaku menyimpang:
 - a. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang.
 - b. Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang.
 - c. Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada yang ditolak.
 - d. Mayoritas orang tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga sehingga ada bentuk penyimpangan yang tersamar dan ada yang ditolak.
 - e. Penyimpangan bisa terjadi terhadap budaya ideal dan budaya riil.
 - f. Apabila ada peraturan hukum yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat banyak orang, biasanya muncul norma penghindaran.
3. Faktor penyebab perilaku menyimpang:
 - a. Seseorang mengamati perilaku menyimpang yang dilakukan orang lain.
 - b. Lingkungan sekitar telah mempertontonkan aneka perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.
 - c. Pengaruh media massa.
 - d. Adanya ikatan sosial yang berlainan sehingga individu terdorong untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok yang paling dihargai.
 - e. Individu mengalami gangguan mental.
4. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang:
 - a. penyimpangan individual,
 - b. penyimpangan kolektif,
 - c. penyimpangan primer,
 - d. penyimpangan sekunder,
 - e. penyimpangan sosial positif, dan
 - f. penyimpangan sosial negatif.
5. Kejahatan ialah perbuatan atau tingkah laku yang dapat menimbulkan penderitaan baik bagi si pelaku kejahatan sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.
6. Jenis kejahatan di masyarakat:
 - a. kejahatan tanpa korban,
 - b. kejahatan terorganisasi,
 - c. kejahatan kerah putih,
 - d. kejahatan korporat,
 - e. *governmental crime*, dan
 - f. *cybercrime*.
7. Banyak ahli ilmu sosial yang mengajukan teori untuk menjelaskan penyimpangan sosial. Beberapa teori tentang penyimpangan sosial itu ialah teori biologis, teori pemberian cap, teori sosialisasi, teori transmisi budaya, teori anomie, teori konflik budaya, dan teori konflik kelas sosial.





Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Semestinya anak kecil itu tidak berada di jalanan untuk mengamen. Tetapi realitas di atas menunjukkan terjadinya perilaku menyimpang yang disebabkan oleh
 - a. peniruan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan orang dewasa
 - b. lingkungan yang secara tidak sadar mendidik dengan perilaku negatif
 - c. adanya ikatan sosial yang berlawanan
 - d. gangguan mental pada individu
 - e. ketakutan pada kemarahan orang dewasa
2. Di antara perbuatan berikut, manakah yang tidak termasuk kriminalitas?
 - a. Menyebarkan fitnah terhadap lawan politik.
 - b. Memalsukan produk yang sedang diminati.
 - c. Manipulasi perhitungan pajak yang harus disetorkan perusahaan kepada negara.
 - d. Anak laki-laki mengenakan anting-anting di hidungnya.
 - e. Membakar bendera negara lain dalam suatu demonstrasi.
3. Pada umumnya tawuran pelajar disulut oleh hal-hal remeh. Namun, karena alasan solidaritas, konflik pun meluas menjadi antarsekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa
 - a. perilaku menyimpang lahir dari sosialisasi yang tidak tepat
 - b. terjadinya sekularisasi dalam diri pelajar
 - c. solidaritas boleh menjadi alasan melakukan kejahatan

- d. perkuliahan pelajar menunjukkan sikap seorang kesatria
- e. tengah terjadi perubahan norma menuju kondisi yang lebih baik

4.

Sudah tiga bulan Simadun mencari kerja di Jakarta. Tetapi pekerjaan belum juga didapatkan. Uang sakunya sudah habis, dia merasa sungkan terus menumpang di tempat kos kawan sedesanya. Akhirnya Simadun mau ikut temannya menjajakan VCD porno di Glodok.

Tindakan Simadun didorong oleh

- a. adanya ikatan sosial yang berlainan
- b. peniruan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan orang lain
- c. lingkungan sosial tidak sengaja mendidiknya dengan perilaku yang melanggar norma dan nilai
- d. gangguan jiwa yang dialami Simadun
- e. solidaritas pada perjuangan teman

5.

Dengan alasan terdesak kebutuhan hidup, ada orang tua yang tidak bertanggung jawab rela menyerahkan anak gadisnya yang baru berusia belasan tahun pada "mami" untuk bekerja di kota besar.

Pelacuran anak yang terjadi di banyak kota besar di Indonesia menguatkan dugaan bahwa perilaku menyimpang



- a. timbul karena individu mengalami gangguan mental
- b. terjadi karena mereka meniru tindakan pekerja seks komersial dewasa
- c. timbul karena lingkungan secara tidak sengaja mendidiknya dengan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma
- d. disebabkan oleh keinginan berpetualang di kota besar
- e. disebabkan karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah

6.

"Karena dipukuli bapak, aku pergi dari rumah . . . gara-gara aku sering main sama anak-anak stasiun, aku sering diajak ngamen di atas kereta. Beberapa kali aku bolos sekolah. Ya, ikut ngamen saja," jawab Tedy enteng.

"Nggak mau pulang! Males, nanti disuruh masuk sekolah lagi. Mending kayak gini, mau ngapa-ngapain enak saja sama teman-teman."

Penggalan cerita di atas menunjukkan kepada kita bahwa . . .

- a. Tedy anak yang lebih betah di luar rumah
 - b. ayah Tedy ringan tangan sehingga Tedy pergi dari rumah
 - c. Tedy mempunyai ikatan sosial lebih kuat dengan anak-anak stasiun daripada dengan keluarganya
 - d. tidak ada aturan yang melindungi keselamatan anak-anak gelandangan
 - e. sekolah lebih menarik bagi Tedy daripada hidup gelandangan
7. Perjudian berupa lotere atau undian dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat di antaranya adalah . . .

- a. meningkatnya pendapatan rakyat
- b. rakyat malas dan terbuai khayalan
- c. ekonomi dikuasai segelintir orang
- d. bandar judi menjadi kaya
- e. tidak terjadi pemerataan pendapatan

8. Membakar petasan menjelang lebaran sering dilakukan anak-anak remaja di malam hari. Dari contoh kasus tersebut terdapat jenis penyimpangan . . .

- a. primer
- b. sekunder
- c. kriminal
- d. moral
- e. psikologis

9. Penyimpangan cenderung diulang karena pelakunya sadar ia terlanjur dianggap buruk. Hal ini merupakan kaidah penyimpangan menurut teori . . .

- a. fungsi
- b. hedonis
- c. konformitas
- d. *labeling*
- e. anomie

10. Dari pernyataan di bawah ini, manakah pernyataan yang tidak benar?

- a. Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang.
- b. Longgarnya nilai dan norma dalam masyarakat mampu mendorong munculnya perilaku menyimpang.
- c. Meningkatnya angka kriminalitas merupakan salah satu dampak perilaku menyimpang.
- d. Penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder merupakan bentuk perilaku menyimpang berdasarkan jumlah pelakunya.
- e. *White collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang terpandang atau orang berstatus tinggi.



B. Jawablah soal-soal berikut dengan tepat!

1. Jelaskan mengapa sosialisasi tidak sempurna mampu mendorong munculnya perilaku menyimpang!
2. Salah satu alasan orang berperilaku menyimpang ialah karena individu mengalami cacat mental dan fisik. Jelaskan pemahamanmu mengenai pertanyaan tersebut!
3. Kondisi keluarga yang berantakan dapat mendorong seseorang berperilaku menyimpang. Jelaskan pernyataan tersebut!
4. Bilamana kondisi masyarakat menjadi labil dan anomie?
5. Mungkinkah sebuah perilaku tertentu disebut menyimpang oleh sebuah masyarakat, sementara bagi masyarakat lain tidak dianggap menyimpang? Jelaskan!
6. Bilamana perilaku menyimpang dikatakan bersifat positif? Bilamana perilaku itu dikatakan negatif?
7. Sebutkan dan jelaskan tipe-tipe kejahatan yang kamu ketahui tiga saja!
8. Jelaskan bagaimana terjadinya penyimpangan sekunder?
9. Jelaskan bagaimana mulanya orang melakukan perilaku menyimpang berdasarkan teori *labeling*?
10. Berilah contoh perilaku menyimpang yang ada di lingkunganmu, kemudian analisislah dengan teori penyimpangan sosial yang telah kamu pelajari!

Bab VI



Pengendalian Sosial



Sumber: *Bengawan Pos*, 23 September 2003

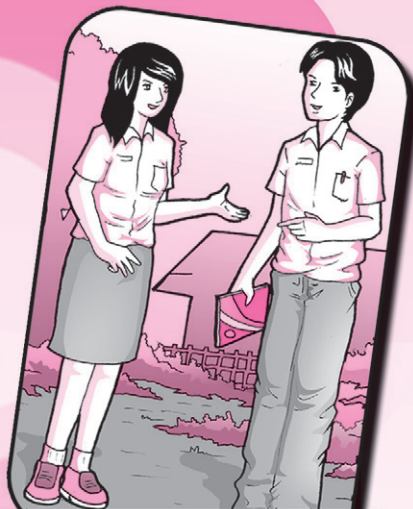
Razia polisi dilakukan karena banyak pengguna kendaraan bermotor yang melanggar aturan berkendara di jalan raya. Ada yang tidak memakai helm standar, ada juga yang tidak memiliki SIM. Banyaknya kecelakaan lalu lintas juga terjadi akibat tidak diindahkannya aturan berlalu lintas. Karena itu, polisi melakukan razia di jalan raya guna mengendalikan perilaku tidak tertib warga. Agar ketertiban sosial dapat kembali tegak, masyarakat membutuhkan sejumlah langkah pengendalian sosial.



Tujuan Pembelajaran Bab



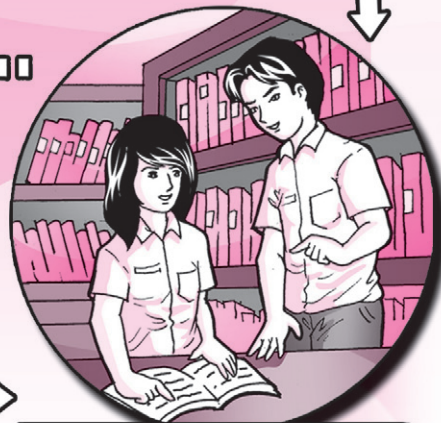
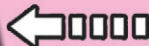
Saya akan mempelajari mengenai pengendalian sosial yang dilakukan di masyarakat.



Saya akan mengidentifikasi jenis-jenis lembaga pengendalian sosial.



Saya akan mendeskripsikan berbagai cara pengendalian sosial.



Saya akan mengkaji fungsi pranata pengendalian sosial dalam masyarakat.



Akhirnya saya dapat menerapkan aturan-aturan sosial dalam kehidupan masyarakat.





Peta Konsep

Sifat pengendalian sosial:

- pengendalian preventif,
- pengendalian represif,
- pengendalian gabungan,
- pengendalian repressif, dan
- pengendalian koersif.

Cara pengendalian sosial:

- pengendalian sosial melalui sosialisasi,
- pengendalian kelompok primer,
- pengendalian kelompok sekunder, dan
- pengendalian sosial melalui kekuatan.

PENGENDALIAN SOSIAL

Alat pengendalian sosial:

- cemoohan/ejekan,
- desas-desus,
- pendidikan,
- *ostrasisme*,
- *fraudulens*,
- teguran,
- agama,
- intimidasi,
- kekerasan fisik, dan
- hukum.

Agen pengendalian sosial:

- polisi,
- pengadilan,
- sekolah,
- keluarga,
- pengadilan adat,
- tokoh masyarakat,
- media massa, dan
- mahasiswa.

Kata kunci

pengendalian sosial, kebaikan adat-istiadat, ganjaran, teguran, hukum, polisi, pengadilan, pengadilan adat.



A. Pengendalian Sosial

Peraturan merupakan ketentuan yang berlaku di masyarakat yang berisi hal-hal mengenai hak dan kewajiban setiap anggota. Peraturan biasanya dilengkapi sanksi sebagai kekuatan untuk memaksa.

Sayangnya, sebagian orang bersikap apriori terhadap peraturan setelah melihat banyak anggota masyarakat yang melanggarnya, secara sengaja atau tidak. Bukan alasan kuantitatif yang mendasari sikap apriori ini, tetapi karena orang tersebut tidak yakin pada mekanisme penegakan peraturan. Padahal, menindak pelanggar peraturan merupakan wujud pengendalian sosial. Bagaimana pengertian pengendalian sosial itu?

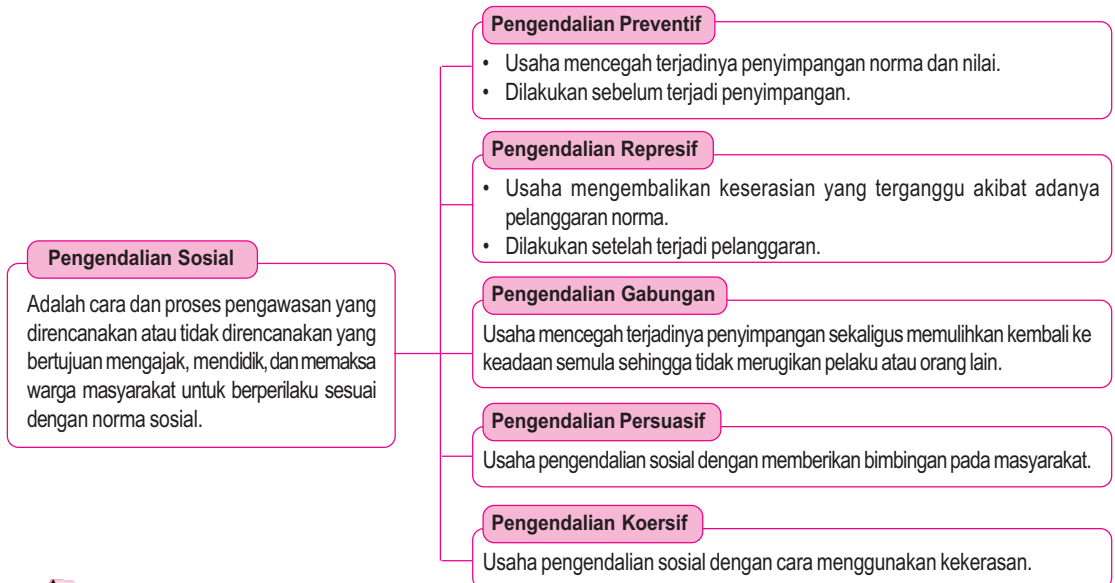
1. Pengertian Pengendalian Sosial

Menurut Peter L. Berger (1978) pengendalian sosial merupakan berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Selain itu, Joseph S. Roucek seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989), mengemukakan bahwa pengendalian sosial adalah proses baik terencana maupun tidak yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa semua warga masyarakat agar mematuhi kaidah sosial yang berlaku. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak direncanakan guna mengajak, mendidik, serta memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial.

2. Sifat Pengendalian Sosial

Ayah dan ibu memberi nasihat agar kalian rajin belajar dan tidak lupa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini salah satu bentuk pengendalian sosial. Seorang polisi lalu lintas mengatur arus kendaraan di perempatan jalan yang selalu ramai setiap jam berangkat sekolah. Ini pun bentuk pengendalian sosial.

Jika demikian, pengendalian sosial dibagi menjadi beberapa sifat. Untuk memahami hal ini, kalian bisa menyimak skema berikut.





Info

Selain ketiga sifat pengendalian sosial tersebut, masih terdapat pengendalian resmi dan pengendalian tidak resmi. Pengertian kedua pengendalian itu sebagai berikut:

1. Pengendalian resmi:
 - Pengawasan didasarkan pada penugasan oleh badan-badan resmi.
 - Cara pengendalian diatur dengan peraturan formal.
 - Lembaga pengendalian resmi, antara lain kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan mahkamah militer.
2. Pengendalian tidak resmi:
 - Pengendalian dilakukan untuk memelihara peraturan-peraturan tidak resmi milik masyarakat.
 - Peraturan tidak dirumuskan secara jelas dan diwujudkan dalam hukum tertulis, tetapi diingatkan oleh masyarakat.
 - Dilakukan dalam kelompok primer, seperti keluarga, RT, asrama, paguyuban kematian, atau kumpulan arisan.



Kegiatan Kelompok

Dari materi di depan setidaknya kalian dapat memahami beberapa pengertian dasar mengenai pengendalian sosial. Untuk menambah pengetahuanmu tentang pengendalian sosial, bacalah buku-buku referensi. Bersama kelompokmu cobalah cari buku-buku referensi yang mengulas mengenai pengendalian sosial. Baca serta pahamiilah pembahasan tersebut. Kemudian buatlah sebuah tulisan seputar pengendalian sosial. Sertakan pula fakta-fakta maupun data-data yang menguatkan tulisanmu. Tuliskan pula sumber di mana kalian mengambil suatu teori. Kerjakanlah tugas ini secara bersama-sama. Hasilnya serahkan kepada guru sebagai bahan penilaian atas prestasimu. Selamat bekerja!

B. Upaya Melakukan Pengendalian Sosial

Masih ingat kasus Timika? Waktu itu terjadi bentrokan yang melibatkan dua suku, yaitu suku Nduga dan suku Damal. Dalam kasus ini, polisi bertindak tegas terhadap setiap pelaku yang terlibat. Ketegasan polisi dimaksudkan untuk menegakkan hukum demi tercipta rasa aman dan tertib di kalangan masyarakat. Alhasil, delapan orang yang diduga sebagai provokator telah ditahan.

Namun, polisi pun melakukan pendekatan secara persuasif. Tindakan ini seperti memberi pemahaman dan pengertian antara kedua kelompok tersebut. Selain itu polisi juga menahan beberapa orang yang dianggap sebagai provokator aksi itu. Tindakan-tindakan tersebut merupakan salah satu cara pengendalian sosial. Masih ada sejumlah cara pengendalian sosial lain yang dapat digunakan di masyarakat.



1. Cara Pengendalian Sosial

Supaya tercipta ketertiban sosial, masyarakat perlu menyikapi berbagai perilaku menyimpang di masyarakat. Upaya untuk mengembalikan kondisi masyarakat itu dapat dilakukan melalui cara-cara berikut.

a. Pengendalian Sosial melalui Sosialisasi



Sumber: *Solo Pos*, 24 November 2006

Gambar 6.1 Polisi mensosialisasikan aturan berlalu lintas kepada para penumpang angkutan umum.

Perilaku orang dikendalikan dengan mensosialisasikan peran yang sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dilakukan melalui penciptaan kebiasaan dan rasa senang. Sosialisasi membentuk kebiasaan, keinginan, dan adat-istiadat. Para anggota masyarakat dididik dalam kebiasaan yang sama. Oleh karena itu, mereka cenderung menjadi alat ukur yang baik bagi perilaku seseorang dalam sebuah kelompok. Bilamana semua anggota masyarakat memiliki pengalaman sosialisasi yang sama, maka mereka secara sukarela dan tanpa berpikir panjang akan berperilaku sama. Mereka akan menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial, tanpa menyadari bahwa mereka sedang melaksanakan penyesuaian ataupun tanpa adanya pertimbangan yang serius.

Melalui sosialisasi, seseorang menginternalisasikan (menghayati) norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakatnya. Hal tersebut berarti menjadikannya sebagai bagian dari perilaku otomatis seseorang yang dilakukan tanpa berpikir. Orang yang menginternalisasikan suatu nilai secara penuh akan menerapkan nilai tersebut meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Keinginannya untuk melanggar nilai tersebut sangat kecil. Jika dia sungguh-sungguh tergoda, maka hati kecilnya akan mencegah pelanggaran tersebut.

b. Pengendalian Sosial melalui Tekanan Sosial

Lapierre (1954) melihat pengendalian sosial terutama sebagai suatu proses yang lahir dari kebutuhan individu akan penerimaan kelompok. Ia mengatakan bahwa kelompok akan sangat berpengaruh jika anggotanya sedikit dan akrab, jika kita ingin tetap berada dalam kelompok itu untuk jangka waktu lama, dan kita sering berhubungan dengan para anggota kelompok tersebut. Kebutuhan manusia akan penerimaan kelompok merupakan alat penunjang yang paling hebat yang dapat dipakai untuk menerapkan keinginan kelompok demi pengejawantahan norma-norma kelompok. Anggota baru suatu kelompok lebih berhati-hati dalam menyesuaikan diri dan jauh lebih setia daripada anggota lama.

Pengendalian kelompok dibedakan sebagai berikut.

1) **Pengendalian Kelompok yang Informal Primer**

Pengendalian dalam kelompok primer terjadi secara informal, spontan, dan tanpa direncanakan. Para anggota kelompok bereaksi terhadap perilaku sesamanya. Bilamana seorang anggota kelompok menyakiti atau menyinggung perasaan anggota lainnya, maka mereka itu mungkin akan menunjukkan perasaan ketidaksenangannya dengan jalan mengejek, menertawai,

mengkritik, atau bahkan menyisihkan anggota tersebut dari pergaulan. Apabila perilaku seseorang anggota menyenangkan, maka imbalan yang biasa diterimanya ialah perasaan diterima yang menyenangkan.

Manusia normal di mana saja memerlukan dan berupaya memperoleh pengakuan dari orang lain, terutama dari orang-orang yang termasuk dalam kelompok primer. Kelompok primer memberikan keintiman manusiawi. Tuntutan kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan semacam itu membuat kelompok primer berperanan sebagai lembaga pengendalian yang sangat hebat.

2) **Pengendalian Kelompok Sekunder**

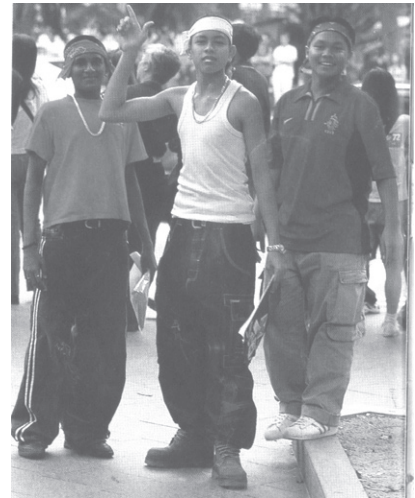
Kelompok sekunder pada umumnya lebih besar, lebih impersonal, dan mempunyai tujuan yang khusus. Kita tidak menggunakan kelompok ini untuk memenuhi kebutuhan kita akan hubungan yang intim dan manusiawi. Tetapi kita membutuhkannya untuk membantu menyelesaikan suatu pekerjaan. Pengendalian formal merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh kelompok sekunder, misalnya peraturan resmi dan tata cara yang distandardisasi; propaganda; hubungan masyarakat; rekayasa masyarakat; kenaikan golongan atau pangkat; pemberian gelar, imbalan, dan hadiah; serta penjatuhan sanksi dan hukuman formal.

c. **Pengendalian Sosial melalui Kekuatan**

Pada masyarakat yang memiliki penduduk dalam jumlah yang besar dan kebudayaan yang lebih kompleks diperlukan pemerintahan formal, peraturan hukum, dan pelaksanaan hukuman. Apabila seseorang tidak mau menaati peraturan, maka kelompok akan mencoba memaksanya untuk taat pada peraturan tersebut. Namun pada kelompok yang besar, keberadaan individu terlalu sulit untuk dapat dikendalikan oleh tekanan kelompok secara informal. Itulah sebabnya masyarakat konvensional kadang menggunakan kekuatan dalam bentuk peraturan hukum dan hukuman formal demi memaksakan terciptanya kadar konformitas minimum yang diperlukan. Kekuatan itu tidak selamanya berhasil, namun tetap dipergunakan pada setiap masyarakat yang kompleks.

Agar warga masyarakat berperilaku sesuai dengan norma sosial, Koentjaraningrat juga menyarankan beberapa cara yang bisa ditempuh.

Pertama, dengan mempertebal keyakinan para warga masyarakat akan kebaikan adat-istiadat yang ada. Jika warga yakin pada kelebihan yang terkandung dalam aturan sosial yang berlaku, maka dengan rela warga akan mematuhi aturan itu.



Sumber: *Pasific Friend*, Vol. 29, No. 1

Gambar 6.2 Dalam kelompok primer, pengendalian sosial bersifat spontan, informal, dan tidak direncanakan.



Kedua, dengan memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang biasa taat. Pemberian ganjaran melambangkan penghargaan atas tindakan yang dilakukan individu. Selanjutnya, individu akan termotivasi untuk mengulangi tindakan tersebut.

Ketiga, mengembangkan rasa malu dalam jiwa masyarakat yang menyeleweng dari adat-istiadat. Individu yang menyimpang dari aturan dihukum agar jera dan tidak mengulanginya kembali.

Keempat, mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat-istiadat dengan berbagai ancaman dan kekuasaan. Rasa takut timbul dari pengalaman individu setelah dikenai sanksi, atau dari pengamatan terhadap penerapan sanksi atas orang lain. Rasa takut itu mencegah individu untuk melakukan pelanggaran aturan.



Kegiatan Kelompok

Di era reformasi, masyarakat kita berani bersikap kritis. Kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan akan dilawan. Mereka tidak segan mengancam akan memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagaimana upaya pemerintah guna menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia? Apakah alternatif cara yang terlintas di benakmu?

Diskusikanlah bersama tiga orang temanmu. Tulislah hasilnya lalu presentasikan di depan kelas. Kelompok lain bertugas untuk menanggapi.

2. Alat Pengendalian Sosial

Masyarakat menginginkan tercapainya ketertiban sosial agar aktivitas hidupnya berlangsung dengan lancar. Menyadari adanya berbagai kepentingan individu, maka peluang terjadinya perilaku menyimpang sangat besar. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan berbagai alat pengendalian sosial, antara lain sebagai berikut.

a. Cemoohan atau Ejekan

Masyarakat akan mencemooh atau mengejek individu atau kelompok yang melakukan penyimpangan. Adakalanya cemoohan justru merupakan hukuman yang sangat berat bagi si pelaku penyimpangan, bahkan dapat lebih menyakitkan dibandingkan dengan hukuman fisik. Bisa jadi akibat yang ditimbulkan juga dirasakan oleh keluarga dan kerabat, atau kelompoknya.

b. Desas-Desus atau Gosip

Desas-desus dapat menyebabkan rasa malu bagi yang digosipkan. Gosip biasanya terjadi karena kritik yang disampaikan tidak dapat dikomunikasikan. Gosip yang benar justru sering mengena, artinya orang yang digosipkan menjadi sadar atas perbuatan menyimpangnya dan kembali kepada nilai-nilai serta norma yang berlaku.



c. **Pendidikan**

Pendidikan, baik yang dilakukan di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat merupakan salah satu cara pengendalian sosial yang telah melembaga di masyarakat. Melalui pendidikan, warga masyarakat dibimbing untuk mematuhi nilai dan norma masyarakat sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang.

d. **Ostrasisme**

Ostrasisme menunjuk pada tindakan membiarkan seseorang hidup dan bekerja dalam kelompok itu, tetapi tidak seorang pun berbicara dengannya, bahkan ditegur pun tidak. Orang yang menerima perilaku seperti ini adalah orang-orang yang berperilaku menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma kelompok atau masyarakat. Orang yang menerima perlakuan *ostrasisme* merasa sangat tidak enak dan menderita. Keberadaannya dalam masyarakat dianggap tidak ada. Dengan demikian, diharapkan yang bersangkutan sadar dan kembali mematuhi nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku.

e. **Fraudulens**

Fraudulens merupakan bentuk pengendalian sosial yang umumnya terdapat pada anak kecil. Misalnya, jika dua orang anak kecil bertengkar, mereka akan saling mengancam bahwa ia mempunyai kakak yang dapat mengalahkan lawan bertengkarinya. Inilah yang di dalam masyarakat disebut sebagai *beking*. Sebenarnya orang dewasa pun sering juga melakukan hal ini, dengan harapan lawan tidak berani menghadapinya.

f. **Teguran**

Teguran merupakan cara pengendalian sosial melalui perkataan atau tulisan secara langsung. Seorang siswa yang menyontek pada waktu ulangan akan ditegur oleh guru. Teguran dilakukan agar pelaku perilaku menyimpang segera menyadari kekeliruannya dan memperbaiki dirinya.

g. **Agama**

Agama memberikan pedoman kepada para pemeluknya tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang dilarang untuk dilakukan. Ajaran agama lebih tertanam pada sanubari setiap pemeluknya sehingga agama merupakan alat pengendalian sosial yang sangat handal. Pelaku penyimpangan akan terbebani oleh perasaan berdosa, dan dosa itu hanya akan terampunkan dengan cara bertobat.

h. **Intimidasi**

Intimidasi merupakan cara pengendalian sosial yang dilakukan dengan paksaan, biasanya dengan cara mengancam atau menakut-nakuti. Aparat penegak hukum sering menggunakan cara ini untuk mengorek keterangan dari orang yang dimintai keterangannya.



Sumber: Dokumentasi IP, 2006

Gambar 6.3 Anak perlu dididik menjaga kesehatan dirinya agar tindakannya tidak merugikan kesehatannya.



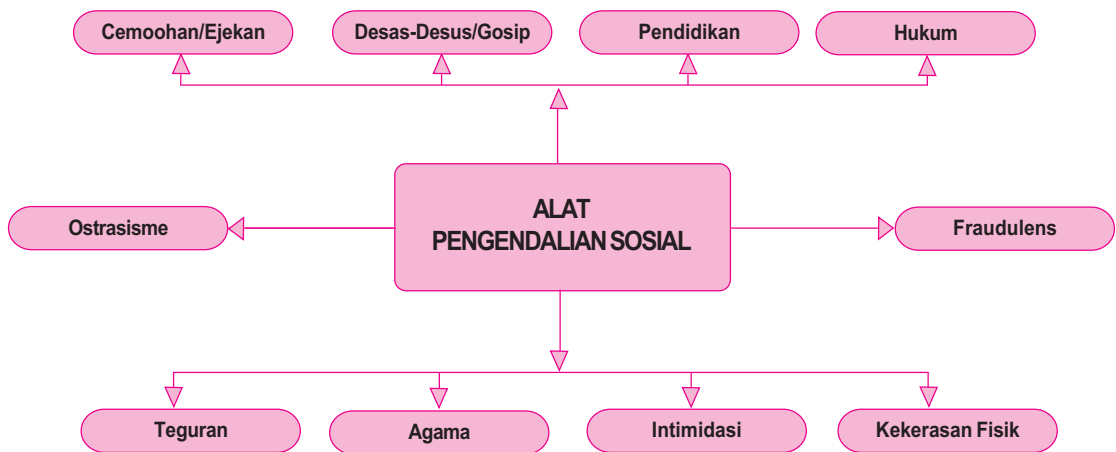
i. **Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik yang digunakan untuk mengendalikan perilaku seseorang antara lain memukul, menampar, dan melukai. Kekerasan fisik mencerminkan ketidaksabaran seseorang dalam menangani suatu masalah, termasuk masalah perilaku menyimpang.

j. **Hukum**

Hukum merupakan alat pengendalian sosial yang secara nyata memberikan sanksi terhadap pelaku penyimpangan. Adanya aturan hukum yang jelas dengan sanksi yang tegas, dapat mengendalikan setiap anggota masyarakat terhadap pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Paparan panjang lebar itu akan lebih mudah dipahami bila kalian merangkumnya dalam sebuah peta pikiran seperti berikut. Coba kalian salin pada selembar kertas ukuran folio, serta tambahkan beragam hiasan warna dan bentuk agar tampil menarik.



Kegiatan Individu

Seorang pejabat diduga melakukan penyelewengan dana bantuan pemerintah sebesar lima milyar rupiah. Dana itu semestinya disalurkan kepada para pengusaha kecil agar dapat berkembang. Tetapi uang itu digunakannya untuk memperbarui fasilitas rumah dinas. Sang pejabat juga membeli dua mobil mewah baru serta mengganti semua perabot rumah tangga.

Para staf tidak berani mengingatkan. Mereka takut diberhentikan dari pekerjaannya. Kasus ini tercium oleh media massa sehingga diangkat pada halaman muka berbagai media. Masyarakat luas pun mengetahuinya. Bagaimana cara mengatasi masalah ini? Apa alat pengendalian sosial yang bisa digunakan? Coba temukan jawabannya dengan menganalisis masalah tersebut. Tulislah hasilnya pada selembar kertas dan serahkan kepada gurumu untuk dinilai.

C. Agen Pengendalian Sosial

Terdapat beberapa agen pengendalian sosial yang akan menegakkan aturan dalam masyarakat. Dalam setiap agen terdapat petugas yang diberi kewenangan untuk mengawasi dan mengendalikan orang atau kelompok yang menyimpang dari aturan, serta menyadarkannya agar bertindak sesuai dengan norma sosial.

1. Polisi

Polisi merupakan aparat negara yang mempunyai tugas utama menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban tersebut, polisi mengendalikan atau mengawasi perilaku masyarakat agar tidak menyimpang atau melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Polisi mempunyai wewenang untuk menangkap dan menahan seseorang yang melanggar hukum.

Peranan polisi memang sangat penting dalam suatu masyarakat. Jika tidak ada polisi atau polisinya lemah, maka akan sangat sulit menciptakan suatu keadaan masyarakat yang tertib, karena pelanggaran hukum mungkin terjadi di mana-mana. Dengan adanya polisi, warga masyarakat menjadi takut melakukan pelanggaran hukum. Polisi pun mempunyai kekuasaan yang memaksa agar masyarakat mau mematuhi hukum.

2. Pengadilan

Pengadilan yaitu lembaga milik negara yang mempunyai wewenang untuk mengadili perkara dan menjatuhkan hukuman kepada warga masyarakat yang melanggar hukum. Lembaga pengadilan yang ada di Indonesia, meliputi Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama, Pengadilan Militer, Pengadilan Tata Usaha Negara, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung.

Hakim-hakim di pengadilan akan memutuskan apakah seorang tersangka pelanggar hukum bersalah atau tidak. Jika seseorang dinyatakan bersalah, maka akan menerima sanksi hukuman.

Hukuman tersebut bervariasi berdasarkan atas berat ringannya pelanggaran hukum yang dilakukan. Misalnya: hukuman administratif, hukuman penjara, hukuman mati, hukuman denda, dan lain-lain.

Dengan adanya hukuman dari pengadilan, maka setiap anggota masyarakat dipaksa untuk kembali mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Guru berkewajiban mendidik dan mengajar para siswa. Mendidik lebih intensif daripada mengajar. Ketika mendidik para siswa, guru akan menanamkan nilai dan norma sosial yang akan membangun kepribadian para siswa. Hal ini mesti dilakukan agar para siswa bisa menjadi individu beradab.



Sumber: *Tempo*, 8 Oktober 2000

Gambar 6.4 Masyarakat mendambakan aparat penegak hukum yang bersih dan berwibawa. Selama lembaga pengadilan terjaga kredibilitasnya, hukum dapat ditegakkan secara adil dan benar.



Upaya tersebut ditempuh dengan memberikan contoh, memberi nasihat, memberi teguran, bahkan menghukum para siswa yang melanggar norma.

4. Keluarga

Keluarga dapat berperan sebagai pranata pengendalian sosial bagi anak-anak. Peranan keluarga dalam pengendalian sosial sangat besar, sebab lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar hidup sosial, termasuk mengenal nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

5. Pengadilan Adat

Pengadilan adat merupakan suatu lembaga yang terdapat pada masyarakat yang masih kuat memegang adat-istiadat. Lembaga adat bertugas untuk mengawasi atau mengendalikan warga yang melanggar norma adat. Hukuman bagi para pelanggar norma adat dapat berupa denda atau diusir dari lingkungan masyarakat adat yang bersangkutan.

6. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah para pemimpin masyarakat, baik formal maupun informal. Mereka ditokohkan karena memiliki pengaruh atau wibawa atau kharisma di hadapan masyarakatnya. Para tokoh masyarakat dapat melakukan peranan pengendalian sosial terhadap warga masyarakatnya. Misalnya dengan cara mendidik, menasihati, membimbing, membina, menegur, dan sebagainya, agar warga masyarakatnya mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku.

7. Media Massa

Media massa efektif juga untuk mengendalikan kehidupan sosial masyarakat. Apalagi media massa memiliki cakupan luas, sehingga dapat mengontrol perilaku para pemimpin dan warga masyarakat. Media massa dapat pula membentuk opini publik sehingga memengaruhi sikap dan pendapat warga masyarakat tentang sesuatu hal.

8. Mahasiswa

Mahasiswa sering disebut sebagai pelaku pengendalian sosial. Demonstrasi mahasiswa untuk menuntut para pemimpin dan pejabat pemerintah yang melanggar norma-norma hukum sehingga merugikan rakyat dan negara adalah salah satu contoh pengendalian sosial.



Sumber: *Tempo*, 9 Juli 2006

Gambar 6.5 Mahasiswa berdemonstrasi menuntut penegakan nilai dan norma.



Kegiatan Kelompok

Tema: Upaya menciptakan ketertiban sosial.

Narasumber:

- Kepala kepolisian resor atau sektor.
- Tokoh masyarakat/tokoh agama.
- Mahasiswa aktivis organisasi kampus.

Waktu: 120 menit.

Latar belakang pemikiran:

Suasana tertib menjadi dambaan semua orang. Manusia bisa beraktivitas dengan lancar dalam suasana tertib. Berbagai tujuan hidup pun bisa diraih. Akan tetapi, dalam kenyataannya, hubungan antarmanusia tidak selalu berjalan tertib. Ada konflik antarindividu, ada persaingan antarkelompok, ada perampasan hak oleh pihak lain. Berbagai norma sosial terlanggar secara sengaja atau tidak. Akibatnya suasana menjadi kacau.

Untuk mengembalikan suasana anomi ke tertib, diperlukan kerja sama antarlembaga pengendalian sosial.

Kepolisian sebagai lembaga yang berwenang menegakkan hukum formal di Indonesia, harus menindak pelaku kejahatan tanpa pandang bulu.

Tokoh masyarakat atau tokoh agama yang menduduki posisi pimpinan informal dapat melakukan pendekatan persuasif kepada rakyat. Sedangkan mahasiswa yang dianggap netral kepentingan, diharapkan menjadi gerakan moral yang dinamis melakukan pengawasan terhadap kinerja lembaga pengendalian sosial.

Bagaimana upaya menciptakan ketertiban sosial dalam masyarakat? Langkah-langkah apa yang mesti ditempuh oleh Polri, tokoh masyarakat atau tokoh agama, dan mahasiswa, guna mewujudkan ketertiban sosial? Jika lembaga-lembaga pengendalian sosial ini tidak berfungsi, apakah akibat yang muncul?

Persiapan seminar:

1. Atas izin sekolah, undanglah para narasumber.
2. Gelarlah seminar sehari di sekolah.
3. Pilihlah moderator dan notulen seminar.
4. Kamu dianjurkan untuk membaca buku serta artikel tentang perilaku menyimpang dan pengendalian sosial.
5. Buatlah resume seminar dan kumpulkan kepada guru untuk dinilai.



Sumber: *Tempo*, 15 Desember 2002

Gambar 6.6 Aparat penegak hukum bertanggung jawab mensosialisasikan norma-norma baru kepada masyarakat, termasuk kepada pelajar.





Kegiatan Individu

Seorang ibu mengeluhkan kelakuan anaknya, yang sering melempari rumah dengan batu ketika marah. Sang ibu menduga kelakuan anaknya disebabkan oleh karena seringnya dia menonton demonstrasi anarkis di televisi.

Akibat demam tayangan *smack down*, seorang anak di Bandung tewas setelah dikeroyok ala *smack down* oleh beberapa orang teman sekolahnya. Sementara, sejumlah anak yang meniru-niru adegan gulat bebas itu menderita luka berat. Ada yang gegar otak, patah tulang, atau kepala mesti dijahit. Mereka menjadi korban agresivitas teman-temannya sendiri yang meniru tayangan kekerasan di televisi itu.

Dua kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak sebagai pelaku maupun korbannya itu merupakan puncak gunung es dari fenomena kekerasan yang terjadi di masyarakat kita. Dengan memakai logika tersebut, maka kita dapat dengan mudah menemukan pelbagai bentuk perilaku menyimpang yang lainnya. Dalam lingkup keluarga, sering muncul kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang menimbulkan trauma psikologis pada setiap pihak yang terlibat. Fenomena perilaku menyimpang tersebut menuntut penyikapan yang tepat. Tujuannya tidak lain agar warga masyarakat dapat berbuat yang sesuai dengan harapan sosial yang telah dirumuskan. Tindakan konformis diyakini dapat menjamin terciptanya ketertiban sosial guna melangsungkan kehidupan manusia.

Nah, kali ini cobalah menemukan satu bentuk materi berita tentang perilaku menyimpang yang berkaitan dengan generasi muda. Manfaatkan media massa untuk menemukan materi berita yang dimaksud. Lakukan analisis terhadap kasus tersebut. Kemudian kalian rumuskan, bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk mengendalikan perilaku generasi muda, khususnya anak-anak? Pihak-pihak mana saja yang perlu dilibatkan dalam pengendalian sosial ini? Susunlah hasil pemikiranmu menjadi sebuah artikel. Presentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh teman yang lain. Kemudian, publikasikan artikel tersebut di media massa. Sukses untuk kalian!





Glosarium

Apriori: beranggapan sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Fraudulens: bentuk pengendalian sosial dengan *beking* atau penggunaan kekuatan lain (individu maupun kelompok) yang lebih kuat.

Ostrasisme: pengendalian sosial dengan cara mendiamkan para pelanggar norma. Tidak seorang pun berbicara dengannya, bahkan ditegur pun tidak. Dengan perlakuan itu diharapkan ia sadar kembali.

Pengendalian koersif: pengendalian sosial dengan cara paksaan. Biasanya dilakukan dalam masyarakat yang tengah mengalami perubahan, ditujukan agar terbentuk norma baru.

Pengendalian persuasif: pengendalian dengan cara ajakan atau persuasif. Biasanya ditujukan untuk menjaga nilai sosial dan norma sosial yang telah mapan dan dilakukan dalam masyarakat yang telah teratur.

Pengendalian preventif: pengendalian sosial bertujuan mencegah terjadinya penyimpangan sosial.

Pengendalian represif: pengendalian sosial dilakukan setelah penyimpangan sosial terjadi.

Propaganda: penerangan yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan.

Provokator: orang yang melakukan perbuatan untuk membangkitkan kemarahan.

Standardisasi: penyesuaian bentuk dengan pedoman yang ditetapkan.



Rangkuman

1. Pengendalian sosial ialah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang.
2. Sifat pengendalian sosial dibedakan menjadi pengendalian preventif, pengendalian represif, dan pengendalian gabungan.
3. Pengendalian sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa cara:
 - a. pengendalian sosial melalui sosialisasi,
 - b. pengendalian sosial melalui tekanan sosial, dan
 - c. pengendalian sosial melalui kekuatan.
4. Agar warga masyarakat berperilaku sesuai dengan norma sosial, beberapa cara dapat ditempuh:
 - a. mempertebal keyakinan para warga masyarakat akan kebaikan adat-istiadat yang ada,
 - b. memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang bisa taat, dan
 - c. mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat-istiadat dengan berbagai ancaman dan kekuasaan.



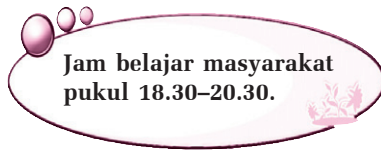
5. Jenis alat pengendalian sosial:
 - a. cemoohan atau ejekan,
 - b. desas-desus atau gosip,
 - c. pendidikan,
 - d. *ostrasisme*,
 - e. *fraudulens*,
 - f. teguran,
 - g. agama,
 - h. intimidasi,
 - i. kekerasan fisik, dan
 - j. hukum.
6. Lembaga pengendalian sosial di masyarakat:
 - a. polisi,
 - b. pengadilan,
 - c. sekolah,
 - d. keluarga,
 - e. pengadilan adat,
 - f. tokoh masyarakat,
 - g. media massa, dan
 - h. mahasiswa.



Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Pengendalian sosial adalah satu cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Pendapat tersebut diungkapkan oleh
 - a. Lapiere
 - b. Roucek
 - c. Lemert
 - d. Froman
 - e. Berger
2. Terciptanya suatu keadaan di mana anggota masyarakat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat yang bersangkutan merupakan perwujudan
 - a. fungsi pengendalian sosial
 - b. cakupan pengendalian sosial
 - c. proses pengendalian sosial
 - d. tujuan pengendalian sosial
 - e. manfaat pengendalian sosial
3. Pengendalian sosial preventif ditunjukkan oleh tindakan . . .
 - a. Polisi menangkap pencopet di pasar induk.
 - b. Ayah menasihati Indra supaya tidak lagi mandi di sungai berair cokelat itu lagi.
 - c. Joni mengejek Septina yang dihukum Pak Guru karena tidak mengerjakan PR.
 - d. Pak Ibrahim mengeluarkan Gandhi yang kepergok menyontek saat ulangan harian.
 - e. Tentara menumpas gerombolan perampok yang meresahkan warga lereng Merapi.
4. Nadia akan pergi ke ulang tahun temannya. Ibu menyuruh Vina, kakaknya, untuk menemani. Ibu pun berpesan agar pulanginya jangan terlalu malam. Tindakan ini merupakan pengendalian sosial yang bersifat . . .
 - a. edukatif
 - b. represif
 - c. preventif
 - d. koersif
 - e. kuratif
5.



**Jam belajar masyarakat
pukul 18.30–20.30.**

Agar program ini berhasil, langkah yang dapat ditempuh antara lain . . .



- a. melarang warga menghidupkan televisi pada pukul 18.30 – 20.30
 - b. menghukum anak usia sekolah yang tertangkap basah berada di luar rumah pada jam tersebut
 - c. mengimbau orang tua untuk memantau ketertiban belajar anak-anak
 - d. menarik denda pada pengelola warung internet (warnet) yang menerima kedatangan pengunjung usia sekolah pada jam tersebut
 - e. menutup semua tempat bermain *play station* (PS) yang ada di lingkungan setempat
6. Perhatikan jenis-jenis pengendalian sosial berikut.
- 1) Gosip atau desas-desus adanya korupsi di perusahaan.
 - 2) Teguran secara langsung terhadap siswa yang terlambat.
 - 3) Pendidikan budi pekerti di sekolah negeri dan swasta.
 - 4) Penghayatan agama yang dipahami secara baik dan benar.
- Pengendalian sosial yang dikategorikan bersifat preventif adalah nomor
- a. 1) dan 2)
 - b. 1) dan 3)
 - c. 2) dan 3)
 - d. 2) dan 4)
 - e. 3) dan 4)
7. Sejak kecil, Nana selalu dididik oleh orang tuanya untuk melakukan kewajibannya, seperti membersihkan rumah dan merapikan kamar. Lambat laun timbul rasa senang dalam dirinya ketika ia telah melakukan kewajibannya.

Peristiwa di atas merupakan cara pengendalian sosial melalui

- a. persuasif
- b. koersif
- c. preventif
- d. sosialisasi
- e. tekanan sosial

8. Pembongkaran rumah-rumah liar di jalur hijau dan taman kota yang terjadi di kota besar, termasuk pengendalian sosial dengan cara
 - a. persuasif
 - b. koersif
 - c. preventif
 - d. isolatif
 - e. edukatif
9. Jenis pengendalian sosial yang cukup efektif karena menyangkut keyakinan seseorang tentang sesuatu yang dianggap benar adalah
- a. agama
 - b. gosip
 - c. pendidikan
 - d. hukuman
 - e. teguran

10.

Korupsi, kolusi, dan nepotisme masih terus berlangsung di negeri ini. Momen reformasi gagal dimanfaatkan untuk melakukan perubahan mendasar menuju kondisi yang lebih baik.

Agar cita-cita mewujudkan Indonesia baru itu tidak terhenti di tengah jalan, diperlukan kontrol sosial dari elemen masyarakat yang dianggap kritis dan relatif bersih dari kepentingan. Mereka adalah

- a. lembaga swadaya masyarakat
- b. mahasiswa
- c. politisi
- d. anggota dewan
- e. pakar politik

B. Jawablah soal-soal berikut dengan tepat!

1. Tujuan pengendalian sosial ialah mengajak, mendidik, dan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial. Berilah penjelasan mengenai pernyataan tersebut!



2. Jelaskan mengapa di sekolahmu terdapat tata tertib!
3. Menurutmu, apakah cara pengendalian sosial yang tepat dalam mengatasi perkelahian antarwarga?
4. Bedakan pengertian pengendalian preventif dengan represif! Berilah contohnya!
5. Bedakan cara pengendalian sosial persuasif dengan cara koersif! Berilah contohnya!
6. Mengapa pendidikan merupakan salah satu jenis alat pengendalian sosial?
7. Tunjukkan berbagai jenis lembaga pengendalian sosial yang ada di daerahmu!
8. Bagaimana cara suatu kelompok informal melakukan pengendalian sosial terhadap para anggotanya?
9. Apakah akibat tidak berfungsinya lembaga pengendalian sosial?
10. Sekalipun beragam upaya pengendalian sosial telah dilakukan, tetapi sangat sulit untuk menghapus penyimpangan. Mengapa demikian?



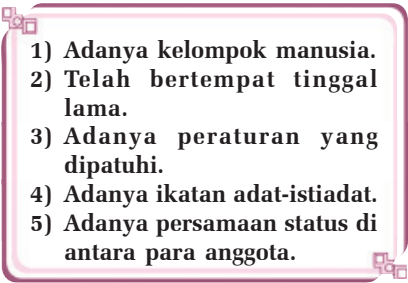
Latihan Ulangan Kenaikan Kelas

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Saat kecil, Hotma diberitahu neneknya bahwa memakan biji cabai akan menumbuhkan pohon cabai di atas kepalanya. Namun berkali-kali Hotma menelan biji cabai, ternyata tidak pernah tumbuh pohon cabai di kepalanya. Hotma menyimpulkan bahwa anggapan tentang biji cabai itu tidaklah benar. Pengalaman Hotma menghasilkan satu pengetahuan baru baginya, karena
 - a. didasarkan pada pengamatan sepintas lalu
 - b. berasal dari pengetahuan warisan leluhur
 - c. ternyata ada orang yang kepalanya ditumbuhi pohon cabai
 - d. biji cabai membuat Hotma semakin cerdas
 - e. kesimpulan dapat dibuktikan melalui pemeriksaan pancaindra
2. Yang diberi gelar sebagai Bapak Sosiologi Modern ialah
 - a. Talcott Parson
 - b. Max Weber
 - c. Auguste Comte
 - d. Karl Marx
 - e. Emile Durkheim
3. Dua kegunaan sosiologi adalah untuk
 - a. perencanaan dan pembangunan masyarakat
 - b. pembangunan dan penelitian ilmiah
 - c. meningkatkan daya dan kemampuan manusia
 - d. mempelajari kehidupan manusia dan masyarakat
 - e. membicarakan fakta-fakta dan data-data
4. Teori baru sosiologi merupakan penyempurnaan teori-teori yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi bersifat
 - a. empiris
 - b. teoretis
 - c. kumulatif
 - d. bukan etika
 - e. logis
5. Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Teknik pengumpulan data tersebut dinamakan
 - a. observasi
 - b. *interview*
 - c. *questioner*
 - d. angket
 - e. *inquiry*
6. Perbedaan antara fakta dan data ditunjukkan oleh pernyataan
 - a. fakta adalah kenyataan, sedangkan data merupakan kumpulan fakta
 - b. data adalah kenyataan, sedangkan fakta merupakan temuan yang belum diuji kebenarannya
 - c. fakta diperoleh dari penelitian, sedangkan data sebagai pendukung penelitian
 - d. data merupakan suatu pelengkap dari fakta yang telah ada
 - e. setiap data merupakan suatu fakta, sebaliknya tidak setiap fakta merupakan data
7. Yang termasuk unsur-unsur kebudayaan universal di antaranya adalah
 - a. bahasa dan adanya Sumpah Pemuda
 - b. keanekaragaman budaya dan suku bangsa

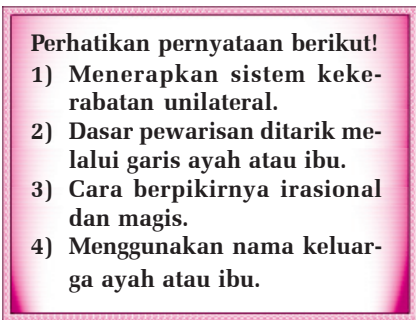


- c. sistem ilmu pengetahuan dan kesenian
 - d. organisasi kemasyarakatan dan partai politik
 - e. sistem mata pencaharian dan lapangan kerja
8. Yang termasuk kebudayaan immaterial adalah
- a. moral dan pakaian
 - b. pandangan hidup dan peralatan
 - c. alat-alat produksi dan kepercayaan
 - d. falsafah hidup dan gagasan
 - e. rumah adat dan candi-candi

9. 
- 1) Adanya kelompok manusia.
 - 2) Telah bertempat tinggal lama.
 - 3) Adanya peraturan yang dipatuhi.
 - 4) Adanya ikatan adat-istiadat.
 - 5) Adanya persamaan status di antara para anggota.

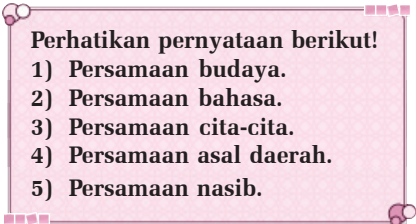
Yang merupakan unsur permanen dalam masyarakat adalah

- a. 1), 2), dan 3)
 - b. 1), 2), dan 4)
 - c. 1), 4), dan 5)
 - d. 2), 3), dan 5)
 - e. 2), 3), dan 4)
10. Dasar terbentuknya komunitas ialah
- a. individu
 - b. adat-istiadat
 - c. norma
 - d. identitas
 - e. lokalitas
11. Perasaan saling memerlukan diantara anggota komunitas serta keyakinan bahwa tanah yang mereka tinggal memberikan kehidupan kepada mereka seluruhnya disebut
- a. etnosentris
 - b. sentimen komunitas
 - c. *in group feeling*
 - d. megalomania
 - e. chauvinisme

12. 
- Perhatikan pernyataan berikut!
- 1) Menerapkan sistem kekerabatan unilateral.
 - 2) Dasar pewarisan ditarik melalui garis ayah atau ibu.
 - 3) Cara berpikirnya irasional dan magis.
 - 4) Menggunakan nama keluarga ayah atau ibu.

Dari pernyataan di atas, yang termasuk ciri-ciri kekerabatan adalah nomor

- a. 1) dan 2)
- b. 1) dan 3)
- c. 1) dan 4)
- d. 2) dan 3)
- e. 2) dan 4)

13. 
- Perhatikan pernyataan berikut!
- 1) Persamaan budaya.
 - 2) Persamaan bahasa.
 - 3) Persamaan cita-cita.
 - 4) Persamaan asal daerah.
 - 5) Persamaan nasib.

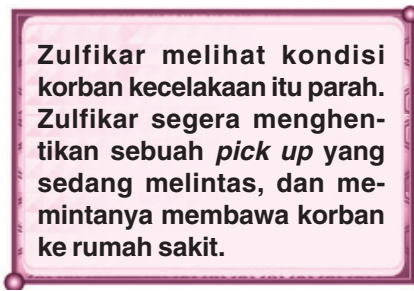
Manakah yang sesuai dengan definisi suku bangsa sebagai suatu kelompok sosial?

- a. 1), 3), dan 5)
- b. 2), 3), dan 4)
- c. 3), 4), dan 5)
- d. 1), 2), dan 4)
- e. 2), 4), dan 5)

14. Dua syarat terjadinya interaksi sosial adalah
- a. kontak sosial dan reaksi sosial
 - b. kontak sosial dan komunikasi sosial
 - c. komunikasi sosial dan reaksi sosial
 - d. reaksi sosial dan hubungan sosial
 - e. hubungan sosial dan kontak sosial



15.



Menurut Max Weber, tindakan Zulfikar itu termasuk jenis

- a. *Zwerk Rational*
- b. *traditional actions*
- c. *affectual action*
- d. *practise action*
- e. *Werk Rational*

16. Karena begitu mengidolakan Sanchai dalam serial *Meteor Garden*, Susi ikut-ikutan menata rambutnya dengan model *rebonding*.

Perbuatan Susi itu merupakan contoh

- a. simpai
- b. sugesti
- c. identifikasi
- d. imitasi
- e. empati

17. Interaksi sosial antara individu dengan kelompok terlihat pada . . .

- a. Raihan menyanyikan lagu *Senyum* di hadapan ribuan peserta pengajian.
- b. Tim Basket SMA Kalpataru bertanding dengan tim Basket SMA Nusantara.
- c. Mantan Presiden RI, B.J. Habibie, memberi kesaksian dalam sidang kasus pelanggaran HAM di PN Jakarta.
- d. Sinta menelepon Rama supaya menjemputnya di tempat kursus piano.
- e. Hengki menampar Dino yang menghinanya di kelas.

18. Peranan nilai sosial dalam proses interaksi antarindividu atau kelompok adalah

- a. menjaga keteraturan sosial
- b. memberi arah orientasi tindakan
- c. menjamin ketertiban umum
- d. mengatur hubungan sosial
- e. memenuhi kebutuhan sosial

19. Contoh perilaku yang harus ditampilkan oleh seorang siswa ialah

- a. mendapatkan perlakuan yang layak dari kepala sekolah, guru, dan pegawai tata usaha
- b. memperoleh kesempatan yang sama dengan teman-teman lain
- c. menghayati peraturan tata tertib sekolah dengan baik dan sungguh-sungguh
- d. menghormati sesama teman, guru, maupun pegawai tata usaha
- e. melaksanakan peraturan tata tertib sekolah sepanjang hal itu dapat memuaskan keinginan sendiri

20.

Perhatikan konsep-konsep berikut!

- 1) Keluarga besar Wijayakusumah
- 2) Ikatan Sarjana Sosiologi Indonesia
- 3) Rukun Tetangga 01 Kelurahan Mulia
- 4) Harley Davidson Club Indonesia
- 5) Kelompok dasa wisma

Bentuk nyata *gemeinschaft of mind* ditunjukkan oleh pernyataan nomor

- a. 2) dan 5)
- b. 1) dan 3)
- c. 2) dan 4)
- d. 3) dan 5)
- e. 1) dan 2)



21. Tahap seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan orang dewasa disebut
- play stage*
 - game stage*
 - preparatory stage*
 - imitation*
 - internalisation*
22. Yang termasuk lembaga pendidikan adalah
- sekolah menengah atas dan kelompok bermain Embun Bening
 - balai latihan kerja dan taman kanak-kanak
 - SMP Negeri 17 Pekanbaru dan perguruan tinggi swasta
 - Universitas Indonesia dan Universitas Hasanuddin
 - sekolah alam dan LPK Mahardika
23. Penemuan baru dapat dikatakan *invention* apabila
- disebarluaskan ke masyarakat
 - disebarluaskan, diterima, dan diterapkan ke masyarakat
 - masyarakat tidak menolak penemuan baru
 - secara tidak sadar masyarakat menerapkan penemuan baru
 - disebarluaskan dan diterima masyarakat

24.

Perhatikan pernyataan berikut!

- 1) Kontak dengan kebudayaan lain.
- 2) Sistem pelapisan sosial yang tertutup.
- 3) Penduduk yang heterogen.
- 4) Takut akan terjadi kegoyahan pada integrasi sosial dan budaya.
- 5) Sistem pendidikan yang maju.
- 6) Konservatisme masyarakat.

Tiga faktor yang merupakan rintangan perubahan sosial budaya dalam masyarakat adalah nomor

- 1), 2), dan 3)
- 2), 3), dan 5)

- 2), 4), dan 6)
- 1), 4), dan 6)
- 4), 5), dan 6)

25. Salah satu faktor perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat adalah
- perubahan struktur sosial
 - pergeseran nilai dan sikap
 - timbulnya peperangan
 - terjadinya ledakan penduduk
 - adanya penemuan baru

26.

Pada saat ulangan, tidak satu pun siswa yang menyontek.

Hal ini menunjukkan bahwa para siswa menjunjung tinggi nilai

- immaterial
- keindahan
- moral
- kerohanian
- material

27. Dian mencium tangan ibunya saat akan berangkat les. Di tempat lain, Dina melambaikan tangan pada ibunya saat akan berangkat sekolah. Walaupun perbuatan Dian dan Dina dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua, namun berbeda bentuknya. Realitas sosial ini menunjukkan bahwa nilai sosial

- berisi anggapan dari berbagai objek dalam masyarakat
- bervariasi antarmasyarakat yang berbeda
- merupakan hasil interaksi sosial antarwarga
- terbentuk melalui proses belajar
- berpengaruh berbeda terhadap setiap individu

28. Norma dijadikan sebagai pedoman hidup dalam memenuhi kebutuhan sosial, karena
- norma adalah peraturan hidup yang berisi perintah dan larangan



- b. kebutuhan sosial terwujud dalam usaha memenuhi kebutuhan dasar
 - c. dalam memenuhi kebutuhan sosial manusia memerlukan pedoman hidup
 - d. tanpa pedoman hidup, kehidupan masyarakat akan kacau-balau
 - e. tanpa norma tidak akan tercipta keseimbangan sosial dalam kehidupan
29. Menurut aturan Banjar pada masyarakat Bali, warga Banjar yang tidak mau terlibat dalam pasuka-dukaan akan dikucilkan.
Aturan Banjar tersebut termasuk contoh
- a. cara
 - b. kebiasaan
 - c. tata kelakuan
 - d. adat-istiadat
 - e. undang-undang
30. Keluarga merupakan sarana pewarisan kebudayaan yang pertama karena
- a. keluarga memenuhi kebutuhan fisik anak
 - b. keluarga mengenalkan nilai-nilai dan norma budaya kepada anak
 - c. dapat mengatur anak sesuai kemauan orang tua
 - d. dapat menentukan martabat anak
 - e. perantara untuk pewarisan budaya

31.

Perhatikan pernyataan di bawah ini!

- 1) Sebagai tempat sosialisasi paling dini.
- 2) Menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan.
- 3) Merupakan sarana transfer ilmu dan teknologi.
- 4) Sebagai wadah aktualisasi diri di luar keluarga.

Dari pernyataan di atas, yang termasuk peran sosialisasi primer dan sekunder adalah nomor

- a. 1), 2) dan 3), 4)
 - b. 1), 3) dan 2), 4)
 - c. 1), 4) dan 2), 3)
 - d. 2), 3) dan 1), 4)
 - e. 2), 4) dan 3), 1)
32. Karena keluarga selalu menyebut diri Alya sebagai anak rajin, Alya merasa bahwa dirinya rajin. Oleh karena itu Alya berusaha membuktikan bahwa dirinya memang anak rajin kepada lingkungan sekitar.
Terbentuknya kepribadian Alya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori
- a. konflik budaya
 - b. anomie
 - c. cermin diri
 - d. dramaturgi
 - e. kontrak sosial

33.

Perhatikan pernyataan berikut!

- 1) Melibatkan kedua anaknya dalam kerja bakti di kampung.
- 2) Melarang kedua anaknya bergaul dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga kurang mampu.
- 3) Menyadarkan anaknya atas limpahan rahmat yang Tuhan YME berikan, sementara banyak orang yang hidup menderita di sekitarnya.
- 4) Menjelaskan kepada kedua anaknya bahwa semua gelandangan itu jahat.
- 5) Mengajak kedua anaknya berkunjung ke panti asuhan.

Pak Budiman ingin kedua anaknya mempunyai kepedulian sosial tinggi. Untuk itu, dia dapat menempuh cara



- a. 1) dan 3)
- b. 2) dan 3)
- c. 3) dan 4)
- d. 4) dan 5)
- e. 2) dan 5)

34. Tiga faktor yang memengaruhi kepribadian adalah . . .

- a. warisan alam, pendidikan, dan agama
- b. pendidikan, warisan harta, dan hereditas
- c. warisan budaya, hereditas, dan pendidikan
- d. lingkungan alam, warisan biologis, dan lingkungan sosial
- e. agama, warisan budaya, dan hereditas

35.

Perhatikan hal-hal berikut!

- 1) Proses komunikasi bersifat memerintah.
- 2) Otonomi pada anak atau individu muda.
- 3) Orang tua sebagai pusat.
- 4) Komunikasi bermakna interaksi.
- 5) Kebutuhan anak dianggap penting.

Yang merupakan ciri-ciri sosialisasi partisipatif adalah . . .

- a. 1), 3), dan 5)
- b. 1), 4), dan 5)
- c. 1), 3), dan 4)
- d. 2), 3), dan 5)
- e. 2), 4), dan 5)

36. Sekolah akan gagal mensosialisasikan nilai dan norma kepada siswa apabila . . .

- a. guru bersedia memberi teladan bagi siswa
- b. fasilitas pengajaran di sekolah tidak lengkap
- c. para siswa berasal dari keluarga berlatar belakang ekonomi lemah

- d. tiada tata tertib sekolah dengan sanksi tegas bagi pelanggarnya
- e. guru menggunakan pendekatan persuasif dalam menumbuhkan kesadaran siswa

37. Mengapa kelompok membawa pengaruh yang besar pada individu?

- a. Kelompok memiliki nilai dan norma khusus yang disosialisasikan kepada anggota.
- b. Kelompok terdiri atas berbagai orang yang bergabung menjadi satu.
- c. Setiap kelompok menempati wilayah yang berbeda-beda dan tidak saling berhubungan.
- d. Setiap kelompok mempunyai pemimpin yang berbeda.
- e. Anggota kelompok satu tidak menjadi anggota kelompok lain.

38. Media sosialisasi ini sangat efektif dalam menyebarkan pengetahuan pada masyarakat. Dia dapat mengubah opini umum dan gaya hidup masyarakat. Media sosialisasi yang dimaksud adalah . . .

- a. majalah, radio, dan keluarga
- b. film, tabloid, dan televisi
- c. koran, televisi, dan teman sepermainan
- d. sekolah, radio, dan keluarga
- e. televisi, majalah, dan sekolah

39.

Perhatikan perilaku menyimpang berikut!

- 1) Sikap boros dan suka berfoya-foya di kalangan selebritis.
- 2) Homo seksual yang dilakukan kaum gay di kota besar.
- 3) Perkelahian pelajar yang menewaskan seorang siswa SMA.
- 4) Penodongan yang dilakukan penjahat terhadap sopir taksi.

Dari daftar tersebut di atas, yang termasuk tindak kejahatan adalah nomor . . .

- a. 1) dan 2)
 - b. 1) dan 3)
 - c. 1) dan 4)
 - d. 2) dan 3)
 - e. 3) dan 4)
40. Seseorang yang tinggal di lingkungan dengan warga yang berperilaku menyimpang akan berperilaku menyimpang pula. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori
- a. sosialisasi
 - b. anomie
 - c. transmisi budaya
 - d. konflik kelas sosial
 - e. pemberian cap
41. Pada umumnya, tawuran pelajar disebabkan oleh hal-hal remeh. Namun karena alasan solidaritas, maka konflik meluas menjadi antarsekolah. Hal ini menunjukkan bahwa
- a. perilaku menyimpang lahir dari sosialisasi yang tidak tepat
 - b. terjadi sekularisasi diri pelajar
 - c. solidaritas boleh menjadi alasan melakukan kejahatan
 - d. perkelahian pelajar bukan tindak kriminal
 - e. terjadi perubahan norma menuju kondisi yang lebih baik
42. Perhatikan jenis-jenis pengendalian sosial berikut!

- 1) Gosip atau desas-desus adanya korupsi di perusahaan.
- 2) Teguran secara langsung terhadap siswa yang terlambat.
- 3) Pendidikan budi pekerti di sekolah negeri dan swasta.
- 4) Penghayatan agama yang dipahami secara baik dan benar.

Pengendalian sosial yang dikategorikan bersifat preventif adalah nomor

- a. 1) dan 2)
 - b. 1) dan 3)
 - c. 2) dan 3)
 - d. 2) dan 4)
 - e. 3) dan 4)
43. Setelah perceraian kedua orang tuanya, Didu menjadi seorang pemabuk dan sering membolos dari sekolah. Contoh tersebut merupakan perilaku menyimpang yang dilatarbelakangi oleh faktor
- a. masuknya unsur budaya asing
 - b. kurangnya pengawasan sekolah
 - c. lemahnya sanksi bagi pelanggar
 - d. proses sosialisasi tidak sempurna
 - e. adanya subkebudayaan yang menyimpang
44. Untuk menghadapi perilaku negatif remaja, pengendalian sosial yang efektif adalah metode
- a. kompulsif
 - b. progresif
 - c. represif
 - d. persuasif
 - e. koersif
- 45.

Agar kota tampak indah dan bersih, pemerintah daerah mengajak dan mengimbau para pedagang kaki lima untuk menempati kios-kios yang sudah disediakan.

Contoh di atas termasuk pengendalian sosial secara

- a. preventif
 - b. edukatif
 - c. represif
 - d. persuasif
 - e. koersif
46. Pada masa pemerintahan Orde Baru, beberapa pejabat negara terlibat kasus KKN yang merugikan rakyat maupun negara. Kasus ini menunjukkan lemahnya sistem pengendalian sosial negara pada lembaga



- a. keagamaan, kepolisian, dan kehakiman
- b. keamanan, pendidikan, dan kepolisian
- c. pendidikan, kepolisian, dan kehakiman
- d. pendidikan, kepolisian, dan kejaksaan
- e. kepolisian, kejaksaan, dan kehakiman

47.

Konflik antara kelompok masyarakat yang dipicu oleh masalah penggunaan lahan pertanian di suatu tempat, diselesaikan di pengadilan berdasarkan hukum yang berlaku.

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat menganggap

- a. kekuasaan dan wewenang ada di tangan penguasa
- b. terdapat hubungan yang selaras antara nilai dan norma
- c. terdapat hubungan yang harmonis antara hukum dan kekuasaan
- d. ada pandangan bahwa tanah selalu menimbulkan masalah
- e. semua persoalan harus diselesaikan di pengadilan

48. Membuang sampah di sepanjang aliran sungai akan didenda Rp100.000,00.

Alat pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara ini disebut . . .

- a. cemooan
- b. ostrasisme
- c. hukum
- d. intimidasi
- e. gosip

49. Pengendalian secara informal terhadap perilaku menyimpang dalam masyarakat dijalankan oleh . . .

- a. polisi
- b. aparat sipil
- c. kepala desa
- d. tokoh masyarakat
- e. pejabat pemerintah

49.

Perhatikan pernyataan berikut!

- 1) Dikenakan hukuman kurungan.
- 2) Dikucilkan dari masyarakatnya.
- 3) Gosip luas secara lisan.
- 4) Diharuskan membayar denda berupa uang atau barang.

Pengendalian sosial yang berlaku pada masyarakat tradisional adalah nomor

- a. 1) dan 2)
- b. 1) dan 3)
- c. 2) dan 3)
- d. 2) dan 4)
- e. 3) dan 4)

B. *Jawablah soal-soal berikut dengan tepat!*

1. Apakah yang dimaksud dengan masyarakat?
2. Sebutkan tiga dari lima ciri hipotesis yang baik! Berilah contohnya!
3. Apakah yang dimaksud dengan sosiologi bersifat empiris?
4. Bagaimana hubungan antara nilai sosial dengan norma sosial?
5. Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi!
6. Jelaskan tahap perkembangan kepribadian yang dialami oleh individu!
7. Bagaimana pemahamanmu tentang teori pemberian cap (*labeling*)?
8. Berilah satu contoh penyimpangan sosial positif!
9. Mengapa orang berperilaku menyimpang?
10. Jelaskan akibat tidak berfungsinya lembaga pengendalian sosial!



Daftar Pustaka



- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya.
- Armstrong, Thomas. 1993. *7 Kinds of Smart: Identifying and Developing Your Many Intellegences*. Hudson New York: The Penguin Group.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fox, James. 2002. *Indonesia Heritage: Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Gillin, J. P. dan J. L. Gillin. 1954. *Cultural Sociology: A Revision of An-Introduction to Sociology*. New York: Mac Millan Company.
- Hardert, Ronald A. *et all*. 1977. *Sociology and Social Issues*. Hinsdale Illinois: The Dryden Press.
- Hasan, M. Zaini dan Salladin. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Herskovits, Melville J. 1955. *Cultural Anthropology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O. (Ed). 1981. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Harry M. 1967. *Sociology: A Systematic Introduction*. Bombay: Allied Publishers Private Limited.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1983. *Patologi Sosial*. Jilid 1. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1972. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.
- , 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Modul 4–6. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Lukman, Cecilia. 1990. *Disney's Dunia Pengetahuan yang Mengagumkan: Penemuan*. Jakarta: PT Widyadara.
- Merton, Robert K. *et all*. 1959. *Sociology Today: Problems and Prospects*. New York: Basic Books Inc.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ruliyanto, Agung. 2001. *Lingkungan: Kembali ke Alam Bersama Suko*. Jakarta: Tempo, 18 Maret 2001.
- Shadily, Hassan. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Soekanto, Soerjono. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi (Ed). 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.





Indeks

A

Abdulsyani 124, 128
adat-istiadat 33, 42, 43, 44, 45, 48, 147, 152
Affectual Action 55, 56, 87
akomodasi 53, 63, 64, 88
akulturasi 85
akumulatif 6
Andrian, Charles F. 35
anomi 133
asimilasi 53, 63, 65, 85, 88

B

bargaining 63, 64
Becker, Howard 66
Berger, Peter L. 8, 11, 73, 79, 106, 144
Bertrand, Alvin L. 77, 80
biaya sosial 86
budaya ideal 123
budaya riil 123

C

coalition 63, 64
Cohen, Bruce J. 103
Comte, Auguste 8, 10, 11, 27
Cooley, Charles H. 111, 116
cooptation 63, 64
Course of Positive Phylosophy 8
creative personality 79
cultural universals 25
cybercrime 129

D

data kualitatif 13
data kuantitatif 13
deduktif 18
desosialisasi 107, 116
devian 125
difusi 78, 85
discovery 81
Durkheim, Emile 54, 133

E

ectomorph 131
empiris 3, 6, 9, 13, 27
endomorph 131

F

fraudulens 149

G

game stage 112, 116
Gemeinschaft 53, 69, 70, 87, 88
generalized stage 112
Gessellschaft 69, 70, 88
Giddens, Anthony 129
Gillin dan Gillin 20, 57, 66
governmental crime 129

H

habitualisasi 73, 74
Hagen, Everette 79
Hendropuspito 127
Herskovits, M.J. 21
hipotesis 3, 14, 15, 19, 27
Horton, Paul B. 8, 11, 18, 123
Hunt, Chester L. 123

I

identifikasi 60, 61, 62, 71, 88
ilmu murni 7, 27
ilmu pengetahuan alam 3, 6, 17, 27
ilmu pengetahuan budaya 3, 6, 27
ilmu pengetahuan sosial 3, 6, 11, 12, 27
ilmu terapan 7, 27
imitasi 59, 60, 62
impersonal competition 66
induktif 18, 30
institusi total 107, 108, 115, 116
institusionalisasi 74
interaksi sosial 39, 42



intimidasi 149
invention 81

J

jiwa kebudayaan 26
Johnson, Harry M. 9, 27
joint venture 64

K

Karp dan Yoels 57, 59
Kartono, Kartini 126
keajegan 63
kejahatan tanpa korban 128
kejahatan terorganisasi 128
kelompok primer 146
kelompok sekunder 147
kesadaran kelompok 23
keteraturan sosial 52, 53, 62, 63, 72, 87, 88
ketertiban sosial 100, 146
Kluckhohn, C. 25, 35
kode agama 47
kode etik 46
kode moral 46, 47
Koentjaraningrat 21, 22, 24, 25, 26, 35, 37, 74, 109, 147
konflik 53, 62, 63, 65, 67, 82, 83, 87, 88
konformitas 147
kontak sosial 53, 57, 87
kontravensi 53, 66, 88
Kretschmer 131
Kroeber, A.L. 25

L

Lapiere 146
Lawang, Robert M.Z. 20, 122
lembaga sosial 51, 53, 67, 72, 73, 74, 75, 77,
Lemert, Edwin M. 126, 132
Light, Keller, dan Calhoun 128, 129
Linton, Ralph 20
Lombroso 131
Luckman 106

M

Mac Iver dan Page 42
Mac Iver, R.M. 4, 11, 16, 18, 21, 42
Marx, Karl 54

Mc. Clelland, David 79
Mead, George Herbert 112, 113, 116
Merton, Robert K. 9, 133
mesomorph 131
metode case study 18, 27
metode historis 17, 27
metode ilmiah 3, 4, 5, 27
metode komparatif 18, 27
metode kualitatif 3, 17, 27
metode kuantitatif 27
metode statistik 18, 27
motivasi berprestasi 79

N

nilai heteronom 39
nilai otonom 40
nilai sosial 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 47, 48, 101, 103, 111
nilai Theonom 39
norma agama 33, 43
norma hukum 33, 44
norma kesopanan 33, 43
norma kesusilaan 33, 43
norma penghindaran 123
norma sosial 54, 62, 63, 100, 101, 102, 144, 146
Notonagoro 37

O

opini publik 152
order sosial 63
ostrasisme 149

P

Page, Charles H. 21, 42
pengendalian preventif 144
pengendalian represif 144
pengendalian resmi 145
pengendalian tidak resmi 145
pengetahuan ilmiah 4, 5
penyimpangan individual 125
penyimpangan kolektif 125
penyimpangan negatif 127
penyimpangan primer 126
penyimpangan sekunder 126, 127
penyimpangan sosial positif 127
perilaku menyimpang 122, 146



personal competition 66
perubahan sosial 52, 67, 75, 76, 77, 79, 80,
82, 85, 86, 87, 88
planned progress 76, 77
play stage 112, 116

R

regress 76, 77, 87
resosialisasi 106, 107, 108, 115, 116
revolusi 53, 81, 83, 84, 88
Ritzer, George 54, 55
Rogers 78
Roucek, Joseph S. 144
Rousseau, J.J. 40

S

Sastrodiharjo, Sudjito 124
sentimen komunitas 21
Shadily, Hassan 46
Shoemaker 78
significant others 112
simpati 53, 61, 62, 71, 88
Soekanto, Soerjono 42, 43, 57, 59, 77, 80
Soelaeman, M. Munandar 35
Soemardi, Soelaeman 8, 24, 25
Soemardjan, Selo 8, 24, 25, 76
Sorokin, Pitirim A. 9
sosialisasi 46, 146
sosialisasi partisipatif 108, 115
sosialisasi primer 106, 116, 117
sosialisasi represif 108, 116
sosialisasi secara tidak sempurna 122
sosialisasi sekunder 106, 107, 116
sosiometri 18, 27
stigma sosial 126
sugesti 53, 60, 61, 62, 71, 88

suku bangsa 3, 22, 23, 27
Sunarto, Kamanto 57, 58, 129
Sutherland, Edwin H. 128, 133

T

Taylor, E.B. 24
teman sepermainan 103, 105, 113
teori anomie 133
teori asosiasi diferensial 133
teori biologis 131
teori konflik budaya 133
teori konflik kelas Sosial 134
teori pemberian cap 132
teori sosialisasi 132
teori transmisi budaya 132
tertib sosial 63
Thales 4
Tonnies, Ferdinand 69
Traditional Action 55, 56, 87
trias politica 40

U

unplanned progress 76, 77

V

von Wiese, Leopold 66

W

Weber, Max 7, 10, 54, 55, 84, 85
Werk Rational 55, 56, 87
white supremacy 58
wilayah kejahatan 133

Z

zoon politicon 67

Pembelajaran Sosiologi yang Membumi

Ketika muncul kesan bahwa belajar sosiologi bukan belajar tentang kenyataan hidup sehari-hari, melainkan belajar sesuatu yang sangat asing bagi siswa. Ketika muncul persepsi bahwa materi sosiologi terlalu tinggi, teoritis, dan abstrak sehingga siswa semakin bingung. Belum lagi cara belajar yang hanya mengkhususkan kemampuan menghafal sehingga mematikan kreativitas siswa. Serta, terjadinya interaksi belajar yang monoton karena didominasi metode ceramah satu arah oleh guru.

Fenomena ini akan segera berakhir

Pembelajaran sosiologi akan mengedepankan kemampuan siswa dalam memahami berbagai persoalan kehidupan nyata di masyarakat. Siswa diminta untuk tanggap dan mampu memberikan pemikiran kritis dan alternatif dalam menjawab tantangan dan permasalahan yang ada di masyarakat. Siswa tidak lagi terasing dari lingkungannya. Sebaliknya, siswa akan mampu membangun kesadaran dan empati terhadap lingkungannya.

Solusi itu ditawarkan dalam keunggulan buku ini.

Mempelajari buku ini berarti :

- Siswa siap meninggalkan cara belajar model lama: mencatat dan menghafal.
- Siswa siap belajar mandiri: belajar dari pengalaman sendiri, interaksi dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat.
- Siswa siap tertantang untuk belajar lebih jauh, menumbuhkan semangat inovatif dan kreativitas, serta mengembangkan kecakapan hidup (life skill).

Kesemuanya itu dikemas dalam sajian kegiatan yang dinamis, diantaranya berupa menggali dan menemukan informasi melalui media massa, kajian pustaka, kegiatan pengamatan, wawancara, dan penelitian sederhana. Serta, hal-hal lain yang dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa sehingga sosiologi dapat diterapkan dan diamalkan dalam pikiran dan perilaku di tengah-tengah masyarakat.

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 Tanggal 25 Juni 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

ISBN 978-979-068-742-4 (no jld lengkap)

ISBN 978-979-068-747-9

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp9.672,-